Dua Istri
Diganti Mawaddah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1
Utang Ibu

"Bu ... dari mana kita mendapatkan uang sebanyak ini? Dan ... uangnya Ibu pakai untuk beli apa? Perabotan rumah Ibu biasa aja. Semua Elang yang belikan. Emas juga Ibu hanya pakai satu cincin dan itu pun Elang yang beli saat lebaran dua tahun lalu. Terus ini? Lima puluh lima juta uangnya Ibu pakai untuk apa aja?" Lelaki berusia tiga puluh tahun itu terduduk pasrah di kursi ruang tamu ibunya. Secarik kertas tagihan berada di tangannya. Tagihan yang dia tidak tahu kapan ibunya meminjam dan ke mana larinya uang itu.

"Lang, Ibu kreditin barang-barang sama tetangga kanan kiri, kan? Awal-awal bayarnya pada benar. Jadi, Ibu pinjam ke Bu Rima, karena cepat cairnya. Kalau pinjam ke bank, Ibu harus pakai jaminan. Eh, malah orang yang kredit ke Ibu bayarnya pada susah. Ada yang kabur, ada yang ngeles mulu. Nggak bisa ditagih pokoknya. Jadi, Ibu juga kredit macet bayarnya ke Bu Rima," jawab Bu Latifah tanpa berani menatap wajah anak lelaki satu-satunya.

Elang meremas rambutnya kasar. Kopi buatan ibunya yang selalu menjadi kopi terbaik di mulutnya, kini jadi tidak menarik. Asap sudah tidak lagi mengepul di atasnya, menandakan minuman itu telah dingin untuk beberapa jam lamanya. Bu Latifah mencuri pandang menatap anaknya. Ada perasaan bersalah menyelimuti hatinya, tapi wanita itu tidak punya pilihan. Elang yang selalu menghormati dan tidak pernah sekalipun membantah ucapannya. Pasti kali ini pun sama.

"Bu, Ibu tahu kerjaan Elang hanya tukang servis AC, TV dan kulkas, kan? Semua masih jadi tanggungan Elang, Bu. Dari mana Elang bisa membayar utang Ibu lima puluh lima juta dalam waktu

satu minggu? Jikalau mati pun, uang takziah dari tetangga belum bisa membayar utang Ibu yang sebanyak ini." Elang merengek pada ibunya. Belum lama dia harus membayar sewa toko servisnya sebesar dua juta sebulan. Kontrakan ibu dan juga kontrakannya bersama istrinya. Biaya hidup lainnya, semua dia yang harus usaha. Lalu, apa yang harus dia lakukan? Merampok? Begal?

Bu Latifah menggigit bibirnya. Wanita itu juga tampak gelisah dengan memilin ujung baju batik yang dia kenakan. Untuk beberapa saat, tidak ada satu pun dari keduanya yang bersuara. Wajah Elang pucat dengan bahu yang melemah. Kepalanya tersandar di punggung kursi, seraya memejamkan mata.

"Begini, Lang. Bu Rima menawarkan solusi." Seketika Elang duduk tegak. Memandang ibunya dengan tatapan penasaran.

"Apa itu, Bu?" tanya Elang. Lelaki itu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan ibunya.

"Kamu menikahi Huri. Putri semata wayang Bu Rima." Suasana hening seketika.

"Hahaha ... Saya jual diri untuk bayar utang Ibu? *Astagfirullah*, Bu. Saya anak Ibu satu-satunya dan udah punya istri. Ada Kiya istri saya, Bu. Duh, Ibu ... Tolong jangan aneh-aneh deh!" Elang masih tergelak sambil menggelengkan kepalanya. Tenggorokannya mendadak kering karena ucapan orang tua yang tidak masuk akal. Diraihnya cangkir kopi yang telah dingin, lalu diteguknya hingga tersisa ampasnya saja.

"Hiks ... jika tidak bisa membayarnya dalam waktu sepekan, Ibu kamu dipenjara, Lang. Ya sudah, mungkin memang ini semua salah Ibu. Biar Ibu tanggung jawab. Kamu tidak perlu memikirkan keadaan Ibu."

Bu Latifah menangis ketakutan. Bukanlah hanya acting semata, tetapi benar-benar takut. Wanita itu tidak pernah memikirkan dampak dari perbuatannya yang lupa diri saat diberikan pinjaman dalam jumlah besar. Ketika dia tidak bisa membayar, sudah pasti harus ada yang dikorbankan. Mungkin kebebasannya menghirup udara harus dia kalahkan.

"Ya sudah, kamu pasti capek. Pulanglah! Ibu besok biar ke kantor polisi menyerahkan diri. Tak perlu menunggu minggu depan. Toh, Ibu nggak bisa bayar juga." Bu Latifah bangun dari duduknya masih dengan isakan. Hati Elang patah. Tidak mungkin ia membiarkan ibunya yang *single parent* puluhan tahun mengurusnya seorang diri, harus berakhir di penjara.

"Bu ..." Elang bangun dari duduknya, menyingkap kain pembatas antar ruang tengah dan ruang depan kontrakan. Dilihatnya sang ibu masih terisak, duduk di atas kasur busa *single* yang tidak terlalu tebal.

"Pulanglah!" suara Bu Latifah semakin bergetar.

Elang mendekat dan memeluk Ibunya dari samping. Ia pun turut meneteskan air mata kesedihan.

"Bu ... jika dengan menikahi anak Bu Rima adalah jalan terbaik, maka Elang bersedia, Bu. Elang nggak mau Ibu masuk penjara." Tangis lelaki itu pecah di pundak wanita yang telah melahirkannya.

Part 2
Jujur Pada Istri Pertama

Elang pulang ke rumah dengan pikiran kalut. Diparkirkannya motor tepat di depan kontrakan, tanpa bertegur sapa dengan para tetangga. Biasanya, sebelum masuk ke rumah, Elang pasti berbincang sejenak atau bertegur sapa dengan tetangga kanan dan kiri yang kebetulan berada di depan rumah mereka. Kiya melihat wajah suaminya yang muram begitu menginjakkan kaki di dalam rumah, langsung menyambut suaminya dengan senyuman hangat.

"Ada apa, Sayang? Kenapa wajahnya cemberut? Capek ya?" sapa Kiya sembari mencium punggung tangan suaminya. Wanita itu menerima tas ransel dari tangan suaminya, lalu menggantungnya di tempat biasa. Lelaki itu langsung masuk ke dalam kamar mandi tanpa bicara apa pun.

Kiya resah, bahkan sampai menghela napas berat beberapa kali. Sigap ia siapkannya minuman dan juga makan sore untuk suaminya. Suara keran air berhenti, begitu juga bilasan di dalam sana. Elang keluar hanya mengenakan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya hingga pinggang.

Kiya masih setia menunggu suaminya sampai selesai berpakaian. Makanan dan minuman sudah dia hidangkan di ruang depan kontrakan. Tumis kangkung dan ayam goreng serundeng adalah menu favorit suaminya. Elang keluar dari kamar dan mendekat pada hidangan yang telah disiapkan Kiya. Biasanya, lelaki itu akan berbinar melihat menu kesukaannya, tetapi sore ini tidak.

Kiya kembali menghela napas berat dan semakin penasaran dengan apa yang telah terjadi dengan suaminya.

"Kamu sakit, Bang? Kenapa dari tadi aku tanya, kamu diam saja? Apa karena lagi-lagi aku datang bulan, sehingga harapanmu

untuk punya anak dariku pupus?" cecar Kiya dengan suara yang bergetar.

Saat tengah kedatangan tamu bulanan seperti sekarang ini, emosinya memang tidak stabil dan mudah sekali marah. Ditambah suami yang bungkam saja begitu pulang dari bekerja, maka bertambah buruklah yang ada dalam pikirannya. Ini sudah tahun keempat mereka menikah dan belum juga dikaruniai buah hati. Kiya merasa sangat tidak nyaman jika suaminya berwajah masam, ia mengira itu semua karena dirinya.

Mendengar Kiya mencecarnya dengan kalimat penasaran dan seakan menuduh, Elang menghentikan kunyahannya, lalu menatap istrinya dengan perasaan amat bersalah. Bukannya marah, hanya saja dia tidak tahu harus mulai dari mana membicarakan kesulitan ibunya.

"Aku akan menikah lagi, Kiya," lirih Elang dengan suara tertahan. Bukannya kaget atau marah, Kiya malah terbahak mendengar ucapan konyol sang suami.

"Mana ada yang mau nikah sama kamu, Bang. Pasti wanita itu nggak waras. Kita saja masih kekurangan. Pakai mau nambah istri. Jangan ngaco!"

"Ibu berutang pada Bu Rima lima puluh lima juta dan aku harus menikahi Huri, agar Ibu tidak dipenjara."

"Apa? Me-menikah lagi untuk membayar utang Ibumu? Ya Allah, Bang. Pokoknya aku tidak sudi dimadu. Aku tidak mau kamu menikah lagi. Tunggu, ini bukan akal-akalanmu, kan? Bukan karena kamu menyukai Huri, kan?"

"*Astagfirullah*, Kiya! Aku lagi pusing, malah kamu fitnah tidak jelas. Aku juga bingung mau bayar utang Ibu bagaimana dalam waktu satu minggu. Aku juga tidak mungkin membiarkan Ibu dipenjara karena tidak mampu membayar utangnya." Elang tidak jadi makan. Lelaki itu menunduk dengan berjuta beban pikiran di kepalanya.

"Bang, dengar! Ibu kamu sudah sering berutang dengan orang dan kamu kebagian bayar utangnya. Ibu kamu selalu

menggampang semua, karena memilikimu anak yang penurut dan pasti membantunya dengan senang hati. Walaupun kamu sendiri masih kekurangan. Jadi, menurutku biarkan Ibu menerima efek jera dari perbuatannya."

"Kiya! Jaga bicaramu! Aku akan tetap membela Ibu dan aku akan menikahi Huri. Terserah kamu mau setuju atau tidak!"

Part 3
Hari Pernikahan

Hari sabtu ditentukan oleh Bu Rima, sebagai hari bahagia putri semata wayangnya. Huri, gadis cantik berusia dua puluh tahun itu sudah siap dinikahkan dengan Elang Herlambang—*pria yang sudah beristri.* Bukan hanya sebagian, tetapi semua tamu yang hadir pada acara akad pernikahan itu tentu bertanya-tanya, kenapa gadis cantik, muda, kaya dan pintar, lebih memilih suami orang sebagai pendamping hidupnya. Bukan Bu Rima namanya, jika dia harus cepak-capek memberi penjelasan atas kebahagiaan sang putri.

Kebaya putih sudah dikenakan Huri Hamasah dengan sangat anggun. *Make up flawless* juga sudah menyulap wajahnya yang memang cantik, kini menjadi semakin cantik. Di depan cermin yang kanan kirinya dihiasi lampu besar, Huri melihat dirinya dengan takjub dan juga sedikit ragu. Bu Rima masuk ke dalam kamar anak gadisnya, lalu tersenyum begitu hangat.

"Calon suamimu sudah tiba. Pak Penghulu juga sudah siap untuk menikahkan. Ayo, kamu turun bersama Mama," ujar Bu Rima lembut.

Dibantu oleh dua orang sepupunya, Huri berjalan pelan menuju lantai dasar rumahnya. Semua mata memandangnya dengan takjub dan berdecak kagum. Huri bagaikan Tuan Putri yang baru turun dari kayangan. Sangat sempurna. Banyak tamu wanita yang iri, termasuk Kiya—*istri pertama Elang.* Wanita itu meremas gamisnya dengan erat. Dia benar-benar terbakar api cemburu. Madunya sangat cantik dan hampir sempurna. Dia menjadi ketakutan, bahwa Elang akan berpaling darinya.

"Madu kamu cantik sekali, ya? Elang begitu beruntung," celetuk salah seorang tamu yang juga mengenal Kiya sebagai istri pertama Elang.

"Bagaimanapun cantiknya istri muda, tetap saja Elang itu nanti lebih cenderung ke saya," balas Kiya dengan memberengut.

"Itu sudah pasti, tetapi bagi lelaki yang disuguhi madu murni yang halal, tentu dia takkan menolak untuk mencicipi, bukan? Saingan kamu sangat berat, Kiya. Bersiaplah!" ocehan ibu yang duduk di sebelahnya membuat Kiya jengah, sekaligus harus bersikap waspada. Namun, dia yakin Elang akan tetap hanya mencintainya sepenuh hati dan takkan berpaling pada Huri, karena pernikahan ini didasari karena utang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Huri Hamasah binti Ahmad Mursyid dengan mas kawin seperangkat alat salat dan cincin emas lima gram dibayar tunai!"

"Sah."

Dengan satu kali tarikan napas, Elang sudah melafadzkan akad dengan sangat sempurna. Semua tamu mengnagkat tangan, memohon doa pada Sang Pencipta agar memberikan keberkahan pada pasangan pengantin yang baru saja sah di mata agama juga negara. Tangan Elang gemetar, saat menyingkap pelan selendang renda *tile* berwarna putih yang menutupi wajah Huri. Meskipun ia beberapa kali pernah melihat gadis ini, tetapi ia tidak begitu tegas dengan wajahnya. Baru hari ini dengan mata terbelalak kaget dan ludah yang sulit tertelan, Elang mengakui di dalam hati, Huri istrinya, sangatlah cantik. Gadis itu masih menunduk malu, apalagi saat MC acara meminta Huri untuk mencium punggung tangan suaminya.

"Silakan dicium kening istrinya, Mas Elang," seru MC lagi, hingga semua orang yang ada di sana tertawa.

Jika hampir semua orang dapat bergembira dengan pernikahan ini, termasuk Bu Latifah, tetapi tidak dengan Kiya. Air matanya tidak berhenti mengalir saat suaminya dengan terang-terangan mencium kening Huri. Hati Kiya panas. Jika saja dia tidak

memiliki mertua yang suka berutang, tentu sekarang ia tidak bernasib sial seperti ini.

Ciuman yang diberikan Elang di kening Huri memang sangat kaku dan terpaksa, tetapi sukses membuat lelaki itu hampir hilang keseimbangan. Dia belum bisa menelan nasi selama dua hari menjelang pernikahan. Masih gamang antara lanjut dan tidak. Tubuhnya memang sedikit lemas, tapi ia harus bertahan karena acara syukuran masih berlangsung tiga jam lagi.

Keduanya duduk di pelaminan sederhana untuk menerima doa selamat dan ucapan suka cita dari para tamu undangan. Bu Rima dan Bu Latifah pun tersenyum amat lebar menyambut tamu-tamu mereka yang didominasi oleh kaum ibu-ibu. Hanya segelintir orang saja tamu laki-laki. Itu pun teman kuliah Huri dan juga sebagian kecil teman Elang.

"Abang pucat banget. Apa Abang sakit?" Huri mengeluarkan suara merdunya. Elang tersentak dan menoleh dengan perasaan sangat canggung.

Elang menggeleng. Tanpa ekspresi atau pun senyuman sama sekali. Sesekali ekor mata Elang masih menangkap sosok Kiya yang duduk bersembunyi di balik tubuh tamu undangan yang kain, sambil sesekali menyeka air mata. Elang benar-benar merasa kasihan dan tidak tega dengan Kiya.

"Huri ambilkan minum, ya?" Tanpa menunggu persetujuan Elang, gadis itu mengambilkan gelas air mineral yang berada tidak jauh di meja kecil di belakang pelaminan. Menusukkan sedotan di permukaan gelas, lalu memberikannya pada Elang.

Dengan canggung, Elang menerima air mineral dari tangan Huri. Tanpa sengaja, kulit tangan mereka bersentuhan dan itu membuat Elang sedikit tersentak. Bagai sengatan listrik saat dia tengah asik membetulkan televisi pelanggannnya. Elang tidak yakin, hatinya akan baik-baik saja kalau sudah begini.

Kamar pengantin sudah dihias dengan sangat cantik dan romantis. Aroma aneka bunga menyeruak menusuk hidung. Siapa

pun yang membaui aromanya, pastilah merasakan sensasi akan keindahan malam pengantin.

Huri sudah membersihkan diri dan berganti pakaian, tapi hingga setengah jam menunggu, suaminya belum juga masuk ke dalam kamar. Gadis itu duduk diam di atas ranjang yang bertabur kelopak bunga. Dengan telapak tangannya, ia mengusap kain selimut tebal itu dengan lembut. Lalu mengambil beberapa kelopak yang berserakan untuk dibawanya kepada hidungnya.

"Ehm … harumnya," gumam Huri tersenyum tipis.

Cklek!

Huri terlonjak kaget dan refleks berdiri dengan kaku, saat melihat suaminyalah yang berdiri di depan pintu kamarnya. Huri tersenyum saat mata mereka saling pandang. Elang lagi-lagi hanya bisa menelan ludahnya. Lelaki itu berbalik badan untuk menutup pintu, sambil mengatur napas dan detak jantungnya yang sangat kacau saat ini.

"Bang, air hangatnya sudah saya siapkan. Mandi dulu sebelum …." Huri tampak malu-malu melanjutkan ucapannya.

"Sebelum tidur," sambungnya dengan menahan napas.

"I-iya, terima kasih," ujar Elang dengan suara sangat pelan. Mungkin hanya dia saja dan bayangannya yang mampu mendengar ucapan itu. Elang berjalan cepat menuju kamar mandi, tanpa menoleh pada Huri.

"Bang … Kalau saya ikutan boleh nggak?" Elang terdiam di depan pintu. Wajahnya pucat pasi dan kakinya tiba-tiba seperti tak bertulang.

Part 4
Malam Pertama

Huri berbaring di ranjang besar itu dengan membentangkan kedua tangan. Indera penciumannya masih terpukau dengan aroma aneka bunga yang menambah suasana malam kian sahdu. Suara gemericik air di dalam kamar mandi membuat Huri menoleh ke arah sana. Gadis itu tersenyum malu, hingga pipinya terasa menghangat.

Apa malam ini saatnya? Hampir semua teman di kelasnya mengatakan jangan gugup saat malam pertama, tetapi tetap saja dirinya merasa sangat canggung.

Cklek!

Pintu kamar mandi terbuka. Sontak Huri bangun dan langsung duduk sambil melirik malu-malu pada suaminya yang sudah berpakaian. Piyama yang sudah disiapkannya di dalam sana, ternyata sangat pas di tubuh suaminya.

Sayang sekali, guyonan teman di kampus yang mengatakan bahwa suaminya nanti akan keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk, adalah tidak benar. Itu hanya ada di adegan novel yang dituliskan oleh para pencipta adegan dengan tingkat kehaluan yang hakiki. Huri malah merasa, jika suaminya bisa masuk ke dalam *sleeping bag*, maka lelaki itu akan melakukannya. Wajahnya lebih merona daripada pengantin wanita.

"Abang mau upacara atau mau tidur? Kenapa diam saja di sana? Ayo, sini! Saya nggak gigit, kok," ledek Huri sambil tertawa pelan. Dengan ekor matanya, Elang melirik tawa renyah seorang Huri Hamasah. Sangat indah.

Elang berjalan menuju ranjang dan langsung duduk di dekat Huri yang kini bersandar pada punggung ranjang.

"Abang lucu sekali. Kita belum kenalan, kan? Waktu itu baru ketemu sekali saja. Bagaimana kalau kita berbincang saja, layaknya teman? Atau mau langsung tidur saja juga nggak papa," ujar Huri tulus. Senyumnya masih saja mengembang di depan suaminya. Sementara Elang, bibir lelaki itu bagaikan diberi lem. Tidak mampu menyahut apa pun.

"*Maafkan aku, Kiya. Aku tidak tahu sampai kapan benteng ini bertahan untuk tidak mencicipi manisnya madu yang disuguhkan Huri.*" Perasaan bersalah berkecamuk dalam hati Elang. Dia mengingat Kiya—*istri pertamanya*. Wanita yang ia cintai dengan sepenuh hatinya dan dia sudah berjanji tidak akan menyentuh Huri sampai Kiya mengizinkan.

"Berbincang saja, bagaimana?" Suara berat itu akhirnya keluar juga. Huri senang, ia tersenyum dengan begitu lebarnya.

"Abang atau saya yang lebih dahulu cerita?" tanya Huri sambil membetulkan duduknya senyaman mungkin. Satu bantal ia letakkan di atas kedua pahanya yang menekuk.

"Kamu saja," jawab Elang mempersilakan.

"Kalau saya lebih dulu cerita, maka Abang harus melihat wajah saya, tidak boleh melihat lantai," sindir Huri, karena Elang masih saja menunduk menatap lantai.

Gadis itu tertawa renyah. Bayangan malam pertama yang berkeringat pupus sudah. Ucapan teman-teman di kampusnya semua tidak ada yang benar. Huri bertekad akan mengoceh habis-habisan pada temannya besok.

Bagaikan robot, Elang memutar tubuhnya arah jarum jam dua belas. Duduk berhadapan dengan Huri yang kini menatapnya, bukanlah pilihan yang tepat, karena Elang merasa pasokan oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya kian berkurang. Detak jantung itu pun semakin tidak beraturan. Kenapa harus dirinya yang secanggung ini?

"Biasa aja, Bang. Jangan seperti robot gitu! Saya bukan Sumant* yang suka makan daging manusia, kan?"

Huri kembali tergelak dan sekali lagi Elang terpesona dengan tawa gadis itu. Wajah Huri memang benar-benar cantik di matanya.

"Oke, sekarang Abang dengarkan saya, ya? Nama saya Huri Hamasah. Mahasiswi jurusan design dan mode di salah satu universitas swasta di Jakarta. Saat ini sudah semester empat. Hobi saya menulis, menggambar, belanja bahan pakaian dan juga menjahit. Masakan kesukaan saya jengkol balado dan tumis pare. Saya juga suka ayam goreng rempah dan minum teh saat sore hari. Apa Mama saya pernah cerita sebuah rahasia pada Abang?" tanya Huri saat pemaparannya mengenalkan tentangnya sudah selesai. Elang menatap istri mudanya dengan alis yang mengerut. Lalu lehernya menggeleng kaku.

"Rahasia apa?" tanya Elang sedikit penasaran.

"Abang pasti bingung, kenapa saya mau menikah dengan suami orang, kan? Padahal saya masih gadis dan ya ... mungkin masih banyak bujangan yang mau dengan saya. Mmm, jadi ..."

Huri tampak menarik napas. Ia ragu harus menceritakan sekarang atau nanti saja pada suaminya, tetapi lebih cepat lebih baik, agar suaminya juga paham dengan kondisinya.

"Saat saya berusia tujuh belas tahun, ada yang melamar saya. Orang kaya dan berpendidikan. Tampan dan juga kharismatik, tetapi saya tolak, karena saya masih ingin kuliah dan saya juga sudah punya pacar. Akhirnya, pacar saya melamar saya, tetapi baru sebulan dari acara lamaran, dia meninggal." Elang merasa jantungnya berhenti berdetak seketika. Lelaki itu susah payah menelan ludahnya.

"Te-terus?" tanyanya gugup.

"Tahun lalu, ada yang melamar saya lagi dan sebulan setelah lamaran, lelaki itu kembali meninggal," jawab Huri dengan wajah menunduk sedih. Elang merasa bulu di tangan dan tengkuknya mulai berdiri.

"Ap-apakah sa-saya korban berikutnya?" tanya Elang tergagap.

Part 5
Anu Apa, Sih?

Huri tergelak melihat wajah pucat pasi suaminya. Bagaikan sedang berhadapan dengan malaikat maut. Ya ... bisa dibilang seperti itu. Menikah dengan Huri, seperti mengantarkan nyawanya ke liang lahat. Sambil merasa kengerian, Elang juga merasa terpesona dengan tawa gadis itu. Segar dan tidak dibuat-buat.

"Abang nggak usah takut," ujarnya setelah tawa itu reda.

"Kalau semua pria yang melamar kamu mati, apalagi saya yang langsung menikahi kamu," sahut Elang dengan jakun naik turun.

"Justru itu, makanya Mama nggak mau Abang lamar Huri, tapi langsung dinikahkan. Manusia dan jin, masih lebih cerdas manusia, Bang." Bulu tangan dan tengkuk Elang berdiri seketika. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan keadaan sekitar kamar yang terasa sedikit horor. Ditambah lagi gerimis halus mulai turun. Suasana begitu mencekam bagi Elang.

"Oh, begitu. Terus? Berarti saya lolos dari maut?" tanya Elang dengan polosnya. Tawa Huri kembali pecah dan tidak bisa berhenti untuk beberapa detik lamanya. Air matanya bahkan sampai menggenang di pelupuk mata, karena merasa lucu dengan ucapan suaminya.

"Tapi ada syaratnya, kalau Abang mau lolos dari maut."

"Syaratnya apa?" Elang memasang baik-baik telinganya, sekaligus menyiapkan hatinya. Apa pun akan ia lakukan supaya bisa terbebas dari kutukan Huri yang mengerikan untuknya. "Syarat apa?" tanya Elang lagi karena Huri masih diam saja, tetapi ekspresinya seperti sedang mengulum senyum. Wajah gadis itu pun merona merah, mulai dari pipi, hingga ke telinganya.

"Mmm ... jika dalam satu bulan, Abang bisa anuin saya, maka Abang selamat," ujar Huri sambil menunduk.

Elang yang otaknya hanya standar pentium tiga, tentulah tidak paham ucapan Huri. Keningnya mengerut dalam dengan bola mata bergerak tidak beraturan. Sepertinya Elang tengah berpikir keras, anuin itu apa? Kalimat Huri terdengar bukan lagi lelucon, melainkan keseriusan harus disikapi dengan bijak.

"Anuin itu apa, sih?" tanya Elang akhirnya. Huri kembali tertawa. Gadis itu sudah bisa menebak, jika Elang—*suaminya*, walaupun berusia lebih tua, tetapi pikirannya polos.

"Anu, Bang ..." Huri menggigit bibir bawahnya, masih dengan tatapan malu-malu.

"Anu apa? Duh, jangan bikin saya bingung. Anu itu apa? Biar semakin cepat saya lakukan, maka semakin bagus untuk kemaslahatan umur saya," tanya Elang gemas. Duduknya semakin dekat dengan Huri. Sudah tidak canggung lagi, karena memang sedang penasaran. Apa pun pasti akan dia lakukan, bahkan disuruh menangkap ikan hiu di lautan pun pasti akan dia lakukan, asal umurnya masih panjang.

"*Alhamdulillah* kalau Abang mau cepat-cepat. Saya juga gitu. Kata teman saya, semakin cepat semakin baik. Bisa menumbuhkan cinta pula."

Elang semakin tak paham. Lelaki itu menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Anu apa sehingga bisa memperpanjang usia dan menumbuhkan rasa cinta?

"Saya buka baju sekarang, Bang?" Huri bersiap menarik ujung bajunya

"Lha, jangan! Duh ... ini anu apa, sih, Huri? Saya bingung," ujar Elang lagi dengan gemas. Tangannya refleks menahan tangan Huri, sehingga menimbulkan sengatan begitu tajam, hingga ke otak. Halus. Kulit tangan istrinya halus. Elang segera menarik tangannya dengan canggung.

Perutnya semakin mulas dengan keringat sudah membanjiri wajah dan seluruh badannya. Padahal AC di kamar Huri sangat

dingin, tetapi ia merasa sangat kegerahan. Huri pun menarik napas panjang, lalu menghembuskan ya dengan perlahan.

"Jadi, jodoh saya akan panjang, jika saya menikah dengan suami orang. Kesialan pada suami orang tersebut, bisa luntur jika si suami bisa menganukan saya sebelum tiga puluh hari."

"Anu lagi! Anu apa?!" Elang merasa emosinya mulai tersulut. Huri sampai menunduk takut karena ekspresi suaminya yang berubah marah.

"Jika Bang Elang bisa memerawani saya sebelum tiga puluh hari, maka Abang selamat."

"Eh?!" Elang semakin pucat.

"Kok, eh? Bukannya hore?" Huri tidak paham dengan suaminya. Elang memalingkan wajah agar rona merah yang muncul di pipinya, tidak terbaca oleh istri mudanya. Lelaki itu menunduk dan tidak tahu harus mengatakan apalagi pada gadis di depannya ini.

"Baiklah. Nanti pasti saya lakukan, tapi bukan sekarang. Mungkin besok, lusa, minggu depan atau minggu depannya lagi," ujar Elang dengan gemetaran. Dihapusnya keringat dengan punggung tangan. Tidak mungkin secepat ini dia mengkhianati Kiya? Dia tidak bisa. Bagaimanapun di hati dan pikirannya hanya ada Kiya.

Huri terdiam sejenak. "Ya sudah kalau begitu, kita tidur saja. Besok baru Abang ceritakan tentang diri Abang dan keluarga Abang. Siapa nama Istri Abang?"

"Kiya."

"Saya panggil Teh Kiya, boleh?" Huri tersenyum pada Elang lagi. Lelaki itu mengangguk membolehkan.

Huri masuk ke dalam selimut, disusul Elang yang ikut berbaring terlentang dengan kaku di samping kiri Huri. Kasurnya empuk, bantal tidurnya juga. Nyaman, tetapi gadis di sampingnya kapan saja bisa membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Bang, kata Mama, suami Huri itu orang Soleh dan rajin salat. Makanya, dua hari lalu Huri udah hapalin doa sehari-hari," ujar Huri antusias dan Elang menoleh ke samping, lalu tersenyum

tipis, "Abang mau dengar nggak, doa mau tidur? Huri udah hapalin siang malam, Bang," tantang Huri lagi ingin memamerkan kemampuannya menghapal banyak doa dalam dua hari saja. Hebat bukan? Elang mengangguk.

"*Allahumma baarik lanaa fiima rozaqtana wa qinaa azaabannaar.*"

"Hahaha ... itu bukan doa mau tidur, Huri. Itu doa mau makan. Hahaha ..." Elang tak sanggup lagi menahan tawa.

Bu Latifah yang malam ini ikut bermalam di rumah Bu Rima, mendengar suara tawa anaknya dari dalam kamar. Wanita paruh baya itu tersenyum miring

"Katanya nggak mau, nggak mau ... udah di kamar ketawa terus."

Bu Latifah yang kebetulan lewat di depan kamar pengantin, memasang telinganya baik-baik di daun pintu. Berharap mendengar suara yang lain, tetapi hanya suara tawa saja yang masih terdengar dari dalam sana.

"Ya Allah, semoga umur lu panjang, Lang," gumam Bu Latifah.

Part 6
Suara Hati Kiyara

Namanya Kiyara, berusia dua puluh tujuh tahun. Pekerjaan sehari-harinya hanya mengurus rumah dan suami. Kemampuan istimewa lainnya tidak ada, selain memasak di dapur. Kiyara yang hanya mengenyam pendidikan sampai SLTA tak diizinkan oleh suaminya—*Elang*, untuk bekerja di pabrik atau sekedar menjaga toko. Semua itu dilakukan agar keduanya segera diberi momongan.

Tak ada yang begitu istimewa dari kehidupan rumah tangganya, selain suami yang sangat menyayangi dan bersabar atas dirinya yang banyak sekali kekurangan. Ya ... walau beberapa kali ada tawaran untuk mengikuti lomba memasak di media sosial atau di lingkup ibu-ibu PKK, tetapi Kiya tidak pernah meresponsnya. Duduk di rumah menonton TV layar datar besar, sambil sesekali berbincang dengan para tetangga adalah hobinya untuk mengusir penat.

Namun, di satu hari semua berubah. Tepatnya di hari ini, suaminya telah menikah lagi dengan wanita yang bisa dibilang hampir sempurna. Mungkin memang tidak ada cela pada sosok Huri Hamasah—*madunya*.

Cantik, pintar, dari keluarga berada dan gadis itu tidak sombong. Kiya tahu itu, karena memang pernah beberapa kali bertemu dengannya dan bertegur sapa. Huri aktif membantu ibunya di lingkungan sekitar. Saat ada pembagian sembako murah di halaman rumahnya yang besar, Kiya datang ke sana dan disambut Huri dengan hangat.

Justru itu yang membuat Kiyara semakin merasa kecil dan tidak ada apa-apanya dibanding Huri. Hati suaminya pun bisa terbagi dua karena gadis itu. Tidak ada yang bisa menjamin, saat

lelaki dan wanita berada di atas kasur yang sama, di antara alunan rintik hujan seperti ini.

Kiya duduk di atas ranjang dengan pandangan kosong dan hampa. Pintu kamar tidak ia kunci, begitu pun pintu depan, ia berharap sang suami kembali ke rumahnya malam ini, walau kemungkinannya hanya satu persen. Matanya berair. Kiya mengusap ujung matanya dengan jari tengah, lalu mematut diri di cermin. Garis lengkung bibirnya tertarik ke atas. Kiya tertawa pelan. Lebih tepatnya menertawakan dirinya sendiri. Sungguh tidak akan ada wanita yang benar-benar ikhlas berbagi cinta suaminya pada wanita lain. Apalagi, wanita itu jauh unggul darinya.

Kring!

Kring!

Kiya tersentak. Badannya berbalik menatap sisi kasur yang biasanya ditempati oleh suaminya. Ponselnya memancarkan cahaya kerlap-kerlip dan memunculkan nama 'Suamiku Sayang'.

Secepat kilat Kiya meraihnya, lalu menggeser layar terima.

"Halo, *assalamualaikum* …."

"*Halo, Kiya. Kamu belum tidur, Sayang*?"

"Tidak ada istri yang bisa tidur, jika mengingat ini malam pertama suaminya dengan wanita lain."

"*Kamu menangis*?"

"Tidak perlu Abang ditanya. Dari suaraku saja, Abang tahu, kan?"

"*Maafkan Abang, Kiya. Ada rahasia di balik ini semua. Besok Abang akan cerita. Abang juga tidak bisa tidur karena mengingat kamu terus. Rasanya Abang ingin sekali memeluk kamu. Maafkan Abang, ya*?"

Kiya tertawa keras. Namun, tawa itu terdengar mengejek. Kiya merasa, suaminya penuh dengan omong kosong. Bukannya suaminya menelepon dirinya, karena baru saja selesai mendayung pulang sampai ke seberang?

"*Ada apa*? *Kenapa kamu tertawa*?"

"Perkataan Abang lucu. Abang di sana juga ada istri, kan? Masih muda, cantik, kaya pula. Pasti karena itu Abang tidak

menolak untuk dinikahkan dengannya, kan? Jangan dibantah! karena aku tahu itu kenyataannya."

Elang di seberang sana pun baru saja membuka mulutnya untuk menyanggah Kiya, tetapi tidak tega. Biarlah ia dengarkan dahulu kekesalan dan kemarahan sang istri.

Suara isakan kembali terdengar. Kiya menangis pilu sambil memegang ponselnya. "Kalau Abang ingin memelukku, kenapa tidak pulang saja kemari? Pintu tidak aku kunci."

"*Abang sangat ingin, tapi tidak bisa. Malam ini, izinkan Abang menemani Huri ya? Besok dan seterusnya, Abang akan membagi jadwal antara kamu dan Huri.*"

"Aku mau, Abang lebih banyak bersamaku!"

"*Iya.*"

"Huri hanya boleh satu hari saja bersama Abang. Aku tidak izinkan lebih dari itu. Karena kalau sampai lebih dari sehari, lebih baik kita cerai!"

"*Kiya, jangan memulai*!" Suara Elang terdengar kesal, karena ada kata cerai yang kembali keluar dari bibir istrinya.

"Abang cinta sama Kiya nggak?"

"*Ya ampun, Kiya ... kenapa pertanyaan konyol seperti itu ditanyakan? Udah pasti Abang cinta sama kamu. Tidak akan bisa Abang berpaling mencintai Huri. Hanya ada kamu aja di hati Abang. Memang terdengar lebay, tetapi itu kenyataannya.*"

"Kalau cinta diperjuangkan dong! Abang, kan, udah nurut maunya Ibu. Sekarang, Abang harus patuh pada keputusanku. Sehari saja jatah Huri dan enam hari jatahku."

"*Iya, oke. Satu hari jatah aku bersama Huri dan enam hari bersama kamu. Sudah, ya? Jangan menangis di sana. Besok Abang ke rumah, Abang sudah rindu.*"

Elang terlalu asyik pacaran di telepon bersama Kiya, sehingga ia tidak sadar, bila Huri terbangun dan mendengar semua ucapan suaminya. Ia tidak boleh egois. Jika ia menjadi Kiya, bisa saja saat ini dia membakar rumah madunya karena cemburu. Kiya hanya

menangis di seberang sana dan bersikap manja pada Elang. Ia tidak akan cemburu dan tidak boleh cemburu.

Huri berbaring dengan tubuh kaku. Sudah satu jam suaminya berbincang di telepon dan sepertinya tidak ingin tidur. Huri masih setia menunggu. Sampai tiba-tiba saja perutnya terasa tak nyaman. Huri turun dari ranjang, lalu bergegas ke kamar mandi. Elang yang melihat Huri masuk ke dalam kamar mandi, mendadak pias. Lelaki itu menutup panggilan teleponnya bersama Kiya, dengan mengatakan ia mules.

Awalnya Kiya kembali marah karena itu hanya alasan Elang saja, tetapi setelah dibujuk lama, baru Kiya setuju dengan Elang untuk tidur. Panggilan pun ditutup dengan saling kecup di ponsel.

Huri keluar dari kamar mandi dan berjalan lagi ke kasurnya. Dengan canggung, Elang meletakkan ponsel di samping bantalnya, lalu berbaring kaku.

"Tidak apa saya tidak kebagian cinta. Tidak apa saya hanya kebagian sehari saja dalam sepekan, karena saya tahu, Bang Elang sudah memiliki istri yang sangat Bang Elang cintai. Saya hanya minta, jika ingin bermesraan di ponsel, jangan sampai didengar oleh saya. Saya juga istri, kan? Posisi kami sama di mata Tuhan. Tidak mau menyentuh saya juga tidak apa-apa, paling-paling, bulan depan ada dua wanita yang akan jadi janda." Elang menelan ludah. Kalimat terakhir dari Huri kembali membuatnya takut.

Part 7
Morning Kiss

"Kenapa Mama menatapku seperti itu?" Bu Latifah dan Bu Rima saling menoleh, lalu tersenyum di balik bibir mereka. Alis gadis itu mengerut. Huri merasa ada yang aneh dengan tatapan kedua ibu yang sudah duduk bersiap di meja makan.

Huri menarik kursi untuknya, lalu satu kursi lagi di sampingnya untuk Elang yang belum turun dari lantai dua. Rambutnya yang masih basah, digulung dengan handuk kecil. Wajahnya segar dan aroma sampo dan sabun juga sangat segar ditangkap oleh penciuman.

"Mana Elang?" tanya Bu Latifah pada menantu barunya.

"Ada di atas, Bu. Lagi bersiap mau ke toko. Sebentar lagi juga turun," sahut Huri sambil menyesap tehnya.

"Loh, kenapa ke toko? Kalian pengantin baru, kan? Kenapa tidak di rumah saja memadu kasih atau saling berbincang?" tanya Bu Latifah pada Huri. Gadis itu tertawa kecil, lalu menoleh ke belakang, saat mendengar langkah kaki suaminya mendekat.

"Duduk sini, Bang." Huri menepuk kursi kosong di sebelahnya. Elang dengan canggung duduk di samping istri mudanya dan pasrah saat diambilkan nasi untuk ditaruh ke dalam piringnya oleh Huri.

"Kamu masuk kerja hari ini? Kenapa tidak cuti? Itu toko kamu, kan, Lang. Harusnya kamu ada waktu berduaan dengan Huri," tanya Bu Latifah lagi. Ada nada tidak suka dari ucapannya. Elang sedang memutar otak untuk mencari alasan yang tepat, agar ibunya bisa mengerti.

"Ada televisi yang akan diambil pelanggan hari ini, Bu. Perbaikannya tinggal sedikit lagi. Husni tidak bisa ke toko hari ini

karena mau mengurus BPJS-nya. Jadi, terpaksa saya yang ke toko," jawab Elang setengah berbohong. Ia memang berniat melanjutkan perbaikan pada televisi salah satu kustomer, tetapi masih bisa besok. Alasan urgen hari ini, tidak lebih karena Kiya ngotot meminta dirinya datang pagi ini ke kontrakan mereka.

"Tidak apa-apa, Bu. Masih ada hari esok. Lagian, siang ini Huri ada ujian di kampus. Jadi nggak bisa menemani Bang Elang di rumah. Pernikahan ini terjadi bukan karena kami saling cinta, tetapi karena ada urusan orang tua kami yang menyebabkan kami berdua terlibat di dalamnya. Betul begitu, kan, Bang?" Huri berkata dengan santai. Tidak ada maksud sama sekali untuk menyentil hati dua wanita yang sangat ia hormati. Hanya saja, orang tua mereka juga perlu diingatkan agar jangan berharap lebih di awal pernikahan, mengingat semua terjadi karena keterpaksaan.

Bu Latifah dan Bu Rima bungkam. Keduanya saling pandang, lalu tersenyum tipis pada Huri dan juga Elang. Tidak ada sanggahan apapun, karena keduanya tahu, bahwa yang dikatakan gadis itu ada benarnya.

"Sudah, ayo kita sarapan. Abang harus segera ke toko, kan?" Huri tersenyum pada suaminya, lalu mulai menikmati sarapan dengan berjuta pikiran di dalam kepala.

Selepas sarapan, Elang masuk ke kamar untuk mengambil tas ranselnya. Huri sedang berganti pakaian. Gadis itu kaget bukan kepalang, saat Elang membeku di depan pintu, melihatnya hanya mengenakan pakaian dalam saja. Cepat Huri berlari ke kamar mandi, sambil menyambar baju yang akan dia pakai.

Elang masih mematung di depan pintu. Kakinya gemetar dan seluruh peluhnya bercucuran. Padahal ia baru saja mandi. Pemandangan yang baru saja ia lihat, mampu membuatnya sesak napas dan tidak mampu berkata-kata. Kakinya bagai terpaku dan tidak bisa digerakkan.

Itukah Huri? Jika ia boleh memuji, maka nilai gadis itu adalah sembilan puluh sembilan persen. Mulus dan Elang kembali menelan ludah. Sedetik kemudian menggelengkan kepala kuat-kuat. Segera

ia tersadar, lalu bergegas mengambil ranselnya yang ada di dalam lemari, sembari berharap, Huri tidak cepat-cepat keluar dari kamar mandi. Ia tidak yakin kesehatan jantungnya jika kembali bertemu dengan Huri.

Elang masih sibuk mencari ransel yang disimpan Huri di dalam lemari, tetapi tidak ketemu.

"Eh ..." Saat berbalik badan, di situ pula ada Huri yang sudah rapi dengan kemeja dan juga rok plisket sebetisnya. Modis dan kelihatan energik. Huri menggaruk rambutnya dengan wajah tersipu di depan suaminya.

"Maaf, Bang. Huri tidak sengaja. Kirain, Abang masih lama ngobrol sama Mama di bawah. Jangan *suudzon*, ya?" Huri tersenyum sangat manis. Jika ada kerajaan lebah di dalam kamar ini, sudah pasti Huri adalah ratunya.

"I-iya, tidak apa-apa. Saya mencari ransel saya. Kamu simpan di mana?" tanya Elang mencoba bersikap biasa saja.

Huri mendongak, memberitahu bahwa ransel Elang ada di atas lemari. Belum sempat Elang bergerak untuk mengambilnya, Huri sudah terlebih dahulu berdiri di kursi rias, untuk mengambilkan ransel suaminya. Jemarinya yang lentik mencoba menggapai bagian paling atas lemari, tapi tidak bisa tergapai. Huri berjinjit, karena merasa tali tas sudah bisa ia sentuh.

"Biar saya saja yang—"

Bugh!

"Aw!" pekik Huri kaget saat tubuhnya terhempas ke bawah.

Tunggu, kenapa tidak sakit? Huri membuka mata perlahan dan melihat dua bola mata suaminya begitu dekat dengannya. Sepersekian detik, mata pandangan mereka terkunci. Detak jantung keduanya pun dapat dirasakan masing-masing. Jika jantung Huri berdetak terlalu cepat, maka jantung Elang mulai melambat. Lelaki itu merasa benar-benar akan pingsan.

"Maaf, Bang," ujar Huri merasa tidak nyaman. Ia segera meletakkan kedua telapak tangannya di sisi kanan dan kiri tubuh

Elang, dengan maksud mendorong tubuhnya agar dapat segera berdiri.

"Eh!" Aksi itu ia hentikan, karena kalung emasnya tersangkut di kancing baju kaus berkerah yang dipakai Elang.

Keduanya semakin canggung. Elang tersadar dari rasa terpesonanya. Lelaki itu duduk dengan cepat, lalu membantu Huri untuk melepas kalung yang tersangkut di kancing bajunya.

"Bang," panggil Huri dengan suara cenderung berbisik. Elang mengangkat wajahnya, lalu menatap sorot mata malu-malu Huri. Wajah mereka sangat dekat. Embusan napas pun dapat dirasakan oleh keduanya.

"Apa Abang tidak ingin mencium saya?" Elang menelan ludah.

Sementara itu, di rumah kontrakannya, Kiya bolak-balik melihat jam dinding. Elang sudah terlambat tiga puluh menit dari waktu yang dijanjikan. Amarahnya perlahan naik ke kepala. Kiya pergi ke dapur, lalu mengambil parang yang ada di balik lemari. Dengan cekatan ia pun mengambil asahan, lalu mengasah parang itu dengan cepat.

Part 8
Mandiin Burung

"Bang." Huri mengayunkan lima jarinya di depan wajah Elang. Lelaki itu tersentak kaget, lalu mengalihkan pandangan.

"Ada apa?" tanyanya, lalu senyuman lebar menggoda mengembang di bibir Huri.

"Apa Abang sedang membayangkan sesuatu? Saya minta cium mungkin? Hahaha ... Kalung saya sudah terlepas, kenapa Abang masih bengong? Ayo, katanya harus buru-buru kerja?" Huri tertawa renyah, kemudian ia dengan mudahnya berdiri lebih dahulu dari suaminya. Tangannya terulur untuk membantu Elang berdiri, tetapi lelaki itu memilih bangun sendiri dengan wajah merah padam menahan malu.

Aku menikahi gadis atau jin, sih? Kenapa dia bisa tahu bayangan apa yang ada di kepalaku? Elang bergumam dengan bulu tangan yang tiba-tiba saja sudah meremang.

"Ini tasnya, Bang." Huri pun berhasil mengambil ransel suaminya. Elang menerima barangnya dengan canggung, lalu membuka resleting di dalamnya. Lelaki itu berjalan ke depan kamar mandi, lalu membuka keranjang pakaian kotor. Ia memasukkan pakaian gantinya yang kotor ke dalam ransel.

"Kenapa dibawa? Bukannya itu kotor? Biar dicuci saja di sini, Bang. Saya yang cuci," tanya Huri dengan heran. Gadis itu menatap suaminya, sambil mengikat tinggi rambutnya yang panjang.

"Biar dicuci di sana saja. Lagian, untuk beberapa hari ke depan, saya tidak akan menginap di sini," ujar Elang yang sudah bersiap untuk keluar dari kamar dan Huri menahan tangan suaminya.

"Tunggu. Lebih baik kita duduk terlebih dahulu, membicarakan aturan main kita sebagai suami istri. Huri tahu, Abang pasti lebih paham soal poligami. Jika seorang lelaki mengambil keputusan untuk berpoligami, terlepas dia terpaksa atau tidak, maka kewajibannya atas kedua istrinya pun sama. Harus adil. Betul begitu, kan?"

Huri menarik pergelangan tangan Elang untuk mengikutinya duduk di tepi ranjang. Mau tidak mau, Elang menurut. Dengan wajah terlihat sangat tidak nyaman, Elang menunduk menatap lantai yang dilapisi karpet bulu berwarna biru langit. Warna yang sama dengan tembok kamar dan juga beberapa pajangan di kamar istrinya.

"Jadi, Abang akan memberikan jatah Teh Kiya berapa hari?"

"Enam hari."

"Baik, berarti saya hanya kebagian satu hari. Apa menurut Abang itu adil bagi saya?" Elang bungkam. Bibirnya tidak mampu bergerak untuk mengeluarkan suara. Baik mengiyakan atau menyanggah sekalian.

"Oke. Diamnya Abang saya anggap jawaban iya, atas pertanyaan saya barusan itu." Huri dengan cepat menyimpulkan. "Oke, saya terima. Saya hanya minta, jatah malam jum'at Abang di sini. Bagaimana?" Elang yang tadinya sama sekali tak mau melihat Huri, akhirnya menoleh ke samping. Keningnya pun berkerut dalam mendengar penawaran yang diberi oleh istri mudanya.

"Ke-kenapa harus malam Jumat? Ada Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu dan kamu memilih Jumat. Ada apa? Apa ini berkaitan dengan karma yang menimpamu? Tolong, jangan libatkan aku terlalu dalam." Ucapan Elang bagaikan belati yang menembus hati Huri. Suaminya mungkin tengah beranggapan menikahi wanita terkutuk, sehingga kalimat yang keluar dari bibirnya begitu tajam. Huri meremas seprei, mencoba menahan sesak di dadanya.

"Dari yang pernah saya baca, hari Jumat adalah hari paling baik di antara semua hari bagi umat Islam. Karena saya hanya kebagian satu hari, maka saya harus mendapatkan hari terbaik,

walau belum tentu juga suami saya memperlakukan saya dengan baik. Abang tenang saja. Saya tidak akan mendekat, jika Abang tidak ingin atau mungkin jijik." Kalimat sarkas yang dilontarkan Huri membuat Elang tak bisa menyanggah. Sungguh di dalam hatinya, tidak bermaksud untuk menyentil hati Huri. Namun, ia tetap harus menjaga perasaan Kiya—*wanita yang sangat ia sayangi*.

"Baiklah. Kamis sore sepulang dari toko, saya akan ke sini," jawab Elang akhirnya. Huri beranjak dari ranjang, lalu berjalan ke arah lemari. Ia membuka laci di dalam sana, lalu mengeluarkan kotak beludru merah hati.

"Ini hadiah untuk Kakak madu saya. Jangan tersinggung, ini bukan sogokan. Ini hanya sebagai ucapan terima kasih saya, karena Teh Kiya dengan ikhlas mau mengizinkan Abang menikahi saya. Terimalah!" Huri menyodorkan kotak beludru yang seukuran telapak tangan.

"Apa ini? Tidak usah Huri, Kiya pasti tidak mau menerimanya." Elang mendorong lembut tangan Huri menjauh.

"Abang akan benar-benar menyakiti hati saya, jika Abang tidak mau menerima. Ini hanya hadiah. Jika tidak suka, mau dibuang juga tidak apa-apa. Saya ikhlas. Ini saya beli dengan uang saya saat menang juara utama *event* lomba busana di sebuah mal, jadi saya harap Abang mau menerimanya." Tanpa menunggu persetujuan dari Elang, Huri sudah masukkan kotak itu ke dalam ransel.

"Sampaikan salam saya ke Teh Kiya. Sekarang masih hari Senin, berarti kita akan bertemu tiga hari lagi. Hati-hati di jalan ya, Bang." Huri mengambil punggung tangan Elang, lalu menciumnya dengan khidmat.

Elang menghidupkan motor *matic* miliknya. Bersiap untuk berangkat ke toko, tetapi ia akan mampir sebentar ke rumahnya. Huri masih menunggui Elang di depan teras, sambil bersandar di tiang rumah.

"Saya berangkat." Elang tersenyum. Huri pun sama. Gadis itu melambaikan tangan pada suaminya, lalu berjalan di belakang untuk menutup kembali pagar rumahnya.

Sepanjang perjalanan, Elang didera rasa bingung dan juga cemas. Istrinya pasti mengamuk, karena dia telat pulang satu jam. Bisa jadi juga, piring, gelas dan perabotan di dapur juga ikut terbang menyambut kedatangannya. Motornya masuk ke dalam jalan besar menuju kontrakannya. Semakin dekat, malah terasa semakin horor. Berkali-kali Elang menelan ludah dan berkata dalam hati, jika ia siap menerima apapun yang nanti akan dilakukan Kiya padanya.

"Ahay ... Hawa penganten baru nih! Seger banget dah!" seru Pak Onih yang kebetulan sedang memandikan burung Jalak ya di depan kontrakan.

"Burungnya udah berapa kali mandi dalam semalam, Lang? Hahaha ..." timpal Bu Kasino dengan celetukan mesumnya. Elang tidak mau berkomentar, ia hanya tersenyum ramah, lalu menekan kenop pintu.

"*Assalamualaikum,* Kiya!" seru Elang sambil menutup pintu rumahnya dengan pelan. Anak kunci ia putar dua kali, agar tak ada yang mengganggunya dengan Kiya nanti.

Brak!

Brak!

Kiya melemparkan sandal ke arah pintu. Untung saja Elang sempat mengelak. Jika tidak, maka sandal tinggi istrinya yang bisa mematikan anak anjing itu, mendarat mulus di kepalanya.

"Eh, Kenapa?" tanya Elang dengan ekspresi terkejut.

"Abang bohong! Janji pulang jam tujuh, tapi ini sudah jam delapan lebih lima belas menit. Ngapain aja Abang sama si cewek kecentilan itu lama-lama? Hah? Jangan-jangan burung Abang udah disantet sama si Huri itu, ya? Makanya tidak ingat pulang ke rumah?"

"*Astaghfirullah*, Kiya!"

Part 9
Tuduhan Kiya

"Abang pasti sudah meniduri Huri?" Kiya masih terisak pedih. Ia memunggungi Elang. Sama sekali enggan untuk melihat wajah suaminya. Hatinya sudah terlanjut terbakar api cemburu.

"Itu tidak benar."

"Oh, ya? Mana ada laki-laki yang bisa menahan godaan wanita cantik dan seksi di depannya. Halal pula. Jangan berbohong, Bang!" sergah Kiya masih dengan suaranya yang bergetar.

Elang tidak mengeluarkan suara. Ia tahu istrinya pasti saat ini merasakan api cemburu yang membara dan juga sakit hati yang amat dalam. Tangan Elang terulur untuk meraih ujung rambut Kiya, membawanya ke hidungnya. Elang sangat suka aroma sampo yang dipakai oleh istrinya.

"Kamu tuh harus tahu, Kiya. Tidak ada wanita yang lebih cantik, lebih seksi dan lebih menggoda dari kamu. Saat bersamanya saja, Abang selalu merasa bersalah padamu."

Terdengar lebay di telinga Kiya. Wanita itu memutar bola mata jengah. Ada apa dengan suaminya yang mendadak melankolis seperti ini? Biasanya Elang tidak jago menggombal. Pasti ini semua gara-gara Huri. Wanita itu pasti sudah membacakan doa pada minuman suaminya, sehingga Elang berubah aneh seperti ini.

"Lepaskan aku, Bang! Aku masih marah." Kiya beranjak dari tempat tidurnya.

"Tunggu! Kamu mau ke mana? Abang disuruh datang, tapi kamu malah marah dan mengamuk. Tahu gitu, Abang langsung ke toko saja tadi. Mana perut lapar. Sial sekali!" Wajah Kiya yang merah karena marah, berangsur cerah kembali. Jadi, suaminya tak mau

makan di rumah istri mudanya? Bagus kalau seperti itu. Kiya bergumam senang dalam hati.

"Memangnya Abang belum makan?" tanya Kiya sambil memperhatikan wajah suaminya.

"Tentu saja belum. Tadi Abang kesiangan ke sini karena benerin motor Huri yang mogok saat dia mau ke kampus. Nih, tangan Abang saja belum sempat dicuci, karena terburu-buru ingin cepat sampai di sini. Abang minta maaf sudah terlambat pulang. Nggak boleh *suusdzon* melulu sama suami. Dah, sana siapin roti atau mi rebus aja buat sarapan Abang."

Memang tadi Elang sempat membetulkan motor di tengah jalan, tetapi bukan motor Huri, melainkan motornya sendiri. Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit. Sungguh aku tidak ingin berbohong pada Kiya ataupun Huri, tetapi keadaanya memang sangat sulit buatku. Ya Allah, maafkan hambamu ini.

"Iya, Kiya juga minta maaf." Elang meraih tubuh sang istri ke dalam pelukannya. Untuk beberapa saat, Elang membiarkan hangatnya tubuh Kiya bersatu dengan dingin suhu tubuhnya.

Elang mengusap rambut panjang istrinya sambil berbisik, "Abang hanya cinta sama kamu. Kamu harus percaya itu."

Kiya mengangguk, lalu semakin mengeratkan pelukan pada tubuh suaminya.

"Masih datang bulan ya? Kapan selesai?" bisik Elang lagi sambil menggoda telinga Kiya.

"Dih, baru juga kemarin. Paling hari kamis baru selesai, Bang." Kiya menunduk malu. Walau sudah menikah lama, tetap saja wanita itu merasa sungkan dan malu membicarakan hal yang berbau ranjang secara terang-terangan pada suaminya.

Ya, bukan hanya obrolan. Aktifitas pun ia lakukan dengan malu-malu. Untunglah Elang tidak masalah jika Kiya memang hanya nyaman dengan satu posisi, saat mereka sedang bersama.

Kiya pun menyiapkan sarapan dengan cepat. Sedangkan Elang membantu Kiya membereskan rumah yang tampak baru seperti terjadi Tsunami lokal. Bahkan elang ikut membantu

menyapu rumah dari dapur sampai ke depan, hingga rumah bersih kembali. Kiya menata mi rebus yang telah matang di atas meja, tidak lupa dengan segelas teh manis hangat, lalu ia menemani suaminya duduk di meja makan, melahap mi rebus buatannya.

Nampak tidak terlalu antusias seperti biasanya, tetapi Kiya tidak mempermasalahkan itu. Bisa saja karena sarapan suaminya sudah kesiangan, sehingga jadi tidak berselera. Kiya tak tahu saja, Elang berusaha mati-matian menelan semua sarapannya. Ia juga terpaksa berbohong mengatakan belum sarapan di rumah Huri, padahal dia menambah nasi hingga dua kali saat di sana.

"Kenapa, Bang? Udah kesiangan sarapan, jadi tidak berselera, ya?" tanya Kiya dan Elang menggeleng.

"Tidak. Abang hanya merasa sedikit tidak enak tenggorokannya. Abang minta tambahkan air hangat saja," kilah Elang lagi-lagi berbohong. Kiya beranjak dari kursi, berjalan ke arah dispenser air untuk menambahkan air panas ke dalam gelas suaminya.

"Sepertinya Abang di rumah saja deh, tidak perlu ke toko. Pengen bermanja dengan sang istri." Elang bangun dari duduknya setelah menghabiskan air di dalam gelas. Ia membawa Kiya masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang.

"Katakan padaku, Abang sudah tidak akan ke rumah Huri lagi, kan? Cukup menikahinya saja, tanpa perlu tinggal bersama?" Wajah Kiya berbinar penuh harap. Elang menoleh dengan alis yang bertaut. Ia tidak paham dengan ucapan Kiya.

"Maksudnya?"

"Ish, pura-pura nggak tahu!" Kiya mendorong pundak suaminya.

"Abang udah nggak boleh ke sana lagi. Di sini saja bersamaku. Abang sudah memenuhi maunya Ibu dan sekarang Abang harus memenuhi maunya aku. Aku yang lebih berhak atas Abang. Bukan Huri atau Ibu."

"Tidak bisa, Kiya. Abang juga sudah bertanggung jawab atas Huri. Dia juga istri Abang."

Elang merasa Kiya mulai terlalu berlebihan. Tidak mungkin sama sekali ia tak menampakkan diri ke rumah Huri. Apa kata orang nanti? Lagian, gadis itu hanya meminta jatah satu hari. Rasanya ia akan sangat egois dan berdosa jika benar-benar mengabaikan Huri.

"Kenapa tidak bisa? Apa Abang sudah mulai jatuh cinta dengannya? Iya, begitu? Apa Abang juga sudah menidurinya? Oh, pasti Abang sangat suka dengan rasa Huri. Apalagi dia perawan. Tidak seperti istrimu ini yang kau nikahi dalam keadaan sudah tidak tersegel, kan?"

"Stop, Kiya!" Elang menggertakkan giginya menahan amarah.

Part 10
Kekecewaan Huri

Elang menarik ujung bibirnya dengan ringan, membentuk senyuman samar, sekaligus tragis. Ia tidak ingin mengingat apa pun dari masa lalu Kiya yang kelam. Cukup untuk menjadi rahasia mereka berdua saja, bahkan Ibunya saja tidak mengetahui cukup baik perihal kehidupan Kiya sebelum bertemu dengannya. Elang menatap istrinya tanpa kata-kata. Pandangannya sekilas memang terasa sedang emosi, tetapi Elang berusaha mengontrol dirinya. Ia tidak boleh marah pada Kiya, karena di posisi saat ini, Kiyalah yang paling terluka dan itu akibat dirinya dan juga ibunya.

Kiya yang merasa suaminya sedang marah, hanya bisa diam sambil mengepalkan tangannya. Jarang sekali amarah Elang tersulut seperti ini dan dia belum pernah sama sekali dibentak oleh suaminya. Namun, baru sehari saja di rumah Huri, Kiya hampir tidak mengenali suaminya. Ia memalingkan wajah, malas bertatapan dengan Elang.

"Aku sudah sering mengingatkanmu, Kiya, jangan pernah singgung masa lalu. Karena kamu sendiri yang menghadirkan kenangan buruk itu lagi. Sayang, bersikap dewasalah. Dengar!" Elang semakin merapatkan duduknya di dekat Kiya. Tangan kanannya merangkul pundak sang istri, lalu memberi kecupan ringan di kepala wanita itu.

"Huri sudah setuju, bahwa jatahnya hanya sehari saja dalam satu minggu. Dia meminta Kamis sore sampai Jumat pagi saja. Dia tidak masalah dengan itu. Lalu, kenapa kamu tidak mau berbaik hati padanya sedikit saja? Satu minggu ada tujuh hari dan kamu kebagian enam hari, sedangkan Huri hanya satu hari saja. Ayolah, Kiya.

Abang tahu sekali istri Abang ini orang yang sangat baik. Pikirkan ya?"

"Tidak! Pokoknya Abang sudah tidak boleh ke sana lagi. Besok dan seterusnya Abang harus di rumah ini!" ketus Kiya tanpa mau kompromi.

Elang hanya bisa menarik napas, lalu menghembuskannya dengan kasar. Kiya sangat keras kepala dan dia tidak mau juga marah pada wanita itu. Alasan apa nanti yang harus dia berikan pada Huri, jika ia tidak pernah lagi nongol di rumah gadis itu? Ditambah lagi syarat kutukan yang membuatnya tiba-tiba saja merasa mulas. Jika dia bersama Kiya terus, bagaimana bisa ia menggagalkan kutukan itu. Elang ingat sesuatu. Ia berharap dengan hadiah dari Huri, Kiya mau sedikit berubah pikiran.

Elang beranjak dari tempat duduknya, sedangkan Kiya masih memalingkan wajah menatap kepala ranjang. Tangannya dilipat di dada, tanda ia belum mau berdamai dengan Elang. Seorang Kiya tidak akan goyah terhadap keputusannya.

"Ini, ada titipan dari Huri. Katanya bukan sogokan, hanya hadiah saja karena kamu sudah mau berbaik hati mengizinkan aku untuk menikahinya." Kotak perhiasan itu diletakkan Elang di atas kasur, tepat di depan Kiya yang duduk memunggunginya. Kiya melirik sekilas, lalu mengambil kotak itu dengan kasar dan ....

Brak!

Kiya melemparkan kotak perhiasan itu ke arah pintu kamar dengan kasar. Elang pun tersentak kaget, sambil menggelengkan kepalanya. Kotak itu terbuka dan barang yang ada di dalamnya berhamburan di lantai. Elang menelan ludah kasar, saat melihat begitu banyak perhiasan yang diberikan Huri untuk Kiya.

"Tidak perlu kamu lempar, Sayang. Kata Huri, kalau kamu tidak mau menerima dan merasa tersinggung, berikan perhiasan itu pada orang lain." Elang berjalan memungut perhiasan yang berhamburan di lantai. Leher Kiya perlahan bergerak pada arah suaminya yang berjongkok mengumpulkan perhiasan yang berserakan.

"Aku keluar dulu. Bu Neli dan Bu Usi barang kali mau perhiasan ini. Daripada dibuang ke got, lebih baik dikasih sama tetangga," sindir Elang lagi, sambil bangun dari posisi jongkoknya. Lelaki itu sudah ikhlas, jika memang perhiasan bagus dan mahal ini dia bagi-bagikan saja ke tetangga, karena pasti Kiya bersikeras tidak mau menerimanya.

"Tunggu! Siniin kotaknya!" Kiya merampas kotak beludru itu dari tangan suaminya, lalu membuka tutupnya yang rusak karena ulahnya. Mata Kiya terbelalak, saat mendapati kalung emas, dua cincin emas, gelang tanga dan juga sepasang anting mutiara. Semua benda berharga ini untuknya. Baik sekali Huri. Lalu, apa dengan begini ia akan goyah memberikan satu hari untuk gadis itu?

"Perhiasan ini saya terima, tetapi keputusan saya sudah bulat. Abang tidak boleh kembali ke sana!"

Kiya memasang dua cincin pemberian Huri ke dalam jari-jemarinya yang kosong selama setahun ini, karena Elang belum membelikannya perhiasan lagi. Wanita itu memandang dengan puas jemarinya. Kini, ia sibuk memakai gelang tangan dan juga anting dari Huri. Sepertinya ia mempunya ide lain dan bisa diterapkan pada gadis seperti Huri. Elang beranjak dari kamar. Ia lelah jika harus kembali berdebat dengan Kiya, maka dari itu ia memilih pindah ke ruang depan, untuk mengistirahatkan matanya sejenak. Semalaman tidur di kasur terlalu empuk, membuatnya tidak nyenyak.

•••

Huri memandang tidak semangat ponselnya. Sudah dua hari suaminya tidak ada kabar. Ia ingin menelepon, tetapi khawatir yang mengangkat ponsel Elang malah istrinya. Huri menahan diri untuk sedikit lebih bersabar atas suaminya. Sedang apa dia? Apa dia baik-baik saja? Ya, sebuah pertanyaan sangat sederhana, tetapi ia tidak berani untuk menanyakannya.

Gadis itu turun dari ranjang, lalu berjalan dengan malas keluar kamar, untuk mengambil air ke dapur. Sekilas dilihatnya pintu gerbang rumah besarnya, berharap ada suara motor suaminya

datang. Namun, ia harus bersabar, karena masih ada besok. Tepat hari kamis, jatah suaminya mengunjunginya. Ya, walau lelaki itu mungkin belum menyukainya, tetapi Huri bisa lebih menerima dan belajar mencintai suaminya. Huri akhirnya memilih tidur, bersiap untuk besok sore menyambut kedatangan suaminya.

Sinar matahari pagi sepertinya tengah berpihak padanya. Awal hari dia berolah raga dan sarapan secukupnya. Menjelang pukul semblan pagi, Huri dengan semangat berangkat ke kampus. Untunglah perkuliahan hari ini haya sampai jam satu siang, sehingga ia bisa mampir ke salon untuk mempercantik diri, saat bertemu dengan Elang nanti.

Pukul lima sore, Huri sudah duduk di teras sambil memainkan ponselnya. Membagikan foto selfie dirinya yang tengah menikmati teh manis, ke akun media sosial Facebook dan juga Instagram. Hatinya sungguh tak sabar menyambut suaminya yang mungkin sebentar lagi akan datang.

Puk!

Puk!

Hewan serangga mulai menyerang tubuhnya, sehingga menimbulkan bentol yang kemerahan dan juga rasa gatal. Huri menunggu kedatangan Elang sampai digigit nyamuk dan azan magrib berkumandang. Bu Rima menatap sedih anak gadisnya yang sedang menunggu kedatangan suami di depan teras, mulai dari langit terang, sampai gelap.

"Mungkin Elang sedang ada pekerjaan di tokonya, makanya terlambat datang. Kamu salat Mahgrib saja dahulu dan jangan lupa siapkan makanan untuk Elang. Nanti saat dia datang, bisa langsung kamu temani makan," ujar Bu Rima menasehati putrinya. Huri mengangguk patuh. Dengan langkah tidak semangat, Huri naik ke kamarnya untuk melaksanakan salat Mahgrib. Selesai salat, Huri langsung menata meja makan untuk suaminya.

Jam semakin lambat berputar. Huri menunggu kedatangan Elang sampai terkantuk-kantuk. Makanan pun telah dingin. Bu Rima hanya bisa menahan derai air matanya melihat kesedihan

Huri. Ia sepertinya telah salah memilih lelaki untuk anaknya, karena pada akhirnya, istri kedua tidak akan pernah dimenangkan oleh siapa pun, termasuk takdir.

Huri menatap ponselnya dengan sedih. Elang tidak datang, juga tak memberikannya kabar. Seharusnya, jika memang suaminya itu tidak jadi datang, dia dikabari sehingga tidak menunggu seperti ini. Gadis itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Ia akan menghubungi Elang. Siapa tahu suaminya sakit, sehingga tidak bisa datang.

Benda pipih itu ia letakkan di telinga dengan gemetar. Ia takut, tetapi juga penasaran dengan keadaan suaminya. Bahunya merosot, ponsel Elang tidak aktif. Ada air yang menggenang di pelupuk matanya. Dengan jemari bergetar, Huri menghubungi nomor Kiya. Biarlah dia dikatakan lancing, karena dia hanya ingin tahu kabar suaminya.

"*Halo, siapa nih*?"

"Halo, Teh. *Assalamualaikum* ... Saya Huri."

"*Heh*? *Mau ngapain nelepon saya*? *Lancang kamu, ya*? *Udah berani kamu sama saya*? *Hah*? *Dasar pelakor tidak tahu diri*! *Kenapa*? *Kamu mau tahu suami saya sedang apa*? *Suami saya sedang kelelahan bikin anak dengan saya. Apa perlu saya fotokan pose panas kami berdua agar kamu tahu diri*? *Tidak perlu kamu tunggu, karena sampai mati saya tidak akan izinkan Elang menginjakkan kaki di rumah kamu lagi. Dengar itu, Pelakor*! Dan *dia akan segera menceraikan kamu. Ingat itu*!"

Part 11
Meminta Maaf

Jumat pagi, Elang mengatakan pada Kiya akan masuk bekerja hari ini. Ada beberapa pelanggan yang meminta dirinya untuk membetulkan AC dan juga kulkas. Malam panas yang dilewatinya dengan Kiya, tidak serta-merta membuatnya lupa akan janjinya pada Huri. Sepanjang malam tidurnya tidak nyenyak mengingat istri mudanya itu mungkin sedang menunggunya. Sarapan mi goreng yang dihidangkan istrinya dimakan dengan lahap, begitu juga dengan segelas air putih hangat.

"Abang nanti lembur lagi?" tanya Kiya saat mengantar Elang sampai di depan teras.

"Kalau sedang banyak panggilan saja, kalau tidak ya langsung pulang," jawab Elang sambil tersenyum. Kiya pun membalas senyuman suaminya dengan hangat, lalu mengambil punggung tangan Elang untuk dikecup.

"Abang berangkat, ya?" Elang sudah naik ke atas motor. Menyalakan mesin motornya, lalu meluncur di jalanan yang tidak terlalu rata.

Jika Kiya cukup senang dengan kembalinya Elang ke sisinya, tanpa perubahan tingkah laku, maka yang terjadi dengan Huri pun sama. Saat air mata membanjiri bantal tidurnya dan juga guling kesayangan miliknya semalaman, Huri sudah bertekad untuk bersikap biasa saja dengan Elang, jika suatu saat bertemu. Itu juga kalau bertemu. Ia tak akan merendahkan dirinya mencari suaminya yang memang lebih pantas ada bersama istri pertama. Ia pun akan tahu diri. Masalah umur yang katanya tidak akan lama selagi ia masih perawan, biar ia serahkan saja pada Tuhan. Bukankah kita tidak boleh mendahului takdir Tuhan? Walau pada kenyataanya, dia tetap

melewati fase di mana takdir selalu tidak berpihak pada kebahagiaan dirinya.

"Yakin mau ke kampus?" tanya Bu Rima pada Huri. Gadis itu tersenyum sangat manis, kemudian mengangguk. Riasan yang ia poles pada wajah cantiknya bisa saja mengelabui pemandangan orang lain, tetapi tidak dengan kedua mata ibunya. Bu Rima tahu, semalaman Huri pasti menangis menanti kedatangan Elang. Ia tidak bisa menyalahkan lelaki itu, karena memang kondisinya serba sulit. Jika pun ada yang pantas disalahkan, semua itu adalah salah dirinya yang mencarikan jodoh untuk anaknya seperti ini.

"Kalau tidak enak badan, lebih baik istirahat saja hari ini," kata Bu Rima lagi sambil mengangkat cangkir teh untuk diarahkan ke bibirnya.

Huri menggeleng tanpa suara. Bu Rima hanya bisa menghela napas. Dia sudah sangat hapal dengan prilaku anaknya, jika sudah dalam keadaan sedih dan marah, maka Huri akan bungkam sepanjang hari, bahkan berhari-hari. Gadis itu beranjak dari kursinya, lalu meraih tangan mamanya untuk dikecup.

"*Assalamualaikum* ..." Huri berpamitan sambil menggendong tas ranselnya. Motor *matic* miliknya sudah siap untuk dikendarai. Walau ada tiga mobil di dalam garasi, tetapi yang menjadi kendaraannya ke mana pun adalah si roda dua. Kecuali dalam keadaan hujan, barulah ia mengendarai roda empat miliknya.

Bu Rima hanya bisa memandang sedih kepergian anaknya dari jendela. Tampak Huri mencoba menghibur dirinya yang sedang sedih. Ingin sekali ia menolong putrinya, tetapi rasanya sudah tidak bisa, karena ia tidak boleh ikut campur lagi masalah Huri dan Elang. Cukup dengan salah menunjuk lelaki saja yang kini menjadi menantunya, jangan sampai ia salah langkah lagi dalam menentukan kebahagiaan anaknya.

Selama perkuliahan berlangsung, Huri mencoba fokus. Cukup kesedihan yang meluap semalaman, sehingga hari ini dia harus kembali pada rutinitasnya. Belajar, bekerja dan berprestasi. Anggap saja dia tidak bersuami. Itu kata hati Huri. Memang ia tidak

banyak bicara selama di dalam kelas. Huri masih asyik dengan kertas gambarnya. Mencorat-coret sketsa baju anak yang belakangan ini sangat suka ia kerjakan.

"Ri, lo nggak ke kantin?" tanya Silvi saat menghampiri meja Huri.

"Nggak, masih kenyang," jawab Huri sambil melirik sekilas temannya. Silvi dan Dona temannya saling bertukar pandang. Jika Huri sudah mulai irit dalam berbicara, itu tandanya kondisi hati teman mereka itu sedang tidak baik.

Tanpa berkata lagi, keduanya pergi meninggalkan meja Huri. Gadis itu kembali asik dengan pensil dan kertasnya. Bukan hanya dirinya yang ada di dalam kelas. masih ada beberapa orang lagi temannya yang memang tidak memilih ke kantin.

"Huri, ada yang cari lo tuh," seru Edmon, teman lelakinya. Lelaki itu baru saja masuk ke dalam kelas dengan memegang dua cup jus yang baru saja ia beli di kantin.

"Siapa?" tanya Huri datar. Ia tidak merasa punya urusan dengan siapa pun hari ini.

"Mana gue tahu," sahut Edmon sambil menaikkan bahunya. "Wajahnya, sih, tidak asing. Mirip foto profile WA lu." Pensil dalam genggaman Huri terlepas. Gadis itu menatap Edmon dengan tidak percaya.

Teman lelakinya itu menunjuk depan kelas dengan dagunya. Huri mengikuti arah pandang Edmon dan matanya tidak percaya ada siapa di sana. Mau apa lelaki itu ke kampusnya? Pikir Huri dalam hati. Huri berjalan dengan malas menuju pintu. Bukannya berhenti di depan Elang, Huri acuh saja melewati Elang dengan langkah kaki menuju taman kampus. Elang pun akhirnya mengikuti Huri menuju taman asri di tengah kampus. Taman yang di dalamnya ada beberapa jejeran kursi dan eneka bunga berwarna-warni.

Huri duduk di bangku panjang yang kosong, diikuti Elang yang duduk dengan canggung di sampingnya. Untuk beberapa saat, tidak ada ucapan apapun yang keluar dari bibir Huri, maupun Elang. Gadis itu menunduk sambil memainkan jarinya.

"Jika tidak ada yang mau dibicarakan, saya masuk ke kelas dulu." Huri bangun cepat dari duduknya.

"Tunggu." Elang meraih pergelangan tangan istri mudanya itu, lalu menariknya pelan untuk duduk kembali. Huri mengalah. Ia tidak mau juga membuat keributan di dalam kampus. Apalagi sebagian besar teman di kelasnya tahu, bahwa ia sudah menikah.

"Saya tidak dapat Izin dari Kiya untuk mengunjungi kamu." Elang mengatakan yang sebenarnya.

"Oke." Huri berdiri lagi dan melangkah pergi meninggalkan Elang yang kebingungan. Kakinya ingin sekali mengejar Huri kembali ke dalam kelasnya, tetapi sepertinya tidak mungkin, karena pasti gadis itu akan semakin kesal dengannya. Elang melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sebelas siang. Itu tandanya masih ada waktu dua jam untuknya membetulkan lemari es pelanggannya yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari kampus Huri.

Gadis itu memutar bola mata jengah, saat mendapati Elang pergi begitu saja dari taman, tanpa mengejarnya kembali ke dalam kelas. Hatinya tidak terlalu sakit lagi, karena ia sudah memberikan sugesti pada dirinya, bahwa ia tak memiliki suami. Pelajaran kembali dimulai seperti biasa. Huri fokus pada penjelasan dosen dan dapat menjawab beberapa pertanyaan kuis dengan baik dan benar.

Tantangan mendesain pakaian santai pun dapat dengan cepat ia lakukan. Sampai tidak terasa, jam dinding sudah tepat berada di angka dua belas. Kasak-kusuk di ruangannya membuat Huri menoleh ke sana-kemari. Keningnya mengerut dalam, tanda tidak paham apa yang sedang menjadi perbincangan teman-teman di kelasnya. Huri melipat dua tangannya di atas meja, lalu dengan lemas menaruh kepalanya di sana. memejamkan mata sejenak untuk mengusir kegalauan hatinya.

"Huri, lihat ke jendela tuh!" seru Silvi sambil terkekeh geli. Huri tersentak, lalu mengangkat wajahnya untuk menatap Silvi yang tengah menyeringai.

"Ada apa?" tanya Huri bingung.

"Itu." Silvi menunjuk ke arah jendela kelas.

Huri Hamasah istriku.

Tolong dimaafkan kesalahan saya.

Spanduk permintaan maaf dengan hiasan balon di sisi kanan dan kiri membuat Huri malu dengan menutup wajahnya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Elang. Lelaki yang menjadi suami paling mengesalkan dirinya. Air matanya sudah menggenang siap untuk tumpah saat ini juga. Huri bangun dari duduknya, lalu menghampiri Elang yang diam dengan tangan masih membentang spanduk.

"Kenapa melakukan hal konyol seperti ini?" tanya Huri yang sudah berdiri di depan spanduk. Elang menurunkan spanduk agar bisa melihat wajah istrinya.

"Saya melakukan kesalahan. Apa saya dimaafkan?" tanya Elang balik sambil melebarkan garis lengkung bibirnya. Huri menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sambil menahan senyum di balik bibirnya.

"Saya maafkan, asal ...."

"Asal apa?" tanya Elang tak sabar.

"Cium." Huri memberikan pipinya pada Elang.

"Cium ... Cium ... Cium!" sorak teman-teman kelasnya.

Part 12
Nonton Bioskop

"Mau ke mana?" tanya Elang dengan canggung saat berjalan beriringan dengan Huri di koridor kampus E.

"Ke kamar." Langkah Elang terhenti dengan wajah yang menegang. Lelaki itu pun menelan ludahnya kasar, tanpa berani menoleh pada Huri. Sedangkan gadis yang berdiri di sampingnya malah tertawa cekikikan. Inilah yang membuat Huri sangat sedih bila Elang mengabaikannya. Suaminya ini bagai anak perjaka yang selalu digoda janda. Malu-malu tidak jelas.

"Saya hanya bercanda. Bagaimana kalau nonton bioskop? Ada film horror yang lagi rame di media sosial. Judulnya 'Huri Ngesot'." Elang lagi-lagi terpaksa menghentikan ayunan langkahnya mendengar ucapan Huri yang selalu saja asal sebut. Ingin ia tertawa, tetapi tidak mungkin. Ia harus tetap jaim di depan istri mudanya.

"Mana ada judul seperti itu? yang betul 'Suster Ngesot'," tukas Elang sambil kembali melangkah menuju parkiran motornya.

Huri tergelak, lalu langkahnya kembali mengekori suaminya hingga ke parkiran. Gadis itu berbelok dan berjalan lurus sampai ke pos penjaga. Ia tampak berbincang sebentar dengan salah satu petugas di sana, lalu mengeluarkan uang berwarna biru dan diberikannya pada pria setengah baya itu.

"Uang parkir kampus kenapa mahal sekali?" gumam Elang dengan polosnya. Huri sudah kembali ada di depannya sambil memberi senyum terbaiknya. Elang merasa, jantung dan levernya kembang-kempis bila disuguhi senyuman Huri yang terlalu lebar seperti ini. Lelaki itu memalingkan wajah, sambil menahan senyumnya.

"Tadi kamu bayar parkir, ya? Mahal sekali bayar parkir di kampus ini. Saya kirain hanya dua ribu untuk kendaraan roda dua," ujar Elang yang bersiap memakai jaket dan juga helemnya.

"Iya, mahal karena motornya nginep di kampus." Elang mengalihkan pandangan pada Huri dengan kening berkerut.

"Loh, kenapa motornya nginep di kampus? Apa tidak hilang?"

"Saya maunya naik motor sama Abang. Boncengan kayak orang-orang yang lagi pacaran itu loh." Huri sudah naik jok belakang motor *matic* suaminya. Elang baru paham. Lelaki itu hanya bisa menghela napas, lalu bersiap mengendarai motornya.

"Huri," suara berat lelaki memanggil nama gadis itu. sontak Elang dan juga Huri menoleh pada sumber suara.

Pemuda tampan, berbadan tinggi tegap dengan perut ratanya. Entah pemuda itu menahan napas atau tidak, yang jelas penampakannya bak model. Matanya berbingkai kaca mata dan sedikit brewokan. Pemuda itu tengah berjalan cepat ke arah mereka. Senyumannya begitu manis pada Huri. Semakin dekat pemuda itu, maka semakin tegas ketampanannya dilihat oleh Elang. Wajahnya seperti artis sinetron Turki yang selalu ditonton Kiya malam hari. Elang memasang wajah dingin, seakan dari tidak suka dengan kehadiran lelaki itu di dekat Huri.

"Ada apa, Anka?" tanya Huri memperlihatkan susunan giginya yang rapi pada teman lelakinya.

"Tidak, aku hanya ingin memberikan ini. Maaf, waktu kamu nikah aku tidak bisa datang." Anka memberikan sebuah amplop merah muda pada Huri. Baru saja tangan gadis itu hendak meraih amplop pemberian Anka, dengan gerakan cepat pula Elang sudah mendahuluinya. Huri dan teman lelakinya terheran-heran dengan sikap Elang.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa ini isinya uang, bukan surat cinta," kata Elang mengangkat tinggi amplop dari Anka. Lalu memberikannya lagi pada Huri.

"Terima kasih ya, *Bero*. Gue bawa bini gue jalan dulu." Belum lagi Anka menjawab, Elang sudah menggerakkan gas motornya, lalu meninggalkan pemuda bernama Anka masih dalam keheranan. Huri tertawa terbahak-bahak di belakang kemudi. Sampai lampu berhenti di lampu merah, gadis itu bahkan belum menghentikan tawanya.

"Ini sudah lampu merah, Huri. Kenapa ketawa kamu tidak juga berhenti?" ledek Elang membuat Huri semakin kuat tawanya. Pengendara motor yang ada di samping kanan dan kiri mereka tentu memperhatikan kelakuan Huri yang sangat konyol.

"Abang lucu deh. Tadi itu, maksudnya manggil Anka buka '*Bero* tapi *bro*'. Kalau *bero* itu perut bagian bawah, Bang. Yang suka diurut kalau lagi merosot turun, hahaha ...."

"Yah, kalau manggil orang nggak boleh disingkat. *Bero* ya, *bero*, bukan *bro*," elak Elang tanpa ekspresi bersalah sama sekali.

Huri yang gemas dengan kelakuan Elang, memberanikan diri memindahkan tangannya yang sedari tadi hanya memeluk ransel miliknya. Kini ransel itu dia pindahkan ke punggung, lalu tangannya berada di perut suaminya. Elang menahan napas untuk beberapa saat.

Huri yang gemas dengan kelakuan Elang, memberanikan diri memindahkan tangannya yang sedari tadi hanya memeluk ranselnya. Kini ransel itu sudah dia pindahkan ke punggung, lalu tangannya berada di perut suaminya. Elang menahan napasnya beberapa saat. "Abang hamil? Kok perutnya gendut?" ledek Huri sambil tertawa cekikikan di belakang punggung suaminya.

"Hanya penulis kita yang selalu bikin tokoh utama prianya berperut buncit. Tidak seperti penulis lain yang tokoh utamanya pasti *six pack* dan gagah. Lagian, laki-laki yang sudah menikah pasti mengalami perkembangbiakan di perut. Huri, jika saya bicara tolong dengarkan. Jari kamu tidak perlu naik turun seperti itu," protes Elang dengan wajah bersemu merah. Jantungnya berdetak tidak karuan, saat Huri kembali menggoda perutnya yang memang sedikit

membuncit. Jika dibandingkan dengan Anka empat tadi, tentulah dia tidak ada apa-apanya.

Begitu sampai di dalam mal, keduanya langsung naik ke lantai lima, tempat studio 21 berada. Huri dan Elang berdiri di depan petugas karcis untuk memilih bangku yang akan mereka duduki.

"Ini, Mbak," tunjuk Huri pada deretan paling atas serta paling pojok yang berada pada baris hurf L. "Kenapa paling atas? Pojok lagi?" tanya Elang heran. Huri tidak menyahut. Dia hanya tertawa geli sambil meninggalkan Elang dan beranjak ke kantin untuk memesan *pop corn* dan juga minuman hangat untuk Elang. Kebetulan sekali, pintu teater yang akan mereka masuki, sudah dibuka, keduanya langsung masuk ke dalam dan mencari bangku yang tertera pada tiket.

Elang duduk paling pojok kanan, tepatnya di bangku L 17. Sedangkan Huri di bangku L 16. Gadis itu meletakkan dua cangir kopi di dalam wadah berbentuk bulat yang ada di sisi kursi. Sedangkan tangannya memegang *pop corn* berukuran besar. Lampu bioskop mulai dimatikan. Huri menoleh sekilas pada Elang sambil tersenyum.

"Jangan takut, Bang. Filmnya gak serem kok. Orang Cuma suster ngesot doang. Kalau dia capek ngesot, ya dia terbang," ujar Huri sambil berkelakar. Elang menelan ludah, seumur hidupnya belum pernah sama sekali menonton film horror. Konon, film horror Indonesia itu yang paling menyeramkan dari semua film horror di dunia. Seperti ada aura mistis yang menghipnotis penontonnya. Elang mengangguk kaku.

Jreng!

"*Allahu akbar*!" pekik Elang kaget, saat iklan di bioskop juga menampilkan cuplikan film tuyul. Lelaki itu mengusap dadanya yang terasa berdenyut. Huri bukannya mengasihani suaminya, gadis itu malah terkekeh geli sambil menutup mulutnya.

"Bang, kata teman kampus saya, saat menonton film horror, harus berpegangan tangan," bisik Huri menakuti.

"Memangnya kenapa?" tanya Elang heran.

"Biar nggak dipegang tangannya sama suster yang ngesot. Kalau udah dipegang suster itu, Abang nanti dibawa ke dunianya, diinfus." Huri mati-matian menahan tawa. Suaminya ternyata sangat polos. Lihatlah yang dilakukan Elang, lelaki itu malah memegang tangannya sendiri dan meletakkannya di atas perutnya yang buncit.

"Harus pegangan sama orang di sebelahnya. Kalau Abang pegang tangan sendiri, nanti susternya mengira Abang jomblo. Dia ambil tangan Abang. Sini, pegangan tangan sama saya." Huri menarik paksa tangan Elang dan menggenggamnya. Lelaki itu pun kembali mematung di bangkunya.

Udara dingin dari dalam teater yang biasanya menusuk tulang, kini tidak berasa apapun. Sepertinya duduk di dekat Huri lebih menakutkan daripada diinfus suster ngesot. Elang merasa jantungnya meluncur turun, sekaligus melesat naik bak *roller coaster* yang beratraksi di relnya.

Duduk berdua saja dalam keadaan dekat seperti ini bersama suaminya, membuat Huri tidak hentinya mengucap syukur di dalam hati. Walau sempat ada drama air mata semalam yang mengabiskan dua *box* tisu di kamarnya, tetapi terbayar sudah hari ini. Huri pun dapat dengan mudah melupakan apa yang dikatakan Kiya padanya. Gadis itu memang harus memaklumi emosi yang dialami Kiya, karena suaminya sudah menikah lagi dengan wanita lain. Huri mengeratkan genggaman tangannya pada Elang.

"Terima kasih ya, Bang," kata Huri dengan senyuman harunya. Elang mengangguk dan ikut membalas senyum istrinya. "Bang, jadi kapan mau tidur sama saya?"

Part 13

Rencana Bu Latifah dan Bu Rima

Ketika Elang mengatakan 'ya', bukan main bahagianya hati Huri. Wajahnya menunduk malu dengan detak jantung yang tidak beraturan. Apa secepat ini? Tangan dan kakinya terasa membeku dan tidak bisa digerakkan. Baru sekedar ucapan, belum sampai jadi nyata.

Film suster itu pun kini sudah tak menarik lagi. Di kepalanya hanya memikirkan bagaimana nanti ketika tidur bersama Elang. Apa dia sudah menggosok daki? Atau apakah dia sudah memakai deodoran tadi? Huri menjadi pusing sendiri memikirkan bagaimana nanti malam pertamanya dengan suaminya.

Elang pun ternyata membuktikan ucapannya. Lelaki itu benar-benar tidur bersama Huri di bioskop. Film horor yang sebenarnya tidak terlalu ia suka, karena bisa berdampak padanya saat di rumah, terpaksa harus ia pelototi selama hampir delapan puluh menit. Maka Elang memutuskan memejamkan mata, dengan kepala bersandar di punggung kursi.

"Bang, eh ... kok tidur? Ayo, filmnya sudah habis," seru Huri sambil menepuk lembut pundak suaminya. Elang tersentak, lalu menggosok kedua mata. Matanya mengerjap beberapa kali untuk melihat keadaan sekitar.

"Bang, ayo ... katanya mau tidur sama saya," pekik Huri kegirangan. Suaranya memang sedikit berbisik, tetapi cukup jelas di dengar oleh pengunjung yang melewati mereka berdua. Dua wanita memperhatikan Huri dengan tatapan sebal, lalu Huri membalasnya dengan wajah masa bodoh. Kalau pun dia tidur sama Elang, itu malah ibadah, karena lelaki itu suaminya.

Elang bangun dari kursi, lalu berjalan dengan sedikit terhuyung keluar dari koridor. Huri menggandeng lengan suaminya, lalu berjalan turun dengan hati yang membuncah gembira.

"Saya ke toilet dulu, ya, Bang? Abang tunggu di situ, ya?" Huri pun masuk ke dalam kamar mandi perempuan, sedangkan Elang masuk ke kamar mandi lelaki. Lima menit kemudian, mereka bertemu kembali di pintu keluar bioskop. Huri yang terlebih dahulu menunggu Elang, tentu saja kembali tersenyum saat menyambut suaminya.

"Kenapa?" tanya Elang saat mereka turun dengan lift.

"Saya senang, akhirnya Abang mau tidur dengan saya," bisik Huri dengan wajah merona. Elang melempar wajahnya sambil menahan tawa. Sepertinya Huri telah salah mengartikan ucapannya di dalam tadi.

"Sudah, kan? Saya tadi sudah tidur sama kamu," ujar Elang sambil memperlihatkan susunan giginya yang rapi.

"Ish, bukan tidur seperti itu, tapi ...."

"Huri, *plis*. Jangan paksa saya, ya? Ini saja saya sudah di WA Kiya untuk segera pulang dan makan di rumah. Nggak papah, ya? Saya antar kamu sampai rumah, terus saya pulang. Maaf sekali saya tidak bisa menemani kamu makan sore." Wajah Elang sungguh merasa tak nyaman. Apalagi, rangkulan pada lengannya mengendur. Lelaki itu tahu bahwa Huri kecewa, tapi mau bagaimana lagi, dia juga harus memperhatikan perasaan Kiya yang ada di rumah sana.

"Ya sudah tidak apa. Lain kali saja," jawab Huri akhirnya. Tak ada obrolan apa pun saat mereka sampai di tempat parkir motor. Elang semakin merasa tidak enak hati.

"Tunggu di sini, ya? Sebentar saja." Elang meninggalkan Huri di parkiran, lelaki itu masuk kembali ke dalam mal untuk membeli beberapa macam roti. Masih dengan berlari, ia pun menghampiri Huri yang masih setia menunggunya di atas motor.

"Ini untuk kamu. Maaf saya tidak bisa menemani makan sore ya di dalam mal. Makan ini saja dahulu di atas motor bagaimana? Jadikan sama saja seperti saya menemani kamu makan atau mau

saya suapi di sini?" Elang merasa dirinya sangat konyol dan menjijikkan. Ia merasa geli sendiri dengan kalimat rayuan yang baru saja ia ucapkan pada Huri.

Gadis itu akhirnya tersenyum kembali, lalu membuka satu bungkus roti untuknya. Sambil menikmati jalanan sore di Ibu Kota Jakarta, Huri mengunyah roti rasa coklat kesukaannya. Sesekali ia juga menyuapi Elang yang tengah fokus mengendarai motor. Layaknya pasangan yang baru pacaran, begitulah penampakan Elang dan Huri saat ini.

Motor berhenti di depan pagar rumah Huri. Sudah ada Jajang yang berjaga dan menggeser pagar agar Huri bisa masuk. Huri turun dari motor, lalu tersenyum pada suaminya.

"Semoga Abang ada waktu untuk menginap lagi di sini, ya? Jaga kesehatannya, ya, Bang?" Ada irama sedih ketika Huri menyampaikan pesan pada Elang. Lelaki itu tidak bisa berbuat banyak. Sarung tangan motornya ia buka, lalu ia berikan pada Huri agar wanita itu mencium punggung tangannya. Huri melakukannya dengan penuh suka cita. Elang juga mengusap lembut pucuk kepala istrinya.

"Salam untuk Mama, ya? Abang balik dulu," pamit Elang sambil memberikan senyuman terbaiknya. Huri mengangguk, lalu melambaikan tangan pada Elang yang perlahan menghilang di ujung persimpangan komplek perumahannya.

"Terima kasih, Jang," ujar Huri pada Jajang yang baru saja menutup pagar rumah kembali. Bu Rima mengintip dari jendela, lalu berpura-pura duduk di kursi ruang tamu sambil membaca majalah.

"*Assalamualaikum*," seru Huri ceria.

"*Wa'alaykumussalam*. Eh, ada yang sudah pulang nih. Ceria sekali," ujar Bu Rima sambil tersenyum. Huri memperhatikan mamanya dari kepala sampai kaki.

"Habis ngintip ya?" tebak Huri.

"Ngintip apaan? Enggak tuh!" elak Bu Rima dengan kening berkerut.

"Itu, masa baca majalahnya kebalik." Huri tertawa melihat kelakuan ibunya. Pasti wanita paruh baya itu mengintip, jika tidak mana mungkin baca majalah sampai terbalik. Bu Rima pun ikut tergelak, lalu meletakkan kembali majalah itu ke atas meja.

Wanita paruh baya itu juga membuka kaca mata yang membingkai wajahnya. Senyumnya mereka saat melihat Huri pulang dari kampus lebih sore dan diantar pulang oleh Elang.

"Jadi, kalian pacaran?" tanya Bu Rima.

"Iya, sepertinya. *Backstreet*, Ma." Huri kembali tertaw kecil.

"Nggak takut kepergok istri pertamanya?" tanya Bu Rima balik.

"Nggak. Huri tahu Teh Kiya tidak seperti istri pertama di novel-novel yang balas dendam pada madunya. Huri juga menikah dengan Bang Elang karena ada restu dari Teh Kiya. Udah, ah. Huri mau mandi dulu, Ma." Huri berjalan senang naik ke lantai dua, di mana kamarnya berada.

Bu Rima sedang memikirkan sesuatu. Jika Elang sulit untuk menginap di rumahnya dan berduaan dengan Huri. Sepertinya dia harus bekerja sama dengan besannya untuk melakukan sesuatu. Soalnya menurut ucapan orang pintar yang ia datangi, jika Huri belum juga diperawani oleh suaminya, maka Huri bisa jatuh sakit dan nyawa Elang juga dalam bahaya. Itu yang sangat dia hindari.

Memang takdir manusia, termasuk umur, kesehatan, jodoh, maut, semua di tangan Allah, tapi perihal kutukan yang menyimpan anaknya, mau tidak mau ia harus percaya akan hal gaib yang bisa menimpa siapa pun. Apalagi hal itu dikirimkan oleh orang yang sakit hati pada putrinya.

Bu Rima berjalan masuk ke dalam kamar, lalu mengambil ponselnya. Ia menghubungi nomor Bu Latifah, besannya.

"Halo, *assalamualaikum*."

"*Halo, wa'alaykumussalam, Mbak*."

"Lagi apa, Mbak?"

"*Lagi nonton India. Kenapa memangnya, Mbak*?"

"Elang sudah tidak pernah lagi menginap di rumah saya. Mungkin istri pertamanya yang melarang. Saya tidak apa-apa, Mbak. Mungkin memang bagi Kiya masih sangat berat berbagi suaminya. Huri juga awalnya sedih, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Namun, kita harus gerak cepat untuk membuat Elang meniduri Huri. Supaya Huri dan Elang sama-sama selamat dari kutukan."

"*Jadi, apa yang harus kita lakukan, Mbak? Saya bersedia membantu.*"

"Nanti saya kirimkan WA apa yang yang harus Mbak lakukan."

"*Mbak Rima yakin ini akan berhasil?*"

"Iya, Mbak Ifah. Saya yakin berhasil yang penting keduanya selamat. Besok atau lusa kita mulai ya, Mbak?"

"*Oke, setuju.*" Bu Rima memutus panggilan teleponnya. Garis di bibirnya tertarik ke atas dengan begitu lebar. Tak sabar sudah rasanya memutus semua kutukan yang bersarang pada diri Huri. Semoga semua berjalan dengan lancar

Part 14

Ide dari Kiya

Kiya menunggu suami kembali dari toko. Seperti biasa, Elang akan pulang sebelum Mahgrib. Jika toko sedang tidak terlalu ramai. Namun, apabila ada pekerjaan yang harus diburu, maka bisa saja Elang pulang jam sembilan malam. Kiya baru selesai salat, saat suara motor suaminya memasuki teras rumah. Segera ia bergegas berjalan keluar kamar untuk membukakan pintu.

Rumah kontrakan yang mereka tempati memang sedikit berbeda dari kontrakan pada umumnya. Jika di kontrakan Kiya, ada dua kamar dan juga satu ruang tamu, serta dapur berukuran kecil. Kamar mandi juga lumayan kecil, hanya dua kamar saja berukuran cukup besar. Mereka memang mencari kontrakan yang memiliki dua kamar, karena mengira Bu Latifah—*ibu dari Elang*—akan tinggal bersama mereka.

"*Assalamualaikum*," seru Elang ketika melihat Kiya yang membukakan pintu rumah masih dengan mukenanya. Wanita itu mencium punggung tangan suaminya, lalu meraih ransel Elang untuk digantung di paku yang ada di ruang tengah.

'*Wa'alaykumussalam*. Bagaimana hari ini, Bang? Rame?" tanya Kiya berbasi-basi.

"*Alhamdulillah*. Abang langsung mandi saja, ya? Setelah itu baru makan," ujar Elang yang langsung masuk ke dalam kamar mandi. Masih dengan mukenanya, Kiya menyiapkan teh manis dan juga makan malam untuk suaminya. Dia pun sudah lapar ingin makan bersama dengan suaminya. Kiya membuka mukena, lalu merapikannya.

"Masak apa, Sayang?" tanya Elang pada Kiya.

"Sayur asem, ikan asin samba, dan juga tempe goreng."

"Wah, sedap sekali itu. Ayo, kita langsung makan saja," ujar Elang degan penuh semangat. Dia baru saja selesai berpakain dan langsung berjalan menuju meja makan mini yang ada di dapur. Kiya mengmabilkan nasi dan aneka lauk untuk suaminya. Elang makan dengan lahap, begitupun dirinya. Jika ingin jujur, sejak keluar dari bioskop tadi lelaki itu sudah sangat lapar. Namun, mengingat janji makan di rumah bersama Kiya, maka ia urungkan niatnya untuk makan di mal. Untunglah Huri sempat menyuapinya beberapa potong roti coklat dan keju saat mereka dala perjalanan pulang tadi, sehingga perutnya tidak keroncongan.

"Wah, Abang lupa makan pro**g." Elang menepuk keningnya. Seharusnya dia minum obat lambung dahulu karena sudah terlalu lapar saat makan nasi. Alis Kiya bertaut, tumben sekali suaminya sampai kelaparan seperti ini.

"Memangnya tadi nggak sempat ngemil apa dulu di toko?" tanya Kiya heran.

"Nggak, Dek. Abang pengen buru-buru pulang makan masakan istri Abang," jawab Elang sambil tersenyum. Merasa sudah terlanjur, Elang tetap meneruskan suapannya, bahkan menambah nasi hingga dua kali. Makan malam ditutup dengan minum segelas teh hangat dan juga satu buah pisang yang dihidangkan Kiya. Elang seperti merasa melihat sesuatu saat tanpa sengaja melihat jelas ke dalam kamar. Ada AC menggantung di sana.

"Kiya, kamu pasang AC? Kenapa tidak bilang? Bayar listriknya mahal loh. Pantas saja tadi ketemu Pak Anto di jalan, katanya adem ya sekarang. Jadi karena ini. Kamu dapat uang dari mana, Kiya?" cecar Elang kebingungan, sekaligus tidak suka dengan barang elekstronik yang dibeli oleh Kiya. Sebenarnya bisa saja dia memasangkan AC di rumahnya, tetapi mengingat bayar listriknya mahal apalagi untuk dua rumah sekaligus, tentulah lebih efektif dan irit menggunakan kipas angin saja.

"Saya jual satu buah cincin Huri. Ya ampun, Bang. Satu cincin saja harganya delapan juta. Banyak sekali duit bocah itu. Masih ada satu cincin lagi, kalung, gelang dan juga anting. Kalau aku

jual semua, kita bisa beli rumah, Bang," ujar Kiya dengan antusiasnya. Elang terdiam sejenak sambil mengatur napasnya yang tiba-tiba saja memburu. Pantaslah ada aneka buah di meja dan juga bantal kursi baru di ruang tamunya, ternyata Kiya baru saja menjual emas Huri.

"Terus, untuk bayar bulanan AC gimana?" tanya Elang.

"Ya, Abang yang bayar. Rumah kita gerah banget, Bang. Pakai kipas nanti saya bengek loh. Nggak sehat untuk paru-paru kalau kita tidur pakai kipas angin. Lebih baik pakai AC."

"Ya, memang AC itu adem, tapi nggak sehat untuk kantong suamimu ini. Kenapa tidak izin dulu kalau mau pasang AC?" Wajah Elang berubah masam. Buah pisang tadi tidak jadi ia habiskan. Matanya masih fokus menatap Kiya yang tampak sangat senang sekali. Apa selama ini dia kurang memberi nafkah, sehingga istrinya bak hewan yang baru dilepas dari kandang, saat baru saja memegang uang lebih banyak dari biasanya?

"Biar kejutan." Kiya melebarkan senyumnya. "Lagian itu sudah hak aku loh, Bang. Jadi terserah aku mau diapakan emasnya. Gadis itu yang terlalu polos atau entah berpura-pura baik. Dia berikan rumah mewahnya sekali pun, aku tetap tidak izinkan Abang menginap di sana. Cukup satu malam saja," lanjut Kiya lagi, sambil membereskan meja makan. Elang hanya bisa menggelengkan kepala, lalu masuk keluar dari rumah untuk berbincang sebentar dengan para bapak-bapak tetangga yang tengah berkumpul di pos.

Kiya pun menyalakan televisi dan bersiap menonton drama Turki kesukaannya. Sampai azan Isya berkumandang, Kiya masih fokus pada layar datar besar di lemari buffet. Elang menoleh sekilas, lalu masuk ke dalam kamar untuk mengambil sarung dan juga pecinya.

"Abang ke masjid dulu, ya?" seru Elang pada Kiya. Wanita itu menoleh, lalu mengangguk sambil tersenyum. Film pun habis, Kiya bergegas untuk melaksanakan salat Isya di kamarnya yang sekarang begitu adem, bagaikan sedang berada di mal.

Kiya berguling di ranjang lengkap dengan mukenanya. Baru kali ini dia merasakan udara begitu nyaman di dalam kamarnya. Suara percakapan di luar rumah membuat Kiya bangkit dari tidurannya, lalu bergegas membuka mukena dan mengganti dasternya dengan baju tidur seksi yang tadi ia beli menggunakan uang Huri. Ia akan menggoda suaminya.

Dengan pakaian mini dan keadaan lampu kamar yang padam, Kiya sudah berbaring di atas ranjang, bersiap menanti kepulangan suaminya. Namun, hingga rasa kantuk menyerangnya, Elang belum juga masuk. Kiya yang tidak bisa menahan lagi, akhirnya tertidur. Elang membuka pintu rumah, lalu menutupnya kembali, kemudian menguncinya. Langkahnya langsung menuju kamar mandi untuk mencuci kaki dan juga tangan. Elang melirik sekilas istrinya yang tengah terlelap dalam pakaian super seksi. Elang menelan ludah dan menikmati pemadangan yang tidak biasa di depannya. Baju itu pun sepertinya tampak bagus dan mahal. Dari mana Kiya bisa membeli baju bagus seperti ini?

Elang naik ke atas ranjang, lalu mengusap paha istrinya. Kiya terbangun dan tentu saja menyambut suaminya dengan penuh suka cita. Kamar pun menjadi panas seketika. Keduanya masih mengatur napas yang terengeh-engah. Kiya masih berada dalam pelukan suaminya sambil melingkarkan tangan di atas perut buncit Elang. Keduanya menutupi tubuh hingga leher. Menikmati sisa percintaan yang begitu panas.

"Istriku cantik sekali malam ini. Seksi lagi. Abang senang kalau kamu seperti ini," puji Elang sambil mengusap pipi istrinya.

"Jadi, biasanya tidak cantik?" Kiya berpura-pura cemberut. Elang tergelak, lalu memberikan kecupan manis di bibir Kiya. Wanita itu pun merona.

"Sering-sering aja si bocah itu memberikan subsidi emas untukku, Bang. Biar aku bisa beli baju bagus dan juga seksi." Elang menghentikan usapan pada lengan Kiya, lalu melihat ke arah wajah istrinya yang memang sungguh lebih ceria dari biasanya.

"Kalau dia memberikan emas lagi ambil saja, ya? Jangan Abang tolak. Kalau bisa mobilnya juga aku mau." Kiya berkata dengan mata berbinar.

"Apa?" pupil matanya melebar kaget.

"Ish, biasa aja kagetnya, Bang. Kalau kita bisa kaya dengan memanfaatkan Huri, kenapa tidak? Lagian bocah itu sudah mengambil suamiku. Tentu perhiasan, mobil dan rumah belum bisa menggantikan rasa sakit hatiku. Pokoknya biarkan aku egois kali ini. Abang harus bisa membuat Huri memberikan kita banyak uang. Sudah cukup kita hidup dalam kesederhanaan. Sekarang Tuhan memberikan kita kesempatan untuk hidup lebih nyaman. Kenapa harus kita tolak? Aku yakin, Huri akan memberikan hartanya pada Abang."

"Stop, Kiya! Kamu jangan keterlaluan."

Part 15

Malam Pertama Elang dan Huri

Huri menatap langit mendung yang memayungi bumi siang ini. Sudah pukul satu siang dan dia baru saja selesai melaksanakan salat. Masih dengan mukenanya, Huri duduk di dekat jendela sambil membayangkan kehidupan pernikahan yang ia jalani saat ini.

Seminggu sudah dari pertemuannya dengan Elang, tetapi lagi-lagi lelaki itu tak ada kabar. Huri tidak tahu harus menghubungi ke mana, karena sepertinya nomornya sudah diblokir Kiya. Tidak mungkin Huri menanyakan suaminya pada mertuanya, pasti nanti Elang ditegur oleh ibunya.

Huri semakin bimbang. Apakah dia harus pergi melihat ke toko Elang? Apakah nanti di sana dia tidak akan bertemu dengan Kiya? Dapat dipastikan ia tidak akan bisa terlelap malam ini jika tak menemui suaminya. Percaya atau tidak, walau Elang cenderung abai dengannya, tetapi ia tidak masalah dan hal itu membuatnya semakin penasaran.

Langit pun sudah semakin gelap, dengan bunyi petir menggelegar. Huri bergegas merapikan mukenanya, lalu mengambil *hoodie* berwarna merah muda dari balik pintu. Memakainya dengan cepat, lalu menyambar kunci mobil. Mamanya sedang tidak ada di rumah. Bibik pun sedang ke pasar. Huri hanya mengirimkan pesan pada mamanya, bahwa ia keluar sebentar. Biarlah hanya bisa melihat Elang dari kejauhan, yang penting rasa rindunya terobati.

Hujan pun mulai turun. Huri mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Rasanya sudah tak sabar untuk menemui Elang. Saat melewati toko roti, Huri berhenti sebentar untuk membeli buah tangan untuk suaminya. Aneka roti dengan harga mahal dan rasa yang enak, ia belikan cukup banyak untuk suaminya. Untunglah

jarak Toko Service dengan rumahnya memang tidak terlalu jauh. Cukup dua puluh menit, Huri sudah sampai di sana.

Mobil pun Huri parkirkan tidak jauh dari sana. Hujan begitu deras, *rolling door* toko Elang masih terbuka dan motor suaminya pun masih ada di sana. Huri tersenyum, tanda suaminya ada di sana. Ia akan berbincang sebentar saja untuk menyembuhkan rasa rindunya.

Hujan yang semakin deras dan Huri yang lupa membawa payung di dalam mobil, membuat gadis itu menunggu sejenak hingga petir dan kilat yang masih bersahutan hilang. Langit pukul dua siang, bagaikan langit pukul enam sore. Sangat gelap dan tak nampak bersahabat dengan terang bulan. Huri dapat menebak, hujan ini akan berlangsung cukup lama.

Huri memutuskan untuk turun saja dengan menaiki topi hoodi untuk menutupi kepalanya agar tidak basah, karena hujan tak kunjung reda. Namun, sepertinya hujan yang turun memang sangat deras, sehingga tubuhnya tetap basah kuyup. Tangan satunya memegang plastik besar berisi *box* aneka *cake* dan juga roti. Huri berlari dengan hati-hati kurang lebih seratus meter dari tempat ia memarkirkan mobilnya.

Rasa dingin tiba-tiba saja masuk melalui celah pakaian yang ia kenakan. Kakinya gemetar saat sudah berdiri di depan toko Elang.

"*Assalamualaikum*, Bang!" seru Huri mengucapkan salam dari depan toko. Tubuhnya sudah terlindung dari hujan, tetapi bajunya basah kuyup. Tak ada sahutan, padahal toko buka dan ada motor suaminya di sana. Huri memutuskan untuk berjalan masuk ke dalam toko, karena jika terlalu lama berdiri di depan pintu, tubuhnya semakin kuat terkena angin.

"*Assalamua—*"

Bruk!

Bungkusan terlepas dari tangannya.

"Maaf, Teh. Maaf, Bang." Huri menunduk malu. Ternyata di dalam sana ada Kiya dan Elang yang tengah berciuman sangat panas. Segera ia berbalik badan dan menembus hujan kembali

dengan hati yang patah. Seharusnya ia tak pernah ke toko. Itu bukan tempat untuknya.

"Huri!" Elang berdiri kaget, berusaha untuk keluar mengejar istri mudanya.

"Ngapain dikejar? Ini tuh pelajaran buat cewek ganjen itu, kalau Abang itu hanya suamiku. Milikku!" tukas Kiya dengan wajah ketus. Wanita itu berdiri dari duduknya, lalu berjalan untuk mengambil bungkusan yang ditinggalkan Huri begitu saja. Tanpa menoleh lagi pada suaminya, Kiya membuka *box* kue dan mulai menyantap aneka *cake* yang super enak berada di lidahnya.

"Gadis bodoh! Kue enak begini malah ditinggal begitu saja!" ketus Kiya lagi tanpa memperhatikan ekspresi Elang.

Huri menangis sejadinya di dalam mobil. Tubuhnya gemetar karena dingin dan juga patah hati. Ternyata rasanya sesakit ini menahan cemburu, karena harus berbagi cinta dengan wanita lain. Air matanya yang turun dengan sangat deras, membuat tubuhnya semakin menggigil.

Mobil diparkir asal di garasi rumah. Huri turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah dalam keadaan menyedihkan.

"Huri, kamu dari ma—" Kalimat Bu Rima menggantung saat melihat anak gadisnya basah kuyup sambil menangis dengan begitu menyedihkan. "Ada apa, Sayang?" tanya Bu Rima pada putrinya sekali lagi, tetapi Huri bungkam dan berlari masuk ke dalam kamar.

Tubuh Huri menggigil hebat. Ia memutuskan untuk masuk ke kamar mandi dan membasuh kepala hingga kaki dengan *shower* air hangat. Bu Rima menunggu anaknya keluar dari kamar mandi dengan gelisah. Ia tahu, pasti terjadi sesuatu antara Huri dan Elang. Tidak ada yang membuat anaknya menangis sampai seperti ini jika bukan berhubungan dengan suaminya.

Cklek!

Pintu kamar mandi terbuka. Huri keluar dari sana dengan tubuh dibalut handuk kimono tebal. Tubuhnya gemetar dan jalannya juga terhuyung.

"Huri ...."

Bugh!

"Huri, astaga!"

Gadis itu pingsan di depan pintu kamar mandi. Dengan dibantu oleh Bibik, Bu Rima berhasil memindahkan Huri ke atas ranjang dan memakaikan pakaian hangat untuk anaknya. Tubuh Huri panas, tetapi ia juga berkeringat. Bu Rima memutuskan untuk menelepon dokter pribadi keluarga mereka. Bu Rima juga segera menghubungi Bu Latifah.

"Mbak, saya rasa semakin cepat semakin baik melaksanakan rencana kita. Huri sedang sakit. Saya rasa ada hubungannya dengan Elang. Jika Mbak bisa ke sini sekarang, lalu minta Elang menjemput Mbak ke sini."

"*Oh ... Baik, Mbak Rima. Saya ke sana sekarang.*"

Rima berharap rencananya berhasil malam ini. Jika kondisi Huri drop, maka kutukan itu akan mempengaruhi kesehatannya. Bisa saja bukan hanya Elang yang terancam mati muda, tetapi putrinya juga. Tekatnya sudah bulat untuk menjebak Elang. Jika dibiarkan terlalu lama lagi, bisa saja lelaki itu benar-benar pergi meninggalkan anaknya dalam keadaan patah hati.

Hujan sudah reda. Tersisa gerimis sangat halus yang masih membasahi tanah. Elang sudah berada di rumah dan baru saja mandi. Dia tidak banyak bicara semenjak kepergok Huri berciuman dengan Kiya di toko tadi. Wajah kaget dan sedih istri mudanya terekam di kepalanya dengan sangat kuat. Elang duduk di depan rumah sambil memainkan ponselnya. Jarinya ingin mengetik pesan pada Huri, tetapi ragu.

Kring ....

Kring ....

"Ya, halo *assalamualaikum*."

"*Wa'alaykumussalam*. Elang, kamu bisa jemput Ibu di rumah Huri tidak? Ibu masuk angin nih. Gak berani pulang sendiri."

"Oh, ya udah, Bu. Tunggu sebentar ya. Elang segera ke sana."

Elang merasa memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada istri mudanya. Kakinya masuk ke dalam kamar untuk memakai jaket motor. Kiya masih asyik dengan ponsel barunya sambil menikmati kue enak yang ditinggalkan madunya tadi di toko.

"Abang keluar sebentar, Dek." Kiya mengangguk sambil melirik sekilas.

"Jangan kemalaman pulangnya," ujar Kiya sambil tersenyum. Elang mengangguk paham, lalu bergegas keluar dari rumahnya. Gerimis pun sudah benar-benar berhenti. Elang mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Tidak butuh waktu lama, ia sudah sampai di depan rumah Huri.

Elang menggeser pagar rumah besar itu dengan kuat, lalu masuk ke dalam pekarangan dan memarkirkan motornya di samping mobil Huri.

"Ayo masuk dulu," ajak Bu Latifah saat menyambut Elang sampai. Lelaki itu membuka jaketnya, lalu masuk ke dalam rumah mengikuti langkah ibunya.

"Eh, ada Elang. Masuk dulu." Bu Rima mempersilakan menantunya untuk duduk. Elang duduk dengan canggung, sambil melirik ke lantai atas tempat kamar istrinya berada.

"Huri mana, Ma?" tanya Elang.

"Badannya sedang tidak sehat. Sedang istirahat di atas. Tengokin dulu sana! Eh, tunggu ... minum nih. Mama udah buatkan. Nanti kamu lama di atas malah tidak minum." Bu Rima memberikan secangkir teh yang sudah dicampurkan bubuk perangsang di dalamnya. Elang sama sekali tidak curiga. Apalagi cuaca sedang dingin begini. Elang merasa teh hangat sangat cocok membasahi tenggorokannya.

Satu cangkir teh itu habis juga. Elang pamit untuk naik ke kamar Huri. Pintu kamar memang tidak dikunci oleh Bu Rima dan pakaian yang dikenakan Huri pun sudah diganti dengan yang lebih seksi dan terbuka, tetapi tertutup selimut tebal, sehingga Elang tidak menyadarinya.

"Huri, kamu sakit?" tanya Elang yang sudah duduk tepat di samping istrinya. Tangan Elang terulur untuk memeriksa kening istrinya. Masih sedikit hangat, tetapi sudah berkeringat. Mata Huri terbuka pelan saat sayup-sayup mendengar suara suaminya.

"Abang ... ya ampun. Saya merasa melihat suami begitu nyata, padahal hanya mimpi saja," gumam Huri dengan mata setengah terbuka.

"Kamu tidak mimpi. Saya ada di sini." Elang kembali mengusap kening Huri yang berkeringat. Tiba-tiba saja kepalanya terasa sangat sakit dan tubuhnya merasa gerah. Elang menggosok kuat lehernya karena merasa sangat tidak nyaman.

"Eh, Abang datang." Huri baru sadar sepenuhnya. Wanita itu mencoba duduk tanpa memperhatikan selimut yang menutupi tubuhnya melorot perlahan. Di dalam sana, Huri ternyata hanya mengenakan pakaian super seksi yang transparan tanpa bra. Mata Elang berkabut dan juga nafsunya perlahan naik. Saat pemandangan begitu menggoda imannya terpampang jelas dan begitu dekat dengan matanya.

"Bang, k-kenapa?" Huri merasa aneh saat Elang memajukan tubuhnya begitu dekat dengannya, lalu lelaki itu menempelkan bibirnya pada bibir Huri.

Part 16

Malam Pertama Kedua

Khusus Dewasa dan setengah tua, ya?

Dua orang orang wanita paruh baya tengah memasang baik-baik telinganya di daun pintu kamar Huri. Mereka adalah Bu Rima dan Bu Latifah. Dua orang tua yang berharap rencana mereka kali ini berjalan dengan lancar. Keduanya saling pandang saat dari dalam kamar Huri tidak menangkap sinyal apa pun. Baik erangan atau rintihan nikmat belum terdengar sama sekali.

"Mbak yakin yang dikasih itu bukan obat tidur?" tanya Bu Latifah pada besannya dengan berbisik.

"Iya, Mbak. Saya yakin udah kasih obat perangsang, bukan obat tidur, tapi kenapa sepi sekali? Apa jangan-jangan udah kelar?" tanya Bu Rima balik. Bu Latifah mengangkat bahunya tidak paham. Mereka kembali memasang telinga baik-baik di daun pintu.

"Akh! S-sakit, Bang ...." Dua wanita tadi terbelalak kaget dengan suara yang terdengar dari dalam. Bahkan dengan gerakan refleks, kedua melakukan tos tanpa suara.

"Kok anak saya langsung sakit, gitu ya? Emang nggak pake pemanasan?" tanya Bu Rima khawatir.

"Emang begitu kalau awal-awal, Mbak. Saya aja gitu. Setelah beberapa kali juga udah enggak. Malam pertama masih pada merengek sakit, Mbak."

"Iya, ya, Mbak." Bu Rima menganggung setuju.

"Enak ...." Keduanya kembali saling melotot kaget.

"Mbak, baru sekali kok udah enak, sih?" Bu Rima kembali bertanya dengan polosnya.

Bu Latifah mau tak mau akhirnya tergelak mendengar ucapan besannya. Bu Rima pun akhirnya ikut tertawa sambil menutup mulutnya. Mereka menghela napas panjang setelah mendengar

erangan sakit sekaligus enak dari pasangan pengantin baru di dalam sana, bahkan Bu Rima menghabiskan dua gelas air putih karena beban di pundaknya benar-benar sudah terlepas. Bu Latifah yang baru datang dari dapur, juga membawa segelas air dan juga kue lapis buatannya yang memang ia bawa untuk menantu dan besannnya.

"Mbak, kita lega ya? Akhirnya kutukan Huri bebas juga malam ini," ujar Bu Latifah dengan senyuman.

"Iya, Mbak. Saya yakin setelah ini Elang pasti memberikan sedikit perhatian pada Huri. Kasian anak saya kalau dianggurin terus," balas Bu Rima dengan raut wajah sedih. Bu Latifah menjadi tak enak hati. Wanita itu beranjak dari duduknya, lalu ikut duduk di samping besannya.

"Mbak Rima jangan khawatir, saya akan pantau Elang agar isa berlaku adil pada Huri dan juga Kiya. Saya tidak bisa berat sebelah pada dua menantu saya, karena saya sayang keduanya, tapi saya akan ajarkan Elang untuk dapat menyanyangi dan bersikap adil pada dua istrinya," ujar Bu Latifah menenangkan besannya. Bu Rima mengangguk paham. Keduanya menonton televisi sambil menikmati kue lapis berasbuatan Bu Latifah.

Sementara itu, Kiya yang terlalu asyik dengan ponsel baru, kini merasa ada yang aneh di dalam rumah. Sepi dan sangat lengang. Wanita itu melihat jam di dalam ponsel yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, tetapi suaminya tak kunjung pulang. Wanita itu menekan lama tombol angka satu pada layar dan menampilkan nama kontak suaminya. Namun, panggilan itu tak kunjung tersambung. Kiya menjadi resah. Pikiran buruk pun kembali hadir di kepalanya. Bisa saja suaminya ada di rumah Huri malam ini, tapi tidak mungkin juga. Kiya akhirnya memutuskan menelepon mertuanya.

"Halo. *Assalamualaikum*, Bu."

"*Halo. Wa'alaykumussalam, Kiya. Ada apa, Nak*?"

"Apa Bang Elang ke rumah Ibu?"

"*Iya, itu ketiduran di ruang depan. Habis ada temannya dari sini. Kamu nggak usah menunggu. Setelah ini Ibu bangunin Elang, biar lanjut tidur di rumah kamu aja.*"

"Oh, gitu. Pantesan saya telepon tidak nyambung, Bu. Ya udah kalau gitu. Bilang Bang Elang pintu rumah tidak saya kunci, Bu."

"*Oke.*"

Sambungan terputus. Bu Latifah dan Bu Rima yang sedari tadi menahan napas saat ada panggilan dari Kiya, kini bisa menghela napas lega.

"Maafkan saya, Mbak. Gara-gara saya jadi bohong gini," ujar Bu Rima lagi dengan perasaan tidak enak hati. Bu latifah tersenyum.

"Bohong demi enak itu nggak papah, Mbak," ujar Bu Latifah lagi sambil tergelak.

Elang dan Huri baru saja selesai dengan satu sesi pertautan cinta mereka di bawah pengaruh obat perangsang. Lelaki itu tumbang setelah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia tertidur dengan sangat pulas sambil memeluk tubuh Huri yang masih dalam keadaan polos. Hanya selimut tebal yang menutupi tubuh keduanya. Huri memandangi wajah suaminya yang lelap. Mata, hidung, dagu, bahkan kini bibir suaminya yang merah karena ulahnya, membuatnya begitu takjub.

"*Suamiku tampan,*" gumam Huri dalam hati. Jari telunjuknya terangkat menyusuri kulit wajah suaminya dengan perlahan mulai dari kening, turun ke hidung mancung, kemudian berhenti di bibir Elang. Huri sedikit menaikkan tubuhnya dari suaminya, lalu memberikan kecupan singkat di sana. "Terima kasih, Bang," ujar Huri sambil berbisik.

Nyeri akibat darah perawan yang sepertinya membasahi seprei sudah tidak terlalu terasa. Ia pun kembali berbaring sambil memeluk erat tubuh suaminya. Malam ini adalah malam terbaik yang pernah ia lewati sepanjang hidupnya. Demam dan menggigil yang tadi ia alami pun, langsung turun dan sembuh. Banjir keringat malam ini, membuat virus benar-benar pergi dari tubuhnya. Jauh di

dalam hatinya berharap bahwa esok hubungannya dengan Elang bisa lebih baik dan dekat. Huri pun ikut terlelap bersama heningnya malam dalam dekapan suaminya.

Elang merasakan berat pada kepalanya dan tubuhnya kenapa terasa begitu lelah? Lelaki itu membuka mata dan mengerjap beberapa kali sampai pandangannya jelas menatap di mana ia kini berada. Tangannya yang terasa kesemutan, membuatnya menoleh ke samping dan mendapati tangannya ada di atas kulit putih mulus milik Huri.

Seketika itu juga detak jantungnya tidak beraturan. Apa yang baru saja ia lakukan dengan istri mudanya ini? Apakah mimpinya tadi benar kenyataan? Elang menelan ludahnya dengan kasar, lalu dengan perlahan mencoba menaikkan tangannya dari atas kulit sang istri yang begitu menggoda.

Ayolah Elang, Huri istrimu. Apa pun yang kamu lakukan saat ini padanya pasti bernilai pahala. Kamu harus adil pada Huri dan juga Kiya.

Kalimat yang keluar dari dasar hatinya itu, sepertinya kembali membuat Elang mengurungkan niatnya untuk melepas pelukan dari Huri. Kali ini, lelaki itu sibuk memadangi wajah pulas sang istri muda yang menurutnya sangat cantik bak model. Mimpi apa dia sehingga bisa mendapatkan istri muda mendekati sempurna seperti Huri? Elang mengecup pipi Huri dengan ragu-ragu. Hal yang baru pertama kali ia lakukan dalam keadaan sadar. Huri tersentak kaget saat merasakan sesuatu yang berat kembali menimpa tubuhnya.

"Bang," cicit gadis itu dengan wajah merona malu.

"Kamu cantik sekali," puji Elang jujur hingga membuat semburat merah semakin pekat menghiasi wajah sang istri muda.

"Apa boleh saya melakukannya sekali lagi?" tanya Elang sambil menatap mata istrinya dalam-dalam. Huri menelan ludahnya, lalu dengan gerakan kepala amat kaku, Huri mengangguk.

Pok!

Bu Rima dan Bu Latifah kembali melakukan tos setelah menguping pembicaraan kedua anak mereka. Dua ibu yang sangat totalitas menjaga pintu kamar. Ya, Bu Rima mengunci dari luar

kamar Huri, sebagai bentuk antisipasi jika Elang hendak melarikan diri saat dia sadar dan sungguh di luar dugaan, Elang malah minta nambah.

"Ayo, Mbak. Kita tidur lagi. Paling nanti siang baru mereka bangun. Itu juga kalau anak Mbak Latifah gak minta tambah lagi." Kedua wanita itu tertawa, lalu kembali berbaring di kasur busa besar yang memang sengaja mereka pasang di depan kamar Huri.

Part 17

Pengantin Baru

Elang Herlambang tidak ingat sudah berapa lama waktu yang ia habiskan untuk memandangi keadaannya yang sangat memalukan ini. Saat kesadaran benar-benar pulih dan efek obat sudah hilang total, barulah lelaki itu merasa begitu bersalah pada Huri.

Elang menutup wajahnya dengan telapak tangan dengan posisi kepala Huri masih berada di dadanya. Tubuh mereka begitu dekat dan intim. Elang hampir saja kehabisan napas, jika mengingat kejadian semalam. Ia terlalu terlena dengan hidangan halalnya yang begitu lezat. Di antara sadar atau setengah sadar, ingatan betapa perjuangannya memerawani istri sendiri. Air mata Huri yang menetes sempat tak dia hiraukan karena nafsu yang sudah di ujung kepala. Sekarang, semua telah terjadi. Mau tidak mau ia harus bertanggung jawab sepenuhnya pada Huri dan juga Kiya.

Pergerakan yang dilakukan Elang, membuat Huri membuka matanya perlahan. Mata biru itu mengerjap beberapa kali, lalu menoleh ke kiri untuk melihat suaminya.

"Eh ... Abang sudah bangun." Huri segera duduk dengan gugup. Ia lupa jika selimut yang menutupi tubuhnya bisa melorot kapan saja.

"Kyaa!" Huri memekik dengan histeris saat tahu kain tebal penutup tubuhnya dan juga tubuh suaminya melorot, lalu memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang masih polos. Elang segera membuang pandangannya karena malu. Wajah lelaki itu merah dan tidak berani melirik istrinya. Huri mencoba menggeser tubuhnya, tetapi ....

"Sstt ... aw!" Huri duduk kembali. Ia tak bisa berjalan karena rasa pedih dan kebas pada area kewanitaannya.

"Kenapa, Ri? Apa yang sakit?" tanya Elang khawatir. Lelaki itu mendekat pada Huri dari belakang untuk melihat keadaan istrinya.

"Nggak bisa jalan, Bang. Sakit sekali ini," tunjuk Huri pada bagian tengah tubuhnya. Elang baru sadar. Ia ingat percakapannya dengan Dedi, salah satu pelanggannya yang baru saja pengantin baru dan mengatakan, bahwa seharian Dedi menggendong istrinya ke sana kemari karena istrinya itu tidak bisa berjalan. Elang yang saat itu mengira hanya bualan Dedi saja, sekarang ia mengalaminya. Huri tidak bisa berjalan.

"Saya bantu ke kamar mandi, ya? Tapi tutup mata. Jangan lihat tubuh saya yang nggak pakai baju gini," ujar Elang dengan wajah sangat malu. Huri tersenyum dari balik bibirnya.

"Iya, Bang. Ini Huri tutup mata." Wanita itu pun menutup matanya, lalu menunggu apa yang akan dilakukan Elang pada tubuhnya. Menurut novel yang ia baca, suami akan menggendong istrinya ala bridal saat masuk ke dalam kamar mandi. Huri benar-benar tak sabar menanti momen itu.

"Sini, Ri!" Elang meletakkan dua tangan Huri di pundaknya, lalu menggendongnya di punggung.

"Aw!" Huri kembali memekik.

"Sakit, Bang. Kok malah digendong kayak ransel? Sakit dong!" Huri memberengut kesal. Sungguh cerita di novel-novel itu tidak dapat dipercaya. Semua hanya bualan penulisnya. Lihatlah apa yang dialaminya sekarang, bukannya digendong mesra di depan, malah digendong bagai ransel.

Organ intimnya yang sakit malah semakin sakit bertemu dengan kulit punggung Elang. Lelaki itu meletakkan kembali Huri ke atas kasur dengan mata wanita itu masih tertutup.

"Ya udah kalau gitu. Saya gendong di depan, tapi saya pakai baju dulu ya." Elang pun bergegas memakai kembali bajunya luang berserakan di lantai. Elang memungutnya satu per satu, lalu memakainya asal. Sama sekali ia tidak berani melirik ke arah Huri yang masih duduk di pinggir ranjang sambil menutup mata.

Untunglah wanita itu sudah membalut tubuhnya dengan selimut, sehingga Elang tidak terlalu canggung.

Elang menggendong Huri ala bridal sampai ke kamar mandi. Memposisikan tubuh sang istri untuk berdiri. Elang masih tidak berani menarik kain selimut yang dipakai Huri.

"Bang, ini saya bagaimana mandinya? Saya tidak bisa jalan ke *shower*. Mandiin sekalian, Bang," rengek Huri masih menutup mata. Elang menelan ludah sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Lelaki itu mengusap dadanya yang terasa sedikit sakit karena detak jantungnya yang tidak beraturan.

"Mandi sendiri tidak bisa? Kita gantian saja. Kamu mandi lebih dulu, baru saya mandi," ujar Elang memberikan masukan, tetapi sayang sekali, Huri menggeleng. Ada air mata mengintip dari matanya yang tertutup.

"Semalam Abang bilang saya cantik, saya manis, saya bagai gula putih, masa sekarang saya sakit nggak mau ditolong. Padahal saya begini karena Abang yang tiba-tiba nyosor seperti singa kurang minum," oceh Huri masih dengan mata tertutup dan Elang menyeringai, lalu menghela napas panjang.

"Baiklah." Elang mengalah. Sepertinya memang Subuh ini harus ia lewati kembali dengan sang istri muda.

Sementara itu, Bik Rus si pembantu rumah keluarga Huri baru saja naik ke lantai dua rumah majikannya sambil membawa sapu. Betapa kagetnya ia, saat mendapati dua orang wanita paruh baya, termasuk majikannya—*Bu Rima*—sedang tidur di depan kamar Huri dengan menggelar kasur. Bik Rus terkekeh sambil menutup mulutnya. Ia tidak berani membangunkan majikannya. Apalagi ini masih pukul lima pagi. Bik Rus memutuskan untuk membereskan lantai satu terlebih dahulu, baru membuatkan sarapan.

Suara denting panci dan kucuran air di bawah sana membuat dua wanita paruh baya yang tengah terlelap akhirnya membuka mata. Keduanya saling pandang, lalu sama-sama melirik ke arah kamar yang masih tampak senyap.

"Anak saya nggak kabur, kan, Mbak?" tanya Bu Latifah yang segera duduk sambil menggosok matanya.

"Sepertinya enggak, Mbak. Itu kuncinya masih nyantel. Mungkin aja nambah. Biasa, Mbak. Kuliah Subuh," bisik Bu Rima sambil terkekeh. Keduanya kembali memasang telinga di daun pintu, sambil mendengarkan suara gemericik air dari dalam.

"Mbak, lagi mandi kayaknya," ujar Bu Latifah sambil tertawa.

"Iya. Duh ... Saya jadi inget waktu masih pengantin baru sama Papanya Huri. Jaman dulu gayungnya dari batok kelapa, kan? Udah gitu, sangkin semangatnya gayungnya patah, jadi aja sama papahnya Huri saya diguyur air sama gentong-gentongnya. Sampai saya tersedak, Mbak. Ngeselin kan?" cerita Bu Rima dengan wajah kesal. Bu Latifah hanya bisa tertawa mendengar cerita masa lalu besannya.

"Waktu saya lebih malu lagi, Mbak. Waktu pengantin baru, pas mandi sama-sama. Tembok kamar mandi yang terbuat dari seng, malah terbang kebawa angin. Soalnya lagi hujan angin. Jadilah, saya dan suami lari tunggang langgang takut ketahuan orang. Mana suami lari lupa pakai handuk." Kedua tergelak sampai meneteskan air mata.

Keduanya bangun dari duduknya untuk turun ke lantai bawah. Bu Rima masuk ke dalam kamar untuk mandi dan salat Subuh. Kalau Bu Latifah masuk ke dalam kamar tamu untuk melakukan hal yang sama. Bu Rima lupa, bahwa ia belum membuka kunci pintu kamar.

Bugh!

Bugh!

"Mama ... Mama ... buka!" teriak Huri dari dalam kamar. Bu Rima dan Bu Latifah saling pandang, keduanya mendelik kaget saat baru sadar lupa memutar anak kunci kamar Huri. Dengan langkah lebar, cenderung setengah berlari, Bu Rima naik ke lantai dua untuk membukakan pintu kamar anaknya.

Cklek!

Cklek!

"Kenapa dikunci, sih, Ma?" tanya Huri heran. Bu Rima tersenyum malu-malu saat mendapati putrinya sedang digendong oleh Elang, hendak membawanya turun sarapan.

"Biar pengantin baru nggak ada yang gangguin. Ayo kita sarapan. Setelah mendayung sampan dari Aceh sampai Papua, pasti perut anak Mama dan menantu Mama pasti lapar, kan?" ledek Bu Rima sambil mengedipkan sebelah matanya. Elang menunduk malu, lalu berjalan mengikuti langkah mertuanya menuruni anak tangga dengan hati-hati.

Huri dengan mesranya melingkarkan tangan kanannya di leher Elang, sambil memandangi suaminya dengan tatapan memuja. Katakan saja, bahwa saat ini dia sudah jatuh cinta pada suaminya. Semoga suaminya pun sama. Huri mengulum senyum, hingga Elang mendudukkannya di kursi makan.

"Memangnya di rumah Bu Rima ada drakulanya?" tanya Bu Latifah sambil terkekeh geli. Sontak Huri dan Elang memegangi leher masing-masing.

"Ish, Ibu dan Mama seperti tidak pernah pengantin baru saja." Huri memberengut kesal. Tangannya mahir mengambilkan piring dan nasi untuk suaminya.

"Oh ... Bagus, ya, Bang? Jadi Abang malah bersenang-senang di sini?!"

Deg!

Part 18

Tanda Merah

"Bang, ada apa?" tegur Huri saat melihat suaminya menggeleng kepala dengan keras di depan nasi yang baru dua suapan masuk ke dalam mulutnya. Bayangan iatri pertama yang tiba-tiba saja memergokinya di rumah Huri membuat nafsu makannya menhilang.

"Eh, ini ... Sepertinya saya sarapan di rumah saja. Pasti Kiya menunggu saya untuk sarapan," ujar Elang sambil beranjak dari kursinya. Raut wajah Huri pun berubah sendu, tetapi ia mencoba untuk tetap tersenyum. "Kalau gitu dibawa saja nasinya sekalian untuk Teh Kiya," ujar Huri seraya ikut berdiri hendak berjalan ke dapur untuk mengambil wadah.

"Tidak usah, Ri. Nanti Kiya malah curiga. Saya langsung balik saja, Ma, Bu. Ayo Ibu, mau ikut pulang nggak? Biar sekalian saya antar." Bu Latifah memandang besannya dengan tidak enak hati. Tampak sekali Elang ketakutan dengan Kiya, sehingga lelaki itu benar-benar tidak mau sarapan bersama Huri. Sekilas Bu Latifah menoleh pada besannya yang tengah mengunyah dengan tidak semangat.

"Ibu biar pulang naik angkot saja," ujar Bu Latifah akhirnya. Tanpa ba-bi-bu lagi, Elang pun langsung berjalan begitu saja meninggalkan Huri yang memandangnya dengan tatapan sedih.

"Bang, tunggu!" seru Huri dengan suara cukup keras, membuat Elang menghentikan langkahnya, lalu kembali menoleh ke belakang. "Itu ... yang di leher Abang sepertinya harus ditutupi, jika ingin berumur panjang begitu sampai di rumah," tunjuk Huri pada keher suaminya.

Elang yang tidak paham maksud istrinya, tentu mengerutkan kening dengan begitu dalam. Memangnya kenapa dengan lehernya?

Rasa penasaran membuat Elang meraba lehernya. Huri bangun dari duduk, lalu berjalan dengan susah payah bagaikan jalannya lelaki baru disunat, mendekat pada Elang sambil membawa cermin kecil.

"Jalannya masih sakit, ya?" tanya Elang saat memperhatikan Huri yang kepayahan.

"Iya, Bang. Seperti bawa anaconda di sini," tunjuk Huri pada pangkal pahanya. Bu Rima dan Bu Latifah mati-matian menahan tawa. Begitu juga Elang yang bersemu merah mendengar ucapan Huri.

"Ini, Bang. Maaf, kirain tadi nggak sebanyak itu." Huri mengarahkan cermin pada leher Elang. Betapa kagetnya lelaki itu saat mendapati begitu banyak tanda cinta dari Huri. Pantas saja sejak tadi ibunya dan mertuanya memandangnya dengan tatapan aneh.

Elang meraba kembali lehernya sambil menelan ludah kasar. Tanda menghitam ini tentu tidak akan hilang dalam waktu dua hari, lalu bagaimana dia bisa pulang dalam keadaan seperti ini? Kiya yang juga selalu memberikan tato pada lehernya, tentu hapal tanda apa ini. Elang merasa usianya tak akan lama, jika ia berani pulang dalam keadaan seperti ini.

"Terus, saya harus bagaimana? Saya tidak mungkin—"

"Diplester saja, Bang. Saya punya plesternya. Bik ... minta plaster yang ada di kotak obat!" seru Huri sambil berteriak pada pembantunya. Bibik berjalan dengan tergopoh sambil membawa beberapa bungkus plester, lalu diberikan pada Huri.

"Terima kasih, Bik," ucap Huri sambil tersenyum.

"Duduk dulu, ya, Bang? Biar saya bantu pasangkan. Kalau berdiri lama, anu saya kayak mau longsor," ajak Huri yang sudah menarik tangan Elang untuk duduk di sofa.

Bu Latifah dan Bu Rima kembali tergelak mendengar perkataan Huri yang sangat kocak menurut mereka. Elang menurut dan membiarkan Huri menolongnya. Lelaki itu pun memperhatikan leher istrinya yang ternyata juga banyak tanda cinta darinya.

"Kenapa? Bukan Cuma di leher kalau saya, tapi di dada, di paha, di perut, semuanya, Bang. Karena kebanyakan saya sampai ketiduran, orang kayak dipijat," ujar Huri lagi dengan polosnya. Elang tak tahan untuk tidak tergelak. Lelaki itu tergelak dengan keras sambil memalingkan wajahnya karena malu.

"Tidak mungkin," gumam Elang pelan, tapi bisa didengar oleh Huri.

"Nggak percaya? Nanti saya kirimin fotonya ke ponsel Abang, ya?"

"Jangan!" Elang seketika memucat dan Huri puas dengan ekspresi ketakutan suaminya.

"Sudah." Huri tersenyum puas setelah menempelkan dua belas plester pada leher suaminya. Elang pun kembali mengangkat cermin dan melihat begitu banyak tempelan plester di lehernya. Mau bagaimana lagi? Daripada ia tidak pulang hari ini, maka Kiya bisa lebih marah lagi.

"Saya pulang, ya. Kamu hati-hati ke kampusnya. Jangan terlalu dekat dengan sama Anka empat itu." Huri merasa ada kupu-kupu beterbangan dari perutnya saat tersirat sedikit perhatian dari ucapan Elang. Garis bibir wanita itu tertarik begitu tinggi.

"Namanya Anka, bukan Angka empat, Bang. Dia keturunan Turki sama Padang. Jadi namanya agak aneh dan wajahnya memang tampan," terang Huri pada suaminya. Elang tidak suka mendengar istrinya memuji lelaki lain. Walaupun memang bukan *hoax*, tetap saja dia tidak suka.

"Tetap saja, jangan terlalu dekat dengannya," ujar Elang kembali mengulangi ucapannya. Huri mengangguk patuh sambil memberikan senyuman terbaiknya untuk sang suami.

Kiya menunggu di rumah dengan perasaan cemas. Sudah pukul tujuh pagi, tetapi suaminya belum pulang juga. Nasi uduk dengan semur jengkol sudah tertata rapi di meja makan, tinggal menunggu sang suami datang. Suara motor berhenti di depan rumah kontrakan mereka, Kiya bangun dari duduknya, lalu berjalan ke depan untuk membukakan pintu bagi suaminya.

Keningnya mengernyit ketika melihat tampilan suaminya sangat aneh. Apa suaminya sakit? Elang tersenyum kikuk dan begitu kaku pada istrinya. Sampai-sampai ia lupa mengucapkan salam begitu masuk ke dalam rumah. Kiya hanya bisa memperhatikan suaminya dengan tatapan aneh.

"Abang sakit? Kenapa leher Abang pakai selendang?" tanya Kiya heran. Ia ikut duduk di kursi makan, tepat di sebelah suaminya. "Abang masuk angin, lehernya dingin banget makanya dipakein syal gini. Semalam Abang ketiduran di rumah Ibu karena nggak enak badan."

"Oh, begitu ...." Kiya mengangguk paham. Dengan cepat dituangkannya teh ke dalam gelas suaminya, lalu mengambil tolak angin dari dalam lemari dapur.

"Makan dulu, Bang, setelah itu baru minum obatnya." Elang mengangguk tanpa banyak bicara. Di satu sisi ia sangat merasa bersalah pada Kiya karena sudah membohongi wanita itu, tetapi di sisi lain ia terpaksa melakukannya demi kelangsungan usianya.

Tidak bisa Elang bayangkan bagaimana jika sampai Kiya tahu begitu banyak tanda di lehernya akibat perbuatan Huri. Kiya pasti langsung bisa menebak tanda merah ini adalah perbuatan madunya. Elang sungguh tidak nyaman dengan kain selendang yang melilit di lehernya. Makannya pun menjadi susah, seperti ada yang mengganjal di lehernya.

"Tidak enak ya, Bang?" tanya Kiya saat melihat Elang tidak bersemangat dengan sarapannya.

"*Eneg*, Dek. Abang ke kamar dulu deh. Mau rebahan dikit." Elang langsung saja masuk ke dalam kamar untuk mengganti bajunya yang terasa sangat gatal saat dipakai. Ini pasti karena bajuya tergeletak semalaman di atas karpet kamar Huri. Sehingga mungkin saja ada semut atau serangga lainnya yang menempel pada pakaiannya.

Elang berdiri di depan cermin yang menempel pada lemari pakaian, lalu dengan tergesa ia membuka baju kausnya, hendak mengganti dengan yang bersih. Namun, betapa terkejutnya ia, saat

mendapati seluruh tubuhnya penuh dengan tanda merah. Elang berbalik hendak melihat punggungnya dari cermin. Bagian depan dan belakang semua merah kehitaman.

"Abang, badannya kenapa? Seperti habis …."

Deg!

Part 19

Romansa Pengantin Baru

Edisi Malam Jumatan ....

"Bang, semua badan Abang pada kenapa? Seperti penyakit kulit? Mengerikan!" Kiya pun bergidik ngeri. Ia berlari keluar kamar begitu saja, meninggalkan suaminya yang tercengang.

Elang mengembuskan napas kasar, lalu tergelak di balik bibirnya yang terkatup. Di satu sisi ia bersukur bahwa Kiya tidak memakai kacamatanya sehingga tanda cinta ini dikira penyakit kulit. Untuk sementara ini adalah yang terbaik. Tidak apa dikira penyakit kulit, sehingga ia tidak perlu berbohong lebih banyak pada istri tuanya itu. Dengan cepat Elang mengganti baju kausnya dan juga celana panjangnya.

Kiya masuk kembali ke dalam kamar sambil membawa plastik hitam. Elang menoleh dan melihatnya dengan aneh.

"Bang, baju Abang yang habis dipakai itu masukin sini, saya nggak mau sampai terkena penyakit menular dari Abang. Baju dan celananya dibuang saja. Saya tidak mau mencucinya, serem," oceh Kiya panjang lebar. Lagi-lagi Elang hanya bisa tercengang dan menurut apa yang dikatkan istrinya.

"Dek, tapi bajunya masih bagus," kata Elang ragu ketika memasukkan pakainnya ke dalam plastik.

"Iya, tapi udah kena kulit Abang. Ish ... emangnya habis ngapain, sih? Sampai pada bentol gitu?" Kiya merasa semakin ngeri saat memegang ujung plastik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari saja.

"Itu ... Abang—"

"Abang ngungsi di rumah Ibu dulu sampai bentolnya udah hilang deh!" Kiya berjalan cepat keluar kamar, lalu tidak lama terdengar suara tong sampah terbuka, kemudian tertutup.

Elang menyusul istrinya hendak memberikan penjelasan, tetapi Kiya tidak mau ada di dekatnya. Wanita itu menjauh, bahkan saat Elang memberikan tangan agar dicium oleh wanita itu, seperti biasa.

"Lho, kok nggak mau salim? Abang mau kerja, Dek?" tanya Elang heran sekaligus sedih.

"Nggak, ah! Badan Abang pada gitu. Udah. Saya ridho, saya ikhlas, Abang tidur di rumah Ibu saja. Ingat! Di rumah Ibu loh, ya? Bukan ke rumah Huri! Sampai bentol mengerikan itu hilang baru pulang ke sini!"

"Tapi—"

Blam!

Kiya menutup pintu rumah dengan kencang. Elang tersentak, lalu menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Dia tidak punya pilihan lain, selain menerima ide dari Kiya. Paling tidak, tanda merah ini biasanya dua hari sudah hilang, sehingga ia bisa kembali ke rumah seperti biasanya. Elang menyalakan motor, lalu melesat pergi menuju toko service elektronik miliknya.

Elang memarkirkan motor di tempat biasa. Sudah ada motor Hendra yang juga terlebih dahulu ada di sana. Hendra adalah anak STM yang sedang magang di tokonya selama kurang tiga bulan. Selama ada Hendra, Elang merasa cukup terbantu karena remaja itu cukup cerdas, hanya tinggal perlu diarahkan saja agar pekerjaannya lebih rapi.

"Lembur semalam, Bang?" tanya Hendra sambil terkekeh geli melihat banyak plester di lehernya. Ya, mau tak mau ia terpaksa membuka kain di lehernya agar tidak terganggu saat bekerja. Satu jam setengah memakai kain selendang Huri rasanya bagai tercekik.

"Sok tahu, lu!" hardik Elang cuek. Kakinya melangkah masuk hendak menggantung ransel di dinding.

"Tahulah. Nih, Bang. Anak seumuran gue itu kadang lebih paham dari orang tua kayak Abang. Itu pasti tanda lahir dari ayang beib yang kedua, ya? Makanya ditutupi. Hahaha ...." Wajah Elang seketika kikuk. "Makanya, Bang. Kalau kaga sanggup dua bini,

jangan punya dua, apalagi tiga. Satu aja cukup. Kalau udah begini jadi main kucing-kucingan, kan? Eh ... tapi seru juga, ye, Bang?" ujar Hendra lagi sambil terkikik geli. Elang tidak mau menanggapi, ia membuka ponselnya hendak melihat ada jadwal service ke mana hari ini.

"TV Pak Anwar lu benerin yang betul tuh, Hen. Jangan ngetawain gue mulu, lu."

"*Allahu Akbar*!" pekik Elang kaget saat melihat ponselnya.

"Ngapa, Bang? Siapa yang meninggal?" Hendra ikutan penasaran. ABG itu berdiri untuk melihat isi ponsel Elang.

Plak!

"Kerja!" untuk Elang cepat menyembunyikan foto aduhai yang baru saja dikirimkan Huri padanya.

Sebenarnya bukan foto yang bagaimana, hanya saja di dalam foto itu memperlihatkan maha karya cipta bekam di sekujur tubuh Huri lebih mengerikan. Elang terduduk lemas sambil memegang kepalanya dengan kedua tangan.

"Masa gue yang bekam ampe banyak gitu?" gumam Elang frustasi. Sekali lagi lelaki itu mengintip foto istrinya dan segera ia hapus. Jangan sampai foto seperti ini dilihat oleh Kiya, bisa-bisa perang dunia kedua.

Sementara itu, Huri yang tidak bisa berjalan karena Elang, hari ini memutuskan izin tidak kuliah. Sepertinya besok pun masih izin. Ia tidak menynagka jika efeknya sangat besar seperti ini hingga tubuhnya serasa menggigil. Bu Latifah yang masih ada di rumah besannya, memberitahu Huri untuk membersihkan dengan air hangat. Bu Latifah bahkan menyiapkan sendiri air hangat untuk menantunya, lalu ia bawa naik ke atas.

Tok

Tok

"Huri, ini Ibu. Apa Ibu boleh masuk?" tanya Bu Latifah dari depan pintu.

"Masuk, Bu, pintunya tidak Huri kunci," jawab Huri sambil meletakkan ponselnya ke atas kasur. Ia baru saja mengirimkan foto

pada Elang, tetapi suaminya itu hanya membalas dengan emot merinding. Huri melebarkan senyum pada ibu mertuanya yang tengah membawa gayung.

"Ini Ibu bawakan air untuk cebok, biar anu kamu lekas sembuh dan tidak perih lagi."

"Bu, tapi uapnya masih ngepul gitu, kayak mau bikin teh." Huri dan Bu Latifah tergelak.

"Ayo Ibu bantu. Kamu cuci bersih dulu, ya?" Bu Latifah membantu Huri turun dari ranjang, lalu menuntunnya menuju kamar mandi.

"Masih seperti membawa Anaconda?" ledek Bu Latifah sambil Manahan tawa.

"Agak mendingan, Bu. Nggak kayak bawa Anconda lagi, tapi bawa Phyton," jawab Huri asal membuat Bu Latifah lagi-lagi tergelak.

Wanita paruh baya itu mengulum senyum. Hubungannya dengan menantu keduanya terasa berbeda dengan yang pertama, bukan karena Huri kaya dan muda, tetapi karena Huri tipe wanita ceria. Berbeda dengan Kiya yang cenderung terlalu serius dalam menanggapi apa pun. Alhasil, ia tidak terlalu dekat dengan menantu pertamanya. Bukan karena tidak sayang, tetapi Kiya yang seperti menjaga jarak dengannya, semenjak dirinya sering meminta uang lebih pada Elang untuk membayar utang atau keperluan lainnya.

Elang membuka ponselnya setelah ia baru saja selesai melaksanakan salat Ashar. Nampak Kiya baru saja mengupload foto tengah berada di tengah keramaian, seperti berada di dalam mal. Elang hanya bisa menghela napas panjang. Pasti Kiya menjual perhiasan dari Huri lagi, karena sekarang saja masih tanggal dua puluh. Ia sama sekali belum memberikan tambahan uang belanja mingguan pada istri pertamanya seperti biasa. Dari mana lagi uang diperoleh sang isri, jika bukan dari menjual perhiasan Huri. Tak banyak yang bisa ia lakukan, Elang hanya berharap Kiya sedikit bersenang-senang dengan uang yang ia miliki.

Pukul lima sore, Elang sudah sampai di depan rumah ibunya, tetapi pintu masih terkunci. Kata tetangga, ibunya sudah tidak pulang dari kemarin. Itu tandanya ibunya masih berada di rumah Huri. Elang pun memutuskan untuk pergi ke rumah Huri, ia hendak mengambil kunci rumah pada ibunya. Huri yang mengintip dari jendela kamar ketika tahu suaminya pulang, dengan cepat ia mengganti pakaiannya dengan yang lebih bagus. Jalannya pun masih tertatih, tetapi ia berusaha untuk tidak manja dan menyambut suaminya yang pulang ke rumah. Sungguh sebuah keajaiban, pikirnya.

"Ngapain kamu tidur di rumah Ibu? Ibu aja di sini. Ya, kamu tidur aja di sini. Ini rumah istri kamu, kan?" ujar Bu Latifah pada putranya. Elang hanya menunduk, ingin membantah, tapi perkataan ibunya juga benar. Namun, bermalam lagi dengan Huri tidak menjamin ia bisa menahan diri.

"Abang pulang!" seru Huri dengan manja dan langsung melingkarkan lengannya memeluk pinggan Elang. Laki-laki itu tersentak kaget, lalu memutar tubuhnya dengan canggung untuk menatap sang istri.

"I-iya. Boleh, kan?" tanya Elang canggung.

"Boleh, ayo kita ke kamar. Abang pasti capek," sahut Huri dengan begitu senangnya. Bagaikan baru saja memenagkan lotre keliling dunia secara gratis.

Dengan gerakan malas, Elang naik ke lantai dua dengan perlahan, karena Huri sendiri masih berjalan dengan payah. Bu Latifah dan Bu Rima saling mengedipkan mata dari jauh, sambil mengulum senyum. Huri menutup pintu kamarnya setelah Elang masuk. Tak lupa anak kunci ia putar dua kali.

"Abang, saya rindu," ujar Huri sudah kembali memeluk Elang dengan manja. Mungkin inilah yang dinamakan bucin akut. Elang membiarkan sejenak istrinya memeluk tubuhnya dengan mesra.

"Saya belum mandi. Bajunya kotor, bau kulkas," kata Elang sambil merenggengkan tubuhnya dari Huri.

Gadis itu mengulum senyum sambil menatap suaminya dengan tatapan penuh cinta.

"Huri sudah mandi?" tanya Elang. Huri mengangguk. "Mandi lagi yuk!" Huri menelan ludah saat mendapat ajakan dari suaminya. Sedetik kemudian, tubuh wanita itu sudah melayang karena digendong oleh Elang menuju kamar mandi.

Part 20

Surat Cerai

Hidangan makan malam kali ini terlihat lebih spesial. Sejak selesai Mahgrib sampai menjelang Isya, Huri sibuk menyiapkan makan malam untuk suaminya. Ini pertama kalinya Elang melewati malam bersamanya layaknya suami pada umumnya. Di meja sudah tersedia ikan gurame goreng bumbu, sayur tumis kangkung dengan *topping* udang kupas dan juga sayur acar kuning dengan hamparan cabai rawit setan di bagian atasnya. Alhasil, karena belum pernah menghabiskan malam seperti ini, maka Huri sangat bersemangat membuat sesuatu yang spesial untuk suaminya.

Elang turun dari lantai dua dengan wajah segar. Bu Rima mengedipkan sebelah matanya pada Bu Latifah. Kedua wanita paruh baya itu mengulum senyum di balik bibirnya dengan hati yang terasa sangat senang. Piyama yang dikenakan Elang sama persis dengan yang dipakai Huri. Piyama kapel kalau kata lidah orang tua.

"Masak apa, Ri?" tanya Elang sambil menarik kursi makan, lalu meletakkan bokongnya yang rileks di atas bangku kayu jati yang nampak kokoh. Huri tersenyum sangat manis saat mendengar pertanyaan suaminya. Huri berjalan memutar hingga berada di belakang tubuh suaminya. Tangannya melingkar di leher Elang, lalu meletakkan dagunya di atas kepala suaminya.

"Saya memang tidak pandai memasak, tapi demi Abang, saya akan belajar. Paling keasinan dikit," ujar Huri sambil tertawa kecil. Elang pun tersenyum sangat lebar pada istrinya.

Mereka makan dalam suasana penuh kehangatan, sambil sesekali bercanda. Huri sangat senang menggoda suaminya yang masih saja bersikap jaim dan canggung. Hidangan yang disajikan Huri malam ini benar-benar memanjakan lidah dan perut Elang.

Rasanya seperti sedang makan di restoran. Begitu banyak kelebihan dari seorang Huri yang baru saja ia ketahui.

Masih pantaskah ia terus menyakiti hati istri keduanya? Walau saat ini ia tersenyum bahkan tertawa bersama Huri dan mertuanya, tetapi pikirannya hanya fokus pada Kiya. Elang tidak bisa membayangkan jika dua hari menginap tanpa Kiya di sisinya. Jika Huri memberikan madu sangat murni padanya, maka Kiya adalah ratu lebah yang membuat kepak sayapnya bisa kokoh seperti sekarang.

"Abang sedang memikirkan apa? Lelah? Mau langsung tidur?" tanya Huri saat melihat Elang termenung menonton televisi. Padal semua orang tengah tertawa cekikikan menonton acara lawak di layar datar itu.

"Iya, sedikit. Saya naik duluan, ya?" Elang langsung bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan malas menaiki anak tangga menuju kamar. Huri hanya bisa mengangkat bahu tidak paham. Bisa saja suaminya memang sedang benar-benar lelah. Apalagi aktivitas di kamar mandi tadi cukup menguras tenaga suaminya.

"Ini sudah jam delapan, Ri. Kamu temani suami tidur, gih! Pijat kakinya atau kalian bisa berbincang banyak hal sebelum tidur. Mumpung Elang menginap. Besok belum tentu bisa berduaan bebas seperti ini dengan Elang," tegur Bu Latifah pada menantunya.

Huri mengangguk patuh, lalu berjalan naik ke lantai dua. Kamarnya tidak terkunci dan Huri tidak menemukan suaminya di kasur. Huri mengedarkan pandangannya ke arah balkon, ternyata Elang sedang menelepon di sana. Wanita itu mengulum senyum, lalu berjalan ke kamar mandi untuk sikat gigi dan bersih-bersih sebelum tidur.

Huri sudah selesai dan Elang masih menelepon di sana. Pintu balkon yang tertutup sepertinya membuat Elang tidak tahu kalau istrinya ada di sana, bahkan Huri sedang memasang telinganya baik-baik ingin mendengarkan sedikit perbincangan suaminya yang ia yakini dengan Kiya.

"Iya, Abang juga rindu sekali. Nanti begitu bentol merahnya hilang, Abang akan segera pulang ke rumah. Udah nggak sabar pengen dipeluk istri Abang yang paling cantik dan paling hebat."

"Abang sudah makan, tapi tidak terlalu berselera karena bukan masakan kamu. Tidak ada yang bisa menandingi masakan istri Abang tercinta."

Huri merasa hatinya akan semakin patah jika ia terus menguping pembicaraan suaminya. Ternyata suaminya memang sangat mencintai istri pertamanya dan Huri harus tahu, bahwa dirinya mungkin tidak pernah akan kebagian tempat di hati Elang. Pujian yang beberapa hari ini diberikan Elang ternyata hanya pura-pura saja. Ada yang tertusuk pedih di hatinya, meski tak nampak berdarah.

Lelaki itu masuk ke dalam kamar dan cukup kaget mendapati Huri yang sudah berbaring menghadap tembok. Kening Elang berkerut. Kenapa ia bisa sampai tidak tahu, kapan Huri masuk ke dalam kamar? Apakah istrinya itu mendengar pembicaraannya tadi dengan Kiya. Hati Elang mendadak resah. Di satu sisi ia memang gamang, tetapi di sisi lain hatinya jenuh saat bersama dengan Huri. Hanya Kiya dan selalu saja Kiya yang ada di dalam pikirannya. Dengan pelan Elang meletakkan bokongnya di kasur empuk milik Huri dan ikut berbaring di sampingnya.

Huri merasa tubuhnya sakit semua ketika bangun dari tidur. Suaminya masih terlelap di sana dengan sangat pulas. Huri tersenyum tipis memandangi wajah suaminya. Ponsel yang ia letakkan di balik bantal yang ia pakai untuk memotret suaminya. Ia selalu mengagumi wajah tampan suaminya. Sebuah keputusan sudah ia ambil dan akan ia sampaikan pada suaminya setelah sarapan nanti.

"Kiya, tolong ambilkan handuk Abang Sayang," racau Elang dalam tidurnya. Wanita itu kembali tersenyum tipis, lalu mengambil tangan suaminya untuk ia cium dengan perlahan.

Huri sudah lebih dahulu sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk suaminya. Walau gerakannya sangat lincah, tetapi wajah

wanita itu murung. Huri juga tidak banyak bicara. Bu Latifah merasa tak nyaman dengan wajah masam menantunya. Apakah bertengkar dengan Elang? Suara langkah kaki tergesa turun dari lantai dua. Elang sudah siap untuk ke toko dengan menggendong ransel di punggungnya. Huri menoleh pada suaminya, lalu tersenyum sangat manis.

"Sarapan dulu, ya, Bang? Tapi jika terburu-buru saya bisa bawakan makanannya untuk di toko," sapa Huri dengan ramah. Elang pun membalas senyum sang istri.

"Iya, sarapan di sini saja," sahut Elang. Huri menarik kursi untuk suaminya, lalu melayani Elang dengan sangat baik dan tanpa bicara.

Keadaan ruang makan seperti sedang di kutub es, berbeda dengan suasana hangat semalam. Elang makan dengan lahap sambil sesekali melirik Huri yang makan dalam diam. Gadis itu terlihat memaksa nasi untuk lolos dalam tenggorokan. Hal itu terlihat dari seringnya Huri mendorong makanannya dengan air putih.

Selesai sarapan, Huri mengantar Elang sampai ke pekarangan rumah. Lelaki itu sedikit bingung karena Huri tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak di meja makan tadi. Hatinya benar-benar menjadi resah.

"Bang, saya mau tanya. Jika disuruh memilih antara hobi dan keisengan, Abang pilih yang mana?" tanya Huri tiba-tiba membuat Elang tersentak kaget, lalu menutar tubuhnya untuk dapat menatap Huri. Kening lelaki itu mengernyit seakan tidak paham maksud pembicaraan dari Huri.

"Abang punya hobi nih misalnya memelihara burung, tiba-tiba ada orang yang memberikan Abang kucing yang sebenarnya tidak terlalu Abang suka. Jadi, Abang pilih yang mana?" tanya Huri lagi memperjelas maksud ucapannya.

"Memelihara burung." Elang menjawab dengan pasti.

"Oke. Ya sudah, hati-hati di jalan, ya?" Huri tersenyum sambil mencium tangan suaminya. Elang pun menyalakan mesin motor dan meluncur menuju toko.

Tujuh hari berlalu tanpa bertukar kabar dari keduanya. Elang sibuk dengan istri pertamanya, lalu juga sangat sibuk dengan tokonya. Setiap hari lelaki itu selalu lembur hingga pukul Sembilan malam. Awal bulan yang sangat berkah untuknya.

"Jangan lupa uang bulanan saya *full* seperti biasa ya, Bang. Huri tidak butuh uang, jadi tidak perlu Abang kasih jatah bulanan. Harusnya malah saya yang dapat bonus dari pelakor itu." Elang melemparkan ponsel miliknya dengan kesal ke dalam laci meja di tokonya. Ucapan Kiya selalu saja pedas jika berhubungan dengan Huri. Elang melirik kalender dan baru saja ingat jika sudah sepekan ia tidak bertemu dengan Huri atau mengirimkan pesan pada wanita itu.

Kring

Kring

"Halo, assalamualaikum. Ada apa, Dek?"

"*Bang, ada surat dari pengadilan ini. Surat panggilan sidang cerai.*"

"Hah? Maksudnya?"

"*Ya ampun, Bang ... Huri ini yang kirim. Dia menceraikan Abang. Alhamdulillah, Kiya senang banget! Akhirnya pelakor itu mundur juga. Kita harus bikin sukuran tujuh hari ini, Bang.*"

"H-huri mengirimkan surat cerai?"

"*Iya, Bang. Ya Allah, Kiya se—*"

Tut!

Tut!

Elang menyambar jaket dan kunci motornya.

"Bos, pergi mau ke mana? Bos?" Elang tak mengindahkan panggilan Hendra. Lelaki itu melesat dengan sepeda motornya menuju rumah Huri. Tampaknya Elang tak beruntung, pagar rumah Huri tergembok. Lelaki itu berteriak dengan keras memanggil Huri.

"Huri! Buka pintunya! Huri!" Elang meremas rambutnya kasar, karena tak kunjung ada yang membukakan pintu untuknya.

"Ada apa, ya, Mas? Cari siapa?" tegur seorang petugas keamanan komplek yang kebetulan sedang berpatroli melewati Elang.

"Pak, saya menantu Bu Rima. Pemilik rumah ini ke mana, ya?"

"Loh, Mas. Itu di tembok ada tulisan rumah dijual," tunjuk petugas itu dengan dagunya.

"Apa?" Elang mendekat pada spanduk kecil yang bertuliskan rumah dijual tanpa keterangan nomor telepon.

Part 21

Pertengkaran Kiya dan Elang

Telepon berdering, Huri tersentak dari tidurnya. Leher bekangnyan terasa begitu kaku. Ia baru menyadari jika semalamam ia tertidur di meja gambarnya. Udara Lembang yang begitu dingin membuat matanya selalu ingin terpejam. Jarum jam tepat berada di angka lima. Huri segera beranjak dari kursi dan berjalan setengah terhuyung menuju kamar mandi. Dengan jari telunjuknya ia merasa dinginnya air bak. Seluruh aliran darahnya bagai tersengat listrik saat merasai begitu dinginnya air. Tidak, ia tidak akan pernah mau mandi Subuh sejak sampai di Lembang. Siang hari adalah jadwalnya mandi dan itu pun hanya satu kali dalam sehari. Ia cuti dari kampus, sehingga bisa sejenak santai dari rutinitasnya. Sambil menenangkan hati setelah memutuskan untuk berpisah dari Elang.

"Mama harus ke Jakarta. Ada orang yang mau membeli rumah kita," ujar Bu Rima membuka percakapan ketika mereka tengah menikmati sarapan bubur kecang hijau.

"Oke, Ma," sahut Huri sambil tersenyum.

"Kamu yakin baik-baik saja, Sayang?" tanya Bu Rima lagi pada putrinya.

"Iya. Huri mau menyelesaikan tugas gambar yang diminta Selvi. Ia sudah lama ingin Huri yang mendesign baju pengantinnya," ujar Huri dengan suara sumbang.

Mungkin saat ini hatinya tengah tersentil dengan begitu keras. Di saat temannya satu per satu melepas masa lajang dengan pria yang mereka cintai, dia malah akan melepas status istrinya. Ya, dua hari lagi sidang pertama akan digelar dan itu bisa diwakilkan oleh pengacara dan mamanya. Huri sudah bersumpah pada dirinya sendiri untuk melupakan kenangan singkat bersama Elang—*suami yang tidak pernah menganggap dirinya ada.*

"Berarti Mama di Jakarta sampai tiga hari, ya? Huri titip ubi cilembu, ya, Ma. Di sini udaranya dingin dan paling enak ngemil yang direbus-rebus," pesan Huri pada Bu Rima. Wanita paruh baya itu mengangguk paham. Ia tahu di dalam hati sang putri masih sangat memikirkan Elang, suaminya.

Sayang sekali, cinta itu hadir di saat yang tidak tepat. Bukan putrinya yang terlalu awal menyerah, Huri hanya tak ingin membuat hatinya semakin sakit menahan sabar atas sikap suaminya yang sama sekali tidak ada tanda-tanda mampu bersikap adil padanya dan juga madu tuanya.

"Satu lagi, Ma. Jika nanti di sana bertemu Bang Elang, jangan katakan apa pun tentang saya," ujar Huri dengan suara bergetar. Bu Rima tidak berani banyak berkomentar, wanita paruh baya itu hanya mengangguk paham. Ia tidak ingin menambah luka hati putrinya dengan berbicara tentang Elang.

Keputusannya untuk cuti sementara dari kampus sambil menenangkan dan menjauh dari suaminya sudah dia pikirkan matang-matang. Elang tidak akan pernah mencintai putrinya. Walau semua telah diberikan oleh gadis itu. Untuk apa bertahan walau akhirnya tidak pernah dianggap ada? Itu yang Huri katakan pada dirinya saat memutuskan untuk pindah ke Lembang.

Elang masih nampak murung saat tengah menghabiskan jam siangnya di rumah Bu Latifah. Dua hari lagi sidang pertama perceraiannya dan sampai saat ini dia tidak tahu di mana Huri dan kenapa ia diceraikan? Harusnya ia senang akhirnya terlepas dari Huri, tetapi kenapa yang dirasakan hatinya begitu sakit seperti ini?

Tubuhnya sedikit turun karena nafsu makannya mendadak hilang semenjak tahu Huri tida ada di rumahnya. Setiap pagi ia bahkan menyempatkan mengintip Huri di kampus melalui toko fotokopian, tetapi ia tidak sosok istri mudanya itu tidak pernah ada. Seperti ada yang hilang dalam dirinya, ketika Huri benar-benar meninggalkannya.

"Kurus banget anak Ibu. Emangnya jarang makan?" tegur Bu Latifah sambil membawakan semangkuk mi rebus untuk anak lelakinya.

"Tidak berselera saja, Bu," jawab Elang singkat.

"Kenapa? Yang pasti bukan karena Huri, kan? Ibu kira justru kamu sekarang lagi makan banyak karerna gembira bisa bebas dari Huri. Gadis itu bahkan mentransfer sejumlah uang terima kasih pada Kiya."

"Apa?" Elang tersentak, lalu duduk dengan cepat sambil menatap ibunya.

"Uang apa, Bu?" tanya Elang penasaran.

"Waktu itu, Kiya menelepon Huri katanya butuh uang untuk berobat penyakit kulit kamu. Padahal itu bukan penyakit kulit, tetapi tanda cinta. Huri yang tidak enak hati malah mentransfer sepuluh juta pada Kiya dan istrimu itu malah bilang kurang. Ah, tanya sendiri sana sama Kiya! Dia tidak mau kamu dekat dengan istri muda kamu, tetapi mau duitnya saja. Itu yang Ibu tidak suka dari Kiya. Pantas saja kalian belum dikasih keturunan. Suruh istrimu itu bertaubat sebelum Tuhan menghukum sifat liciknya. Dengar, Ibu bukan tidak sayang dengan Kiya, hanya Ibu tidak suka dengan caranya," cecar Bu Latifah dengan emosi tertahan. Elang terdiam seribu bahasa, lelaki itu menyambar jaket yang ia letakkan begitu saja di kursi tamu. Elang muluncur meninggalkan rumah kontrakan ibunya. Tujuannya saat ini adalah bertemu Kiya dan meminta penjelasan pada wanita itu.

Elang memarkirkan motornya dengan asal-asalan di depan kontrakan. Wajahnya masuk ke dalam rumah dengan masam. Kiya yang saat itu tengah berbaring santai di ranjang sambil memandangi perhiasan yang ia pakai, tentu saja tersentak kaget melihat suaminya sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Abang ngagetin aja deh! Masuk rumah kenapa tidak mengucapkan salam? Setan dari luar ikut masuk loh," ujar Kiya sambil merapikan beberapa lembar kertas berserakan di atas kasur. Elang tahu itu surat apa, itu adalah surat tanda pembelian emas.

"Apa ini semua, Kiya? Kamu memeras Huri? Berapa uang yang kamu minta pada gadis itu?" Kiya terlonjak kaget mendengar pertanyaan suaminya. Dari mana Elang tahu kalau dia meminta uang pada Huri? Pasti gadis itu yang memberitahu. Dasar licik! Sudah mau bercerai masih saja menyusahkanku.

"Kiya! Cepat jawab aku!" bentak Elang dengan emosi perlahan naik ke kepala. Mata wanita itu berkaca-kaca, seumur hidupnya menjalani pernikahan bersama Elang, belum pernah ia diperlakukan sangat kasar seperti ini oleh suaminya.

"Abang jadi berani membentakku sejak menikah dengan Huri ya? Apa yang sudah diberikan wanita itu untuk Abang? Hah? Jangan sombong! Ingat, Abang dan wanita itu akan bercerai. Percuma Abang tidak terima seperti ini padaku, karena wanita itu tahu pasti tidak akan menang dariku. Abang mencintaiku dan dia hanya pelarian saja. Aku yakin, dia juga takut untuk memberikan keperawanannya pada Abang, karena Abang tidak bisa berlaku adil. Apa dengan Abang seperti ini, Huri akan kembali pada Abang dan membatalkan perceraian? Jangan mimpi, Bang. Sudahlah, kali ini Kiya memaafkan Abang yang telah membentak Kiya. Masalah emas dan tabungan Kiya yang banyak, Abang jangan iri. Itu hak Kiya dan Abang nggak berhak atas uang yang Kiya dapatkan dengan susah payah. Sekarang lebih baik Abang mandi, terus salat zuhur agar otak Abang kembali jernih dan terima kenyataan," cecar Kiya tanpa jeda sambil menunjuk wajah suaminya. Elang bungkam, ia tidak mau semakin emosi menanggapi cecaranm istrinya. Ini tidak baik dilihat para tetangga yang sudah berkumpul di depan rumahnya.

Sudah terlambat untuk mengusir orang-orang yang tengah menonton pertunjukan pertengkarannya dengan Kiya. Kasak-kusuk busuk walau samar tetapi tetap didengar oleh telinganya. Elang memutuskan untuk tidak mendengarkan ocehan Kiya lebih lama, ia kembali menyambar jaket di kursi dan ingin segera pergi dari sana.

"Abang mau ke mana?!" teriak Kiya seakan tidak terima jika suaminya pergi meninggalkannya dalam keadaan marah.

Biasanya, suaminya akan merayunya dengan manis, bahkan membelikannya coklat jika ia sedang marah, tetapi kali ini berbeda. Kiya merasa suaminya berbeda.

"Abang, Kiya tanya mau ke mana?!" teriak Kiya lagi hingga Elang menghentikan langkahnya. Lelaki itu memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan istrinya yang berwajah merah karena marah.

"Saya akan mencari Huri. Bisa saja saat ini gadis itu tengah hamil anak saya. Lebih bagus jika hamil, maka perceraian tidak akan pernah terjadi," kata Elang dengan suara bergetar.

"A-apa?" Kiya menatap tidak percaya suaminya. Wanita itu menggeleng keras.

"Ya, Abang yakin Huri hamil dan Abang tidak akan pernah menceraikannya."

Part 22

Pertengkaran Part 2

Ketika kamu tidak bisa mengontrol dengan baik amarahmu, sebaiknya engkau pergi menjauh. Hal itu yang dilakukan oleh Elang. Ia tidak mungkin terus menjadi tontonan orang banyak saat bertengkar dengan Kiya. Selain rasa malu, ia juga tidak ingin sampai hatinya mendidih mendengarkan cecaran Kiya dalam setiap kalimat yang keluar dari bibirnya.

Elang baru sadar, seorang Huri terlalu baik untuk ia sakiti. Gadis itu mungkin hanya minta sedikit perhatian, tidak lebih. Jatah menginap bahkan tidak ada pun, ia tidak protes. Lalu saat ini istrinya itu pergi meninggalkan dirinya. Bukan lagi hanya sekedar merajuk, tetapi juga menceraikannya.

Elang melajukan motornya menuju kampus Huri. Lelaki itu tidak tahu harus ke mana lagi untuk mencari keberadaan istrinya. Ia mendesak Bu Latifah mengaku dan mengatakan di mana Huri kini, tetapi ibunya selalu mengatakan bahwa ia tidak tahu.

Mungkin sebagian menganggapnya suami yang bodoh, karena benar-benar tidak tahu tempat istrinya biasa berkunjung selain kampus. Hal itu yang kini benar-benar disesali olehnya.

Elang berjalan sambil memperhatikan sekeliling area kampus C. Ia berharap bisa melihat Huri dan meminta maaf pada gadis itu. Kalau perlu ia akan bersujud, maka hal itu akan ia lakukan. Sayang, hingga kakinya sudah sampai di depan kelas Huri, tetapi wanita yang ia cari tidak ada. Kasak-kusuk dari ruangan kelas saat melihat dirinya tengah mengintip dari jendela.

"Itu bukannya suami Huri? Mau apa dia kemari?" tanya Hena, pada teman sebangkunya.

"Suami jadi-jadian nggak jelas. Pasti dia mau nyari Huri. Udah, cuekin aja!" balas Diana dengan ketus.

"Kasihan Huri, ya? Nikah untuk menggugurkan kutukan, malah dapat suami busuk. Tahu gitu, gue suruh nikah sama bokap gue aja. Lebih ikhlas gue punya emak tiri seperti Huri."

"Telat lu, Di. Kenapa nggak dari kemarin ngomong sama Huri?" tukas Hena sambil memutar bola mata malasnya.

Elang masih setia berdiri di depan kelas sampai jam perkuliahan usai. Lelaki bertubuh tinggi dan tambun, serta memakai kacamata keluar dari ruangan kelas Huri. Elang menghampiri lelaki tersebut.

"Permisi, Pak. Mohon maaf saya mau bertanya, apakah mahasiswi Bapak yang bernama Huri Hamasah tidak masuk kuliah?" tanyanya.

"Seperti yang kamu lihat sendiri, ada tidak Huri di dalam? Gadis itu cuti selama enam bulan, itu yang saya ketahui. Kalau Mas perlu lebih jelas informasinya, langsung saja ke bagian mahasiswa untuk mengecek status Huri. Permisi."

"Terima kasih, Pak." Elang membungkukkan sedikit sebagai tanda ucapan terima kasih atas informasi yang diberikan oleh sang dosen. Ia yang tidak pernah kuliah tidak terlalu paham dengan rule kampus. Ternyata haru bertanya ke bagian kemahasiswaan. Semoga banyak informasi yang bisa ia dapat dari sana.

Elang mempercepat langkahnya melewati koridor kampus. Berjalan kurang lebih lima ratus meter dari kelas Huri, sampainya ia di depan pintu yang bertuliskan 'Adm. Kemahasiswaan'.

Tok

Tok

"Permisi." Elang membuka sedikit pintu ruangan itu, lalu tersenyum ramah pada empat orang petugas di dalamnya.

"Ya. Silakan masuk, Mas. Ada perlu apa, ya?" tanya seorang wanita berkaca mata. Elang duduk di depan wanita itu dengan canggung.

"Maaf, Bu. Saya maju tanya status mahasiswi yang bernama Huri Hamasah kampus C."

"Maksudnya status apa, ya?" Kening wanita itu mengerut tajam.

"Apakah Huri cuti kuliah atau apa, Bu? Soalnya sudah hampir hampir sebulan tidak masuk sepertinya."

"Semester berapa? Saya rasa nama Huri ada banyak di sini. Mahasiswi kami ribuan, tidak mungkin saya mencarinya satu per satu, kan? Semester berapa dan kalau ada nomor absen mahasiswa. Biar saya carikan di komputer." Wanita itu sudah membuka komputer untuk mencari data mahasiswi yang bernama Huri.

"Maaf, Bu. Saya tidak tahu semester berapa dan nomor absennya," jawab Elang dengan perasaan sangat malu. Si wanita hanya bisa menghela napas sambil memandang Elang dengan tatapan sulit diartikan.

"Masnya siapa Huri? Ada perlu apa menanyakan data mahasiswi kami?" tanya wanita itu. Ia tak mungkin sembarangan memberikan informasi pada orang lain yang tak bisa menunjukkan tanda pengenal.

"S-saya suami Huri, Bu," jawab Elang dengan suara pelan. Wanita itu nampak mengatupkan bibirnya dengan rapat, seperti sedang menahan tawa.

"Baiklah, jadi ini masalah rumah tangga, ya? Kalau begitu maaf sekali saya tidak bisa membantu, Mas. Kenapa tidak tanyakan pada mertua ke mana istri, Mas? Sayang sekali, pihak kampus tidak bisa membantu."

Elang keluar dari ruangan itu dengan kaki lemas. Ia tidak tahu harus ke mana lagi mencari Huri. Masih ada dua hari lagi sebelum sidang dan dia benar-benar tidak mau bercerai dari Huri. Lelaki itu meremas rambutnya dengan kasar. Semua ini menjadi sangat rumit, ketika Kiya bersikap terlalu berlebihan pada Huri. Seandainya saja Kiya mau sedikit mengalah, tentulah tidak seperti ini jadinya.

Sudah pukul delapan malam dan suaminya belum pulang. Kiya resah sekaligus penasaran. Ia yakin pasti Elang tengah mencari

keberadaan Huri saat ini. Suaminya telah jatuh cinta pada wanita itu dan membuatnya sangat cemburu. Ia tidak ingin hati Elang terbagi. Ia hanya menginginkan cinta dan kasih Elang hanya untuk dirinya.

Suara motor Elang berhenti tepat di depan rumah. Kiya mengeluarkan obat tetes mata dari dalam saku dasternya, lalu dengan cepat meneteskan pada kedua matanya. Ia akan kembali menarik perhatian suaminya dengan penuh totalitas.

"*Assalamualaikum*," sapa Elang membuka pintu rumah. Kiya duduk terisak di kursi tamu dan tidak mau menjawab salam suaminya. Kening lelaki itu mengerut heran.

"Kamu kenapa, Kiya? Uang dari Huri habis? Apa emasnya hilang?" tanya Elang bernada sindiran. Sungguh di luar perkiraan Kiya. Bukan suaminya membujuk, Elang malah menyindirnya dengan sangat tajam.

"Aku benci kamu, Bang!" lirih Kiya masih sambil terisak dan Elang membuka bajunya, lalu mengambil handuk dari jemuran.

"Kamu benci aku, dan Huri juga membenci kita berdua. Berdoalah gadis itu tidak lapor polisi karena merasa diperas oleh kamu!" lugas dan kalimat yang penuh peringatan. Kiya terdiam sejenak. Jika ucapan suaminya benar, maka bisa saja dia nanti yang dijebloskan ke penjara.

"*Huri benar-benar licik*! *Awas saja kalau sampai ketemu*." Kiya meremas bajunya dengan kasar. Kesabarannya sebagai istri pertama sudah habis, jika Huri menginginkan perang, maka ia akan sambut dengan suka cita. Tidak ada wanita di muka bumi ini yang akan berpihak pada pelakor.

Elang keluar dari kamar mandi dan menatap meja makan yang masih kosong. Jangankan nasi di dalam piring, segelas teh seperti biasanya pun tidak ada. Lagi-lagi lelaki itu hanya bisa menghela napas kasar. Kemudian berjalan masuk ke dalam kamar. Elang mendapati istrinya tengah tidur memunggunginya masih dengan terisak. Kiya membungkus tubuhnya dengan selimut.

Wanita itu kembali berakting sedih dan teraniya. Ia tahu jika sudah seperti ini, suaminya pasti akan memeluknya dari belakang,

lalu mengajaknya terbang ke angkasa. Kata ibu-ibu tetangga, cara paling ampuh dalam menyelesaikan masalah dengan suami adalah buka kutang dan celana dalam. Jadi sekarang, ia akan coba mempraktekkannya.

"Kiya, kalau kamu mau tidur, paling tidak sediakan dulu air buatku, Sayang. Suami kamu ini haus dan lapar," suara Elang melunak.

"Pergi sana minta makan sama gadis gatal kamu, Bang! Siapa suruh capek mencarinya ke sana kemari. Kamu bukan kerja cari duit buat aku, tapi sibuk mencari wanita itu. Aku malas menyiapkan teh untuk kamu! Aku mau tidur!" rajuk Kiya dengan maksud hati ingin dipeluk. Bukannya pelukan, Elang malah tengah mengepalkan tangannya dengan napas memburu, coba mengendalikan emosinya. Lelaki itu memakai baju dengan cepat, lalu pergi dengan motornya begitu saja.

"Loh, Bang! Bang! Hei, Bang!" teriak Kiya yang kini hanya memakai kutang dan celana dalam saja.

Part 23

Mual dan Muntah

Ternyata tidak semudah itu untuk melupakan lelaki bernama Elang Herlambang. Huri mulai kehilangan nafsu makan sejak kemarin. Mulutnya terasa pahit dan lidahnya terasa tebal. Semua makanan yang masuk ke dalam mulutnya terasa hambar dan membuat perutnya merasa mual.

Hari ini yang paling parah. Rasa mual itu tidak mau berhenti, padahal dia sudah membawa mata dan tubuhnya untuk beristirahat. Sore hari Huri terbangun dengan wajah sembab, karena tidur siang yang sangat lama. Kepalanya terasa begitu berat dan menyiksa.

"Non Huri, masih nggak enak badan?" tanya Bik Upah yang menemaninya selama tiga hari ini.

"Iya, Bik. Saya mau dikerokin, ya, Bik? Sepertinya masuk angin," kata Huri sambil menunjuk minyak kayu putih yang ada di meja dengan dagunya.

Bik Ipah masuk ke dalam kamar Huri, lalu meraih botol minyak kayu putih dan mengambil uang koin dari dalam saku dasternya. Huri menarik bagian belakang piyamanya, sampai punggung polosnya yang putih bersih tampak pucat di mata Bik Ipah.

Wanita paruh baya itu juga meletakkan telapak tangannya di sana, sambil merasakan hawa sedikit panas dari tubuh Huri.

"Anget, Non. Setelah Bik Ipah kerok, langsung minum tolak angin ya?" kata Bik Ipah sambil mengoleskan minyak ke seluruh punggung Huri. Gadis itu mengangguk pasrah. Kepalanya semakin berat dan rasa mual itu semakin hebat.

"Huek!" Huri menutup mulutnya.

"Non, maaf. Kapan terakhir datang bulan?" Huri menelan ludah dan napasnya tiba-tiba saja tercekat.

"Aduh, Bik. Saya lupa. Udah lama," jawab Huri sambil meringis merasakan kerokan Bik.

"Huek! Huek!" Huri berlari ke kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya yang ternyata tidak berisi apa-apa selain air saja, karena memang sejak pagi ia tidak berselera makan. Bik Ipah mengikut Huri sampai ke kamar mandi, lalu memijat tengkuk Huri dengan sedikit tekanan.

Jangan sampai yang dipikirkannya dan yang dipikirkan oleh Bibik adalah hal yang sama. Akan menjadi sebuah masalah jika sampai ia mengandung anak Elang, pikir Huri sambil mencuci wajah dan mulutnya.

"Saya akan buatkan teh hangat. Nanti sore saya akan pergi ke apotek untuk membeli obat. Sebaiknya Non Huri *tes pack*. Kita jaga-jaga, siapa tahu di dalam sini ada bayinya," tunjuk Bik Upah dengan senyuman sumringah.

Huri tidak mengatakan apa pun, tubuhnya terlalu lemah untuk mengeluarkan kalimat. Kakinya menurut saja saat dituntun oleh Bik Ipah menuju ranjang. Tubuhnya yang terasa dingin sudah diselimuti oleh wanita paruh baya itu.

"Tidak perlu kabari Mama, ya, Bik. Biarkan Mama selesaikan urusannya sampai besok. Mungkin dengan minum teh, bisa mengurangi rasa mual saya," kata Huri ketika Bik Ipah hendak meninggalkan kamarnya.

"Baik, Non. Tunggu, ya?"

Mata Huri memandang cincin pernikahan bermata satu yang diberikan Elang padanya saat mereka menikah. Sebenarnya ia ingin membuangnya, tetapi cincin itu sangat susah dilepas. Rasanya sangat sesak dipakai di jari manisnya. Bukan karena ia bertambah gemuk, tapi rasanya begitu berat untuk melemparkan cincin pernikahan ini ke jalanan.

Jari Huri meraba cincin itu dan memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Sampai saat ini dia merasa tidak mengerti dengan

semua yang terjadi dalam hidupnya. Kenapa ia begitu mudah memberikan hati dan cintanya untuk Elang yang sama sekali tidak pernah menoleh ke arahnya? Padahal, lelaki itu membelikan cincin ini bukan karena cintanya, melainkan karena keharusan. Seandainya saja mereka bertemu dalam keadaan yang berbeda, bisa saja lelaki itu mau melihat ke arahnya lebih banyak.

Air mata yang menggenang, kini sudah menganak sungai. Tidak berselera makan, mual, pusing, demam dan kini dia terlalu cengeng. Apakah ini salah satu pertanda bawah di dalam perutnya ada buah cinta dari suaminya?

Sungguh sangat cepat, padahal mereka melakukannya baru beberapa kali saja. Ada perasaan senang, sekaligus sedih. Senang jika memang ia benar mengandung, sedih ketika harus menghadapi keadaan ini seorang diri tanpa suami.

Huri mendesah panjang, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya menyorot tajam saat pintu kamarnya diketuk, lalu tidak lama kemudian terbuka. Ada Bik Ipah masuk membawa nampan berisi cangkir teh dan sepiring potongan buah pir dan juga apel.

"Minum tehnya, lalu makan buahnya. Jangan lupa salat Mahgrib, Non. Bibik sedang buatkan bubur ayam untuk makan malam Non Huri. Bibik senang sekali jika benar Non saat ini tengah mengandung." Wanita paruh baya itu begitu riang meninggalkan kamar Huri. Sedangkan Huri kembali menatap nanar cincin di jari manisnya.

***

"Kenapa tidak dimakan nasinya, Bang? Apa tidak enak?" tanya Kiya saat suaminya hanya mengaduk-aduk nasi di dalam piring sambil melamun.

"Abang eneg," jawab Elang singkat sambil meraba perutnya.

"Nanti saya kerokin, Bang," balas Kiya sambil menatap wajah suaminya yang sedikit pucat.

"Tidak usah. Saya mau tidur aja." Elang beranjak dari duduknya, lalu berjalan ke kamar. Kiya hanya bisa mendesah panjang melihat kelakuan suaminya yang aneh sejak pertengkaran mereka kemarin.

"Huek!"

"Huek!"

Kiya terperanjat saat melihat suaminya berlari ke kamar mandi sambil menutup mulut.

"Huek!"

"Huek!"

Kiya ikut berlari ke kamar mandi dan membantu memijat tengkuk suaminya.

"Abang masuk angin, nih. Saya kerokin yuk!" Elang pasrah. Bisa saja ia memang masuk angin dan perlu dikerok serta dipijat oleh istrinya.

"Makanya jangan ngider melulu nyari bini muda, jadinya masuk angin, kan?" sindir Kiya sambil mengerok punggung suaminya. Elang menoleh ke belakang dengan tatapan tajam pada Kiya.

"Jangan mulai, saya sedang sakit. Kalau mau bantu saya, tolong jangan bicara pedas apa pun soal Huri," tukas Elang dengan wajah masam. Kiya terdiam menanggapi ucapan suaminya dan berwajah tak kalah masam.

Elang akhirnya tertidur pulas setelah dipijat dan dikerok oleh Kiya. Tidak lupa sebungkus tolak angin ia loloskan ke dalam tenggorokannya.

Kiya akhirnya dapat bernapas lega setelah melihat sedikit rona merah pada wajah suaminya. Tidak seperti saat makan tadi yang begitu pucat. Wanita itu pun ikut memejamkan mata, tidur di samping suaminya.

Pagi hari, Elang memaksakan diri untuk bangun. Padahal kepalanya masih sangat berat. Hari ini adalah jadwal sidang pertama perceraiannya dengan Huri. Ia berharap di sana nanti bisa menemui istri mudanya untuk meminta maaf, serta memohon untuk

membatalkan perceraian. Hatinya sudah menahan rindu lebih dari tiga Minggu. Ini yang dia rasa membuat tubuhnya dilanda sakit. Bukan karena lelah, tetapi karena sakit rindu.

"Abang yakin mau ke pengadilan? Nggak usah datang kalau nggak sehat, Bang. Lagian, percuma Abang ke sana, pasti Huri tidak ada di sana. Dia tidak akan datang agar perceraian kalian lebih cepat selesai." Elang terus saja menyisir rambutnya tanpa mengindahkan ocehan Kiya.

"Bang, kok diam saja?"

"Terus, saya mau jawab apa? Kamu siap mendengar apa yang mau katakan?"

"Memangnya ada apa, sih? Aneh sekali dari kemarin. Abang masih kesal dengan saya?"

"Kamu tahu, saat ini suamimu ini begitu merindukan istri mudanya. Sampai dia sakit dan tak bertenaga seperti ini," ujar Elang dengan suara tegas.

"Huek! Lebay! Dahlah, pergi saja sana!" Kiya berjalan keluar dari kamar dengan perasaan marah dan juga kesal. Tega sekali suaminya mengatakan rindu pada wanita lain di depannya. Suaminya benar-benar tidak memiliki hati. Semua ini pasti gara-gara Huri yang telah mencuci otak suaminya.

"Mang Asep, sayur! Ada mangga tidak?" teriak Elang dari jendela kamar ketika tukang sayur gerobak lewat di depan kontrakannya.

"Ada, Mas. Wah, kayaknya ada yang lagi hamil nih, pagi-pagi ngidam mangga," jawab Mang Asep sumringah. Kiya tergugu di meja makan. Suaminya keluar rumah dengan semangat, lalu masuk kembali dengan membawa dua bungkus buah mangga.

"Tolong potongkan mangga ini untuk saya, Kiya. Saya sarapan ini saja, nampaknya segar. Oh iya, kamu buru-buru mandi, ya? Baunya tidak enak sekali, saya malah semakin mual," ujar Elang sambil mengibaskan tangannya meminta istrinya segera ke dapur.

"B-bang, Abang yakin pernah meniduri Huri? Gadis sepertinya tidak mungkin masih perawan saat Abang nikahi. M-maksud saya—"

"*Astaghfirullah*, Kiya!" Napas Elang terengah-engah menahan amarah.

"Huri menikah dengan suamimu ini dalam keadaan masih perawan. Saya sendiri melihat darah segar menetes di kasur dan dia menangis. Puas!" Elang menyambar kantung kresek berisi mangga, lalu membawanya ke dapur. Sedangkan Kiya hanya bisa terduduk lemas di kursi makan. Bayangan Huri hamil anak suaminya membuatnya semakin ketakutan. Apa yang harus ia lakukan jika hal itu sampai terjadi?

Part 24

Sidang Perceraian

Elang tiba lebih awal di pengadilan. Setelah mengonfirmasi kehadiran pada petugas, Elang duduk di kursi tunggu yang sudah disediakan. Orang berlalu-lalang pun sudah banyak. Bola matanya bergerak ke sana kemari memperhatikan begitu banyak orang di tempat seperti ini.

Ada yang membawa anak kecil, orang tuanya, mungkin temannya dan juga ada yang membawa bayi. Sungguh kasihan anak sekecil itu sudah merasakan panasnya udara persidangan.

Elang masih mencari keberadaan Huri dan ibunya. Sambil mengunyah potongan buah mangga yang ia bawa dari rumah, mata Elang tidak berkedip memantau gerbang masuk pengadilan.

"Masih pagi sudah makan mangga, Mas. Perutnya nggak sakit?" tanya seorang ibu yang baru saja duduk di sampingnya.

"Iya, Bu. Saya tidak bisa makan apa pun. Rasanya eneg. Malah makan mangga seperti ini baru tidak mual," jawab Elang sambil memegang perutnya. Si Ibu tersenyum hangat.

"Istrinya sedang hamil, ya, Mas? Ada yang seperti ini, jika istri hamil yang ngidam malam suaminya. Pasti beruntung sekali wanita yang saat hamil, tetapi yang ngidam suaminya. Itu namanya berbagi beban, bukan hanya berbagi ranjang saja," terang ibu itu lagi masih dengan garis bibir yang tertarik cukup tinggi.

"*Aamiin.* Saya juga berharap istri saya hamil, Bu. Biar saya tidak jadi bercerai. Saya tidak mau menceraikannya," kata Elang sendu. Wajahnya mendadak tidak bersemangat. *Box* berisi buah mangga ia tutup kembali, lalumenoleh ke depan pintu masuk area pengadilan, tetapi wanita yang ditunggu tidak juga terlihat.

"Sabar, ya? Masih ada masa mediasi, kan? Ini pasti sidang pertama, Mas. Semua masih bisa diperbaiki asal sama-sama mau berubah. Perceraian itu jalan terakhir yang diambil jika memang sudah tidak memiliki pilihan lain."

Elang mengangguk paham. Jauh di dalam hatinya, ia pun membenarkan perkataan ibu yang duduk di sampingnya ini. Sejak awal menikahi Huri, ia memang tidak ada niat untuk menceraikan gadis itu, Namun, saat ini kondisinya benar-benar berbeda.

"Beda dengan anak saya. Istrinya tukang berutang hingga rumah dan mobil terjual untuk bayar utang. Di bank saja anak saya masih ada utang seratus dua puluh juta. Anak saya sudah tidak kuat dan memutuskan untuk menggugat cerai istrinya. Itu anak saya yang di duduk di koridor itu. Perangai buruk istri yang susah berubah itu sangat berdampak fatal bagi rumah tangga, Mas. Jika istri berperangai baik, *Insya Allah* rumah tangga akan selamat." Elang pun tersenyum sambil mengangguk. Jauh di dalam hatinya merasa begitu bersukur bisa bertemu dan berbincang dengan si ibu. Pikirannya menjadi semakin terbuka dan tekadnya sudah bulat untuk tidak mau menceraikan Huri.

"Mama," gumam Elang saat melihat ibu mertuanya baru saja turun dari taksi.

"Bu, saya permisi dulu. Itu mertua saya sudah datang," pamit Elang sambil beranjak dari tempat duduknya, lalu setengah berlari untuk menghampiri Bu Rima.

"Ma," panggil Elang membuat langkah wanita paruh baya itu berhenti, lalu mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang memanggilnya. "Mama apa kabar?" kata Elang lagi sambil mencium punggung tangan Bu Rima.

"Sehat, kamu sendiri? Tampaknya sehat, ya?" Ada nada sindiran di balik arti kalimat yang baru saja diucapkan oleh mertuanya.

"Saya sudah beberapa hari ini mual dan muntah, Ma. Makan saja tidak enak. Ini makanya saya bawa mangga," kata Elang sambil menunjukkan *box* yang ia bawa. Bu Rima tak menyahuti, wanita

paruh baya itu terus berjalan untuk mengonfirmasi kehadirannya pada petugas administrasi.

"Huri tidak datang, Ma?" tanya Elang dengan rasa kecewa yang begitu tinggi. Bu Rima kembali menoleh pada menantunya, lalu menggeleng, "Saya tidak mau menceraikan Huri, Ma. Saya—"

"Lalu kamu mau membiarkan istri tua kamu terus mengorek uang anak saya? Dengar, Elang. Selagi kamu masih berstatus suami Huri, maka selama itu pula Kiya akan memperlakukan anak saya sebagai mesin uang. Sayang sekali, anak saya bukan mesin! Dia memiliki perasaan yang halus dan mudah iba. Istri kamu yang tidak bisa melihat ketulusan anak saya. Padahal anak saya tidak keberatan jika kamu lebih condong ke sana. Seandainya kalian bisa hidup berdampingan dalam damai, pasti ini tidak perlu terjadi. Kamu harus bisa menasehati Kiya. Perilakunya yang memeras anak saya itu tidak baik. Bersyukurlah Huri tidak melapor ke polisi karena Kiya selalu saja minta transfer uang. Tidak, kamu tidak perlu menatap saya seperti itu. Sebentar saya perlihatkan bukti transfer anak saya ke istri kamu."

Elang merasa, bakal ada kejutan lagi dari ibu mertuanya yang berkaitan dengan Kiya. Hatinya sungguh tidak tenang saat Bu Rima mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Menekan-nekan layar yang ada di sana, lalu memperlihatkannya pada Elang sambil tersenyum.

Lelaki itu menatap tak percaya nominal uang yang ditransfer Huri sebanyak lima kali ke dalam rekening istrinya. Elang hafal nomor rekening atas bank tersebut. Bu Rima tidak berbohong dan itu bukanlah rekayasa. Bahu Elang melemah dan terduduk lemas di kursi tunggu. Bibirnya tidak mampu lagi terbuka untuk membela diri. Ia malu, bukan hanya sedikit, tetapi sangat banyak.

Jika saja Elang bisa menyembunyikan wajahnya saat ini dari Bu Rima, pasti sudah ia lakukan. Kelakuan Kiya yang ternyata memeras Huri membuatnya tidak bisa berkutik. Benar apa yang dikatakan mertuanya, jika selama ia memilih mempertahankan pernikahannya dengan gadis itu, maka Kiya akan terus merongrong meminta uang.

"Bagaimana? Apa kamu tidak kasihan dengan anak saya? Atau jangan-jangan, kalian berdua memang bersekongkol untuk memeras anak saya? Bisa saja, kan? Apalagi kamu memang tidak pernah mencintai anak saya, walau setitik. Wajar jika kalian berdua memperalat Huri yang terlalu polos. Jadi, tolong percepat urusan ini. Saya dan Huri benar-benar ingin lepas dari suami istri pemeras seperti kalian!"

Sidang mediasi dimulai dan sepanjang pembacaan berita acara. Elang tidak berani mengangkat wajahnya. Ia sudah kadung malu dan label suami istri pemeras membuat sisi kelaki-lakiannya tersinggung. Namun, dia bisa apa? Apa yang bisa ia buktikan untuk menyanggah ucapan Bu Rima. Semua karena Kiya.

"Bagaimana, Pak Elang Herlambang? Kita mediasi terlebih dahulu. Dua minggu lagi, baru ke sini untuk sidang lanjutan. Namun, jika sudah memutuskan untuk rujuk, maka tidak perlu sidang. Bukankah Pak Elang belum menalak Bu Huri secara agama?" Elang tidak bersuara, lelaki itu hanya mengangguk pasrah.

Benar yang dikatakan mertuanya. Ia tidak boleh menyiksa Huri dengan kelakuan Kiya, sedangkan dia masih sangat mencintai istri tuanya itu dan tak mungkin ia memilih Huri dan meninggalkan Kiya. Ia akan kembali dicap sebagai suami menumpang hidup dan bermodalkan kelamin saja.

"Saya bersedia bercerai dari Huri, Pak Hakim. Saya rasa memang ini yang terbaik untuk Huri." Elang tidak tahu dari mana air mata itu tiba-tiba menetes, jatuh di atas kulit tangannya. Benarkah ia sudah siap berpisah dari wanita itu?

***

Sementara itu, Huri tengah terbaring lemas di ranjang besarnya. Matanya terus saja mengeluarkan air mata yang tidak bisa dihentikan. Hatinya terasa begitu sakit dan pedih. Ia benar-benar patah hati. *Tes pack* garis dua yang ada di sampingnya membuatnya semakin mengasihani dirinya sendiri.

"Kasihan sekali kamu, Nak. Hadir dari lelaki yang tidak pernah mencintai ibumu," isakan itu semakin deras membanjiri bantal tidur seorang Huri. Bibik hanya bisa menghela napas panjang dan memandang iba anak majikannya.

"Menjadi yang kedua tidak akan pernah menang, Non. Itu hukum alam. Semoga Allah menguatkan Non dan juga bayi yang ada di dalam sana."

Part 25

Elang sakit, begitu pun Huri

Elang memilih langsung pulang ke rumah karena merasa demam dan sakit kepalanya semakin berat. Dengan mengendarai motornya, lelaki itu sempat berhenti tiba-tiba beberapa kali karena pandangannya yang samar menatap jalan raya yang hari ini sangat ramai. Jika bisa berteriak, ia ingin sekali langsung ada yang menggotongnya untuk berbaring di ranjang. Namun, itu tidak mungkin. Dengan sisa tenaga ia mengendari motor dengan sangat pelan, hingga berhasil sampai di rumah dengan selamat.

Kiya yang sedang memasak di dapur, langsung meninggalkan aktivitasnya untuk menghampiri suaminya yang pulang lebih awal. Diraihnya kerudung yang digantung di punggung kursi, lalu ia pakai asal. Pintu depan ia kunci tadi, sehingga suara ketukan dari suaminya membuat Kiya bergegas mencari kunci rumah yang tiba-tiba saja lupa di mana ia taruh.

Tok

Tok

"*Assalamualaikum*, Kiya ... Cepat buka pintunya," seru Elang dengan suara lemas di seberang sana.

"*Wa'alaykumussalam* ... Iya, Bang. Tunggu sebentar. Ini lagi cari kunci. Duh, di nmana kunci? Perasaan ditaruh di meja bufet, kenapa malah nggak ada?" gerutu Kiya yang masih sibuk mencari di mana anak kunci berada.

Elang yang tidak tahan dengan sakit kepalanya, memilih duduk di kursi plastik di depan teras kontrakan. Tubuhnya terasa amat dingin, tetapi ia berkeringat.

"Kiya, cepat dong! Aku sakit kepala nih!" seru Elang lagi dengan tidak sabar. Jemarinya sibuk memijat kepala, menekannya dengan kuat.

"Ehg! Egh!" Elang bersendawa beberapa kali.

"Sebentar, Bang. Kuncinya nggak tahu ada di mana? Ini lagi dicari," sahut Kiya dari dalam. Wanita itu tengah membungkuk untuk mencari di kolong kursi tamu. Namun, tidak ada. Ia juga mencari sampai ke kamar, tetapi masih tidak ada juga. Kiya menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Ada-ada saja, jika sedang terburu-buru seperti ini.

"Kiya, aku mau tidur nih. Kenapa lama sekali?" rengek Elang lagi yang benar-benar sudah tidak tahan. Wajahnya semakin pucat dan tubuhnya menggigil. Kedua tangannya memeluk erat tubuhnya sendiri dengan gemetar dan menahan sakit di semua sendinya.

"Coba lihat di saku dastermu. Kali aja ada di situ," kata Elang lagi.

Kiya meraba saku celana batiknya. Wanita itu menepuk keningnya dengan kuat, kenapa bisa ia lupa jika kunci rumah ada di celana batiknya. Pasti ini karena gantungan kunci dari *souvenir* novel yang dia order waktu itu putus, jadi tak berasa sedang mengantongi benda itu.

Cklek

Cklek

"Abang, ya Allah! Abang sakit?!" Kiya mendadak ikut khawatir melihat keadaan suaminya yang tidak baik-baik saja. Wanita itu memapah Elang untuk masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar. Elang mengganti pakaiannya dengan kaus tipis dan sarung, tetapi ia minta selimut pada Kiya, karena rasa dingin yang tidak tertahankan.

"Aku ingin muntah, Kiya. Tolong ambilkan plastik untuk ditampung," ujar Elang sambil menahan mual pada perutnya. Kiya mengangguk patuh, lalu berlari ke dapur untuk mengambil kantung kresek hitam sebagai wadah muntah suaminya. Keadaan Elang yang

sangat payah tidak bisa dipaksakan untuk berjalan ke kamar mandi saat ingin memuntahkan semua isi perutnya.

"Uek!"

"Uek!"

Elang muntah di kantung kresek hitam. Kiya sedikit jijik dengan hal itu. Seumur-umur dia hidup bersama Elang, belum pernah sakit, apalagi sampai muntah-muntah di depannya. Aroma busuk dari muntah Elang membuatnya eneg dan ikut mual. Kiya memilih beranjak ke dapur untuk membuatkan teh hangat. Tak lupa ia mengambil nasi yang sudah matang, lalu ia tambahkan air untuk ia rebus kembali. Sepertinya Elang tidak bisa makan nasi, sehingga Kiya memutuskan untuk membuatkan bubur.

"Kiya, ini muntahannya," seru Elang dari kamar. Tangannya mengangkat kantung kresek hitam dan menunjukkannya pada Kiya. Sambil menutup hidung, Kiya menghampiri Elang, mengambil kantung itu untuk dibuang ke tempat sampah di luar rumah.

"Airku mana, Kiya," seru Elang lagi dengan sangat cerewet. Kiya hanya bisa mendengkur kesal, lalu bergegas ke dapur untuk membawakan teh. Tak lupa obat Paracetamol yang memang selalu ada di rumahnya, ia berikan juga pada Elang.

"Minum dulu obatnya, Bang. Biar cepat sehat lagi." Elang mengangguk, lalu menerima obat pemberian istrinya dan langsung memasukkannya ke dalam mulut. Elang kembali berbaring; menutupi tubuhnya dengan selimut.

Kiya pergi ke dapur untuk mengambil handuk kecil dan juga baskom air. Mungkin dengan mengompres kening suaminya, demam itu akan segera turun. Elang pasrah saja menerima perawatan dari Kiya. Matanya tidak sanggup untuk dibuka, karena rasa mual dan ingin muntah pasti datang kembali jika ia membuka mata.

"Abang tidur deh, biar Kiya lanjut masak. Setelah matang, Abang baru makan," kata Kiya lagi sambil mengecup pipi suaminya yang terasa panas. Elang tidak sadarkan diri, ia sudah benar-benar terlelap karena demamnya begitu berat.

"Heran deh. Setelah nikah sama Huri, jadi loyo dan juga galak. Ck, jangan-jangan itu bocah guna-guna Bang Elang lagi! Gimana, ya?" sambil memasak, pikiran Kita dihantui dengan rasa kesal pada Huri. Wanita itu begitu yakin bahwa sakitnya suaminya karena didukuni oleh Huri. Kiya merasa harus membuat sedikit pelajaran pada gadis itu bila mereka bertemu nanti.

Sementara itu, Bu Rima baru saja sampai di rumah besarnya di Lembang. Keadaan rumah nampak sepi dan sangat senyap. Ke mana putri dan Bik Ipah? tanyanya dalam hati. Setelah membayar taksi, Bu Rima masuk menggunakan kunci serep pagar yang selalu ia bawa. Dengan menyeret koper kecilnya, Bu Rima berjalan dengan cepat untuk masuk ke dalam rumah melewati taman samping.

"*Assalamualaikum*," serunya dari depan pintu. Sepi sekali. Dapur juga kosong, tidak ada Bik Ipah di sana. Bu Rima mencuci tangan di wastafel, lalu mengeringkannya dengan tisu. Tudung saji yang ada di atas meja dibuka olehnya. Bu Rima bernapas lega saat melihat menu ikan mas goreng kriuk, sayur daun katuk bening, sambal dan tahu goreng. Menu sederhana tapi bisa membangkitkan nafsu makan.

Bik Ipah mungkin sedang ke pasar. Kata Bu Rima dalam hati. Lalu di mana Huri? Kenapa sepi sekali? Biasanya suka terdengar alunan musik dari kamarnya saat jam pagi seperti ini. Bu Rima menaiki anak tangga dengan hati-hati. Kopernya tidak ia bawa, karena kamarnya ada di bawah, sedangkan kamar Huri di atas. Ia ingin memastikan bahwa anaknya ada di rumah atau tidak.

"Uek!"

"Uek!"

Suara Huri terdengar nyaring dari dalam kamar mandi, begitu Bu Rima membuka pintu kamar anaknya. Wanita paruh baya itu berlari menghampiri Huri yang tengah kepayahan mengeluarkan semua isi perutnya.

"Ya Allah! Kamu sakit, Sayang?" betapa kagetnya Bu Rima melihat keadaan Huri yang tidak baik-baik saja. Huri mencuci muka, agar matanya yang sembab tidak terlalu terlihat oleh ibunya.

"Huri nggak papah, Ma," cicit Huri dengan suara lemah. Bu Rima menuntun anaknya beristirahat di ranjang. Menyelimutinya kembali sambil mengecek suhu tubuh Huri. Tidak panas atau hangat. Suhu tubuh Huri biasa saja, tetapi wajahnya sangat pucat.

"Mama telepon taksi, kita ke dokter," kata Bu Rima khawatir.

"Nggak usah, Ma. Huri tidak apa-apa," kata Huri lagi enggan pergi ke rumah sakit. Ia belum siap memberitahu mamanya jika saat ini ia tengah mengandung. Namun, ia juga tidak bertenaga untuk menolak. Tubuhnya sangat lemas dan sakit.

"Mama tidak mau sampai terjadi sesuatu yang buruk dengan kamu. Kita ke dokter sekarang. Taksinya sebentar lagi sampai," kata Bu Rima dengan wajah teramat cemas.

"Eh, Nyonya sudah pulang," sapa Bik Ipah saat masuk ke dalam kamar Huri sambil membawa potongan buah mangga.

"Bik, ayo cepat bantu saya papah Huri ke bawah. Saya mau membawanya ke dokter." Bik Ipah mengangguk, lalu membantu majikannya menuntun tubuh lemah Huri turun ke lantai satu. Begitu taksi sampai, Huri kembali pasrah dituntun untuk masuk ke dalam mobil.

"Cepat, Pak!" seru Bu Rima tak sabar. Sang sopir pun mengangguk paham. Mobil melaju dengan kecepatan cukup tinggi sehingga hanya membutuhkan waktu sepuluh menit saja untuk sampai di rumah sakit.

"Jadi, terakhir datang bulan kapan, Mbak?" tanya dokter lelaki setengah baya pada Huri yang tengah berbaring lemah di atas brangkar.

"Saya tidak ingat, Dok. Mungkin saja bulan lalu," jawab Huri lemah. Dokter itu mengangguk paham, lalu dengan gerakan kepala meminta perawat yang menemaninya mengambil sesuatu dari dalam lemari.

"S-saya sudah *tes pack*, Dok. Garisnya dua," cicit Huri lagi tanpa berani menoleh pada ibunya. Bu Rima kaget bukan kepalang, jadi Huri beneran hamil?

"K-kenapa baru bilang sama Mama, Ri?"

"Begini saja, saya rujuk langsung ke dokter kandungan untuk mengecek kepastiannya, ya?" Bu Rima masih memandang Huri dengan tatapan iba. Sangat disayangkan anaknya hamil dari lelaki pemeras seperti Elang.

Huri dibawa menggunakan brankar menuju ruang praktek dokter kandungan. Wanita itu dan mamanya sama-sama cemas. Bu Rima masih berharap bahwa garis dua pada *tes pack* salah. Ia berharap anaknya tidak benar-benar hamil, hanya sakit biasa saja.

"Dok, kalau usia kandungan masih beberapa minggu, apakah bisa di ...." Bu Rima menarik napas, mengatur detak jantungnya yang tak beraturan. Dokter wanita berkaca mata itu dan Huri menatap wajah mamanya dengan heran, sekaligus menanti lanjutan dari ucapannya.

"Bisa apa, Bu?" tanya dokter itu.

"Bisa digugurkan saja."

"Apa?!" Huri dan dokter kandungan memekik kaget dengan ucapan Bu Rima, bahkan anak perempuan Bu Rima itu sudah meneteskan air mata mendengar ucapan begitu tega dari ibunya.

"Bu, saya belum menjelaskan apa-apa soal kehamilan putri Ibu. Sini Ibu lihat di layar monitor. Apa Ibu tega menghilangkan dua janin yang ada di sini? Cucu Ibu kembar."

"Apa?!"

Part 26

Ke Dukun

"Bagaimana, Bu?" Bu Rima menatap nanar layar monitor USG. Matanya yang mulai berkaca-kaca mengerjap beberapa kali. Ia akan menjadi seorang nenek sebentar lagi. Bukan hanya ada satu, tapi kembar.

"Ma," panggil Huri dengan suara tercekat. Gadis itu menggeleng keras, sama seperti air mata yang mengalir juga dengan derasnya. Bu Rima tersenyum hangat, lalu mengusap rambut panjang Huri yang berkeringat.

"Mama akan menemanimu membesarkan mereka," ujar Bu Rima akhirnya. Dokter kandungan dan juga perawat ikut terharu dengan keadaan di depan mereka saat ini. Wanita yang cantik dan terlihat dari kalangan mampu, tetapi nampak tidak bahagia dan penuh kesedihan.

"Baiklah, saya akan berikan vitamin terbaik agar keduanya tumbuh sehat dan lincah di dalam sana, ya?" Dokter itu kembali tersenyum hangat pada Bu Rima dan juga Huri. Ia menuliskan resep yang harus ditebus dan meminta Huri berkunjung kembali ke rumah sakit bulan depan.

Sepanjang perjalanan di dalam taksi, Bu Rima tak hentinya menatap putrinya yang tengah meletakkan telapak tangan di atas perutnya. Mana mungkin ia tega menggugurkan darah janin yang memiliki garis darahnya. Kembar pula. Sungguh akan menjadi nenek yang paling bodoh di dunia jika ia nekat melakukan hal itu pada calon cucunya.

"Elang membawa bekal mangga muda saat ke pengadilan. Mama kira dia kenapa, ternyata kamu yang sedang hamil," bisik Bu

Rima sambil tertawa pelan. Huri menoleh cepat begitu mendengar nama suaminya.

"Maksud Mama, Bang Elang mungkin yang mengalami ngidam?"

"Iya dan Mama harap ngidamnya sangat payah sehingga Kiya kesusahan. Sesekali berdoa yang tidak baik untuk orang lain boleh tidak, sih? Apalagi orangnya seperti si Kiya itu, pemeras! Mama bersyukur kamu akhirnya terlepas dari Elang. Satu lagi, ia tidak perlu tahu sampai kapan pun bahwa dia telah memiliki anak darimu."

"Mama yakin, suatu saat kamu akan mendapatkan lelaki yang benar-benar mencintaimu dan dua anakmu. Mama akan membantu kamu menemukan yang terbaik. Menjodohkan kamu dengan anak teman Mama mungkin," ujar Bu Rima lagi dengan antusias.

"*Plis*, Ma! jangan katakan apa pun soal perjodohan. Lihatlah hasil dari perjodohan yang Mama lakukan pada Huri? Anak Mama ini menanggung luka yang tidak tahu kapan akan sembuh. Huri tidak sedikit pun memikirkan jodoh, biar Huri hidup dengan anak Huri saja," tukas Huri sambil mengangkat telapak tangannya.

Hal ini yang sebenarnya tidak pernah ia sukai dari mamanya. Terlalu ikut campur dan mengambil alihkeputusan, t ermasuk atas hidup dirinya. Ia sudah lelah dan ingin memilih jalan hidupnya sendiri. Tidak ada lagi campur tangan mamanya dalam masa depannya. Ia akan berusaha sendiri mengobati kembali luka hatinya terhadap pria, sekaligus membesarkan kedua buah hatinya.

Bu Rima pun tidak menyahut lagi. Wanita paruh baya itu merasa ucapan anaknya benar. Bukannya ingin terlalu ikut campur, ia hanya ingin anaknya merasakan kebahagiaan di kehidupan pernikahan yang pernah dijalaninya bersama almarhum suaminya. Namun, yang dilakukannya malah berakibat fatal dan menimbulkan luka yang teramat dalam bagi putrinya.

Huri makan siang dengan begitu lahap. Sayur daun katuk bening dan juga ikan goreng serta sambal. Huri bahkan menambah nasi hingga dua piring. Rasa mual dan eneg hilang seketika karena hatinya benar-benar tengah bahagia kini. Bu Rima yang ikut makan

bersama Huri tersenyum. Wanita itu senang ketika Huri sudah dapat makan dengan lahap. Air wajah anaknya juga sudah lebih cerah. Semua ini karena rasa bahagia karena memiliki janin kembar.

"Pelan-pelan saja makannya, Non, nasinya masih banyak kok," seru Bik Ipah saat meletakan sepiring potongan buah pepaya di atas meja makan.

"Iya, Bik. Masakan Bibik enak sekali. Sambalnya juga pas, tidak terlalu pedas dan juga tidak manis," ungkap Huri sambil mengacungkan ibu jarinya pada Bik Ipah.

"*Alhamdulillah* kalau Non suka. Kalau begitu makan yang banyak, ya? Biar bayinya sehat," balas Bik Ipah dengan senyuman hangat.

"Iya, Bik. Apalagi bayinya ada dua di dalam sini, jadi saya harus banyak makan," sambung Huri yang masih asyik menyeruput kuah bening sayur katuk buatan Bik Ipah.

"M-maksud, Non? B-bayinya kembar? Non hamil kembar?!" pekik Bik Ipah dengan sangat antusias. Huri menyeringai, lalu mengangguk keras.

"*Alhamdulillah*, rumah ini akan semakin ramai. Aduh, saya ikut senang mendengarnya. Semoga ibu dan bayi-bayi di dalam perut sehat selalu sampai melahirkan, ya, Non?" rapal Bik Ipah sambil mengangkat tangannya seperti tengah berdoa.

***

Kiya duduk diboncengkan Bu Nani. Wanita itu mengadu pada Bu Nani tentang keadaan suaminya yang seperti orang tengah diguna-guna. Semua bukan tanpa alasan, karena semakin hari Elang semakin kepayahan. Mandi enggan, makan dimuntahkan kembali, tidur terus seperti bayi dan tidak bekerja sama sekali. Hendra anak magang sudah kewalahan mengurus toko karena dia belum mahir dan juga masih belajar. Oleh karena itu toko tutup sudah empat hari dan selama empat hari Kiya tidak memiliki pemasukan.

Kiya begitu penasaran dan saat menceritakan hal itu pada Bu Nani. Itulah mengapa Bu Nani menyarankan agar Kiya menemui seorang ustadz katanya dan meminta air untuk Elang. Konon, lelaki yang sakitnya aneh seperti itu biasanya habis dapat minuman yang sudah diguna-guna atau dijampe.

"Masih jauh nggak tempat Ustadznya, Bu?" tanya Kiya saat memasuki jalanan berbatu dan juga banyak pepohonan tinggi dan lebat.

"Nggak, dikit lagi di dekat kuburan sana," tunjuk Bu Nani sekitar seratus meter dari posisi mereka saat ini.

Kiya menelan ludah. Dekat kuburan katanya, ustazd tidak mungkin tinggal dekat kuburan. Ingin sebenarnya protes, tetapi Kiya tidak berani. Jantungnya saja saat ini berdetak sangat cepat. Antara takut dan cemas.

"Bu Nani, kenapa ustadz tinggal di dekat hutan dan kuburan gini? Nyeremin banget," tanya Kiya juga akhirnya. Bu Nani tergelak sambil menggelengkan kepala.

"Jatah warisan ustadz itu dekat kuburan. Jadi mau bagaimana lagi," jawab Bu Nani yang diikuti melingkarnya bentuk bibir Kiya seperti huruf O.

"Nah, kita sampai. Ayo masuk. Saya udah WA mau bawa pasien hari ini. Lumayan, dapat *fee* sepuluh persen loh. Jadi, kalau kamu bisa bawain pasien ke ustadz ini, dapat *fee* 10 persen juga. Kayak MLM gitu," ujar Bu Nani dengan antusias. Kiya semakin bingung, dia mau mengobati suaminya. Bukan mau bisnis MLM, tetapi kenapa jadi aneh?

"Nanti di dalam manggilnya jangan ustazd, tapi Mbah Rep. Nama lengkapnya Reptilia, panggilannya Mbah Rep. Paham?" Kiya berusaha untuk tidak tertawa. Sudah jelas ini bukanlah ustadz, tetapi dukun berkedok panggilan ustadz. Ditambah lagi nama yang begitu aneh. Mbah Rep, Reptilia.

"Mbahnya laki atau perempuan, Bu? Kok namanya gitu?" tanya Kiya heran.

"Ssst! Jangan sampai Mbah Rep dengar komentar seperti ini! Bisa-bisa nanti dia ngambek. Udah pasti laki-laki tulen, makanya panggilannya Mbah Rep. Kalau perempuan jadi Mbah Lia. Bukan ustadz sebenarnya, tapi semi dukun. Jangan bingung kalau di dalam nanti Mbah Rep bibirnya merah, ya?" bisik Bu Nani lagi. Kening Kiya semakin berkerut dalam. Ia berharap apa yang dilakukannya ini tidak salah. Jujur saja, Kiya mulai meragukan lelaki semi dukun yang ada di dalam rumah tua di depannya ini.

"Memangnya kenapa bibir Mbah Rep merah, Bu? Makan gading manusia, ya?"

"Gading? Daging kali!" Bu Nani menertawakan Kiya. Wanita itu pun ikut tertawa karena malu. Terlalu horor berada di tempat seperti ini membuat lidahnya menjadi terpeleset.

"Bukan karena makan daging, tetapi karena pakai gincu, Mbak."

"Apa? Dukun pakai gincu? Emang ada dukun *alemong*?"

Part 27

Sakit Elang Semakin Parah

Kiya diturunkan Bu Nani tepat di depan kontrakannya. Di tangan Kiya sudah memegang erat kantung plastik bening yang berisi dua botol air mineral yang sudah dibacakan doa serta disembur oleh Mbah Rep. Sebenarnya Kiya sedikit jijik dengan tercampurnya air liur ke dalam botol minuman untuk suaminya, tetapi mau bagaimana lagi? Semua ini demi kesembuhan Elang.

"Terima kasih, Bu Nani. Semoga aja cocok, ya?" ujar Kiya sambil membungkukkan tubuhnya sebagai tanda terima kasih.

"*Aamiin.* Semoga Mas Elang cepat sehat lagi, ya?" Bu Nani pun ikut tersenyum, lalu segera meluncur meninggalkan rumah Kiya.

Kiya memutar kunci rumah yang memang ia bawa. Elang pasti tidur sepanjang hari seperti orang pingsan sehingga suaminya itu takkan sadar jika ia keluar dan pintu ia kunci dari luar.

"*Assalamualaikum*!" seru Kiya saat kaki kanannya masuk ke dalam rumah.

Tidak ada sahutan, Kiya kembali mengunci pintu, lalu meletakkan bungkusannya di atas bufet TV. Ia menoleh ke dalam kamar untuk melihat keadaan suaminya. Benar saja, Elang masih tertidur sepanjang hari. Lekas Kiya masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi dan berganti pakaian. Setelah itu, ia pun menyiapkan air ke dalam gelas untuk diberikan kepada suaminya.

"Bang, bangun. Minum dulu nih! Abang tidur terus seharian, mana ada tenaga untuk cari duit. Emangnya beli sayur bisa bayar pake iler Abang yang selebar pulau Kalimantan itu?" kata Kiya sambil mengguncang tubuh suaminya. Elang menggerakkan kepala, lalu membuka matanya dengan pelan.

"Ini jam berapa?" tanya Elang dengan suara serak.

"Udah jam setengah dua. Abang telat salat Dzuhur. Udah, sekarang bangun dan minum. Setelah itu makan nasi. Saya beli soto ayam di depan," ujar Kiya sambil membantu Elang untuk duduk bersandar di punggung ranjang.

"Uek!"

"Uek!"

Elang kembali mual saat gelas yang berisi air dari Kiya semakin dekat dengan bibirnya. Sontak Elang mendorong gelas itu dengan sedikit kasar hingga tumpah hampir separuhnya. Bantal dan seprai menjadi ikut basah.

"Air apa itu? Kenapa bau kencing kambing? Uek! Buang sana!" Kiya mendelik heran. Ia tidak mencium bau apa pun, tetapi kenapa kata suaminya air ini bau kencing kambing.

"Hidung Abang emang koslet kayaknya. Ini air putih dari dapur, kenapa jadi bau kencing kambing? Minum nih. Anggap aja jus nanas. Kalau Abang nggak maksain diri untuk bangun dan bertenaga, maka kita berdua termasuk ibu bisa mati kelaparan. Abang yang cari duit, Abang pula yang jatuh sakit. Ck, pasti gara-gara Huri!"

"Sudahlah, Kiya. Jangan terus menyalahkan Huri. Ini memang aku yang sedang tidak enak badan. Kita ke dokter saja nanti sore."

"Nggak usah ke dokter. Udah tiga dokter nggak mempan. Mulai dari pakai kartu BPJS sampai bayar umum. Obatnya nggak ada yang mempan. Makanya Kiya bilang, Abang ini sakitnya bukan sakit alami, tapi sakit diguna-guna," serga Kiya lagi yang enggan membawa Elang kembali ke dokter. Lelah dan percuma rasanya ke dokter, hanya buang-buang uang saja, tetapi tidak ada perubahan.

"Kalau kamu nggak mau antar Abang ke dokter, telepon ibu saja. Bilangin tolong bawa Abang ke dokter." Elang sebenarnya ingin menegur istrinya soal transferan Huri, tetapi untuk duduk saja ia masih sangat lemas dan tak berdaya. Bagaimana bisa menegur Kiya?

"Makanya nih, Bang. Kata Kiya minum obat ini! Biar nggak perlu ke dokter Abang udah sembuh. Tutup aja hidungnya, terus minum airnya! Nih, yang sisa sedikit cepat minum!" Tanpa bisa menghindar, Elang terpaksa menahan napas lalu menelan sedikit demi sedikit air yang disodorkan Kiya padanya. Antara kencing tikus dan kencing kambing. Elang benar-benar tidak tahan.

"Uek!"

Byur!

Elang kembali memuntahkan air yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. Kali ini membasahi baju yang baru Kiya ganti, tepat di dadanya. Ya, Elang menyemburkan air itu tubuh bagian depan istrinya. Kiya menghela napas dengan kasar.

"Abang keterlaluan! Abang udah sembur Kiya! Apa yang sebenarnya Abang mau? Abang sakit nggak kerja-kerja, ke dokter juga nggak ada perubahan. Kiya capek, Bang. Capek! Uang kita semakin menipis, apalagi baru kemarin harus bayar sewa tahunan toko. Uang kita sudah tidak ada. Masa Abang tega membiarkan Kiya mati kelaparan?" oceh Kiya dengan derai air mata. Sudah hampir tiga minggu suaminya sakit tidak jelas seperti ini, tentunya pemasukannya pun tidak ada. Wanita itu benar-benar kebingungan.

Elang hanya bisa terdiam mendengarkan ocehan istrinya. Kepalanya semakin sakit jika ia duduk terlalu lama. Maka dari itu, Elang kembali berbaring dan memejamkan matanya.

"Kamu bukannya banyak duit? Berapa kali dua juta, tiga juta yang ditransfer Huri ke dalam rekeningku tanpa sepengetahuanku? Kamu sudah memeras Huri cukup banyak dan sekarang kamu bilang nggak punya duit? Apa kamu kira saya percaya? Gunakan saja uang dari pemberian Huri untuk mengisi perut dan bertahan hidup beberapa bulan ke depan. Sampai aku bisa sehat kembali."

"D-dari mana A-abang tahu? Aku nggak pernah minta uang dari Huri! Dia aja terlalu baik memberikan aku uang. Lagian anggap aja itu sebagai penebus membayar sakit hatiku karena kamu menikahinya," sahut Kiya masih berusaha membela diri. Masih dengan menutup mata, Elang tertawa samar.

"Sepertinya kamu harus dirukiyah agar jin jahat di hatimu itu pergi," kata Elang lagi sambil berbalik badan memunggungi Kiya. Wanita itu bersungut kesal. Menarik dirinya untuk segera turun dari ranjang. Ia berjalan dengan serampangan menuju dapur, mengambil nasi untuknya sendiri. Hari yang padat dan melelahkan, ditambah lagi suaminya yang sakit-sakitan tidak jelas seperti ini, membuatnya semakin gemas saja.

"Ingin sekali aku datangi si Huri dan menjambak rambutnya. Dukun apa yang ia gunakan sampai suamiku sakit tidak bisa bangun seperti itu!" gumam Kiya di tengah kunyahannya.

***

Dua Minggu berselang. Bu Rima pun kembali datang ke pengadilan agama untuk sidang lanjutan. Ia mengira Elang pasti datang, karena laki-laki itu akan mengucapkan talak untuk Huri di depan mejelis hakim, Namun, hingga lima menit lagi sidang segera digelar, Elang tidak kunjung datang.

Bu Rima bertanya-tanya dalam hati, ke mana Elang? Apakah lelaki itu sengaja menghindar? Bu Rima sendiri yang hadir di persidangan dan menjadi saksi atas putrinya. Oleh karena Elang tidak juga hadir, maka sidang langsung diputuskan sah. Surat cerai mungkin akan diterima Huri dalam waktu dua bulan. Bu Rima akhirnya dapat bernapas dengan lega. Anaknya terbebas dari suami yang tidak bertanggung jawab seperti Elang.

Masih dengan rasa penasaran cukup tinggi, sepulang dari persidangan, Bu Rima ingin melihat keberadaan Elang dengan sengaja melewati Toko Service milik Elang. Namun, tidak ada Elang di sana. Motornya pun tak ada. Hanya ada seorang anak SMA duduk sambil merokok dan bermain ponsel. Bu Rima memutuskan untuk berhenti dan bertanya pada anak itu.

"Permisi. Bisa memperbaiki TV, ya, Dek?" tanya Bu Rima berpura-pura sebagai calon pelanggan.

"Nggak bisa, Bu. Bos saya lagi dirawat di rumah sakit. Udah seminggu nggak sadarkan diri. Ck, entahlah saya juga bingung. Semoga saja bos saya masih memiliki umur yang panjang," ujar Hendra dengan suara lemah. Bu Rima sampai menelan ludahnya sendiri saat mendengar penuturan anak SMA itu.

"Bukannya pemilik toko ini bernama Elang?" tanya Bu Rima lagi berpura-pura.

"Iya, Bu. Bos saya namanya Elang Herlambang. Lagi sakit parah sampai tidak sadarkan diri di Rumah Sakit Buana. Beliau sakit sejak ada masalah rumah tangga. Saya nggak ngerti juga, sih." Bu Rima mengangguk dengan leher yang kaku. Ia pun pamit dengan terburu-buru. Dadanya berdetak dengan sangat cepat. Dia memang membenci Elang, bahkan sangat membenci, tetapi dia juga tidak mau lelaki itu mati.

"Mas, kita ke Rumah Sakit Buana sekarang," pinta Bu Rima pada sopir taksi yang ia tumpangi.

Part 28

Tuduhan Kiya

Bu Rima mempercepat langkah kakinya begitu memasuki lorong rumah sakit. Tujuan pertamanya adalah resepsionis untuk menanyakan perihal pasien rawat inap yang tidak lain adalah Elang. Mantan menantunya. Ya, hakim sudah mengetuk palu bahwa secara agama dan negara. Sekarang Elang sudah resmi menjadi mantan menantunya. Walau sertifikat mungkin baru keluar dua bulan lagi.

Jadi, untuk apa Bu Rima ke sini? Untuk apa menjenguk Elang? Salah satu sudut hatinya menegur dirinya sendiri. Dia berusaha meneguhkan hatinya, bahwa yang dilakukannya saat ini atas dasar kemanusiaan. Apalagi dia sempat dekat dengan Bu Latifah, mantan besannya. Jadi anggap saja saat ini ia tengah mengunjungi salah satu anak temannya.

Kini Bu Rima sudah berdiri di depan pintu ruang perawatan kelas tiga, sesuai dengan petunjuk petugas di lobi depan tadi. Bu Rima mengatur napas sebelum tangannya yang sudah memegang kenop pintu, mendorong daun pintu itu agar segera terbuka.

Cklek

Sepi, semua kerai tertutup rapat. Ada sekitar empat ranjang di dalam ruangan itu dan semua kerai itu tertutup rapat. Suara langkah kakinya yang memakai sepatu sedikit bertumit membuat seseorang menggeser kain penutup itu.

"Mbak Rima?" sapa Bu Latifah dengan wajah kaget. Ia tidak menyangka besannya mau datang membesuk Elang.

"Bagaimana keadaan Elang? Saya dengar dia sakit," tanya Bu Rima dengan mimik wajah biasa saja. Bu Latifah menoleh dengan iba pada Elang yang masih memakai lengkap selang infus dan juga oksigen.

"Beginilah, Mbak. Kata dokter semuanya bagus. Tekanan darah normal, paru-paru juga bagus. Hanya napasnya sesak dan tidak bertenaga sepanjang hari. Dokter juga bingung anak saya sakit apa? Mm ... bagaimana keadaan Huri, Mbak?"

"Ini semua gara-gara Huri! Sejak bersama dengan gadis itu suami saya berubah. Ditambah sekarang suami saya sakit. Ini pasti ulah Anda dan anak Anda yang ingin membalas sakit hati pada suami saya, kan? Dengar, ya, Nyonya Kaya? Suami saya setitik pun tidak menyukai putri Anda! Walau ia cantik bagaikan Cinderella, tetapi saja bagi Bang Elang hanya saya di hatinya. Saya akan melaporkan ini pada polisi, bahwa Nyonya dan anak Nyonya yang sok kecakepan itu telah mengguna-guna suami saya!"

Plak!

Wajah Kiya terlempar ke kanan dengan keras. Bukanlah Bu Rima yang menamparnya, melainkan Bu Latifah—*mertuanya.*

"Jaga bicaramu, Kiya! Suami lagi sakit, malah mulutmu kasar sekali. Memfitnah yang tidak-tidak."

"Sayang sekali kedatangan saya sepertinya tidak diterima dengan baik. Padahal saya mau memberikan sedikit bantuan untuk biaya pengobatan Elang, karena bagaimanapun dia pernah menjadi suami anak saya. Namun, sepertinya kehadiran saya kurang berkenan." Bu Rima memasukkan lagi segepok uang merah ke dalam tas tangannya. Kiya hanya bisa bersungut sambil menatap penuh penyesalan. Jika saja ia bisa menahan bibirnya untuk tidak bicara kasar, pasti uang segepok itu ada di tangannya saat ini.

"Bawa saja uangnya, Mbak. *Alhamdulillah* Elang ada BPJS. *Insya Allah* sudah ditangani oleh pihak BPJS. Keenakan Kiya kalau pegang uang terlalu banyak. Lagian mulutnya sudah lama tidak dibawa ke majlis ta'lim, jadi begitulah yang keluar bagaikan orang tak beragama!" Bu Latifah menarik pelan tangan Bu Rima untuk segera keluar dari ruang perawatan Elang.

Kiya melemparkan bungkusan tisu dan kue yang baru ia beli di kantin. Ia sangat kesal dengan keadaan saat ini. Sudah tidak punya uang, suami sakit dan bibir malah tidak bisa dikondisikan. Belum

lagi pipi yang pedih habis ditampar oleh ibu mertuanya. "Kamu sama Ibu itu benar-benar sudah dijampe oleh Huri dan ibunya. Buktinya kalian begitu membela Huri. Mengesalkan sekali! Bangun dong, Bang! Tidur melulu. Mati nggak, hidup juga enggan. Ck, *astaghfirullah*," omel Kiya sambil menghempaskan bokongnya ke kursi tunggu.

Sementara itu, Bu Latifah berjalan bersisian bersama Bu Rima. Mengantar besannya itu menuju lift. Tidak ada pembicaraan apa pun di sana, karena Bu Latifah terlanjur malu dengan kelakuan menantunya.

"Mbak, saya minta maaf atas ucapan Kiya tadi. Mungkin dia juga lelah karena hampir sebulan Elang seperti ini," ujar Bu Latifah dengan mata berkaca-kaca. Bu Rima menoleh lalu tersenyum tipis.

"Saya paham. Hanya saja saya sangat menyayangkan, kenapa bisa pilihan Elang jatuh pada wanita yang bermulut kasar seperti Kiya? Setelah Elang sembuh nanti, sampaikan padanya untuk mengajarkan sopan-santun pada istrinya itu, Mbak. Oh iya, satu lagi. Hari ini putusan hakim sudah diketuk, Elang dan Huri resmi bercerai. Jangan cari anak saya lagi. Anggap saja kalian tidak pernah kenal. Permisi!"

Pintu lift terbuka, tepat Bu Rima mengucapkan kata permisi. Tidak banyak yang bisa dilakukan olehnya. Membela anaknya pun percuma dalam keadaan seperti ini. Pasti Bu Rima tidak akan percaya, bahwa Elang sakit karena merindukan Huri. Bu Latifah kembali ke kamar perawatan dengan perasaan gusar. Dilihatnya Kiya tengah mengunyah roti yang baru saja dibeli.

"Elang sudah resmi bercerai dari Huri. Jadi sekarang kamu bebas," ujar Bu Latifah dengan suara bergetar. Kiya menghentikan kunyahannya, lalu menatap serius pada mertuanya.

"Benar, Bu? *Alhamdulillah*, akhirnya. Harusnya dari awal nikah langsung cerai lagi. Jadi kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan," ujar Kiya lagi dengan begitu semangatnya. Bu Latifah memutar bola mata malasnya, lalu dengan tubuh lemas duduk di ujung kaki Elang yang semakin kecil.

"Semoga kamu lekas sembuh, ya, Nak. Lekas bangun dan beraktivitas lagi," ujar Bu Latifah sambil memijat lembut kaki Elang.

"Ikhlaskan saja Huri. Mungkin memang jodoh kalian tidak sampai dua bulan. Semoga Allah mendengar doa Ibu, Huri saat ini tengah mengandung buah hati kalian. Ibu yakin akan hal itu."

"Mustahil, Bu. Saya aja bertahun-tahun nggak bisa punya anak dari Bang Elang. Padahal saya rutin datang bulan setiap bulan dan nggak pernah sakit perut juga kalau sedang datang bulan. Nggak mungkin Huri bisa hamil anak Bang Elang, pegang ucapan saya!" ketus Kiya sambil bersungut-sungut. Ia tidak terima atas perkataan Bu Latifah yang seakan tengah menyindirnya dengan telak. Wanita parah baya itu bisa menghela napas kasar sambil memutar bola mata malasnya.

"Hamil atau tidak itu rahasia Allah. Kamu belum hamil saat ini juga rahasia Allah. Seseorang yang diberikan keturunan pasti karena Allah tahu dia pantas memakai panggilan sebagai ibu. Begitu juga sebaliknya. Kamu harus introspeksi diri kenapa bisa sampai saat ini belum punya anak," terang Bu Latifah sambil menatap menantunya dengan sorot mata tajam.

Kiya beranjak dari duduknya, lalu pergi meninggalkan ibu mertuanya begitu saja.

***

Huri memandang langit yang semakin gelap. Suara kodok dan jangkrik terdengar bagai alunan musik pengantar malam pekat di daerah pedesaan seperti ini. Ia merasa sepi dan sendiri, padahal baru saja melakukan *video call* dengan teman-teman kampusnya.

Ada kabar yang membuatnya menjadi resah dan merasakan rindu yang semakin dalam pada suaminya. Salah satu teman kelasnya mengatakan, bahwa Elang beberapa kali ke kampus untuk mencarinya. Lelaki itu bahkan sampai pergi ke kantor administrasi kemahasiswaan untuk menanyakan kabarnya.

Huri merasa begitu senang akan berita itu. Bisa saja Elang menyesal dan ingin meminta maaf padanya. Namun, semua sudah percuma, karena dia dan Elang sudah resmi bercerai kini. Hanya tinggal menunggu akta cerai saja.

"Menurut kalian, haruskah kita menemui Ayah Elang? Bunda kangen dengannya dan Bunda juga yakin kalian pun rindu. Kalau kita besok mengunjungi Ayah Elang bagaimana?"

Part 29

Pengakuan Elang

Jika ibu hamil pasti akan lebih mudah mengantuk, maka berbeda dengan Huri. Ia terjaga sepanjang malam untuk melihat bintang sambil memandangi foto mantan suaminya. Air mata terkadang jatuh begitu saja tanpa permisi, membuat hatinya yang pedih terasa semakin nyeri. Huri jadi sering berandai-andai. Andai dirinya dan Elang dipertemukan dalam waktu yang berbeda dan juga masih sama-sama sendiri, tentu akan lain lagi ceritanya.

Bohong jika dia mengatakan bahwa dia tidak mencintai Elang, karena saat ini saja ia tidak bersemangat apa pun selain makan dan memikirkan lelaki itu. Rasa penasarannya semakin tinggi saat mamanya tidak mau bercerita apa pun seputar Elang ketika menghadiri persidangan. Mamanya pulang dengan wajah teramat lelah dan ia merasa sungkan jika ingin bertanya terlalu banyak.

"Kenapa mata ini sulit sekali terpejam?" gumam Huri sembari menoleh ke dinding kamar. Melihat benda berbentuk bulat yang menggantung di sana. Jarum pada benda itu sudah berada pada angka dua dan dia sama sekali belum mengantuk. Salat malam pun sudah, membaca apalagi. Huri benar-benar merasa sangat bosan.

Huri memutuskan keluar dari kamar dan turun ke bawah. Tujuannya adalah membuat roti *sandwich* yang mungkin bisa mengganjal rasa lapar sehingga begitu kenyang, bisa saja matanya mulai mengantuk.

"Non Huri, kok belum tidur?" tegur Bik Ipah yang baru saja masuk ke dapur sambil menggosok kedua matanya. Huri sedikit kaget, lalu ia tersenyum tipis.

"Saya tidak bisa tidur, Bik. Mata saya susah sekali diajak merem. Padahal dahulu saya tipe cewek yang tidak bisa ketemu

bantal, langsung pules," cerita Huri pada Bik Ipah. Wanita setengah baya itu terkekeh pelan.

"Namanya bawaan bayi, Non. Paling yang di seberang sana yang hobinya tidur. Itu, ayahnya debay yang di perut," ujar Bik Ipah sambil menunjuk perut Huri dengan dagunya. Huri hanya bisa tersenyum kecut, lalu mengambil *sandwich* yang baru selesai ia tata dengan rapi di atas sebuah piring.

"Ya, sudah. Saya naik dulu, Bik?"

Huri beranjak dari dapur dan menaiki anak tangga dengan hati-hati. Ia menarik napas dalam-dalam sambil berdoa dalam hati sebelum memasukkan roti *sandwich* ke dalam mulutnya. Lagi-lagi air matanya mengalir, apalagi bibik tadi mengatakan bahwa bisa saja saat ini ayah dari bayinya yang sedang hobi tidur, jika dia insomnia seperti ini. Rasa rindunya semakin membuncah dan Huri berencana untuk ke Jakarta besok.

Pukul delapan pagi, Bu Rima masuk ke dalam kamar Huri setelah mendengar laporan dari bibik, bahwa putrinya mengalami insomnia berat. Bu Rima berjalan mendekat dengan hati-hati, tidak ingin mengganggu tidur Huri yang nampak sangat lelap. Wanita paruh baya itu pun menarik selimut tebal yang dipakai Huri, membetulkan posisinya agar nyaman di tubuh anaknya.

Ada selembar kertas yang muncul dari bawah bantal yang dipakai Huri. Bu Rima menarik pelan dan menemukan coretan di sana. 'Rindu' lalu dibingkai dalam gambar hati. Bu Rima hanya bisa menghela napas berat, lalu meletakkan kembali kerta itu ke dekat Huri. Ia tahu apa yang dirasakan Huri saat ini, tetapi ia juga tidak mau anaknya terlalu terbawa perasaan. Apalagi Huri dan Elang sudah resmi bercerai. Huri harus bisa membuang Elang jauh-jauh dari hidupnya.

Bu Rima bergegas turun dan berjalan keluar rumah. Tepatnya masuk ke garasi rumah. Bik Ipah sedang asyik mengiris sayuran di dapur. Jadi, ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh majikannya itu. Bu Rima pun berjongkok di dekat mobil, lalu mengempeskan ban mobil.

"Maafkan Mama, Sayang. Kamu sudah tidak boleh menemui Elang lagi. Bukan karena Elang, tapi karena Kiya. Mama tidak mau kamu sakit hati karena istri Elang yang bermulut pedas itu," gumam Bu Rima sambil mulai menjalankan misinya. Ia sudah merasa khawatir, Huri akan nekat ke Jakarta dengan mobil jika dirinya tidak mengempiskan bam mobil. Ya, selain itu, ia juga sepertinya perlu berakting sedikit.

"Uek!"

Bik Ipah keluar dari pintu samping untuk melihat majikannya yang muntah-muntah di dekat pot bunga. Sarapan yang sudah masuk ke dalam perut majikannya keluar semua. Bik Ipah mengurut tengkuk Bu Rima, lalu berlari ke dalam untuk mengambil minya kayu putih.

"Bik, saya sepertinya masuk angin. Saya istirahat saja di dalam, ya?" kata Bu Rima dengan membuat wajahnya tak berdaya. Bik Ipah mengantar majikannya masuk ke dalam kamar, lalu bersiap menyiapkan teh hangat.

Huri tengah berjalan turun dari lantai dua dengan riang. Gadis itu bersiul, bersenandung lagu cinta. Di tangannya sudah menggenggam kunci mobil dan juga satu buah *totte bag* berukuran cukup besar. Bik Ipah memperhatikan Huri sambil mengerutkan kening. Rambut Huri masih digelung handuk, tanda gadis itu baru saja selesai mandi.

"Non, mau ke mana sudah rapi?" tanya Bik Ipah sambil tersenyum. Huri menarik kursi makan sambil melirik ke kanan dan ke kiri, mencari Bu Rima.

"Mama ke mana, Bik?" tanya Huri balik.

"Mama Non lagi kurang sehat, tadi di garasi muntah-muntah. Sekarang lagi istirahat di dalam kamar," terang Bik Ipah sambil mengambilkan piring untuk Huri. Wadah nasi goreng sosis masih ada di atas meja, sedangkan piringnya sudah sempat ia singkirkan. Mendengar sang mama yang lagi kurang sehat, membuat bahu Huri melorot dan wajahnya mendadak pias.

"Kenapa, Non?"

"Nggak papa, Bik. Tadinya saya mau ke Jakarta, sudah kangen kampus dan teman-teman, tapi kalau Mama sakit, saya tidak jadi ke Jakarta. Tunggu Mama sembuh saja," ujar Huri dengan lemah.

Mamanya sudah tua dan saat ini sedang tidak sehat. Tentu tidak tega dirinya jika harus meninggalkan Bu Rima dalam beberapa hari. Huri membesarkan hatinya, agar bersabar. Tangannya turun ke atas perut, lalu mengusap lembut di sana.

"Sabar, ya, Sayang? Oma lagi sakit. Nanti pas Oma sembuh, kita bertemu ayah, ya?" gumam Huri.

***

Elang sudah sadar, hanya saja ia tidak bertenaga sama sekali. Tubuhnya sudah aliri cairan infus berbotol-botol. Kiya sudah tidak mampu menghitungnya. Nyaris tiga minggu suaminya dirawat dan tidak ada perubahan. Setiap hari hanya tidur, makan, tidur dan makan saja. Bu Latifah sudah kembali pulang dan mulai berjualan sarapan kembali.

Wanita paruh baya itu sadar, bahwa ia tidak mungkin mengandalkan anaknya yang tengah sakit dan tidak tahu kapan akan sembuh. Ia perlu makan dan membayar kontrakan. Bu Latifah memutuskan untuk berjualan sarapan di teras kontrakan untuk menyambung hidup sehari-hari. Sore hari, baru ia ke rumah sakit untuk menjenguk Elang.

Seperti sore ini, Kiya mengeluh capek dan ingin beristirahat di rumah sampai malam. Ia ingin Bu Latifah yang menunggui suaminya sampai ia nanti ke rumah sakit. Bu Latifah pun ikut merasakan bagaimana perasaan Kiya yang pasti sangat kesal dengan anaknya, tetapi mau bagaimana lagi.

"Kiya pulang dulu, ya, Bu? Lapar dan gerah, mau mandi, keramas, tidur yang nyenyak. Kiya rindu sayur asem dan ikan asin sambal. Terlalu lama mendekam di rumah sakit, lama-lama Kiya bisa jadi *zombie*. Bilangin anak Ibu tuh, jangan manja. Bangun dan

kerja, kecuali emang mau selamanya di sini!" ketus Kiya dengan wajah sebal. Elang hanya diam saja. Lelaki itu baru saja selesai melaksanakan salat sambil duduk, saat ibunya baru saja sampai.

"Tidak ada orang yang mau sakit. Bisa saja sakitnya Elang karena sudah melukai orang lain," sindir Bu Latifah tidak kalah sengit.

"Ibu yang membuat Bang Elang dalam masalah sepelik ini, jadi Ibu yang harus bertanggung jawab. Sudahlah, saya mau pulang!" Dengan serampangan Kiya menarik tangan Bu Latifah untuk mencium punggung tangan wanita itu, lalu menarik tangan Elang untuk mencium punggung tangan yang semakin kurus itu. Sepeninggal Kiya, Elang duduk dengan gagahnya hingga Bu Latifah kaget.

"Elang, kamu udah sehat?" tanya Bu Latifah dengan kaget. Matanya berbinar-binar melihat Elang yang sudah tampak lebih sehat dari kemarin. Bahkan sangat berbeda saat Kiya masih berada di sini tadi.

"*Alhamdulillah* sudah dari kemarin, Bu. Ini hanya akting Elang saja. Sengaja membuat kesal Kiya. Elang tidak tahu harus bagaimana menghukum Kiya atas segala perbuatannya pada Huri. Asal Ibu tahu, Elang sangat ingin bertemu Huri, Bu. Bantu Elang mencari Huri, Bu. Walau kami sudah bercerai, tetapi surat belum turun dan Elang tidak ingin berpisah dengan cara seperti ini." Bu Latifah mengangkat dagu anak lelakinya. Elang meneteskan air mata untuk satu nama 'Huri'. Bu Latifah begitu terharu dan bisa ikut merasakan bagaimana kegalauan hati anaknya saat ini.

"Ibu ingin tahu, apakah kamu mencintai Huri, Lang?"

"Elang mencintai Huri, Bu. Mungkin sangat mencintainya," jawab Elang lugas. Bu Latifah memeluk Elang yang menangis sesegukan. Keduanya tidak tahu, bahwa di balik tirai ada Kiya yang mendengar ucapan Elang dengan hati teriris.

Part 30

Elang Minta Jatah

Kiya pulang ke rumah dengan perasaan hancur. Ia begitu patah hati setelah mendengar pengakuan suaminya yang sangat mengejutkan. Selama ini ia mengira bahwa hanya dirinyalah yang bertahta di hati Elang tanpa tergantikan, tetapi ia salah. Huri telah mencuri suaminya. Bukan hanya raganya, tapi juga hatinya. Satu dua orang tetangga yang menyapanya tidak ia hiraukan. Kiya langsung masuk rumah dengan derai air mata, lalu mengunci pintu. Tangisan pilu ia tumpahkan di atas bantal. Ingin rasanya menjerit, tetapi ia menekan bibirnya dengan guling agar tangisannya tidak terdengar tetangga. Terlalu lelah menangis, Kiya pun tertidur hingga pagi.

Bu Latifah masih setia menunggui Elang. Sehabis sarapan bubur ayam, ia mengupaskan buah jeruk untuk Elang. Dokter baru saja melakukan *visite* dan mengatakan bahwa kondisi Elang sudah cukup baik dan bisa untuk dibawa pulang. Tidak ada obat yang diberi, hanya vitamin penambah darah saja. Karena sampai saat ini dokter tidak mengetahui sakitnya Elang.

"Bu, telepon Kiya dahulu. Tanyakan mau jam berapa ke sini? Kalau masih siang, biar kita urus sekarang aja kepulangan saya. Udah nggak betah juga saya kelamaan di rumah sakit, Bu. Tangan sudah pegal sama jarum infus, tapi tidak diketahui sakitnya apa," kata Elang yang diikuti anggukan oleh Bu Latifah. Wanita paruh baya itu mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, lalu menekan nomor Kiya. Berkali mencoba, tetapi tidak aktif juga. Bu Latifah menggeleng, sedangkan Elang hanya bisa mendesah penjang.

"Ibu masih ada uang simpanan nggak? Kalau ada Elang pinjam dulu untuk bayar obat. Nanti Elang jual motor buat modal kerja lagi sama gantiin uang Ibu," tanya Elang pada ibunya. Bu

Latifah tersenyum getir, wanita itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup.

"Ada apa, Bu? Ibu lagi nggak pegang uang, ya?" tanya Elang penasaran.

"Bukan, Lang. Begini ... mm ... motor kamu sudah dijual Kiya untuk biaya selama kamu dirawat. Jadi—"

"Hah? Tidak mungkin, Bu. Masa Kiya tega menjual motor Elang? Itu, kan, harta satu-satunya, Bu," sahut Elang tidak percaya. Bahu lelaki itu melorot lemas tak bersemangat. Jika motor sudah dijual, lalu ia punya apa untuk meneruskan usahanya dan paling tidak untuk modal hidup.

"Kiya terpaksa menjualnya karena biaya rumah sakit mahal, Lang. Semua harus beli. Tabungan kamu juga sudah habis semua. Ibu nggak bisa menyalahkan Kiya, karena bagaimanapun kamu masih bertanggung jawab atas dirinya. Makanya kamu cepat sehat, biar bisa kerja lagi," tutur Bu Latifah panjang kali lebar.

"Lalu perhiasan yang diberikan Huri dan uang yang diminta Kiya pada Huri senilai dua puluh juta, apa sudah habis juga, Bu? Kenapa tidak pakai uang itu saja dahulu? Kenapa harus jual motor Elang?"

Kali ini Bu Latifah mendelik kaget. "Istrimu masih banyak perhiasannya dan soal dua puluh juta ... Ibu nggak paham, Lang. Itu ...."

Elang mendesah panjang dan mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya dari awal dia menikah dengan Huri. Huri memberikan perhiasan Huri pada Kiya sebagai hadiah dan beberapa kali trasnferan uang dari Huri. Kiya mengemukakan berbagai alasan agar Huri mau mentransfer sejumlah uang pada Kiya dalam jumlah yang tidak sedikit. Bu Latifah tergugu mendengar cerita dari Elang.

Jadi selama ini Kiya juga memanfaatkan Huri? Pantas saja Bu Rima bersikap aneh padanya, sebelum Elang dan Huri berpisah. Bisa jadi, Bu Rima beranggapan bahwa Kiya, Elang dan dirinya memang sudah berkomplot untuk memeras Huri. Padahal sama

sekali tidak pernah terbersit hal itu di hatinya. Utangnya dianggap impas saja Bu Latifah sudah sangat senang.

"Kiya sudah keterlaluan. Pantas saja Huri pergi. Kamu harus bisa menemukan Huri dan menjelaskan semua padanya, Lang. Kamu tidak boleh membiarkan salah paham ini terus berlanjut. Ya, walau kalian sudah bukan suami istri lagi, tetapi masalah ini tetap harus diluruskan. Ibu akan bantu mencari keberadaan Bu Rima dan juga Huri lewat ibu-ibu yang masih punya sangkutan utang dengan Bu Rima. Semoga aja bisa segera ketemu."

Mata Elang berbinar saat mendengar ibunya mengatakan akan membantunya. Ya, Elang harus memberikan sugesti pada tubuhnya sendiri agar kembali sehat, sehingga bisa mencari rejeki juga menemukan Huri. Jika ia loyo dan tak bertenaga seperti ini, bagaimana bisa mencari wanita yang ia cintai? Cinta? Lelaki itu bahkan hampir lupa rasanya jatuh cinta selain pada Kiya.

Huri Hamasah, gadis cantik bak model yang ia sia-siakan, ternyata mampu mengambil separuh hati dan jiwanya pergi bersama keberadaan gadis itu yang hingga kini ia tidak tahu ke mana. Ia selalu menganggap semuanya mudah karena ia tidak mencintai wanita itu, tapi ternyata ia salah. Tuhan begitu cepat mengambil Huri dari dirinya, disaat ia tersadar akan cintanya pada istri gadis itu.

Dengan taksi *online*, Elang pulang ke rumah diantar oleh Bu Latifah. Mereka turun di depan gang, karena mobil tidak bisa masuk ke dalam gang yang hanya berukuran dua motor saja. Kakinya masih lemah, tapi Elang memaksakan diri dan lagi-lagi menyemangati dirinya sendiri agar kuat dan tidak cengeng.

"*Alhamdulillah*, Mas Elang udah pulang," tegur seorang ibu yang merupakan tetangga kontrakan Elang.

"Sudah, Bu. *Alhamdulillah*." Lelaki itu tersenyum hangat, lalu menginjakkan kaki di teras rumah.

Tok

Tok

"*Asssalamualaikum*, Kiya. Ini Abang, buka pintunya," seru Elang dari dalam rumah. Hanya menunggu beberapa saat, pintu

rumah kontrakan terbuka lebar dan Kiya berdiri di sana dengan wajah masih sembab. Sisa menangis semalam ternyata belum hilang. Anting, gelang, kalung dan sebuah dua buah cincin masih menghiasi tubuh istrinya. Walau model sudah berubah dengan yang sedikit lebih tipis, tetapi tetap saja perhiasan itu masih lengkap melekat di sana.

"Kamu menangis, Sayang?" tanya Elang terheran.

"Nggak, tuh! Masuklah, kebetulan saya sudah masak. Makan dulu saja Ibu, baru pulang," kata Kiya berjalan lebih dahulu ke dapur.

"Ibu mau menginap di sini saja. Kasian Elang masih lemas," sahut Bu Latifah sambil meletakkan tas jinjing yang berisi pakaian Elang dan Kiya selama di rumah sakit. Tak ada sahutan dari Kiya, wanita itu sibuk melanjutkan acara memasaknya. Elang menoleh pada ibunya dengan terheran. Kenapa Kiya mendadak cuek sekali ke mereka berdua? Wanita itu juga tidak terlihat kaget dengan pulangnya Elang dengan tiba-tiba. Seolah Kiya sudah siap dengan kepulangan suaminya.

Sehabis makan siang dan salat Dzuhur. Kiya bermain ponsel di atas tempat tidur, sedangkan Elang tengah berbaring miring menatap istrinya. Mungkin sudah dua bulan ia tidak menyentuh Kiya. Hasratnya pun naik saat daster yang dipakai Kiya tersingkap.

"Sayang, Abang udah lama nggak dapat jatah," bisik Elang semakin mendekatkan tubuhnya pada Kiya. Wanita itu cuek saja, tanpa reaksi apa pun tetap fokus pada ponselnya. "Kiya," bisik Elang lagi.

Kali ini tangan Elang sudah mengusap lembut paha Kiya. Naik turun beberapa kali hingga Kiya mulai sedikit resah. Jujur ia pun merindukan dekapan suaminya, tetapi ketika ia mengingat nama Huri, maka keinginannya hancur lebur bersama perasaannya. Bisa saja rayuan yang sama ia berikan juga pada Huri. Kiya menggeser sedikit tubuhnya, agar Elang menghentikan usapan pada pahanya.

"Kenapa? Kamu sedang tidak haid, kan?" tanya Elang heran. Tidak mendapat jawaban dari Kiya, tangan Elang naik menyentuh dada istrinya dari balik daster.

Pok!

Elang tersentak saat tangannya dipukul Kiya dengan keras.

"Maaf, ya? Bukannya Abang mencintai Huri? Kenapa malah minta jatah selangkangan sama saya? Sana minta sama pelacur itu!"

"Kiya! Jaga bicaramu!" bentak Elang sungguh tidak terima. Wajah Elang mendadak merah padam dengan tangan mengepal, berusaha menguasai emosinya.

"Selagi di hati Abang masih ada nama Huri, maka jangan minta jatah apa pun pada saya! Kalau Abang tidak terima, lebih baik kita cerai. Siapa tahu setelah saya menikah dengan orang lain, saya bisa hamil. Heh, kita tidak pernah periksakan? Bisa saja Abang yang mandul. Percuma genjot tiap hari, kalau tetap nggak bisa kasih anak untukku! Kiya baru sadar, ternyata Abang itu buaya. Bilang cintanya untuk siapa, malah minta jatah sama siapa! Males!"

Part 31

Kehadiran Huri

Berbulan-bulan sudah berlalu, tetapi Elang masih belum mengetahui kabar Huri. Segala cara dilakukan untuk mencari tahu keberadaan Huri. Bu Latifah mendatangi semua orang yang berhubungan dengan Bu Rima, tetapi tidak membuahkan hasil. Semua orang yang dikunjungi mengatakan tidak tahu apa-apa soal Bu Rima. Ponsel wanita itu pun sudah lama tidak aktif.

Walau hubungan Elang dengan Kiya sudah baik, tetapi tetap saja masih ada yang mengganjal di hatinya. Perasaan bersalah itu semakin besar setelah ia tidak bisa menemukan Huri di mana pun. Di antara sibuknya menjalani pekerjaan, Elang sering melamun berharap bisa bertemu dengan Huri. Walau hanya sebentar dan untuk mengucapkan kata maaf saja.

"Nggak bosen melamun Huri terus?" celetuk Kiya sambil menaruh pisang rebus di atas meja.

Di luar hujan turun dengan deras. Udara dingin menerpa kulit. Menikmati sepiring pisang rebus tentulah sangat pas dan juga nikmat. Elang tidak menyahut celetukan Kiya. Tangannya meraih pisang, lalu mengupasnya. Uap panas masih terlihat mengepul, tetapi Elang tetap meneruskan kegiatan mengupas kulit pisang, walau tangannya panas seperti terbakar.

"Bang, aku haid lagi," kata Kiya membuka percakapan sore ini. Elang menoleh sekilas, lalu menghela napas dalam.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Mungkin emang belum rejeki," kata Elang menyahuti. Ia sudah terbiasa dengan kabar Kiya yang terus-menerus datang bulan setiap bulan. Tidak ada harapan sepertinya. Entahlah, Elang sudah tidak terlalu antusias. Lelaki itu mengunyah pisang rebus dengan lahap sambil memperhatikan acara

di televisi, sedangkan Kiya bersungut turun dari kursi, lalu memilih pergi masuk ke dalam kamar.

"*Jangan salahkan kenapa suamimu berubah? Karena sedikit banyak itu karena sifat egoismu. Harusnya kamu bersyukur Elang tidak meninggalkan kamu karena Huri, tetapi demi kamu ia menjadi kehilangan Huri. Jangan terlalu ketus padanya, karena bisa saja emosinya meledak seketika dan talak itu akhirnya keluar dari bibir Elang.*" Kiya melamun menatap langit-langit kamar sambil mengingat kembali pesan ibu mertuanya.

Kiya pernah bercerita perihal sikap Elang yang banyak berubah. Bukannya membela dirinya, Bu Latifah justru menasehati dirinya panjang lebar. Lalu aku harus apa? Ikut mencari Huri? Ogah! bisik hati Kiya diselimuti emosi yang perlahan naik ke kepala.

Ting

"*Sedang apa, Mbak? Sudah makan belum?*"

Kiya membaca pesan dari salah satu teman dunia mayanya. Sebenarnya pemuda ini sudah lama mengirimkan pesan berbasa-basi menanyakan kabar, tapi tidak pernah ia gubris. Namun, malam ini hatinya merasa kecewa dengan Elang, maka ia pun membalas dengan biasa saja.

"Sedang melamun. Kamu siapa, sih?"

Kiya menunggu balasan pesan berikutnya dengan cukup penasaran. Pemuda itu jarang membuat status di media sosial dan sesekali saja nampak muncul online.

"*Saya Jaelani. Salam kenal, Mbak.*"

"Nama kamu jadul."

"*Ada kepanjangannya, Mbak.*"

"Apa?"

"*Jaelani aja dulu, siapa tahu cocok.*"

Tawa renyah Kiya pun terdengar sampai ke ruang tamu. Elang menoleh ke arah kamar, lalu kembali menghela napas. Ia benar-benar merasa hampa dan sangat bosan. Entah dengan siapa Kiya bisa tertawa sekencang itu, Elang tidak berniat ingin tahu. Mungkin Kiya pun merasakan hal yang sama dengannya, bosan.

Bisa jadi karena belum hadirnya seorang anak dalam kehidupan pernikahan mereka.

Sementara itu, sedari pagi, Huri sudah merasakan mulas di perutnya. Namun, ia tidak terlalu menghiraukan karena HPL masih bulan depan. Huri berjalan mondar-mandir di dalam rumah yang baru beberapa hari disewa mamanya. Ya, keduanya memutuskan untuk tinggal sementara di Bandung, karena Huri harus melakukan operasi cesar bulan depan.

Kota Bandung dipilih karena tidak terlalu jauh dari Lembang. Sehingga sesekali Bu Rima bisa melihat usaha sawah dan ternak sapinya di sana. Seperti hari ini, Huri sendirian di rumah kontrakan mereka yang cukup besar. Bu Rim baru saja pergi ke Lembang untuk mengurus usaha keluarga mereka.

Hal yang sudah lama dinantikan oleh Huri. Kesempatan untuk pergi ke Jakarta yang sudah berbulan-bulan ia nantikan. Segala alasan dilakukan oleh Bu Rima untuk menghalangi Huri agar tidak pergi ke Jakarta, termasuk berakting sakit. Huri tahu akting mamanya sakit, saat pergi menebus obat waktu itu.

Ditambah lagi dengan rekaman CCTV waktu itu yang menampilkan bahwa mamanya sengaja mengempiskan ban mobil, sehingga ia tidak bisa pergi ke mana pun. Apa Huri protes pada Bu Rima? Tidak, Huri menerima itu sebagai bentuk baktinya pada sang mama. Ia tahu, jika ia menentang orang tuanya, maka hidupnya tidak akan baik-baik saja.

Mumpung belum terlalu malam, masih pukul delapan. Huri membulatkan tekadnya untuk bertemu dengan Elang. Bukan karena dirinya yang lebay, tetapi karena dua bayi di dalam perutnya yang merasa seperti terus mendorongnya untuk bertemu dengan ayah mereka.

Huri mengambil tas selempang kecil miliknya, lalu membawa perbekalan untuk di jalan. Ia juga membawa uang cukup banyak hanya untuk berjaga-jaga saja jika ternyata harus menginap di sana untuk beberapa hari.

Mobil sedan sudah ia panaskan. Rumah pun sudah ia kunci. Huri melafazkan doa agar ia dan bayinya selamat dalam perjalanan menuju Jakarta. Malam ini ia akan sampai di Jakarta, lalu besok ia akan segera bertemu Elang. Lelaki itu harus tahu bahwa anak-anaknya sangat merindukan dirinya.

Huri berkendara dengan kecepatan sedang menuju tol Cipularang. Ia tidak berhenti sama sekali di *rest area*. Ia tidak ingin menghabiskan waktu lebih lama di jalan. Rasa mulas di perutnya juga menghilang. Seakan bayi di dalam sana ikut senang tentang keputusannya malam ini. Mereka bergerak lincah, membuat kulit perutnya tertarik ke atas dan ke samping. Huri tersenyum senang sambil menyetir dengan gembira.

Pukul sebelas malam ia sampai di Jakarta dan langsung memilih hotel yang dekat dengan Toko Service Elang. Besok pagi ia akan memberikan kejutan pada lelaki itu. Huri memilih kamar dengan pemandangan ibu kota Jakarta di depannya. Tanah kelahiran hingga ia tumbuh besar dan akhirnya menjadi seorang ibu. Ingin sekali kembali ke sini dan menetap. Semoga saja setelah melahirkan, mamanya memberikan restu.

Pagi hari, Elang sudah siap dengan ranselnya. Pagi ini dia tidak berselera ingin sarapan. Entahlah, nafsu makannya benar-benar payah sejak Huri tidak bisa ditemukan dimanapun.

"Abang nggak sarapan? Aku udah capek-capek bikin nasi goreng nih," tanya Kiya dengan wajah masam.

"Abang bosan nasi goreng melulu, lagi ingin makan bubur ayam di dekat toko. Kamu aja makan yang banyak, kalau nggak kasih ke tetangga sebelah deh. Ya udah, Abang berangkat dulu. *Assalamualaikum* ...." Kiya mengangguk, lalu mencium punggung tangan suaminya.

Kiya melepas kepergian Elang sambil melambaikan tangan. lalu bergegas masuk ke dalam rumah untuk mengambil ponsel. Satu nama muncul di layar ponselnya. Heri Jaelani. Pemuda yang semalam berkirim pesan dengannya cukup lama. Kiya tersenyum, saat pemuda itu kembali menanyakan dirinya sedang apa.

Elang memarkirkan motornya di depan gerobak tukang bubur yang letaknya tidak jauh dari Toko Service miliknya.

"Bang, pesan satu nggak pake kacang," seru Elang dari atas motor. Pedagang bubur sigap membuat pesanan Elang.

"Bang Elang, aduh ..." Elang menoleh saat pundaknya ditepuk pelan oleh Hendra. Dengan napas terengah-engah, Hendra sedikit membungkuk karena kelelahan.

"Bang, lu ke toko cepat. Ada wanita hamil nyariin lu, Bang. Cepat!" Elang melotot kaget. Ia segera turun dari motornya, tanpa memedulikan panggilan tukang bubur. Berlari sangat kencang, lalu menyebrang jalan dengan sembarangan. Hampir saja sebuah sepeda motor menyerempetnya, tetapi untunglah ia selamat.

Elang tergugu melihat dari kejauhan, seorang wanita sangat cantik yang sudah sangat lama ia rindukan, tengah berdiri sambil mengusap perut yang sangat besar.

"Huri!" teriak Elang begitu tak sabar. Huri menyipitkan matanya saat menoleh pada sumber suara yang meneriaki namanya.

Wanita itu tersenyum begitu hangat, sambil menunjuk perutnya yang membuncit, kemudian menunjuk Elang. Lelaki itu menutup mulutnya tidak percaya dan mata yang sudah siap menumpahkan air bening.

Part 32.

Melahirkan

"Huri, kamu ... ini ..." Elang tidak tahu harus berkata apa lagi saat melihat mantan istri keduanya tengah tersenyum begitu hangat padanya dengan perut sangat besar.

Kedua tangan Elang meremas rambutnya kasar, sambil berusaha menahan rona bahagianya. Tidak, ia benar-benar menjadi lelaki paling bahagia di dunia dan dia harus memperlihatkannya pada semua orang.

"Apa Abang tidak ingin menyentuh mereka?" tanya Huri dengan perasaan sama bahagianya. Alis Elang bertaut.

"Mereka?" gumam Elang sangat pelan.

Huri menaikkan jari telunjuk dan jari tengah, menunjukkan angka dua. Elang kembali ternganga tak percaya. Lelaki itu menutup mulutnya untuk menahan tangis yang hampir saja pecah.

"Di d-dalam sana apakah kembar?" tanya Elang gugup; memastikan bahwa Huri sedang tak main-main dengan ucapannya. Namun, Huri kembali mengangguk masih dengan senyuman yang teramat manis.

Elang tidak sanggup untuk menahan dirinya lagi, lelaki itu berjalan mendekat pada Huri, lalu membawanya masuk ke dalam pelukannya. Huri pun ikut menangis sejadinya. Tubuh ini yang sudah begitu lama ia rindukan. Lelaki yang sudah bukan suaminya, tetapi ia tidak bisa membuang cinta ini begitu saja. ditambah lagi dengan hadirnya dua buah hati mereka. Huri merasa ia takkan sanggup untuk berjauhan dengan Elang. Mungkin ini terdengar sangat cengeng, tetapi inilah yang ia rasakan.

Keduanya berpelukan tanpa peduli dengan tatapan orang yang berlalu-lalang. Keduanya meluapkan kerinduan yang teramat

dalam hingga takkan mungkin ada orang lain yang mengganggu ketenangan mereka.

"Mereka bergerak," cicit Elang merenggangkan pelukannya pada Huri. Elang berjongkok agar sejajar dengan perut gadis itu. "Halo, kalian ... Maafkan Ayah yang baru tahu—"

"Sudah, jangan menangis lagi. Kita diliatin orang-orang tuh!" Huri menyentuh rambut suaminya. Menarik lengan baju Elang agar lelaki itu berdiri.

"Bang, saya capek kalau berdiri terus," rengek Huri membuat Elang tersadar.

"Ya ampun, maafkan saya. Ayo kita ke taman tidak jauh dari sini. Berjalan kaki saja, sambil kamu berolah raga. Bagaimana?" Huri mengangguk setuju dengan tawaran Elang. Ia harus merengganggkan seluruh otot perutnya karena lagi-lagi kontraksi palsu itu datang. Keduanya berjalan bersampingan. Dengan beraninya Huri memeluk lengan Elang. Menoleh sekilas, lalu tersenyum dengan wajah merona.

"Jika saya mengatakan saya sangat merindukanmu, apakah kamu percaya?" tanya Elang tanpa berani menoleh pada wanita yang tengah merangkul lengannya dengan erat.

"Tanpa Abang katakan pun, saya dapat mengetahuinya dari senyum dan mata Abang." Huri tertawa sangat renyah. Keduanya kembali membisu, hingga memasuki area taman kota yang di sana terdapat bangku-bangku yang tengah kosong. Huri menarik tangan Elang untuk memilih bangku mana yang akan mereka duduki.

Bangku cukup panjang di dekat pohon mahoni adalah pilhan Huri. Cahaya matahari pagi pukul delapan tiga puluh, menyorot tidak begitu terik pada posisi mereka saat ini. Teduhnya taman kota membuat Huri menarik napasnya dalam-dalam, lalu membuangnya dengan perlahan. Latihan pernapasan yang selalu ia lakukan menjelang HPL.

"Apakah kamu sudah tahu jenis kelamin mereka?" tanya Elang sambil menatap Huri dengan antusias. Gadis itu mengangguk dengan sangat yakin.

"Dua orang berjenis kelamin laki-laki," sahut Huri sambil mengusap perutnya yang kembali kontraksi.

"Ya Tuhan, terima kasih Huri," ujar Elang dengan penuh rasa bahagia dan juga penuh syukur.

"Sepertinya Tuhan tahu, ayah mereka tidak bisa menjaga bunda mereka dengan baik. Jadi Tuhan memberikan dua anak lelaki sekaligus," kata Huri lagi dengan senyuman samar. Ada rasa sedih menggelayut di hatinya jika mengingat kembali status mereka yang kini sudah bukan suami dan istri.

"Maafkan saya, Huri. Jika saja waktu dapat diputar kembali, saya ingin meluruskan semuanya. Saya benar-benar merasa kehilangan kamu sampai mencari ke sana kemari. Saya bahkan harus dirawat hampir sebulan di rumah sakit karena merasakan mual muntah secara terus-terusan. Setiap hari saya tidak makan nasi, hanya mangga, nanas, kedondong dan manggis. Ya ampun, ternyata kamu memang sedang hamil dan saya yang merasakan ngidamnya. Ucapan ibu sangat betul," papar Elang panjang lebar. Huri kembali meneteskan air mata, lalu tengannya kembali menggenggam tangan Elang. Dibawanya tangan itu ke bibirnya dan mengecupnya dengan dalam.

Tak cukup rasanya waktu bagi keduanya untuk menceritakan kisah sepanjang mereka berpisah untuk sekian bulan. Matahari siang pun perlahan naik dan Huri mulai merasakan tenggorokannya begitu kering. Elang berlari keluar taman untuk membeli air mineral botol dan juga biskuit untuk Huri. Namun, lelaki itu kaget, saat mendapati Huri tengah meringis kesakitan sambil memegang perutnya. Huri bahkan sudah duduk di tanah berumput, karena rasa sakitnya yang sungguh luar biasa.

"Huri! Ya Tuhan, kenapa?"

"Sakit, Bang. Mungkin mereka sudah mau lahir," cicit Huri dengan wajah sudah berpeluh. Elang membantu Huri berdiri, kemudian menggedong tubuh gadis itu dengan hati-hati sampai keluar taman. Untunglah ada beberapa taksi yang sedang menunggu

penumpang dan seorang sopir taksi menghampiri Elang, membantu mengarahkan Elang untuk membawa Huri ke dalam taksinya.

Huri terus merengek kesakitan sambil meremas baju Elang. Keringat sudah membanjiri tubuhnya, begitu juga dengan Elang.

"Sabar, ya? Sebentar lagi sampai," bisik Elang sambil mengusap pipi Huri.

"Sakit, Bang ... Aduh, Huri mau buang air. Nggak tahan!"

"Sabar, Mbak. Rumah sakitnya sudah di depan kok. Ini kita terjebak lampu merah saja. Ambil napas panjang, lalu embuskan perlahan-lahan," kata sopir taksi memberikan masukannya. Huri pun melakukan seperti apa yang diperintahkan sopir taksi wanita tadi. Ia melakukannya sampai rasa mulas itu berangsur menghilang.

"Bang, sakit," kata Huri lahi sambil meneteskan air mata.

"Sabar sebentar, ya, Sayang? Tahan dulu!"

Elang sudah tidak memedulikan permukaan kulitnya yang sakit karena dicabik-cabik olek kuku Huri yang sebenarnya tidak panjang. Mobil pun berhenti di lobi IGD rumah sakit, lalu dengan sigap sopir taksi mencarikan kursi roda untuk Huri. Elang mengeluarkan satu lembar uang seratus ribu untuk diberikan pada sopir taksi yang sudah menolongnya.

"Terima kasih, Bu," kata Elang sebelum berlari membawa masuk Huri yang semakin kesakitan. Mereka di arahkan naik lift menuju lantai tiga, di mana ruang tindakan untuk melahirkan ada di sana.

"Tolong, Dok," seru Elang dengan wajah pucat pasi saat melihat wanita berseragam putih akan memeriksa Huri.

"Bapak silakan tunggu di luar dahulu, ya?"

"Jangan, Dok. Saya ingin ditunggui ayah anak-anak saya," sela Huri cepat dengan wajah memohon. Elang pun akhirnya diizinkan untuk menunggui. Lelaki itu terus memberikan ucapan penyemangat, sambil terus mengusap rambut Huri.

"Bayinya kembar dan jalan lahirnya sudah delapan. Mbak kita coba melahirkan normal, ya? Kondisi bayinya bagus dan ini sudah masuk minggu ke tiga puluh delapan. Saya yakin tidak perlu cesar."

"Bang," kata Huri meminta persetujuan Elang. Lelaki itu rupanya tengah menangis terharu. Elang hanya bisa menunduk dengan air mata yang jatuh tepat di kening Huri.

"Lakukan jika memang bisa, Dok. Yang penting ibu dan bayinya selamat." Elang berujar dengan penuh keteguhan.

"Baik. Kita coba, ya? Pembukaannya sudah sempurna. Sus, tolong alatnya! Mbak, kita berdoa dan berjuang sama-sama, ya?" kata dokter itu lagi sambil memberikan senyum terbaiknya pada Huri.

"Yuk, dorong!"

"Eeeuh!"

"Lagi! Tarik napas panjang, dorong!"

"Eeeuuuh!"

"*Alhamdulillah*! Laki-laki, Mbak. Ayo berjuang untuk yang satunya lagi Mbak!"

"Bang."

"Sstt ... Ayo berjuang! Abang akan di sini bersama kalian. Abang janji tidak akan pernah meninggalkan kalian." Elang mendaratkan satu kecupan di bibir Huri di luar dugaan. Wanita itu tersenyum hangat. Ia mencoba menarik napas dalam dan kembali berusaha mengeluarkan satu lagi buah cintanya dengan Elang.

"Eeeuh!"

"Laki-laki lagi! Selamat, Mas, Mbak. Ya ampun, keduanya sangat tampan. Selamat, ya?" Dokter paruh baya itu mengucapkan dengan penuh suka cinta.

"Terima kasih, Huri ... Terima kasih sudah berjuang untuk dua anak kita. Aku mencintaimu, aku mencintai kalian bertiga."

Part 33

Suger Emak

Huri masih terbaring lemas di brankar rumah sakit. Tatapannya lurus memperhatikan Elang yang tengah mengazankan kedua anak kembar mereka. Suara lelaki itu begitu merdu dan sangat fasih sehingga memberi rasa tenang dan haru di dadanya Huri yang mendengarnya.

Setetes air mata kembali membasahi pipinya. Peristiwa seperti ini persis seperti yang dia inginkan. Walau harus nekat menyusul sendiri Elang ke Jakarta, tetapi kedatangannya tidak sia-sia. Seakan bayi kembar mereka memang ingin lahir di dekat ayahnya.

"Hati-hati, Bang," seru Huri sedikit khawatir karena Elang menggendong dua buah hati mereka dengan kedua tangan. Elang memang gugup dan begitu kaku, tetapi karena hatinya yang terlalu gembira, sehingga menggendong dua bayi super mungil dengan berat masing-masing dua kilo dua ons saja, tentu bukanlah hal yang sulit.

"Ini gendong mereka," kata Elang sembari membantu Huri untuk duduk, lalu memberikan salah satu dari kembar ke atas tangan Huri.

"Menyebalkan sekali! Kenapa mirip Abang semua?" gerutu Huri kesal dengan wajah memberengut. Elang tergelak, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana.

"Kita selfie yuk!" Elang sudah berpose dengan senyuman merekahnya. Begitu pun juga dengan Huri yang begitu sumringah. Tidak hanya foto selfie, bahkan Elang mengambil beberapa potret ketika Huri sedang menggendong kedua buah hati mereka dengan sangat cantik dan begitu natural.

Tok
Tok

"Permisi. Saya masuk, ya?" Seorang perawat masuk sambil membawa stetoskop dan juga alat untuk memeriksa tekanan darah.

"Silakan, Sus," jawab keduanya serempak. Suster tersebut tersenyum hangat, lalu melakukan tugasnya dengan cepat dan hati-hati.

"Bagus semua kok. Semoga besok sudah bisa pulang. Oh iya, Dedek bayinya disusui dulu, ya? ASI-nya sudah ada, kan?"

"ASI? Mm ... sudah ada, Sus," jawab Huri canggung tanpa berani menoleh pada Elang. Jangan tanyakan bagaimana wajah lelaki itu? Sudah merah membara bak kepiting rebus.

"Mungkin kalau belum banyak, suaminya bisa membantu dengan melakukan pijat payu**ra. *Insya Allah* berhasil. Ayo, Pak. Silakan!" Suster itu menyeringai lebar, lalu berjalan keluar kamar perawatan dengan santai. Huri dan Elang salah tingkah.

"Tutup saja kerainya kalau mau menyusui. Gantian yang ini biar Abang gendong dulu," kata Elang canggung.

"Abang nggak mau bantu pijat?" goda Huri sambil terkikik geli.

"Hust!" Elang bergerak cepat menutup kerai. Wajahnya kembali merona hingga telinga dan pipinya terasa begitu panas. Pikiran mesumnya lewat melintas. Dada istri mudanya memang sedikit kecil, tetapi ya ... pokoknya gitulah. Elang menepuk keras keningnya agar otak mesum itu segera pergi.

"Iya, Bang. Saya susui yang ini dulu. Duh, kita belum punya nama untuk anak kita. Siapa, ya?" kata Huri sambil mengerutkan kening.

"Iya. Ini Abang lagi google dulu cari nama, ya?" sahut Elang yang kini tengah duduk di sofa.

"Aduh, Bang. Tolong!" pekik Huri panik. Elang langsung bangun dari duduknya, menaruh satu bayi yang masih terlelap di dalam *box*, lalu ia masuk ke bilik Huri.

"Ya ampun, kaget!"

"Bang, ini ih! Ke mana-mana air ASI-nya. Kasihan bayi kita ini sampai keselek. Itu ambil gelas ditampung, Bang," oceh Huri kebingungan karena ASI-nya masih terus saja memancar bagaikan air pancuran. Dengan wajah pias, Elang mengambil gelas, lalu menampung air itu sesuai dengan arahan Huri. Sudah terlanjur dan Huri bersikap biasa saja. Walau wajah gadis itu pun merona sangat merah.

Elang sudah berbalik memunggungi Huri, tetapi kakinya bagai terpaku tidak bisa digerakkan. Berkali-kali ia menelan ludah karena terlalu gugup.

"Pelan-pelan mimiknya, Sayang. Jangan sampai keselek. Jadi seperti ayah kalau mimik keselek," bisik Huri sambil terkikik geli.

Otak Elang langsung *traveling* mengingat masa-masa itu.

"Bang, ngapain mematung di sana? Udah dapat namanya belum?" tanya Huri masih dengan seringai lebarnya.

"Udah, Ri. Zayyan dan Hanan. Zayyan artinya tampan, kalau Hanan artinya lembut. El Zayyan den El Hanan. Bagus, kan?" Huri tersenyum hangat dengan mata berkaca-kaca. Suaminya sudah memberikan nama yang sangat bagus menurutnya. Walau tetap ada tambahan El di depannya, tetapi tidak masalah bagi Huri.

"Oke, Bang. Saya setuju. El Zayyan dan El Hanan. Cakep ya. Abang pinter deh! Terus, kenapa masih di sana? Nunggu antrean ASI?" Elang tersentak, lalu berjalan cepat keluar dari bilik Huri. Lelaki itu masuk ke kamar mandi untuk membasuh muka dan juga kepalanya.

"Semoga tidak dosa," gumam Elang dalam hati.

"Bang, Zayyan sudah tidur nih. Gantian Hanan yang mau saya kasih ASI," seru Huri dari bilik. Dengan gerakan cepat Elang menukar dua bayi mereka untuk segera disusui oleh Huri.

Elang menelepon Bu Latifah dan mengabarkan bahwa Huri baru saja melahirkan dan meminta ibunya untuk segera datang ke rumah sakit. Bukan main gembiranya Bu Latifah mendengar kabar membahagiakan ini. Lekas wanita paruh baya itu bergegas keluar

rumah dan dengan menumpang pada ojek pangkalan, Bu Latifah meluncur ke rumah sakit.

"Bang, telepon Mama juga. Minta ke sini cepat!" Huri memberikan ponsel miliknya pada Elang. Seketika Elang tergugu memandang *wallpaper* yang terpasang di layar ponsel Huri. Di sana terpasang foto dirinya yang sedang tertidur memeluk Huri dengan sangat erat.

"Foto lama. Udah terlanjur cinta, jadi saya tidak sanggup menghapusnya," kata Huri lagi ketika mendapati suaminya yang tengah termenung menatap ponselnya. Elang mendekat pada Huri, lalu melayangkan satu kecupan di kening wanita itu.

"Kalau kita balikan lagi bagaimana?" bisik Elang begitu menggoda.

"Nggak mau ah! Nanti Teh Kiya ngamuk," jawab Huri tegas sambil menggelengkan kepala.

"Kita diam-diam aja dulu. Jangan sampai Kiya tahu, Huri. Bisa-bisa nanti dia minta transfer melulu sama kamu. Pokoknya jangan sampai Kiya tahu. Ya, Sayang? Mau, ya?" rayu Elang dengan sungguh-sungguh.

"Nggak ah! Takut!" kata Huri lagi masih sambil menggeleng. Elang pasrah, lalu menunduk dengan wajah cemberut.

"Ya sudah kita bicarakan nanti. Sekarang yang penting kamu dan anak kita sehat dulu, lalu pulang ke rumah dengan selamat. Setelah itu, baru kita pikirkan bagaimana caranya agar Abang bisa selalu dekat dengan anak-anak dan juga kamu." Huri tersenyum mendengar ucapan Elang. Wanita itu mengangguk setuju, lalu dengan gerakan mata meminta Elang menelepon mamanya.

"Halo, *assalamualaikum*."

"*Wa'alaykumussalam. Siapa ini*?"

"Ini Elang, Ma. Huri ada di rumah sakit XXX Jakarta. Baru saja melahirkan normal."

"*Hah*? *Apa*? *Jangan bercanda kamu, Lang*! *Huri ada di Bandung, bukan di Jakarta*."

Elang mematikan ponsel, lalu melakukan panggilan video pada Bu Rima. Layar ponsel dialihkan Elang pada Huri.

"Halo, Ma. Maaf, Huri dan anak-anak rindu Bang Elang, makanya nekat nyusul ke Jakarta. Mama ke sini cepat, ya? Zayyan dan Hanan saya sudah lahir dengan selamat. Oma Rima nggak boleh ngambek. Ayo cepat ke sini!"

***

Sudah pukul sembilan malam, Elang belum juga pulang. Ponselnya tidak aktif, begitu juga ponsel mertuanya. Kiya mulai resah, pasti suaminya tengah berkeliling mencari Huri. Wajahnya begitu masam sampai-sampai tak bersemangat membalas pesan dari teman chattingnya.

Kiya teringat akan Hendra. Anak STM yang tengah magang di toko suaminya. Dengan cepat ia mengetik nomor ponsel Hendra.

"Halo, Hendra. Ini saya Bu Kiya. Pak Elang ke mana, ya? Tadi toko tutup jam berapa?"

"*Hari ini toko nggak buka, Bu. Pak Elang pergi bersama wanita hamil. Mbak Huri namanya kalau tidak salah.*"

"Apa? Hamil? Huri? Jangan sok tahu kamu!"

"*Iya, Bu. Orang perutnya gede banget kayak balon mau meletus. Masa isinya gunderowo?*"

"J-jadi, Pak Elang pergi dengan wanita itu?"

"*Iya, Bu. Udah dulu, ya, Bu? Pacar saya manyun Saya terima telepon dari ibu. Dia cemburu, dia kira saya piaraan suger emak!*"

Tut

Tut

Part 34

Bahagianya Menjadi Nenek

"Kek, turun! Biar saya yang bawa deh! Duh, ke mana si Udin pangkalan? Yang ada malah kakeknya yang lagi ngetem," omel Bu Latifah dengan tak sabar. Kakek Udin turun dari kemudi, lalu pindah ke belakang. Pria tua itu duduk mengangkang sambil berpegangan erat pada pinggang Bu Latifah.

"Jangan kekencengan, Kek. Nggak bakal Kakek kejengkang. Makanya kalau udah tua itu inget umur. Segala pake ngojek. Udah aja di rumah ikut pengajian, banyakin amal karena udah dekat waktunya. Ini malah jadi nyusahin saya. Jadi saya yang bawa motornya." Bu Latifah masih mengoceh panjang lebar sambil mengendarai motor Kek Udin dengan begitu semangat.

Polisi rebahan, ia tabrak. Tikungan tajam, pun ikut miring bagaikan pembalap. Lampu merah hampir saja diterobos karena ingin buru-buru sampai di rumah sakit. Jilbab yang dipakainya berkibar menerpa wajah Ke Udin yang tengah memucat di belakang sana. Kakek tua itu berpegangan sangat erat pada baju Bu Latifah. Bukannya ia takut terjatuh dari motor, tetapi ia takut tubuh kurusnya ikut tertiup angin, karena Bu Latifah mengendarai motor dengan kecepatan delapan puluh.

"Akhirnya," gumam Bu Latifah penuh kelegaan. Dengan cekatan ia membuka helm, lalu diberikan pada Kek Udin yang masih duduk di boncengan dengan gemetar. Bu Latifah juga memberikan uang dua puluh ribu rupiah sebagai upah Kek Udin. Lagi-lagi lelaki tua itu menerima dengan tangan yang lemas.

"Terima kasih, Kek. Kalau jantungnya masih lemas untuk bawa motor lagi, nunggu aja dulu sebentar ya." Tanpa menunggu

balasan dari Kek Udin, Bu Latifah langsung berlari menuju kamar VIP yang sudah diberitahu oleh Elang sebelumnya.

Kek Udin masih duduk di boncengan sambil memegang uang dua puluh ribu di tangan kanannya, dan helm di tangan kirinya. Tentu saja kedua tangan dan kakinya gemetar karena ketakutan. "Ya Tuhan, untung saya selamat," gumamnya dengan air merembes di jok motor.

Bu Latifah pun berjalan cepat di lorong VIP lantai tiga. Jantungnya berdebar dengan sangat cepat. Peluh sudah membanjiri wajah dan kerudungnya yang lebar. Pintu kamar perawatan cucunya sudah di depan mata, tetapi Bu Latifah malah semakin gemetar.

"Semoga cucu gue nanti nggak kayak bapaknya waktu bayi. Buluk," gumam Bu Latifah dalam hati.

Clek

"Elang, Huri," panggil Bu Latifah sambil mendorong pintu kamar perawatan.

"Halo, Nenek. Selamat datang," seru Elang memamerkan dua bayi di dalam gendongannya. Bu Latifah mendelik kaget dan langsung berjalan cepat menghampiri Elang.

"Ini bayi siapa yang lu rampok, Lang? Kok dua?" tanya Bu Latifah keheranan.

"Eh, kok mukanya sama? Mirip lagi sama lu." Bu Latifah memperhatikan wajah kedua bayi itu dengan seksama, lalu menoleh pada Elang dan juga Huri. Gadis itu mengangguk dan menunjukkan angka dua dengan jarinya.

"K-kembar?" tanya Bu Latifah terbata. Jantungnya hampir saja merosot karena terlalu senang saat Huri dan Elang mengangguk serentak.

"Hore!" pekik Bu Latifah terlalu gembira. Cepat wanita paruh baya itu ke kamar mandi untuk mencuci tangannya dan juga mengganti gamis yang ia pakai. Bu Latifah memang membawa bekal baju ganti di dalam *totte bag* berukuran sedang. Sudah antisipasi untuk menginap di rumah sakit menemani Huri bergadang.

"Sini Nenek gendong," pinta Bu Latifah sambil mengulurkan tangannya. Mata wanita itu berair dan tak lama kemudian pipinya pun basah oleh air mata. Dua bayi tampan dalam gendongannya. Sangat mirip dengan Elang, tetapi kulit keduanya sangat bersih, persis Huri. Bu Latifah mendatangi Huri, memberikan kecupan di kening mantan menantunya.

"Terima kasih untuk hadiah sempurna dalam hidup Ibu. Bukan hanya satu, tetapi dua cucu sekaligus. Terima kasih, Huri." Bu Latifah menangis sambil menikmati pemandangan dua bayi yang tengah tertidur di tangannya.

"Siapa namanya?" tanya Bu Latifah pada Elang.

"El Zayyan dan El Hanan, Bu. Bagus, kan?" tanya Huri balik sembari memperlihatkan senyuman terbaiknya.

"Pasti dia yang berikan namanya," sinis Bu Latifah sambil melirik Elang. Huri tertawa kecil sambil mengangguk.

"Tidak apa-apa, Bu. Ayahnya memang harus memberikan nama." Huri menoleh pada Elang yang kini bersemu warna merah di wajahnya.

"Kamu istirahat saja dulu, ya? Mumpung *double* El lagi tidur. Nanti malam siap-siap begadang." Huri mengangguk paham, lalu berbaring dan menarik selimutnya hingga menutupi dada.

Bu Latifah berjalan menjauh, lalu menaruh dua cucunya ke dalam *box* bayi. Wanita paruh baya itu mengambil kursi, lalu duduk di dekatnya. Memandangi dua cucunya yang terlelap dengan penuh haru. Lagi-lagi air matanya turun membasahi pipi.

"Abang mau apa?" tanya Huri keheranan, saat Elang masuk ke dalam biliknya dan duduk di ujung kakinya. Lelaki itu tersenyum dengan penuh hangat, lalu dengan gerakan penuh kelembutan mulai memijat kaki Huri.

"Biar Abang pijat. Kamu pasti lelah. Hampir sembilan bulan mengandung bayi kembar tanpa Abang di sisi kamu. Abang merasa bersalah sekali. Maka dari itu, Abang ingin memperbaiki semuanya. Abang cuma mau bilang, Abang sayang sama kamu Huri, Abang cinta sama kamu. Abang mau kamu dan anak-anak kembali bersama

Abang. Soal Kiya, Abang akan bicarakan hal ini baik-baik padanya. Semoga Kiya setuju jika Abang kembali menikahi kamu. Kemudian, untuk hal yang waktu itu Kiya lakukan. Meminta uang sebagai bentuk ganti rugi, Abang mohon maaf karena Abang tidak tahu. Abang janji akan menggantinya. Abang akan tanggung jawab dan Abang pastikan Kiya tidak akan berani memeras kamu lagi. Kita akan mencari rumah kontrakan yang jauh dari rumah Kiya. Nggak papah Abang bolak-balik jauh, asal saat pulang kerja, Abang bisa melihat anak-anak dan juga ibunya. Tolong pikirkan ini, ya, Sayang. Abang benar-benar sayang sama kamu." Huri tersentuh dengan ucapan memohon Elang. Ia pun sebenarnya ingin tinggal dan hidup bersama suaminya, tapi mamanya masih belum memberikan restu. Kata mamanya, yang lalu biarlah berlalu dan Huri masih belum berani membantah.

"Huri tetap minta izin pada Mama, ya, Bang? Semoga aja kita dapat restu," kata Huri sambil tersenyum. "Sini!" Huri menepuk sisi kanan tempat tidur yang kosong. Meminta Elang untuk duduk di sampingnya.

Dengan cepat Elang turun ranjang dan berpindah tempat di samping Huri. Ibu muda itu meletakkan kepalanya di pundak Elang. Memberikan kecupan di lengan lelaki itu dari balik baju seragam kerja yang ia pakai. Huri senang dengan aroma tubuh Elang yang tidak harum, tetapi juga tidak bau.

"Kenapa?" tanya Elang heran.

"Huri juga sayang, Abang. Huri udah lama pengen kabur ke Jakarta mau ketemu Abang, tapi nggak dibolehin mama. Sampai akhirnya Huri nekat pas mama lagi di Lembang dan Huri lagi di Bandung. Huri senang Abang ternyata sayang sama Huri. Sayang sama anak-anak. Abang tidak ragu, kan?" Elang menoleh pada Huri, lalu tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Di ranjang saja kamu malu-malu. Tutup mata terus. Lagian, kamu itu udah cinta sama saya, pasti nggak mungkin melakukan dengan orang lain. Mungkin kita memang dipertemukan dalam

keadaan yang tidak tepat, tetapi Tuhan takkan pernah salah alamat memberikan jodoh. Betul begitu?"

"Jadi, apakah ini pertanda kalian akan rujuk?" Elang dan Huri menoleh kaget pada sumber suara.

"Mama."

Part 35

Pilihan Sulit Bagi Elang

Bu Rima memandang putrinya dan juga Elang secara bergantian. Wajah bahagianya memang tidak bisa ditutupi karena hadirnya cucu kembar yang pasti menambah semarak di dalam rumahnya nanti. Namun, ia juga tidak bisa menyembunyikan raut kesal dan kecewa pada Huri, karena sudah nekat berkendara malam hari dari Bandung ke Jakarta hanya untuk menjumpai Elang.

"Bersyukurlah kamu tidak apa-apa di jalan? Bagaimana kalau sampai kamu kontraksi di tol dan kecelakaan? Mama benar-benar kecewa dengan kalian berdua. Elang, kamu jika memang tidak bisa membahagiakan Huri, tolong lepaskan anak saya dan kamu Huri, harusnya tahu diri, bahwa Elang itu milik Kiya. Walau kini kalian punya anak, tetap saja Elang tidak bisa menjadi milikmu. Mama tidak tahu akan datang kejadian buruk apalagi nanti jika Kiya tahu hal ini. Bukannya Mama tidak suka dengan Elang. Mama tidak suka pada istri pertamanya. Kecuali memang Elang mau menceraikan Kiya? Bagaimana, hm?" Elang terdiam. Begitu pun Huri yang menunduk sambil mengunci rapat mulutnya. Matanya sudah kembali berkaca-kaca karena cecaran mamanya.

Semua ibu pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya, tetapi Huri lebih tahu yang diinginkan hatinya dan juga kedua bayi di dalam perutnya saat itu. Lihatlah sekarang, keduanya malah lahir dengan selamat ditemani oleh Elang. Itu semua terjadi pasti dengan adanya campur tangan Tuhan. Huri menarik napas bermaksud membela Elang, tapi tatapan tajam kedua mata mamanya membuat nyali Huri menciut.

"Begini saja, besok pagi Huri sudah bisa keluar dari rumah sakit dan saya akan menyewa apartemen untuk sementara sampai

usia cucu saya empat puluh hari. Setelah itu, saya akan membawa mereka kembali ke Lembang. Kamu sudah tidak berhak atas apa pun pada kedua cucu saya, tetapi kamu memiliki tanggung jawab atas mereka. Jika dalam waktu empat puluh hari kamu memilih Huri, lalu menceraikan Kiya, maka Mama akan mendukung. Namun jika kamu ingin menjadikan anakku dan juga Kiya sebagai istrimu, lebih baik lupakan saja Huri. Anak saya cantik dan berpendidikan. Hanya lelaki bodoh saja yang menyia-nyiakan perasaannya."

***

Huri menangis sesegukan setelah Elang diusir pulang oleh mamanya. Ibu muda itu bahkan tidak sanggup menyusui dua buah hatinya karena perasaannya yang sedang kacau. Untunglah Zayyan dan Hanan tidak rewel. Bu Rima memandang iba punggung Huri yang tengah menghadapnya seakan protes akan keputusannya pada Elang.

Anaknya labil dan itu sangat tidak baik bagi kehidupan berumah tangga. Bu Rima sebagai orang tua saja tidak bisa dengan mudah memaafkan Elang, harusnya Huri pun sama. Itulah kenapa hampir kebanyakan orang bisa hilang akal jika sudah dimabuk cinta.

"Sudah. Mau nangis sampai kapan, hm? Kasihan anakmu ini, mulai bangun dan bibirnya mencucur ingin menyusu. Ayo, susui," titah Bu Rima sambil memberikan salah satu cucu kembarnya yang entah mana Zayyan dan yang mana Hanan. Wajahnya sama persis dengan bungkusan kain bedong berwarna biru yang sama.

Huri menerima bayinya dengan wajah cemberut. Ia pun meletakkan bayi itu di sampingnya, masih dengan posisi memunggungi mamanya. Payu**ranya sudah membengkak, tanda ASI yang sudah siap untuk didistribusikan. Bersyukurlah Bu Rina karena stok ASI anaknya banyak, sehingga ia tidak perlu repot-repot memberikan suplemen dan melakukan terapi agar ASI Huri melimpah.

Sementara itu, Elang tengah terdiam saja menuju perjalanan pulang ke rumah. Dengan taksi *online*, Elang memutuskan untuk langsung pulang karena langit sudah semakin gelap. Bu Latifah pun memutuskan untuk ikut menginap di rumah Elang saja, karena tidak tega melihat anaknya yang baru saja bersuka cita atas kehadiran buah hatinya, tetapi sudah diusir oleh Bu Rima.

Sebagai ibu, Bu Latfah tidak bisa melakukan apa-apa, selain mendoakan agar Bu Rima segera mati, eh ... segera sadar bahwa tidak baik memisahkan Elang dan Huri, apalagi Huri tengah menyusui. Ibu muda yang tengah menyusui tidak boleh tertekan, karena bisa mengakibatkan ASI menjadi berkurang dan tidak sehat. Bayi pun akan rewel jika kondisi hati ibunya sedang gundah.

"Sudah, kamu yang sabar. Besok tengokin lagi aja anak kamu. Udah harus *stand by* dari pagi, karena Huri akan keluar dari rumah sakit. Kamu ikuti ke mana mereka menyewa apartemen, sehingga jika kamu rindu, kamu bisa menemui mereka." Elang menoleh pada ibunya. Kenapa ia tidak memiliki pemikiran yang sama seperti ibunya?

"Iya, Bu. Besok sehabis salat subuh, Elang akan langsung ke rumah sakit untuk mengawasi Huri dan Bu Rima," kata Elang dengan semangat.

"Lu mau mengintai apa jualan sayur? Pagi amat!" celetuk Bu Latifah membuat Elang tergelak.

"Ide Ibu memang brilian, sekarang saya tahu kenapa bapak memilih Ibu untuk menjadi istrinya?"

"Kenapa emangnya? Karena gue pinter?"

"Bukan, Bu. Karena nggak punya pilihan lain."

"Lu ..." Bu Latifah mendelik pada Elang. Mereka berbincang ringan sambil sesekali tertawa, hingga tanpa terasa keduanya sampai di depan gang rumah Elang.

Lelaki itu melihat sudah ada motornya yang ia tinggalkan begitu saja di tukang bubur di dekat bengkel, kini parkir manis di depan teras rumahnya yang amat minimalis.

"Motor lu kok udah di rumah, siapa yang antar?" tanya Bu Latifah heran.

"Paling Hendra, Bu." Kedua kaki Elang menginjak lantai teras sambil mengintip ke dalam.

"*Assalamualaikum*, Kiya. Abang pulang, buka pintunya?"

Brak!

Brugh!

Kiya membuka pintu rumah dengan sangat kasar sambil melemparkan satu buah tas besar di depan Elang dan juga Bu Latifah. Elang dan ibunya saling pandang dan tidak paham dengan kemarahan Kiya.

"Ada apa ini? Kenapa dengan tas ini? Kamu mengusir saya?!" suara Elang meninggi seketika, membuat satu dua orang tetangga keluar dari rumah mereka dan menyaksikan Elang tengah diusir oleh Kiya.

"Pergi sana! Kenapa masih pulang ke sini? Bukannya situ lagi senang karena punya anak? Kenapa pulang ke sini? Apa mau minta kelonan? Licik kamu Elang? Untuk urusan selang***n mengemis sama saya! Giliran hati, kamu berikan semua untuk Huri. Apa itu yang dinamakan suami adil? Pergi dari sini dan tunggu gugatan cerai dari saya, kita bercerai!"

"Kiya, tunggu!" Elang masih sempat menahan pintu rumah kontrakan agar tidak tertutup dengan kaki kanannya. Ia mendorong Kiya masuk ke dalam kamar, agar pertengkaran mereka tidak didokumentasikan oleh oknum tetangga yang sangat menyukai tontonan gratisan seputar rumah tangga.

"Kenapa kamu jadi seperti ini? Huri hamil anakku dan melahirkan mereka, tentu saja aku sangat senang! Tapi bukan berarti aku membenci dan akan meninggalkanmu, Kiya. Kamu tidak boleh egois." Kening Kiya berkerut dalam. Mereka katanya, apa anak Huri kembar?

"Bang, cepat katakana! Apa Huri melahirkan anak kembar?" Kiya harus bersiap menahan hancurnya hati jika kepala Elang mengangguk. Benar saja, Elang mengangguk sambil tersenyum.

"El Zayyan dan El Hanan namanya. Keduanya laki-laki dan lahir dalam keadaan sehat. Abang senang sekali, Kiya, rasanya tidak akan cukup jika Abang bersujud lama di bumi, sebagai ungkapan rasa syukur Abang." Elang terlalu gembira dengan kalimatnya, tanpa memperhatikan Kiya yang terduduk lemas di atas tempat tidur.

"Kenapa dia bisa hamil anak Abang, sedangkan aku tidak? Aku subur dan selalu datang bulan tepat waktu," ujar Kiya mulai dengan derai air mata yang mengalir teramat deras.

"Bertahun-tahun kita gagal dan dengan Huri yang mungkin baru sekali Abang lakukan, wanita itu sudah hamil? Abang tertipu, itu bukan anak Abang. Dia pasti berzina dengan lelaki lain."

Plak!

Elang tak tahan dengan ucapan Kiya yang memitnah Huri. Wajah wanita itu terlempar saat Elang menamparnya dengan keras. Kiya berdiri menatap Elang dengan terapan tajam dan ....

Plak!

Plak!

Kiya menampar dua kali wajah suaminya dengan emosi membumbung tinggi.

Part 36

Pilihan Kiya

Elang tidak bisa memejamkan mata semalaman. Pikirannya melayang pada pertengkaran dengan Kiya yang disaksikan begitu banyak orang. Rasa marah dan malu bercampur jadi satu, sehingga membuat Elang memutuskan untuk pergi dari rumahnya bersama Kiya. Elang memilih pergi ke kontrakan ibunya, memberi ruang berpikir pada Kiya yang sudah terlewat batas. Mata panda Elang tidak bisa ditutupi dari ibunya. Bu Latifah menghidangkan sarapan bubur kacang hijau yang ia masak pagi sekali, karena Elang akan pergi mengintai rumah sakit.

"Lu nggak tidur semalam ya? Mata lu bengkak banget, Lang. Pipi lu juga masih bengkak. Tangan Kiya terbuat dari tulang dan daging atau dari besi, sih? Sampai biru gitu bekasnya." Bu Latifah sampai membungkuk untuk melihat sejauh mana luka yang diderita anaknya. Elang memalingkan wajah karena malu sekaligus masih amat kesal dengan Kiya.

"Istri kamu itu hanya terlalu cemburu dan tidak bisa menerima takdirnya. Jadi, untuk saat ini bersabarlah. Beberapa hari lagi baru kamu kunjungi dan berbaikan. Bagaimanapun kalian jangan sampai berpisah," nasihat Bu Latifah pada putranya. Elang menoleh, lalu mengehela napas berat.

"Lalu bagaimana dengan Huri, Bu? Ibu yang menggiring Elang pada masalah pelik seperti ini, hingga saya bermasalah dengan Kiya dan sekarang Huri. Elang tidak bisa memilih antara keduanya, karena Elang mencintai keduanya. Apalagi sekarang ada Zayyan dan Hanan, Elang tidak sanggup kalau harus berjauhan dari mereka. Ingin rasanya Kiya dan Huri dapat hidup akur sebagai madu, tetapi—"

"Mimpi namanya!" sela Bu Latifah.

"Untuk makan Kiya saja kamu masih morat-marit, mau ditambah memberi makan Huri dan dua anak kamu? Yang ada nanti kamu stres dan berbuat nekat. Intinya gini deh, Lang. Kamu pilih Huri atau Kiya?" Elang terdiam dan tidak bisa menyahut ucapan ibunya. Mulutnya bergerak pelan mengunyah bubur kacang hijau sebagai menu sarapannya pagi ini.

"Nggak bisa milih, kan? Hhmm ... sudah, cepat habiskan makanan kamu, setelah itu berangkat ke rumah sakit. Jangan sampai kamu kehilangan jejak Huri. Bisa-bisa kamu tidak akan melihat kedua anak kamu." Elang meneguk tehnya, bergegas memanaskan motor sambil memakai jaket. Biarlah ia lebih pagi menunggu di depan lobi keluar rumah sakit, untuk memastikan ke mana nanti Huri akan dibawa oleh mamanya.

Elang pamit pada Bu Latifah, lalu menjalankan motornya dengan keecepatan tinggi. Hanya butuh waktu dua puluh menit saja, ia sudah sampai di sana. Elang tidak memarkirkan motornya di parkiran rumah sakit, tetapi Elang parkir di depan tukang ketoprak. Tujuannya agar Huri keluar rumah sakit nanti, dia bisa cepat membuntutinya.

Elang mengirimkan pesan pada Hendra, ia akan sampai di toko siang hari. Semua itu karena sampai sekarang saja, tidak ada tanda-tanda Huri dan mamanya keluar dari rumah sakit. Elang sampai terkantuk-kantuk menunggu kapan mantannya keluar dari rumah sakit. Sudah dua cangkir kopi menemaninya pagi ini. Masing-masing kopi seharga delapan belas ribu. Harga yang sangat mahal menurutnya karena biasanya, di warung kopi menjual kopi hanya empat ribu rupiah saja. Namun, demi Huri, sedikit berkorban tak apa.

Tepat ditegukan yang terakhir, Elang melihat Huri dan mamanya berjalan sambil menggendong dua buah hatinya dan berjalan menuju lobi utama. Sayang sekali Huri tidak melihat kehadiran Elang, ia hanya fokus pada dua buah hatinya saja. Elang keluar dari pintu masuk samping dengan berlari. Untung ia sudah

menandai mobil jemputan yang akan membawa Huri dan juga bayinya. Begitu mobil sedan mewah itu keluar, Elang pun meluncur di belakang mobil yang ditumpangi Huri. Sengaja ia menjauhkan jarak motornya dengan mobil, agar Bu Rima tidak mencurigainya.

Ternyata apartemen yang disewa oleh Bu Rima tidak terlalu jauh dari rumah sakit tempat Huri melahirkan. Mungkin wanita paruh baya itu mempertimbangkan efisiensi waktu saat harus kontrol ulang putrid an juga bayinya. Elang tersenyum senang, saat melihat dari kejauhan, Huri dan Bu Riam turun di lobi apartemen. Ia bisa ke toko dan bekerja dengan hati yang tenang, sambil memikirkan cara bagaiamana nanti harus bisa menemui Huri dan juga buah hatinya.

Sementara itu, Kiya tengah duduk di warung bakso yang baru saja buka. Wajahnya masih terasa pedih karena tamparan keras dari Elang. Walau ia membalas tak kalah telak, tetapi tetap saja hatinya sangat sakit atas sikap suaminya. Rasa kecewa dan sakit itu semakin menjadi saat tahu bahwa anak yang dilahirkan Huri bukan hanya satu, tetapi dua. Rasanya sudah hilang harapannya untuk tetap menjadi istri dari Elang.

"Mbak, maaf lama menunggu," sapa seorang pemuda yang tak lain adalah teman chattingnya di dunia maya. Kiya tersenyum tipis, lalu mempersilakan pemuda yang bernama Jaelani itu untuk duduk.

"Pipinya kenapa, Mbak? Jatuh?" Kalimat pertanyaan yang menyiratkan perhatian itu membuat Kiya akhirnya meneteskan air matanya kembali.

Pemuda di depannya hanya bisa diam dan membiarkan wanita bersuami di depannya menumpahkan air mata dengan deras. Pemuda itu mengeluarkan tisu dari sakunya, lalu memberikan pada Kiya.

"Santai aja nangisnya, Mbak. Saya nggak buru-buru kok," celetukan Jaelani membuat Kiya tertawa kecil. Wanita itu pun mengusap air matanya yang tumpah dengan tisu pemberian Jaelani.

"Suamiku menamparku," adu Kiya dengan suara tertahan.

"Ya ampun! Kok bisa? Terus, apa lagi yang dia lakukan, Mbak? Wah, ini namanya KDRT, Mbak. Jika dilaporkan ke polisi pasti suami Mbak dipenjara," kata Jaelani lagi dengan wajah seperti tengah menahan marah.

"Saya tampar balik dua kali."

"Hah?" Jaelani menelan ludahnya dengan susah payah.

"Impas dong kalau gitu, Mbak. Ngomong-ngomong, apa suami Mbak biasa melakukan kekerasan dalam rumah tangga? Kalau dilihat dari foto suami Mbak, orangnya lembut dan tidak galak."

"Tidak, dia tidak galak," sambung Kiya sambil menarik air hidungnya.

"Kalau begitu, pasti ada yang membuatnya marah, sehingga berani menampar Mbak. Jika Mbak mau cerita, saya bersedia mendengarkan. Walau saya belum berumah tangga, siapa tahu saya bisa memberikan solusi jika dipandang dari sudut mata lelaki." Kiya menoleh pada Jaelani dan mulai menceritakan duduk persoalan permasalahnnya dengan Elang.

Mulai dari permintaan suaminya yang ingin poligami demi membayar utang ibunya, ditambah lagi saat sekarang istri kedua suaminya berhasil hamil dan melahirkan bayi kembar. Walaupun keduanya sudah berpisah secara negara, tetap saja Kiya tidak terima. Jaelani mendengarkan dengan seksama, sambil sesekali menanggapi dengan kalimat singkat. Setelah Kiya selesai bercerita, barulah ia memberikan pendapat.

"Kenapa tidak berdamai saja dengan wanita yang bernama Huri itu? Mbak masih bisa memiliki cinta suami, ya ... walau tidak utuh, tetap saja ada lelaki yang bertanggung jawab atas diri Mbak. Toh, suami Mbak tidak keberatan Mbak belum bisa memberikan keturunan. Saya rasa itu nilai plus, sehingga Mbak nggak merasa dirong-rong untuk segera memberikan dia anak, karena dia sudah memiliki anak. Mbak, tidak semua laki-laki mau menerima wanita, maaf ya ... mandul. Mbak justru harus bersyukur. Apakah wanita bernama Huri itu berlaku jahat pada Mbak?"

Kiya menggeleng. Mulutnya terkunci untuk tak menceritakan kelicikannya memeras Huri hingga dua puluh juta, di luar perhiasan yang pernah diberikan oleh madunya itu. Ia tak siap menanggung tatapan sinis orang lain jika tahu bahwa ia sanggup melakukan hal keji padanya.

"Apa Huri pernah meminta suami Mbak meninggalkan Mbak?" Lagi-lagi Kiya menggeleng. Pemuda itu tertawa samar, lalu menyodorkan gelas jus yang belum tersentuh oleh Kiya.

"Ini minum dulu, Mbak." Kiya menurut, lalu menyeruput jusnya sedikit demi sedikit. Setelah pemuda itu melihat Kiya mulai tenang, ia kembali memberikan solusi.

"Madu itu manis dan Mbak mendapatkan madu yang tepat. Saran saya, berdamai dengan wanita bernama Huri dan biarkan ia ada di dalam hati suami Mbak. Mbak Kiya dan Huri punya posisi istimewa masing-masing di hati Mas Elang. Jadi jangan paksa Mas Elang untuk memilih. Karena kalau dilihat dari kacamata masa depan, memilih Huri adalah pilihan yang tepat. Karena apa? Saya rasa Mbak tahu jawabannya. Atau mungkin Mbak mau milih saya?" Kiya tertawa begitu pun Jaelani.

Part 37

Baby Blues

Kiya pulang ke rumah dengan keadaan hati lebih tenang. Setelah berbincang dengan Jaelani, ia merasa beban di pundaknya mulai berkurang. Sepanjang perjalanan tadi, ia selalu saja memutar kalimat nasihat dari Jaelani yang mengatakan bahwa ia harus bersabar atas ujian ini dan mau menerima takdir yang Tuhan gariskan untuknya. Mungkin dia memang butuh teman bicara, sehingga kepalanya tidak selalu mendidih bila mengingat suaminya yang juga mencintai wanita lain dan sekarang malah memiliki anak dari wanita itu. Tidak, ia tidak mau kehilangan suaminya.

Ting

Suara ponsel berdenting, tanda ada pesan masuk. Kiya bergegas membuka kerudungnya, lalu mengambil ponsel dari dalam tas selempang miliknya.

Mak Lani

Begitu kontak yang ia simpan atas nama Jaelani. Tentu saja ia harus menyamarkannya, bukan? Sama saja bunuh diri, jika ia mencantumkan nama asli Jaelani di sana, mengingat Elang masih suka sembarangan membuka ponselnya. Kiya menekan layar baca pesan.

Sudah sampai rumah belum?

Terima kasih untuk pertemuan hari ini. Semoga kita tetap bisa bersilaturahim.

Kiya membaca pesan dari Jealani dengan senyum merekah. Wanita mana yang tidak senang jika ada yang perhatian seperti ini. Ditambah kondisi hatinya sedang tidak stabil.

Sudah. Terima kasih traktirannya.

Send

Kiya bergegas mengganti pakaiannya, saat menunggu balasan pesan dari Jaelani belum juga masuk. Setelah berganti pakaian, Kiya pun membereskan rumah sambil menyetel musik dari ponselnya. Musik *Bollywood* adalah pilihannya, karena musik energik ia sangat butuhkan untuk mengembalikan semangatnya. Untuk sejenak ia bisa melupakan masalahnya dengan Elang. Biarlah untuk sementara mereka berpisah tempat tinggal sambil instrospeksi diri. Kiya akan memutuskan haruskah menerima Elang kembali dan juga Huri, atau lebih memilih bercerai dari suaminya.

***

Huri menghempaskan tubuh lelahnya ke ranjang. Dua bayinya tidak ada yang mau tidur, padahal sudah pukul tiga pagi. Mamanya pun sudah terlelap sejak pukul sepuluh malam tadi, karena sedang kurang sehat. Zayyan menangis keras minta digendong, begitu juga dengan Hanan. Padahal sudah sejak tadi ia menimang kedua buah hatinya secara bergantian. Huri ingin menangis dengan kencang, karena ia lelah dan mengantuk. Air mata merembes di pipinya karena tidak tahu harus melakukan apa lagi. Tak ada yang membantunya, karena mamanya belum mendapatkan ART yang bisa membantunya di apartemen.

Huri sampai membuat ayunan di dalam apartemen, tetapi tetap saja kedua anaknya tidak mau tidur dan terus saja menangis jika tidak ia gendong.

"Bobok dong, Sayang. Bundanya capek dan ngantuk banget. Bunda nggak kuat kalau terus menggendong sampai pagi. Hiks ... hua ... hua ..."

Tangis pun pecah. Ibu muda itu sepertinya tentu butuh perhatian ekstra dari orang sekitar, terutama dari ayah bayinya yang mungkin bisa diajak kerja sama untuk mengurus bayi mereka. Mungkin jika hanya satu bayi berbeda cerita, ini ada dua bayi yang keduanya selalu ingin digendong. Bisa kita bayangkan betapa repot dan tertekannya Huri saat ini. Belum lagi kemauan keras mamanya

yang tidak bisa diganggu gugat, membuat nya merasakan kepayahan sendirian.

Huri masih terus menangis hingga matanya bengkak dan azan subuh berkumandang. Bu Rima masuk ke dalam kamar anaknya, karena suara bising tangisan bayi bercampur tangisan orang dewasa. Betapa kagetnya Bu Rima melihat keadaan Huri yang sangat menyedihkan dengan mata bengkak dan kantung mata hitamnya yang sangat pekat.

"Kenapa, Sayang? Apa mereka tidak tidur dari semalaman?" tanya Bu Rima sambil mengangkat salah satu bayi El ke dalam gendongannya, lalu menimangnya agar bayi itu tenang. "Huri, anak kamu nangis, kenapa diam saja? ayo susui! Ish, anak nangis malah bengong aja!"

Ada nada tidak sabar dari suara itu. Huri masih diam saja dengan air mata yang terus merembes ke pipinya. Bu Rima menggeleng kesal. Dengan sedikit memaksa, Bu Rima membuka kancing baju Huri dan betapa kagetnya ia melihat dua pay*dara anaknya yang membengkak dan sangat merah. Seperti ada luka di sekeliling *areola*. Pantas saja anaknya diam saja.

"Ya ampun, kita harus bagaimana ini?" Bu Rima menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dua bayi menjerit menangis ingin menyusu, sedangkan payu*ara ibu mereka sedang terluka parah. Bu Rima keluar dari kamarnya dan mencoba menghubungi seseorang yang mungkin bisa membantunya, tetapi tidak tersambung. Bu Rima kembali masuk ke dalam kamar anaknya, lalu memasukkan Zayyan dan Hanan ke dalam *box* bayi. Tepat di saat yang bersamaan tubuh Huri lunglai dan ia pingsan di atas tempat tidur.

"Huri!"

Elang baru saja selesai salat Subuh saat ponselnya berkali-kali berdering. Ia malas melihat benda pipihnya itu, karena pasti Kiya yang menghubungi dan memperdengarkan kalimat-kalimat sampah lagi. Ia sungguh lelah berdebat bersama Kiya dan benar-benar ingin menjauh sejenak dari istrinya itu.

"Elang, HP lu bunyi terus! Ayo diangkat cepat! Nama peneleponnya mertua!" seru Bu Latifah saat melewati meja kecil dan mengintip siapa yang sudah berkali-kali menelepon anaknya. Elang menoleh kaget, lalu segera bangun dari sajadahnya. Ia menggeser cepat panggilan dari Bu Rima.

"Halo, Ma. Maaf tadi saya salat Subuh."

"*Cepat ke rumah sakit XXX! Huri pingsan dan bayi El nggak ada yang menjaga. Bu Latifah ajak juga.*"

"B-baik, Ma. Bu, Huri masuk rumah sakit. Ayo kita ke sana."

Elang membuka sarung salat lalu melemparkannya begitu saja di atas ranjang. Ia memakai celana panjangnya yang ia gantung di balik pintu, lalu tidak lupa juga jaket motornya. Bu Latifah memakai kerudung dan juga membawa dompetnya. Elang sudah di depan rumah dan tak sabar ingin segera meluncur ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Elang langsung menuju kamar VIP tempat Huri dirawat. Ia benar-benar khawatir akan keadaan ibu dari anak-anaknya. Sampai tanpa lelaki itu sadari, ia salah memakai sandal. Sebelah sandal jepit merah muda dan yang sebelah lagi sandal jepit warna hitam miliknya.

Clek

Elang membuka pintu kamar perawatan dan langsung berlari untuk menghampiri bilik Huri yang tertutup gorden. Dua bayinya juga sedang tertidur di dalam *box*.

"Ma, ada apa? Kenapa Huri?" tanya Elang khawatir.

"Saya tidak tahu. Huri seperti begitu tertekan karena sudah dua malam tidak tidur. Zayyan dan Hanan begadang semalaman dan saya juga tidak bisa menemani Huri begadang. Jadinya ..."

Bu Rima meneteskan air matanya yang sedari tadi sudah ia tahan. Wanita paruh baya itu merasa sangat bersalah atas apa yang kini tengah dialami oleh putrinya. Semoga bayangan *baby blues* yang sempat dokter ucapkan tadi tidak terjadi pada Huri. Ia akan menjadi orang yang paling bersalah jika hal itu sampai benar terjadi. Bu Latifah mendekat pada Bu Rima, lalu memberikan pelukan hangat pada mantan besannya.

"Mudah-mudahan Huri baik-baik saja, Bu. Bundanya Zayyan dan Hanan adalah wanita kuat dan hebat. Jadi, jangan terlalu khawatir," bisik Bu Latifah pada Bu Rima. Mata Elang pun ikut berkaca-kaca. Ia berjalan pelan masuk ke dalam bilik, lalu mendekat pada Huri. Sebuah kecupan di kening wanita itu diberikan Elang. Huri yang amat kelelahan tentu diam saja dan napasnya nampak berembus secara teratur. Ia terlelap dengan sangat nyenyak.

"Maafkan saya, Huri. Apa yang bisa saya lakukan untuk mengurangi beban kamu? Sehat, ya, Sayang. Demi anak-anak," bisik Elang seraya memijat kening Huri dengan lembut.

"Saya menyerah, Lang. Jika kalian ingin rujuk, saya tidak akan menahannya lagi." Elang menoleh kaget pada sumber suara.

Part 38

Berakhir dengan nyaman

"Mama." Elang langsung berdiri ketika tahu suara di belakangnya adalah suara Bu Rima. Lelaki itu menunduk tanpa berani mengucapkan kalimat apa pun. Jujur saat ini hatinya tengah bersorak hore karena ucapan Bu Rima yang telah kembali memberi restunya.

"Mama terlalu keras pada Huri, padahal Mama sendiri tidak bisa menjaganya dengan baik. Mama harap, kalian bisa kembali bersama dan membina rumah tangga akur sebagaimana pasangan poligami lainnya. Ya, walau memang rasa adil itu pasti sangat jauh untuk dicapai pada dua hati dan dua kepribadian yang berbeda, tetapi Mama akan sangat semakin bersalah, jika membiarkan Huri tertekan dengan sikap Mama." Elang mendengar dengan seksama, lalu memberanikan diri untuk menatap wajah Bu Rima. Garis bibirnya tertarik melengkung.

"Terima kasih, Ma," ujar Elang dengan rasa haru. Elang bahkan mencium punggung tangan wanita paruh baya dengan penuh hikmat.

"Temani dulu Huri, ya? Mama mau mencari ASI di sini. Siapa tahu ada ASI eksklusif yang bisa diberikan pada Zayyan dan Hanan. Mereka tidak bisa minum sufor, pasti muntah." Elang mengangguk patuh.

Bu Latifak mengembuskan napas lega setelah melihat satu kata sepakat meluncur dari bibir Bu Rima tadi. Sekarang, tinggal meyakinkan Kiya agar bisa menerima Huri dan anak-anaknya dalam kehidupan Elang dan juga dirinya. Walau ia tidak tahu, apakah Kiya setuju atau tidak? Semua cara harus dicoba, salah satunya memberikan nasihat pada menantunya itu.

"Ibu ke bawah beli teh dulu, ya? Tadi kamu belum sempat minum dan sarapan. Jangan sampai kamu ikutan sakit, karena ada Huri dan anak-anak yang butuh kamu." Elang mengangguk sambil tersenyum.

"Lah, duitnya, Lang? Jangan cuma senyum sama nganggguk doang. Ibu lu mau bayar teh di rumah sakit pake bulu iding emang bisa?" Bu Latifah mencebik sambil memainkan bola mata malasnya. Elang menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu mengeluarkan uang dua puluh ribu satu lembar.

"Teh dua sepuluh ribu, Lang. Sisa sepuluh ribu Ibu beliin lopis, ya?" Wajah ibunya begitu memelas. Elang pun tertawa kecil sambil mengangguk kembali. Sepeninggal ibunya keluar dari kamar perawatan, Elang kembali menoleh pada Huri, mengecup pipi wanitanya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Jangan bikin Abang khawatir, Ri. Ayo bangun," bisik Elang di telinga Huri. Namun, wanita itu tetap saja tertidur pulas, sama seperti kedua bayi mereka.

***

Langit pagi semakin terang di atas sana. Elang melihat jam tangannya yang sudah pukul setengah sepuluh pagi, tetapi Huri belum juga bangun. Bolak-balik ia mengusap pipi Huri sambil membisikan kalimat penuh kelembutan di telinganya. Berharap wanita itu mau membuka mata, tetapi Huri masih tertidur.

Elang pun tengah menggendong Zayyan, sedangkan ibunya menggendong Hanan. Keduanya baru saja mengganti popok karena pipis dan juga pup. Setelah diganti dengan popok bersih, keduanya merengek karena haus. Untunglah Bu Rima datang di saat yang tepat sambil membawa lima ratus CC ASI yang diberikan oleh salah satu perawat di rumah sakit.

"Udah rewel, ya? Duh, untung Mama nggak harus ke Bank ASI. Perawat di sini, anaknya teman Mama. Dia lagi menyusui, jadi Mama cerita, lalu dia memeras susunya untuk diberikan pada si

Kembar. Katanya nanti dia tampung lagi dan mengantarkannya ke sini. Ayo, cepat berikan!" papar Bu Rima dengan wajah penuh kelegaan. Elang mengambil salah satu botol susu dari tangan Bu Rima, lalu memberikannya pada Zayyan. Bu Latifah pun ikut memberikan satu botol lagi untuk Hanan.

Sepuluh menit berlalu dan keduanya menghabiskan susu yang diberikan pada mereka. Perlahan kedua bayi kembar itu pun terlelap, karena selalu ditimang-timang oleh Elang dan juga Bu Latifah. Apa Elang lelah? Tentu saja tidak. Ia tidak lelah sama sekali, justru hatinya sangat senang bisa menggendong bayinya seharian.

Suara brankar bergerak membuat Elang menoleh. Benar saja, Huri baru saja membuka matanya dengan perlahan, lalu diikuti suara isakan. Elang menaruh Zayyan di *box* bayi, lalu berlari menghampiri Huri dengan khawatir.

"Huri, ada apa? Apa yang sakit? Saya di sini." Elang menatap wanita di depannya yang tengah terbaring lemah. Huri semakin terisak saat tahu Elang yang duduk di dekatnya, sambil memegang tangannya.

"Huri capek, Bang. Anaknya nggak mau tidur malam. Ganti popok terus, minta gendong terus. Nggak ada yang gantiin Huri. Huri capek, Huri ngantuk, Huri lapar. Dedek kembarnya nggak mau tidur juga. Huri sendiri, Huri ... hiks ...."

"Ssst ... sudah-sudah. Sekarang ada Abang yang bakalan menemani Huri menjaga si Kembar dan ada ibu yang siap gantiin kita begadang. Ya, kan, Bu? Elang menoleh pada ibunya, tentu saja Bu Latifah mengangguk antusias. Huri masih belum menghentikan tangisnya, padahal sudah dipeluk oleh Elang.

Lelaki itu membiarkan saja Huri menangis untuk beberapa waktu, agar beban di dadanya pun terlepas. Setelah lelah, tangis itu akhirnya reda dan Huri menatap Elang dengan sedih sekaligus rindu dan penuh cinta.

"Bang, Huri haus," rengeknya manja. Dengan sigap Elang mengambil gelas berisi air, lalu membantu Huri untuk bangun

setengah duduk. Huri minum dengan sangat banyak. Air di dalam gelas besar pun habis, melegakan dahaganya.

"Lapar," rengek Huri lagi pada Elang. Kembali dengan begitu cekatan, Elang mengambil nampan sarapan Huri yang belum tersentuh dari pagi. Elang menyuapi Huri dengan sabar dan penuh kelembutan. Sesekali Elang mengusap rambut wanita itu dengan penuh sayang.

"Mama sudah setuju kita rujuk. Sekarang PR Abang, tinggal meyakinkan Kiya." Huri menghentikan kunyahannya, lalu menatap Elang dengan intens.

"Jika Teh Kiya tidak setuju?" tanya Huri khawatir. Elang tersenyum, lalu kembali mengusap pipi Huri.

"Kita tetap akan rujuk. Saya mencintai kamu dan anak-anak. Saya tidak akan sanggup jika melihat kamu tertekan seperti tadi. Saya akan menjadi orang yang paling bersalah di muka bumi, jika hal ini sampai terjadi lagi. Jadi harap tunggu sebentar ya, Sayang ... Jika kamu sudah selesai nifas, kita akan menikah kembali."

"Kenapa harus nunggu selesai nifas?" tanya Huri keheranan. Elang mengulum senyum malu-malu, ditambah rona wajahnya yang kemerahan.

"Nanti saya nggak bisa kelonan sama ibunya kembar."

Puk

"Ish, mesum!" Huri pun ikut merona saat digoda oleh suaminya. Entah siapa yang memulai, bibir keduanya sudah beradu. Menimbulkan bunyi-bunyian yang membuat Bu Latifah hanya bisa menggeleng resah.

***

Sudah tiga hari suaminya tidak pulang dan juga tidak ada kabar. Elang pasti masih asyik dengan Huri dan anak kembarnya. Wanita itu seharusnya merasa kesepian, tetapi tidak juga, karena ada Jaelani yang menemaninya berbalas pesan. Sesekali juga pemuda itu melakukan *video call* untuk berbincang sebentar dengan dirinya.

"*Mbak, tahu nggak bedanya UGD dengan IGD*?" tanya Jaelani pada Kiya.

"UGD sama IGD atuh sama dong. Sama-sama unit gawat darurat."

"*Salah. Kalau UDG itu unit gawat darurat, kalau IGD init giwit diririt.*"

"Hahaha ..." Kiya tergelak sambil memegang perutnya. Pemuda teman dunia mayanya ini memang sangat lucu dan humoris, sehingga ia bisa melupakan sejenak masalahnya dengan Elang. "Gantian, sekarang aku yang tanya kamu. Kenapa harimau suka makan daging?" tanya Kiya balik.

"*Karena harimau nggak bisa masak*," jawab Jaelani lancar diikuti suara tawanya. "*Saya lagi, ya? Hewan apa yang banyak maunya*?" tanya Jaelani.

"Apaan? Nggak tahu ah! Kamu mah, tebak-tebakannya aneh," balas Kiya yang mulai merasa bosan bermain tebak-tebakan ala Jaelani.

"*Benar nggak tahu? Jawabannya pinguin. Pinguin kamu ada di dekatku, pinguin kamu jadi istriku.* Hahaha ..."

Wajah Kiya menghangat mendengar gombalan receh dari Jaelani.

***

Awalan kenalan ....
Kemudian chattingan ....
Lalu curhatan ....
Terakhir nyamaan, Bun ....

Part 39

Kebersamaan Huri dan Elang

Elang menunaikan janjinya pada Huri. Malam semakin larut dan jarum jam menunjukkan pukul satu dini hari dan di saat itulah kedua bayi kembarnya mulai mengoceh dan minta diajak bermain. Huri terkekeh geli dari ranjangnya melihat suaminya menggoda dua bayi yang ada di dalam *box*. Menurut Huri, itu adalah hal percuma, karena Zayyan dan Hanan pasti tidak akan berhenti merengek dan mengoceh sebelum digendong oleh Elang.

"Bisa-bisa mulut Abang nanti berbusa jika mengoceh terus seperti anaknya. Sudah, hentikan. Angkat saja, lalu timang-timang," seru Huri sambil tertawa geli. Elang masih nampak semangat, lelaki itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu berdiri dengan tegak. Bu Latifah sudah tertidur sejak pukul sepuluh dan ibunya itu minta dibangunkan pukul dua dini hari, agar bisa bergantian jaga dengan dirinya.

"Kamu benar. Mulut Abang terasa kering," kata Elang sambil menuangkan air ke dalam gelas, lalu meminumnya hingga tandas.

"Hek ... hek ...."

Elang menoleh saat suara rengekan kembali terdengar dari salah satu *box* anaknya. Dengan cepat ia berlari, lalu mengangkat Zayyan yang rewel. Ia timang dengan penuh sayang dan begitu kebapakan. Huri tentu saja tidak mau melewatkan momen bahagia ini. Ia mengambil ponsel, lalu mengabadikan foto Elang yang tengah menimang Zayyan.

Dengan penuh rasa senang, ia mengunggah beberapa momen manis itu ke dalam akun media sosialnya, dengan judul '*My*

Love, My Happiness'. Huri kembali meletakkan ponselnya, lalu ikut turun dari ranjang sambil mendorong tiang infus.

"Eh, kok bangun dari ranjang? Nanti pusing lagi. Ayo, balik lagi sana. Biar Abang yang jaga anak-anak," seru Elang sambil mendorong tubuh Huri pelan kembali ke kasurnya.

"Pinggang Huri pegal, rebahan terus," rengek Huri manja sambil mengusap pinggangnya.

"Duduk sini, biar Abang pijitin. Mumpung Zayyannya anteng," seru Elang sambil menepuk sofa kosong. Huri menurut, duduk dengan perlahan, diikuti oleh Elang. Tangan kanannya menggendong Zayyan, lalu tangan kiri ia gunakan untuk memijat pinggang Huri.

"Aduh ... enak, Bang. Abang pinter memijat, ya?" tanya Huri sambil merasa punggungnya begitu nyaman saat dipijat oleh Elang.

"Masa, sih, enak?" goda Elang sambil terkekeh geli. Otak mesumnya bergerilya ke mana-mana, karena sudah lama tidak bergelung di dunia perjamahan ranjang.

"Ish, mesum!" Pipi Huri menghangat karena malu.

"Masih tiga bulan, ya, Neng? Ya udah, pas kalau gitu kita nikah lagi saat Huri selesai nifas," lanjut Elang lagi sambil mencolek pipi gembul Huri.

"Emang nggak dapat jatah dari yang di kontrakan, Bang?"

"Nggak, masih ngambek." Huri kembali tertawa renyah.

"Kenapa kamu bahagia sekali Abang dizolimi oleh dua wanita?" Elang mencebik, hingga membuat Huri kembali tergelak.

Bu Latifah membuka matanya perlahan saat mendengar suara cekikikan dari Huri dan Elang. Wanita itu tersenyum hangat, lalu bangun duduk perlahan sambil menggosok kedua matanya yang masih terasa mengantuk.

"Sepertinya si Kembar lagi anteng, ya?" tegur Bu Latifah pada keduanya. Huri dan Elang sontak menoleh dengan wajah merona.

"Iya. Tumben banget, Bu. Ada ayahnya malah pada anteng, nggak cengeng. Coba waktu saya sendiri di kamar, duh ... bisanya

cuma nangis si Kembar tuh," sahut Huri sambil mencolek gemas pipi Zayyan. Bu Latifah tersenyum, lalu berjalan ke *box* bayi milik Hanan. Bayi tampan itu malah sudah tidur. Tentu saja Bu Latifah tersenyum penuh syukur. Itu pertanda ia bisa melanjutkan tidurnya.

"Nggak perlu digendong, Hanan udah tidur tuh," ujar Bu Latifah lagi sambil menunjuk *box* bayi Hanan.

"*Alhamdulillah*," jawab Huri dan Elang bersamaan.

"Nasib lu, Lang. Ayun deh tuh Zayyan sampai pules," ledek Bu Latifah sambil tertawa dan kembali merebahkan tubuh kembali ke sofa yang tadi menjadi tempat tidurnya.

Huri pun ikut tertawa dan Elang semakin terpesona dengan tawa ibu dari anak-anaknya. Tidak tahu kapan rasa cinta ini hadir, yang jelas dirinya selalu merasa hampa jika jauh dari Huri.

Sepuluh menit Zayyan pun pulas dan tentu saja membuat Elang bersorak gembira. Akhirnya ia bisa tidur juga setelah berjuang menahan kantuk sedari tadi. Elang menaruh bayinya ke dalam *box*, lalu membantu Huri kembali ke brangkarnya.

"Abang, jangan tidur dulu. Sini temani saya. Abang boleh bercerita apa saja, asal jangan tidur sebelum saya tidur." Elang menggaruk rambutnya yang tidak gatal, lalu menarik kursi untuk duduk di dekat Huri.

"Abang nggak pandai cerita. Tidak ada yang istimewa dalam hidup Abang, kecuali satu hal."

"Apa itu, Bang?" Huri menjadi penasaran.

"Bertemu dengan Kiya, sekaligus bertemu Huri. Dua wanita yang sangat istimewa untuk Abang. Maaf, jika kamu keberatan dengan kalimat Abang ini. Abang hanya ingin kamu tahu, Abang sayang pada kamu dan juga pada Kiya. Kalian menempati hati Abang dalam porsi yang berbeda. Kamu jangan cemburu, ya?"

Huri tersenyum penuh hangat, lalu menyentuh pipi Elang dengan lembut. Masih dalam posisi duduk, ia memajukan tubuhnya sedikit lebih dekat dengan Elang. Lalu menempelkan bibirnya pada bibir lelaki itu. Pelan, tetapi penuh kerinduan dan juga cinta.

"Huri tidak cemburu pada Teh Kiya. Jika saatnya Abang memang bersama Teh Kiya, maka Huri tidak akan ganggu dan Huri harap begitu juga sebaliknya. Ketika Abang bersama Huri, maka Abang adalah milik Huri dan tidak boleh diganggu. Jika Teh Kiya setuju, kita akan rujuk kembali."

Mata Elang berbinar ketika Huri mengucapkan kalimat persetujuan. Lelaki itu membawa Huri ke dalam pelukannya, lalu kembali melayangkan kecupan di bibir wanita itu.

"Belum sah, udah disosor terus!" Huri tertawa. Elang menjadi malu hati dan ia pun ikut tertawa.

***

Kiya baru saja mematikan sambungan teleponnya pada Jaelani, tepatnya pemuda itu sudah lebih dulu pulas saat menelepon Kiya. Wanita itu kesepian sejak tidak ada suaminya di rumah, untunglah ada Jaelani yang menghibur dan menemaninya, setelah pemuda itu pulang bekerja.

Kiya yang belum bisa memejamkan mata, memutuskan untuk membuka akun media sosialnya. Ia sampai lupa kapan terakhir kali mengunggah foto bersama suaminya di sana. Pernikahannya terasa begitu hambar sejak seringnya mereka bertengkar. Haruskah ia mengikuti saran Jaelani yang mengatakan bahwa dirinya dan Elang harus berbulan madu beberapa hari di hotel, agar semangat berumah tangganya kembali menggelora.

Namun, Kiya sendiri merasa malas dan hatinya seperti kosong bila berdekatan dengan Elang. Apalagi membayangkan suaminya bisa menghamili Huri, sedangkan dirinya tidak kunjung hamil. Suaminya yang perkasa bahkan sampai berjam-jam, harus menikmatinya bersama Huri, membuatnya merasa risih. Sejak saat ia mendengar pernyataan cinta Elang pada Huri, hatinya dan hasratnya sebagai wanita hancur lebur.

Apakah ia harus berpisah saja dari suaminya? Atau tetap mempertahankannya?

Kiya kembali mendesah panjang dan merasa sangat bosan. Wanita itu penasaran dengan akun media sosial Huri. Jemarinya mengetik nama Huri Hamasah dan muncul beberapa nama. Namun, satu nama yang ia yakini adalah Huri yang ia maksud, dengan *profile* foto bayi kembar.

Detak jantung Kiya kembali bertali, saat melihat beberapa foto suaminya yang diunggah Huri di sana. Foto Elang tengah menggendong buah hatinya dengan penuh sayang. Wajah suaminya tersenyum bahagia dan satu foto paling akhir, di mana foto *selfie* Huri dan suaminya. Elang tengah begitu gembira mencium pipi wanita yang telah memberikan dua orang anak padanya.

Ada air bening di pelupuk mata Kiya. Hatinya begitu sedih dan pilu melihat betapa bahagianya Elang yang berhasil memiliki anak. Lelaki itu pasti merasa lega dengan prasangkanya sendiri, bahwa kesuburannya tidak bermasalah, yang bermasalah adalah Kiya.

"Apa yang harus saya lakukan agar Bang Elang kembali lagi pada saya? Haruskah saya mengalah saja? Tidak, saya tidak akan mengalah dengan pelakor. Saya tidak akan membiarkan Elang dan Huri hidup bahagia. Lihat saja nanti!"

Part 40

Ke mana Kiya?

Hari ini Huri sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, setelah menginap perawatan tiga hari. Kondisi payu*ar dan juga psikis Huri sudah jauh lebih baik sejak aja Elang yang berada di sampingnya siang dan malam.

Elang ikut mengantar Huri kembali ke apartemen, sebelum ia pergi ke toko. Empat hari libur bekerja dan dirinya tidak enak hati dengan para pelanggan yang sudah memanggil untuk melakukan service AC atau perbaikan alat elektronik lainnya.

"Abang berangkat, ya? Ada ibu dan mama di sini menemani kamu. Kalau kamu capek atau mengantuk, tidur saja. Jangan terlalu dipaksakan. Nanti calon istri cantikku sakit lagi." Elang tertawa mendengar ucapannya yang aneh. Huri pun ikut tertawa, lalu mengangguk patuh.

"Abang pulang ke sini. ya? Masih diboikot Teh Kiya, kan? Hehehe ... Ada kasur lipat, Abang bisa tidur di depan TV. Kalau ibu tidur di kamar sama mama. Kalau itu dua nenek udah tidur, Abang boleh kok menyelinap masuk ke kamar Huri." Suaranya ia pelankan saat mengucapkan kalimat terakhir.

"Hahaha ... Jangan ajarkan Abang sesuatu yang enak, tetapi nggak boleh, Sayang." Elang tergelak, lalu mengecup kepala Huri dan juga pipi si Kembar El, sebelum ia keluar dari apartemen.

"Bu, Ma, saya berangkat," seru Elang dari depan pintu.

"Ya, hati-hati," sahut dua nenek yang tengah sibuk di dapur.

Elang keluar dari apartemen menuju lantai basemen dengan lift. Garis bibirnya selalu saja tertarik ke atas, bila mengingat kegembiraan bisa berkumpul dengan dua buah hatinya dan juga Huri. PR-nya tinggal memberikan pengertian pada Kiya. Elang

berencana akan mampir ke rumah kontrakan untuk melihat istrinya itu, karena selama empat hari juga Kiya sudah mengabaikannya.

Hari yang sibuk setelah empat hari Elang izin bekerja. Ada dua rumah yang minta panggilan service AC dan juga dua rumah yang minta dibetulkan lemari pendinginnya. Hari yang penuh berkah untuknya. Untunglah Ada Hendra yang masih PKL dan membantunya bekerja di toko, atau menemaninya pergi ke rumah pelanggan.

Sepanjang melakukan pekerjaannya, Elang selalu saja murah senyum dan *mood*-nya begitu baik. Hendra sampai terheran-heran dengan kelakuan bosnya yang sehabis kabur dengan wanita hamil, kembali dalam keadaan senyuman yang tak kunjung lekang.

"Bos, lagi senang banget kayaknya," tegur Hendra sambil melirik. Elang yang baru saja meneguk kopi yang dihidangkan pelanggan, tentu saja langsung menoleh dan ikut tersenyum juga.

"Iya. Nggak lama lagi saya akan punya istri lagi, Hen," jawabnya dengan penuh rasa bangga.

"Beuh ... Laris, ya, Bang? Apa resepnya bisa punya istri dua gitu, Bang? Kasih saya contekannya dong! Hahaha ... Mana cakep-cakep lagi. Eh iya, anak Abang sehat?"

"Sehat, Hen. Gue harap, anak gue gedenya nggak kayak lu, minta resep segala." Elang mencebik, sedangkan Hendra tergelak. Keduanya bergegas merapikan alat tempur, sebelum kembali berjuang membetulkan lemari pendingin di rumah pelanggan yang terakhir. Elang sangat bersyukur hari ini pekerjaannya ramai. Mungkin ini yang dinamakan berkah punya keluarga dan anak. Banyak anak banyak rejeki. Banyak istri, banyak tragedi.

Pukul lima sore, Elang sudah bisa sampai di kiosnya lagi. Sebelum pulang ke rumah, Elang mengurus pembukuan dan mengecek uang di dalam laci. Masih aman dan ia percaya pada Hendra yang memang anaknya amanah. Elang mengambil tiga lembar uang lima puluh ribuan untuk ia berikan pada Hendra, sebagai upah telah menolongnya di kios selama dua pekan ini.

"Hen, buat beli pulsa nih," ujar Elang sembari memberikan tiga lembar uang itu pada Hendra. Tentu saja Hendra menerimanya dengan penuh suka cita dan langsung pamit pulang.

"Lah, cepat amat!"

"Buru- buru, Bang. Pacar ane anak kuliahan udah nunggu mau traktir bakso," jawab Hendra sambil menghidupkan motornya. Elang berdiri di depan *rolling door* sambil menatap Hendra yang begitu bersemangat, karena ini adalah malam Minggu.

"Bukannya cewek lu, si Imah yang anak SMP itu? Yang suka ingusan kalau lu ajak main kemari."

"Hahaha ... Itu buat serepan doang, Bang. Pacar ane yang betul mah, yang kuliahan Bang. Ibu satu anak. Masih muda."

"Apa? Eh ... Hendra!"

Brem!

Brem!

Elang pun ternganga dengan pengakuan Hendra yang mengatakan ia berpacaran dengan anak kuliahan yang punya anak satu. Padahal Hendra masih STM kelas dua. Lelaki itu hanya bisa menggelengkan kepalanya, karena heran dengan kelakuan anak jaman sekarang.

"Ya Tuhan, jangan sampai si Kembar El kenal sama Hendra. Duh, sesat banget ajarannya," gumam Elang sambil terkekeh geli.

Elang pun merapikan barang-barang dan langsung bergegas menutup *rolling door*. Motor sudah ia panaskan terlebih dahulu. Sore ini ia akan pulang ke rumah kontrakannya bersama Kiya, sambil memberikan uang bulanan istrinya. Ia juga membawa sebagian untuk Huri, karena bagaimanapun, wanita yang sangat wajib dia tanggung ada dua orang.

Mulai hari ini, Elang akan mencoba berlaku adil pada kedua wanita yang ada dalam tanggung jawabnya. Sudah cukup lama meninggalkan Kiya dan dia mulai merasa rindu. Elang mengendarai motornya dengan penuh semangat. Tak lupa ia mampir sebentar untuk membeli bubur ayam kesukaan Kita yang letaknya tidak jauh dari tokonya.

Setelah mendapat makanan yang akan dia berikan sebagai oleh-oleh untuk Kiya, Elang juga membelikan dua batang coklat sebagai hadiah permohonan maaf untuk istrinya.

Azan mahgrib berkumandang. Elang mengendarai motornya dengan kecepatan kencang, karena ia ingin mandi dan salat di rumah bersama Kiya. Begitu sampai di rumah, Elang tak menemui istrinya. Lampu rumah juga masih padam. Istrinya pergi ke mana? Elang merogoh tas ranselnya untuk mencari kunci cadangan dan ia menemukannya.

Elang masuk ke dalam rumah yang cukup berantakan. Sepertinya Kiya tidak membersihkannya sebagaimana biasanya. Handuk juga ada di atas kasur dan menimbulkan sedikit bau apek di dalam kamarnya. Elang hanya bisa menggelengkan kepala, lalu bergegas ke dapur untuk menaruh dua *box* bubur ayam yang akan dia makan nanti bersama Kiya.

Mandi dengan puas di dalam kamar mandi rumahnya adalah pilihan yang tepat untuknya. Elang menggosok badan dan memberi sampo yang banyak ke atas kepalanya. Maklum saja, tiga hari menginap di rumah sakit, mandinya tidak puas karena tidak ada sampo.

Begitu keluar kamar mandi, Elang memeriksa keadaan rumah yang masih sepi. Kiya belum juga pulang padahal ini sudah pukul setengah tujuh malam. Elang memilih salat mahgrib, lalu mengaji sebentar. Matanya tak kunjung lepas menatap pintu yang belum juga dibuka oleh Kiya. Dengan rasa penasaran, Elang menghubungi nomor ponsel istrinya, tetapi tidak tersambung.

Elang yang sudah lapar, langsung saja menyantap bubur ayamnya sendiri, sambil membuka pintu lebar-lebar. Mungkin saja Kiya sedang ada keperluan membeli sesuatu di luar. Lelaki itu menunggu dengan sabar, hingga buburnya habis dimakan. Elang memutuskan nonton TV saja sambil menunggu istrinya, tetapi hingga pukul setengah sembilan, Kiya belum juga pulang. Elang memakai jaketnya dan menyalakan motor. Ia akan pergi ke

apartemen Huri saja dan akan kembali besok untuk menanyakan ke mana perginya Kiya hingga malam tak kunjung pulang.

Mata Elang menyipit dalam, saat dari kejauhan ia melihat sosok wanita yang baru saja turun dari sebuah motor *matic* di depan gang. Elang semakin mendekat dan menghampiri wanita yang ia yakini adalah Kiya.

"Hati-hati di jalan," seru Kiya saat motor yang ia tumpangi berbalik arah dan menjauh. Tangannya melambai cukup lama dengan senyuman tersungging di bibirnya.

"Kiya, itu siapa? Kamu dari mana?" Kiya terdiam tanpa berani menoleh. "Kiya, siapa lelaki itu?" Elang menarik lengan istrinya agar berbalik badan menatap dirinya yang tengah dilanda cemburu sekaligus amarah. Kiya menatap Elang sambil memutar bola mata malasnya.

"Pacarku. Puas!"

"Kiya, tunggu!"

Part 41

Semua Masalah dapat diselesaikan di ranjang

Elang memutar balik sepeda motornya untuk menyusul Kiya ke rumah. Ia harus meminta penjelasan pada istrinya itu tentang siapa lelaki yang mengantar Kiya pulang dan dari mana saja ia hari ini. Kiya masuk ke dalam rumah dengan kunci rumah pegangannya, tapi belum sempat ia tutup dan kunci Kembali. Elang mendorong pintu rumah agar bisa masuk.

"Kiya, katakan!" Elang menahan lengan istrinya. Kiya berbalik dengan malas sambil memutar bola mata jengah. Ia memandang Elang dengan wajah tidak bersemangat, padahal jauh di dasar hatinya ia pun merindukan suaminya. "Siapa lelaki itu? tidak mungkin pacarmu. Kamu wanita sudah bersuami dan tidak pantas berjalan dengan pria lain."

"Lalu kamu adalah lelaki yang juga sudah beristri, apakah pantas bagimu untuk bermesraan dengan wanita yang bukan mahrommu? Jangan egois, Bang. Huri bukan lagi istrimu, tapi kamu memperlakukannya dengan sangat istimewa seperti dia masih istrimu. Apakah kamu tahu bagaimana rasanya perasaanku saat ini? Aku hancur, Bang! Aku hancur dan kamu malah tertawa di sana dengan wanita yang bisa melahirkan anak untukmu."

Kiya berlari masuk ke dalam kamar sambil menangis. Elang serasa ditampar oleh perkataan istrinya. Benar sekali, ia dan Huri sudah tidak ada hubungan apa pun, tetapi mereka sangat dekat, bahkan dirinya beberapa kali berciuman panas dengan mantan istrinya itu.

Elang ikut berlari masuk ke dalam kamar menyusul Kiya yang tengah menangis terduduk di atas tempat tidur. Lelaki itu mendekat, lalu memeluk istrinya dengan penuh kelembutan. Elang

bahkan mendaratkan satu ciuman mesra di pipi Kiya. Saat wanita itu diam saja dan tidak bereaksi, Elang keluar dari kamar untuk mengunci pintu depan. Ia kembali lagi ke kamar dan mematikan lampu kamar, mendekati Kiya, lalu membuka kerudung istrinya. Setelah kerudung itu terlepas, Elang membuka baju kaus lengan panjang Kiya dan terus menciumi pundak istrinya dengan gemas.

"Maafkan, Abang. Bukan maksud Abang memperlakukan Huri istimewa, tetapi kondisi Huri yang memang butuh perlakuan lebih karena baru saja melahirkan bayi kembar yang selalu saja bergadang semalaman. Sekarang Abang sudah di rumah dan Abang akan menemani kamu."

"Hanya karena ada maunya saja," sela Kiya menggeser sedikit tubuhnya agar menjauh, tetapi Elang sepertinya memang sedang ingin bercinta, sehingga ia terus saja menggoda tubuh Kiya hingga akhirnya wanita itu pun pasrah. Keduanya sama-sama berlomba mencapai tujuannya hingga peluh bercucuran tak terkira. Ternyata semua masalah rumah tangga, dapat diselesaikan di atas ranjang.

***

Huri menoleh pada jam dinding yang sudah berdenting ke angka dua belas malam dan Elang belum juga datang. Wanita itu paham, pasti Elang tengah bersama Kiya, istri sahnya. Sedangkan ia tidak punya hak apa-apa atas Elang, selain posisi sebagai ayah biologis anaknya. Hal seperti ini yang membuatnya ragu untuk kembali menjadi yang kedua. Rasa cemburu yang membumbung tinggi bila Elang berada di dekat istri sahnya, bisa membuat petaka dan masalah di kemudian hari.

Bep

Ponselnya berbunyi, tanda ada pesan yang masuk. Huri hanya meliriknya sekilas, lalu menghela napas berat. Paling juga pesan dari Elang dan ia tidak mau membacanya. Biarlah Elang mengira bahwa kedua bayi mereka dalam keadaan baik-baik saja dan

tidak rewel. Padahal kini, Zayyan masih terus mengajaknya bermain dan siap begadang, sedangkan Hanan tengah menyusu ASI.

Waktu terus bergulir hingga pukul lima subuh. Zayyan sudah pulas, sedangkan Hanan masih ditimang oleh Bu Latifah. Sejak pukul tiga pagi, Bu Latifah membantunya menemaninya bergadang. Huri sangat ingin tidur, tetapi ini sudah menjelang pagi. Ponselnya kembali berdering. Kali ini bukan pesan, tetapi telepon yang tidak lain dari Elang. Huri mematikan deringnya, agar tidak mengganggu Zayyan yang tengah tertidur. Bukankah kemarin ia sudah berjanji untuk tidak akan menghubungi Elang jika lelaki itu tengah bersama istri pertamanya.

Huri berjalan masuk ke kamar mandi. Ia berharap rasa cemburunya bisa segera hanyut bersama air sampo dan sabun yang ia basuh pada seluruh tubuhnya. Sepertinya ia perlu berpikir ulang untuk rujuk pada Elang.

***

Pagi Elang kembali panas, setelah Kiya menggodanya untuk melakukan seperti yang semalam. Ia akan membuat Elang kembali padanya seutuhnya, walau dengan cara seperti ini. Apalagi wanita itu sempat mengintip, suaminya tengah berusaha menelepon Huri. Alhasil, ia berusaha mengalihkan perhatian Elang dengan cara memuja suaminya di ranjang. Hal yang tidak bisa diberikan Huri selagi mereka belum menikah kembali. Ia percaya dengan kalimat yang diucapkan Jaelani waktu itu, karena istri sah yang tetap akan menjadi pemenangnya.

"Hebat sekali suamiku," puji Kiya sambil mengecup mesra leher Elang yang masih terengah-engah menikmati pagi yang panas. Wanita itu sengaja memberi tanda yang banyak pada tubuh suaminya untuk membuat Huri cemburu dan perlahan mundur dengan sendirinya.

"Abang lapar, Dek. Kamu tidak membuat sarapan?"

"Nggak ah, capek! Beli nasi uduk aja di depan, ya, Bang. Abang yang beli, Kiya jalannya susah nih. Abang hebat banget, sih!" Kiya kembali menggoda suaminya sebelum bangun dari posisinya dan turun dengan perlahan menuju kamar mandi. Elang pun akhirnya menyusul istrinya untuk mandi bersama.

Setelah mandi, Elang pergi ke warung sarapan yang tidak jauh dari rumah kontrakannya. Langit pukul tujuh sangat gelap, seperti akan turun hujan. Elang bergegas kembali ke rumah sebelum hujan turun dengan derasnya. Kiya sudah menyiapkan teh di dalam teko dan juga dua buah piring serta sendok.

Senyum puasnya terbit, saat melihat suaminya masuk ke dalam rumah sambil membawa dua bungkus nasi uduk dengan leher banyak tanda cinta darinya. Sepertinya suaminya memang tengah tidak sadar, sehingga Elang bersikap biasa saja dan tidak berusaha menutupi tanda itu.

Keduanya makan dengan lahap sambil sesekali tertawa. Untuk sejenak, Elang lupa akan kehadiran Huri dan dua bayinya yang baru saja lahir. Hampir sepekan berpisah dari Kiya membuatnya begitu rindu dengan istri pertamanya, sehingga ia semakin yakin bahwa ia mencintai dua wanita yang begitu spesial di dalam hatinya.

"Kiya, Abang mau rujuk dengan Huri." Kiya yang sedang mencuci piring, mendadak menghentikan kegiatannya, lalu menoleh sengit pada Elang. Ia sudah menebak kalimat yang diucapkan suaminya cepat atau lambat. Rujuk karena anak.

"Rujuk karena anak, atau karena yang lain?" tanya Kiya dengan nada sinis.

"Karena anak dan karena Abang juga mencintai Huri."

"Hahaha ... Abang memang egois, ya? Semalam dan sampai tadi begitu memujaku, sekarang sudah mengatakan ingin menikahi Huri kembali. Silakan kalau tidak bisa ditahan lagi perasaan Abang, tetapi saya tidak izinkan. Abang silakan menikah siri saja, karena jika suatu saat Abang mau bercerai dari Huri, tidak ribet. Cukup pakai SMS sudah resmi."

"Kiya, ayolah ...."

"Terserah! Jangan pernah marah kalau saya memeras wanita itu lagi sebagai uang kompensasi atas berbagi suami."

"Kiya, kamu jangan keterlaluan!"

"Abang yang keterlaluan dan Abang yang nggak punya hati! Kalian masih bisa tetap mengurus bayi kembar kalian tanpa perlu rujuk. Kamu bisa menafkahi dua bayimu itu tanpa perlu menikahi ibunya. Uang di dalam dompet kamu sudah aku ambil semua. Aku tahu kamu sudah membagi dua, tetapi maaf, ya? Bayi itu makanannya ASI jadi tidak perlu kamu kasih uang pada ibunya, karena belum ada biaya. Jadi, sampai enam bulan ke depan, semua uangmu adalah jatahku. Kecuali bayi kembar kalian yang wajahnya biasa aja itu sudah waktunya makan, baru mereka dapat jatah. Cukup sebulan dua ratus ribu, karena makanan bayi tidak mahal cukup beras dan sayur yang diblender."

Kiya berjalan masuk ke dalam kamar dan membiarkan Elang yang terbengong. Kiya merasa sangat puas untuk hari ini. Ternyata cemburu mampu membuat suaminya kembali tunduk padanya. Ia akan meminta Jaelani untuk bermain peran sebagai pacarnya, agar Elang terbakar api cemburu dan kembali padanya seutuhnya.

Sebelum ke toko, Elang memutuskan untuk mampir ke apartemen Huri karena pesan dan teleponnya yang tidak dijawab dari semalam. Ia juga ingin melihat dua anaknya sebelum ia bekerja, karena keduanya adalah penyemangat dirinya.

Tet!

Elang menekan bel pintu. Bu Latifah berjalan menuju pintu untuk melihat siapa tamunya.

Cklek

"Kirain nggak mampir, Lang. Aysik *honeymoon*. Ayo masuk." Elang hanya bisa tersenyum canggung dengan sindiran yang dilayangkan oleh ibunya. Elang masuk ke dalam apartemen, lalu mencium punggung tangan ibunya. Ia berjalan melewati dapur dan melihat ada Bu Rima di sana. Wanita paruh baya itu tersenyum

sangat tipis, lalu memberikan punggung tangannya yang ingin dicium oleh Elang.

"Anak-anak dan Huri tidur, Bu?"

"Iya, baru saja tidur. Semalaman bergadang." Elang menjadi tidak enak hati dengan sahutan Bu Rima.

"Saya lihat sebentar ke kamar. Permisi, Ma, Bu." Elang pun membungkukkan sedikit tubuhnya, lalu berjalan menuju kamar Huri.

Dengan sangat pelan dan hati-hati, Elang membuka pintu, lalu melihat kembar dan ibunya tertidur sangat lelap. Aroma minyak telon dan bedak bayi membuat Elang betah berlama-lama menatap si Kembar di dalam *box* bayi.

"Eh, Abang kapan datang?" Elang menoleh dan tersenyum saat melihat Huri menyapanya dari atas tempat tidur.

"Baru saja. Kamu kalau masih mengantuk, tidur saja lagi," kata Elang sembari mendekat ke arah Huri. Tanda merah yang begitu banyak di leher Elang membuat Huri bagai tertampar.

"Abang nyindir saya, nih? Tanda merah sampai di mana-mana. Ah, iya ... saya baru ingat. Kita memang tidak ada hubungan apapun selain karena adanya si kembar."

"Huri, maksud kamu apa?" Elang menjadi risau saat melihat wajah Huri yang nampak tak senang. Lelaki itu menoleh ke arah cermin dan betapa kagetnya ia, ada begitu banyak tanda cinta dari Kiya di lehernya. Pantas saja Huri berwajah masam.

"Huri, ini—"

"Jangan khawatir, Bang. Saya nggak papah kok. Lagian Teh Huri istri sah Abang. Masa iya saya cemburu. Hanya saja, semalaman saya sudah memikirkan perihal agenda rujuknya kita. Maaf, Bang. Sepertinya saya yang tidak bisa. Saya menolak rujuk. Bang Elang kembalilah pada Teh Kiya, saya ikhlas."

"Apa?"

Part 42

Doa Kiya Terkabul

Setelah berbicara cukup serius dengan Huri, akhirnya Elang pamit untuk ke toko. Hari ini banyak pelanggan yang membutuhkan tenaganya dan ia tidak bisa menolak rejeki. Apalagi ada si Kembar yang ada dalam tanggung jawabnya. Dikarenakan uang jatah Huri sudah diambil oleh Kiya, maka ia harus kembali mengumpulkan uang beberapa hari ke depan untuk diberikan pada Huri dan harus tanpa sepengetahuan Kiya.

Sepanjang perjalanan ia terus melamun. Perkataan Huri yang dengan tegas menolak rujuk membuatnya patah hati dan sangat tidak bersemangat. Sekeras apa pun ia memberi pengertian pada Huri, maka semakin yakin wanita itu menolak. Bukan karena ia tidak mencintai Elang, justru karena ia terlalu mencintai lelaki itu, sehingga ia tidak mau melukai siapa pun.

"Abang masih boleh bertemu dengan anak-anak. Bermain dan mungkin sesekali mengajak mereka pergi setelah mereka cukup besar, tetapi untuk kita kembali bersama membina rumah tangga, sepertinya tidak bisa. Abang dan Huri sepertinya memang lebih cocok sebagai adik kakak."

Kalimat itu yang terngiang di telinga Elang selama perjalanan ke toko. Begitu sampai di toko pun ia tidak semangat dan disambut dengan kening berkerut milik Hendra. Anak STM itu menatap Elang dengan penuh tanda tanya. Kenapa setelah banyak tanda merah di leher, bosnya menjadi pendiam? Apa telah digagahi demit?

"Bang, tadi Bu heru ke sini. Katanya mau service AC," kata Hendra melaporkan.

"Iya. Nanti kita ke sana bawa alat untuk servive kulkasnya," sahut Elang dengan tatapan kosong. Ia memilih duduk sambil melemparkan tas ranselnya dengan asal.

"Bang, Bu Heru minta diservis AC, bukan kulkas. Abang kenapa? Lagi ada masalah?" Dengan pertanyaan sok bijak, Hendra menarik kursi plastik, lalu duduk di depan Elang. Lelaki itu menoleh, lalu menyeringai saat menyadari ia salah menyahut ucapan Hendra.

Elang menghela napas panjang dengan malas. Tubuhnya ia senderkan pada kursi dengan kedua tangan diletakkan di belakang kepala.

"Hen, menurut lu, gue harus gimana? Gue sayang sama Kiya, tapi gue juga sayang sama Huri. Apalagi Huri udah kasih anak kembar untuk gue. Jadi gue pengennya Kiya dan Huri jadi istri gue. Eh, tapi Huri nggak mau rujuk. Katanya ribet dan dia nggak bisa menahan perasaan jika kembali menjadi istri kedua." Hendra manggut-manggut sambil meletakkan jemarinya untuk mengusap dagunya. Ia mendengarkan keluh-kesah bosnya dengan tertib dan seksama. "Menurut lu, gue gimana jadinya? Kalau lu jadi gue, apa yang lu lakuin?"

"Hidup baik-baik dengan Teh Kiya dan tetap bertanggung jawab dengan dua anak saya. Mencintai bukan berarti harus memiliki, Bang. Dengan Abang bertanggung jawab pada si Kembar, itu juga sebagai bukti Abang mencinta ibunya. Lagian, Bang. Orang kalau dipoliklinik gitu, nggak mungkin nggak ada cemburu. Nggak mungkin nggak sakit hati. Yang ada nanti bertengkar terus. Nggak bakal bisa adil, Bang. Percaya sama saya. Dah, sekarang Abang ikhlasin aja keputusan Teh Huri. Lagian gegayaan, Biasanya yang poliklinik itu orang kaya, Bang. Paling nggak ustadz deh. Saya aja baru tahu kalau tukang service AC maunya poliklinik."

"Gue nggak paham sama omongan lu, Hen. Siapa yang mau buka klinik? Gue ngomongin poligami, bukan poliklinik!" Elang menatap sewot pada Hendra, sedangkan bocah STM itu kini tengah

tergelak sampai memegang perutnya yang terasa keram karena menertawakan Elang.

"Itu cuma sebutan gue doang. Masa kaga ngarti? Pantesan Teh Huri kagak mau jadi istri kedua, modelan lakinya begini."

Puk

Kain lap yang sangat kotor melayang di atas kepala Hendra. Elang mencebik sambil menatap ABG itu dengan kesal. Elang berdiri dari duduk dan menyiapkan peralatan untuk memperbaiki AC di rumah customer pertamanya pagi ini.

***

Sebulan sudah berlalu dan Huri benar-benar bersikap sangat biasa saja pada Elang. Wanita itu tetap memberikan senyuman, tetapi tidak hadir di sana saat Elang datang menjenguk si Kembar. Apalagi besok adalah hari keempat puluh. Huri dan ibunya tengah bersiap-siap untuk pulang ke Lembang. Semakin gundah hati Elang, karena akan ditinggalkan dua buah hatinya.

"Minum, Bang," seru Huri saat Elang tengah duduk di kursi sambil menggoda Zayyan yang masih ingin bermain.

"Iya. Terima kasih, Huri," jawab Elang dengan sedikit canggung. Keduanya benar-benar bagaikan orang asing, padahal pernah begitu sangat dekat. Itu semua karena Huri yang benar-benar menjaga jarak darinya.

"Saya ke dalam dulu, Bang? Sedang membereskan pakaian anak-anak," kata Huri lagi yang sudah berdiri hendak meninggalkan Elang yang tergugu di sofa.

"Huri, kenapa tidak tinggal di rumah lama saja? Biar saya bisa sering bertemu si Kembar."

"Rumah itu sudah laku, Bang. Lagian di Lembang udaranya masih sejuk dan Huri senang tinggal di sana. Abang nggak usah khawatir, anak-anak aman bersama Huri. Kalau Abang tidak bisa menjenguk atau mengirimkan uang juga tidak apa-apa, karena kami bukan prioritas."

Huri pergi meninggalkan Elang dalam keadaan sangat menyedihkan. Lelaki itu tak bisa mengeluarkan kalimat pembelaan atas perkataan Huri. Sudah pasti nanti ia akan sangat merindukan Zayyan, Hanan dan juga Huri. Sebulan sudah ia menahan perasaan betapa tidak bisa menerima keputusan Huri yang sudah tidak mau lagi bersamanya, tetapi Elang terlalu takut untuk mengatakan bahwa ia menginginkan Huri dan kedua anaknya tetap di Jakarta.

Di lain tempat, Kiya dan Jaelani masih rutin bertemu walau sudah tidak terlalu sering. Paling hanya dua pekan sekali. Sejak Kiya kembali berkumpul bersama suaminya, Jaelani menjadi urutan terakhir dan hanya sebagai teman sharing saja.

"Apakah rasanya enak?" tanya Jaelani pada Kiya.

"Banget dan ini *cheese burger* terenak yang pernah saya makan." Kiya menikmati *cheese burger* yang tebal dan sarat lemak. Burger itu adalah burger yang tersusun rapi, terdiri atas daging yang dibakar di atas arang dan roti yang dipanggang dengan mentega. Belum lagi lelehan keju *mozzarella* penambah cita rasa nikmat saat membuka mulutnya dengan sangat lebar. Kiya tak malu melakukan itu di depan Jaelani, karena baginya laki-laki itu adalah teman.

"Terima kasih atas traktirannya. Memangnya kamu baru aja gajian?" tanya Kiya dengan mulut yang penuh. Jaelani tertawa kecil, mengambil tisu yang ada di depannya, lalu membersihkan sudut bibir Kiya yang terkena lelehan keju.

"Saya lihat status WA Mbak Kiya. Jadi saya kirain memang Mbak Kiya sedang ingin makan burger," sahut Jaelani tersenyum hangat.

"Kamu paling pengertian. Uup—" Kiya tiba-tiba merasa eneg dan menutup mulutnya. Ia berlari menuju wastafel restoran untuk memuntahkan semua isi perutnya.

"Uek!"

"Uek!"

Jaelani menyusul Kiya ke wastefel, lalu membantu memijat tengkuk wanita itu dengan perlahan. Kiya memuntahkan semuanya

hingga suara yang keluar dari tenggorokannya bagaikan orang yang tengah tercekik.

"Kepalaku pusing," cicit Kiya lemah dan sesaat kemudian pandangannya gelap.

"Mbak!" seru jaelani dengan panik. Untunglah dia dengan sigap menahan tubuh Kiya dan dengan dibantu oleh salah seorang pelayan restoran, membawa Kiya ke klinik yang kebetulan ada di samping restoran.

"Terakhir datang bulannya kapan, Mbak?" tanya dokter yang memeriksa Kiya. Wanita itu tersentak, lalu menatap Jaelani yang sedang duduk menunduk. Ia malu jika mengatakannya di depan Jaelani.

"Dua bulan lalu," jawab Kiya tidak yakin.

"Sayang sekali, alat tes kehamilan kami sedang habis. Jadi, saran saya Mbak beli di apotek, Besok pagi, begitu bangun tidur, periksa air seninya, apakah bergaris dua atau bergaris satu?"

"Baik, Dok, Terima kasih banyak," jawab Kiya dengan hati membuncah sangat gembira.

Jika benar dia hamil, maka Huri akan benar-benar sirna dari kepala dan juga hati suaminya. Bukannya ia tidak tahu bagaimana gundahnya hati Elang memikirkan Huri yang akan segera kembali ke Lembang dengan membawa bayinya serta. Maka jika ia akhirnya hamil, maka ia akan mendapatkan kembali Elang seutuhnya.

Setelah membayar biaya periksa Kiya, Jaelani mengantarkan Kiya kembali ke rumah. Ia memang tidak akan berani berhenti persis di depan gang rumah Kiya, melainkan berhenti di depan sebuah sekolah SD yang jaraknya sekitar dua ratus meter dari gang rumah Kiya.

"Wajah Mbak masih pucat sekali. Istirahat, ya, Mbak. Saya pamit," ujar Jaelani dengan perhatiannya, begitu Kiya turun dari motor. Kiya tersenyum, lalu mengusap pundak pemuda yang sudah sangat baik hati padanya.

"Iya, kamu hati-hati di jalan. Terima kasih banyak untuk hari ini." Mereka berpisah di sana. Kiya berjalan menuju gang rumahnya,

sedangkan Jaelani juga berniat pulang ke rumahnya. Wanita itu menggenggam erat tas selempangnya yang berisi dua jenis alat *tes pack* yang lagi-lagi dibelikan oleh Jaelani.

Semua berjalan dengan aman dan lancar, walau sepulang bekerja, Elang tidak banyak bicara. Hanya sesekali berbasa-basi menanyakan aktivitas apa yang dilakukan istrinya seharian ini? Apakah Kiya akan jujur? Tentu tidak, ia tidak akan mengatakan apa-apa soal Jaelani. Elang memilih tidur lebih awal, sedangkan Kiya tidak bisa tidur karena tak sabar menunggu besok pagi.

Begitu azan subuh berkumandang, Kiya yang sepanjang malam tidak dapat tidur dengan nyenyak, langsung mengambil alat *tes pack* dan membawanya ke kamar mandi. Sungguh detak jantungnya tidak baik-baik saja saat ini, karena berharap kabar baik dengan munculnya garis dua pada alat tes kehamilan itu.

"Yey, dua!" pekik Kiya tertahan saat melihat garis merah muncul sebanyak dua garis, pada dua *tes pack* yang ia gunakan. Kiya berlari keluar dari kamar mandi, lalu membangunkan Elang dengan begitu semangat.

"Abang ... Abang! Bangun! Lihat ini!" Kiya membangunkan Elang dengan begitu antusias. Lelaki itu terbangun, lalu dengan mata menyipit memandang dua benda yang ada di depan matanya. Seketika itu juga bola mata Elang melebar. "Sayang, kamu hamil?" pekik Elang hampir tidak percaya. Kiya mengangguk dengan penuh semangat.

"*Alhamdulillah*, terima kasih ya Allah." Elang langsung melakukan sujud sukur dan begitu semangatnya memeluk Kiya. Sekilas ciuman tipis pun mendarat di bibir wanita itu dengan hangatnya. Akhirnya Tuhan menjawab doa-doa mereka. Elang pun dengan sangat antusias memberitahu pada ibunya. Sampai wanita paruh baya itu begitu terharu dan menangis di telepon saat Elang mengatakan bahwa Kiya tengah hamil anaknya.

"Jae, aku hamil, garisnya ada dua. Aku senang sekali."

Send

"Selamat, Mbak. Saya ikut senang mendengarnya. Semoga bukan benih saya, ya? Walau baru sekali melakukannya, tetapi saat itu Mbak baru saja selesai datang bulan. Jangan lupakan itu."

Part 43

Sore yang berkeringat

Elang dan Kiya kini tengah berada di dalam perjalanan menuju rumah sakit. Lelaki itu tidak sabar untuk mengecek kehamilan istrinya. Wajahnya bersinar penuh senyuman, karena begitu senang dengan berita kehamilan Kiya yang ia nantikan bertahun-tahun lamanya. Kiya diam hampir sepanjang perjalanan. Lidahnya kelu untuk sekedar menjawab pertanyaan sederhana dari suaminya. Ia sangat yakin, bahwa bayi yang ada di dalam kandungannya adalah bayi suaminya, bukan bayi Jaelani. Apalagi ia tidak sengaja melakukan dengan pemuda itu di saat hatinya tengah dirundung kesedihan karena sikap Elang.

***

"Aku bingung bagaimana dengan pernikahanku, Jae. Apakah aku harus mengalah saja?"

"Jangan, Mbak. Bagaimanapun Mbak harus mempertahankan suami Mbak. Apalagi memang suami Mbak masih sayang sekali dengan Mbak. Kalau bisa, jangan mau dipoligami." Dirinya masih saja meneteskan air mata dengan derasnya. Saat itu keduanya tengah berada di rumah kontrakan Jaelani. Baru pertama kali itu juga ia berkunjung karena Jaelani mengatakan bahwa dirinya sedang tidak enak badan. Dengan sedikit rasa khawatir, Kiya memberanikan diri menjenguk pemuda itu dengan membawa buah-buahan dan juga obat demam.

"Aku lelah hidup berumah tangga seperti ini. Aku hanya ingin suamiku untukku saja, bukan berbagi dengan wanita lain. Setiap dia berangkat kerja aku selalu cemas. Begitu khawatir dia tidak akan pulang lagi ke rumah dan betah dengan dua anak kembarnya. Aku heran, kenapa Huri

bisa hamil dengan cepat? Sedangkan aku tidak. Apa yang salah denganku? Justru dengan lahirnya anak Huri semakin membuatku terpuruk dan rendah diri."

"Mungkin memang belum saatnya, Mbak. Sabar, ya?"

"Duh, maafin saya, ya? Ke sini harusnya menghibur kamu, malah saya yang butuh dihibur. Apa saya pulang saja, ya? Ini sudah sore. Tidak enak dilihat tetangga." Kiya langsung berdiri dari duduknya, tetapi Jaelani menahan tangannya.

"Saya masih rindu, pulangnya sebentar lagi saja." Dalam sekejap, bunga-bunga bermekaran di hati Kiya. Kata 'rindu' yang baru saja diucapkan pemuda di dekatnya ini barusan, mampu membuat darahnya berdesir dengan detak jantung yang tidak karuan. Kiya kembali meletakkan bokongnya di kursi sambil menunduk malu dengan wajah merona.

"Kamu ini, masa merindukan istri orang. Memangnya kamu tidak punya pacar?"

"Istri orang membuat pemuda seperti saya justru penasaran," sahut Jaelani sambil tertawa pelan. Tangannya masih menggenggam tangan Kiya dan seakan enggan untuk melepaskan. Kiya pun sama, ia tidak mencoba melepas tangan Jaelani, membiarkan pemuda itu memegang jemarinya dengan erat.

"Lihatlah, langit pun seakan berpihak pada kita. Sekarang malah gerimis, tandanya Mbak nggak bisa pulang, temani saya di sini." Kiya menoleh ke jendela, Benar saja, langit pukul lima sore bagaikan langit pukul enam, gelap seakan senja sudah tiba.

Cup

Jaelani menarik tangan Kiya, lalu mengecup punggung tangan wanita itu dengan penuh kelembutan. Kembali seluruh darahnya berdesir hingga bulu tangan dan tengkuknya berdiri. Sudah lama ia tidak disentuh suaminya, ditambah lagi baru saja selesai datang bulan. Sel saraf di otaknya sama sekali tidak keberatan jika Jaelani mengecup punggung tangannya.

"Boleh saya memeluk, Mbak?" Pemuda itu sedikit menunduk untuk melihat wajah pias Kiya. Tidak ada jawaban, Jaelani memberikan diri untuk menarik lembut Kiya ke dalam pelukannya. Kiya pasrah dan jatuh dalam kegamangannya sendiri. Saat tangan kekar Jaelani mengusap punggungnya

naik turun, ia merasakan keadaan yang sangat nyaman hingga Kiya menutup mata.

"Badan kamu masih panas," kata Kiya dengan suara amat pelan.

"Iya, katanya jika sedang demam, maka dengan pelukan demamnya bisa reda tanpa perlu minum obat," jawab Jae sambil tersenyum. Pemuda itu semakin mengeratkan pelukannya, sedangkan Kiya yang pada awalnya tidak berani bergerak, kini mulai mengalungkan tangannya di dada Jae.

"Ya Tuhan, kenapa saya harus menyukai istri orang?" gumam Jae, tetapi masih dapat didengar dengan jelas oleh Kiya. Wajah wanita itu semakin merona dengan hati berbunga-bunga.

Entah siapa yang memulai, keduanya sudah saling berciuman tanpa melepas pelukan. Aroma mint dari bibir Jae sangat disukai oleh Kiya hingga ia enggan mundur untuk melepas pagutan itu.

"Maafkan saya, Mbak. Saya— Hemph!"

Kiya mencium rakus bibir Jae, hingga tubuh lelaki itu tersentak di punggung kursi. Setan telah menang dan berhasil menggoda Jae dan juga Kiya. Keduanya sudah berada di ranjang single milik Jae berlomba mendesah dengan penuh cinta. Tubuh pemuda itu yang tadinya demam, akhirnya berkeringat juga. Kiya tak sanggup mengimbangi Jae, karena ia sudah berkali-kali, tetapi Jae belum juga sampai.

Langit malam pun datang, barulah selesai semua acara. Acara di kamar dan di kamar mandi Jae. Dengan senyuman begitu mekar, Jae membuatkan dua bungkus mi rebus untuk Kiya dan juga untuk dirinya. Pemuda itu menyukai tanda merah yang diberikan Kiya pada dada dan juga lehernya. Di tangannya sudah membawa dua mangkuk berisi mie rebus, lalu dibawa ke hadapan Kiya. Mereka menyantap makan malam dengan lahap dan tanpa suara. Sesekali Jae masih mengusap pipi Kiya, sambil tersenyum dengan sangat manis.

"Terima kasih, Mbak. Demam saya sembuh karena berkeringat," kata Jae sambil mengusap bibir Kiya dengan lembut.

***

"Kiya, hei! Melamun apa? Ini kita sudah sampai di rumah sakit. Ayo cepat turun, Sayang." Elang membuka lima jarinya, lalu melambaikan telapak tangannya di depan wajah Kiya yang tengah mematung.

"Eh? Nggak papah, Bang." Kiya turun dengan gugup dan wajah berkeringat. Dia sudah melakukan sebuah kesalahan amat besar dalam pernikahannya dan ia tidak mungkin mengatakan semua ini pada Elang. Keduanya berjalan menuju loket pendaftaran untuk mendaftar ke dokter kandungan perempuan. Masih harus menunggu satu jam lagi sebelum dokter kandungannya tiba.

"Saya belikan kue, ya. Kamu tunggu di sini," kata Elang pada istrinya. Kiya hanya bisa mengganggguk lemah, tanpa berani bersuara. Hatinya resah dan dilanda ketakutan.

Tidak mungkin ayah bayinya adalah Jaelani. Tidak mungkin. Kiya mengambil ponselnya lalu menghapus nomor pemuda itu. ia juga memblokir semua akun media sosial Jae dan semua *chat* yang berhubungan dengannya. Ia harus benar-benar menutup akses dengan Jaelani. Jangan sampai lelaki itu mengganggu semua kebahagiaannya.

Dokter pun tiba dan Kiya langsung dipanggil masuk ke dalam ruang periksa. Kiya diminta untuk kembali melakukan *tes pack* di dalam kamar mandi yang ada di dalam ruang periksa. Benar saja, garisnya memang dua dan Elang begitu senang.

"Garisnya dua, ya? Itu tandanya positif. Coba kita lihat dengan monitor USG." Dokter wanita setengah baya itu meminta Kiya untuk berbaring di ranjang yang telah disediakan. Perawat menarik baju kaus Kiya hingga nampak perutnya, lalu dokter menyemprotkan gel di atas perut dan menempelkan alat yang dinamakan ultrasonografi di atas kulit perut Kiya.

Alat itu sedikit ditekan, lalu diajak berkeliling di sekitaran perut. Dokter memencet tombol untuk mengecek kebenaran *tes pack* bergaris dua.

"Kapan terakhir datang bulan, Mbak?" tanya dokter.

"Mm ... saya lupa, Dok. Tidak pernah mencatatnya, mungkin sekitar satu setengah bulan. Kenapa, Dok?"

"Di sini terbaca hamilnya empat minggu. Berarti kurang lebih sama dengan prakiraan, Mbak. Ini titiknya masih sangat samar ya, mungkin bulan depan kembali lagi ke sini sudah semakin jelas."

"Baik, Dok. Terima kasih." Elang begitu bersyukur dengan kepastian bahwa istrinya tengah hamil. Mungkin ini jawaban dari Tuhan atas kegalaunnya karena ditinggal oleh Huri dan juga si Kembar. Semoga saja semua permasalahan cepat selesai dan tugasnya semakin berat karena harus benar-benar banting tulang untuk menafkahi tiga anak sekaligus.

"Sayang, kenapa dari tadi Abang perhatikan kamu diam saja? sakit?"

"Nggak, Bang. Cuma lagi pengen makan rujak kayaknya."

"Ya udah. Nanti kita beli di jalan, ya?" Keduanya pun kembali berkendaraan menuju rumah, tak lupa memperhatikan pedagang rujak di jalanan yang mereka lewati. Namun, tidak ada yang berjualan, bahkan setelah sampai di depan gang mereka, tak juga ketemu dengan tukang rujak.

"Kamu di rumah saja, biar Abang cari rujaknya." Elang pun menghentikan motornya di depan kontrakan. Kiya turun dan langsung terheran dengan bungkusan yang ada di kursi teras.

"Dari siapa itu, ya?" gumam Kiya sambil menunjuk bungkusan yang ada di kursi. Elang yang ikut turun, langsung membuka bungkusan yang kini dipegang oleh Kiya.

"Wah, rujak ini, Dek. Rejeki kamu dan bayi kita, Dek. Ayo, masuk." Kiya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat siapa yang mungkin menaruh rujak di depan rumahnya.

Namun, tidak ada siapa pun di sana. Kiya masuk ke dalam rumah, sedangkan Elang langsung pamit berangkat ke toko. Dengan tidak sabar, Kiya menuangkan semua buah ke dalam piring dan menuangkan juga bumbu rujak di atas buah. Dengan garpu, ia mulai menyantap irisan buah pepaya dan juga bengkoang. Rasanya begitu nikmat dan enak saat masuk ke dalam tenggorokannya.

"Keturutan, terima kasih," gumamnya dengan senang sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Bep

Bunyi pesan masuk ke dalam ponselnya.

"Semoga suka dengan rujak yang saya kirim ya, Mbak?"

Part 44

Kue dari Jaelani

Kiya langsung menghapus pesan dari nomor yang tidak ia kenal. Nomor baru yang tidak ada di dalam kontaknya, tetapi ia tahu siapa pengirimnya. Tidak lain dan tidak bukan pasti Jaelani. Lelaki itu pasti menggunakan nomor lain untuk menghubunginya, karena kontak dan akun media sosial lelaki itu sudah ia blokir.

Hatinya mendadak tidak tenang jika berkaitan dengan Jaelani dan ia begitu menyesalinya sekarang. Seandainya waktu itu ia menahan diri dari godaan setan, tentulah ia tidak merasa sampai setakut ini. Namun, semua telah terjadi dan Kiya hanya bisa berharap ucapan pemuda itu tidak dikabulkan Tuhan. Anak yang ada di dalam perutnya adalah anak suaminya, bukan anak Jaelani.

Kiya tidak jadi menghabiskan rujak pemberian dari Jaelani, masih ada beberapa potong lagi dan ia langsung membuangnya ke dalam tempat sampah. Rasa mualnya sebenarnya cukup berkurang dengan makan buah rujak, tetapi saat mengingat siapa yang memberikannya, membuat Kiya tidak sanggup menghabiskan buah itu.

Kiya berbaring karena kepalanya sedikit pusing. Namun, tiba-tiba saja ide di kepalanya muncul. Tangannya meraih tas selempang yang masih ada di atas kasur, lalu ia ambil bukti USG yang tadi dicetak. Kiya memotretnya dan langsung memosting dengan judul 'Akhirnya doaku dikabulkan'. Tak hanya sampai di situ, Kiya mengirimkan foto itu ke akun Huri melalui media *messenger*.

Nyonya Elang :

Akhirnya aku pun punya bayi. Bye-bye, Huri. Elang akan kembali seutuhnya menjadi milikku.

Kiya tersenyum puas setelah mengirimkan pesan dan foto hasil USG-nya pada Huri. Ia berharap wanita muda di sana benar-benar bisa mengikhlaskan suaminya.

Sementara itu, Huri yang baru saja selesai menyusui Zayyan, baru saja membuka ponsel saat ada pesan masuk melalui messenger. Matanya mengerjap beberapa kali, sambil memperbesar gambar yang dikirimkan oleh akun Nyonya Elang.

Ada rasa pedih di hatinya, karena semua kembali pada tempat semestinya. Bisa saja, kedua bayi kembarnya akan benar-benar dilupakan oleh Elang, karena lelaki itu sudah memiliki anak dari istrinya. Lalu apakah ia bisa protes? Tentu tidak. Ia akan berusaha kuat menjadi ibu tunggal untuk kedua buah hatinya.

Air mata pun turun saat memandangi wajah kembar El yang begitu lelap. Huri merasa menjadi orang yang paling bersalah atas takdir yang dijalani oleh kedua putranya. Namun, ia tidak boleh cengeng, karena buah hatinya memerlukan ibu yang kuat dan juga sehat. Sekarang ia benar-benar tidak bisa mengharapkan apa pun dari Elang. Semua akan ia usahakan sendiri.

"*Anak-anak sedang apa*?"

Itu pesan yang dikirim Elang baru saja. Huri membacanya, lalu membekas dengan cepat.

"Tidur."

"*Oh, mereka tidak rewel, kan*?"

"Tidak."

"*Saya merindukan kalian.*"

Huri memutar bola mata malasnya, lalu enggan membalas pesan terakhir yang dikirim oleh Elang. Malah ia menghapus semua riwayat *chat* antara Elang dan dirinya. Biarlah perlahan ia mengobati hati untuk menerima takdir Tuhan.

Sebulan berlalu dan sudah tiba waktunya Elang dan Kiya kembali ke rumah sakit untuk mengecek kondisi kandungan. Seperti biasa, Elang pasti akan menjadi orang yang paling antuasias atas kehamilan istrinya. Mereka sudah tiba di rumah sakit pukul delapan pagi, karena dokter mulai praktek pukul sembilan.

Kiya yang sedang merengek ingin makan kue Bingka Ambon sejak kemarin, meminta Elang untuk pergi ke kantin rumah sakit, mencari kue yang sedang sangat ingin dia makan. Masih ada waktu satu jam lagi, Elang malah keluar dari rumah sakit untuk mencari kue itu di toko kue terdekat.

Kiya menunggu suaminya dengan sabar, sambil memainkan ponsel. Ia tidak peduli dengan lalu-lalang orang di sekitar karena tengah fokus pada drama Korea yang sedang ia ikuti.

"Ke mana suaminya, Mbak?" suara yang sangat ia hafal dan sudah lama menghilang dari kepalanya, mendadak begitu dekat dan dalam. Pelan Kiya mengangkat kepala dan benar saja, ada Jaelani yang sudah duduk di sampingnya sambil membawa *paper bag*. "Apa kabar, Mbak? Kenapa menghindar dari saya? Saya salah apa?"

"Saya tidak menghindar," kilahnya membuang pandangan.

"Terus, kenapa semua akun media sosial saya Mbak blokir? Kenapa kontak saya juga diblokir? Apa karena Mbak khawatir bahwa anak yang ada dalam kandungan Mbakadalah anak saya?" Kiya menatap tajam ke arah Jaelani. Ia tidak suka dengan pertanyaan terakhir yang diucapkan pemuda itu.

"Agar kamu tidak menganggu kebahagiaanku," jawab Kiya sengit. Pemuda itu tertawa pelan dan dengan beraninya merangkul pundak Kiya, seperti yang biasa ia lakukan dahulu.

"Kita bukannya teman? Kenapa harus menghindar? Ah, iya ... Saya lupa, mana ada teman tidur bersama." Jaelani mengurai kembali rangkulannya dan meletakkan *paper bag* kue itu di samping Kiya.

"Dari awal kenal, saya tidak menganggu keluarga Mbak. Saya hanya berbincang sederhana saja, bersilaturahim. Saya lupa yang kemarin mencium saya dengan rakus siapa? Baiklah, kita lupakan saja yang pernah kita lewati bersama. Semoga Mbak dan suami Mbak baik-baik saja. Saya juga berharap anak yang ada di dalam kandungan itu benar anak suami Mbak, agar Elang tidak perlu tahu perselingkuhan istrinya. Sebelum saya benar-benar pergi, izinkan saya berpamitan pada yang ada di dalam situ."

"Halo, Om Jaelani pergi dulu, ya? Baik-baik di dalam sini dan jangan bikin bundanya pusing dan muntah. Sampai jumpa lagi nanti saat kamu sudah lahir."

Pemuda itu tersenyum, lalu beranjak dari duduknya tanpa menoleh lagi pada Kiya. Wanita hamil itu terdiam dan memandang punggung Jaelani yang semakin menjauh, lalu hilang di pintu lobi.

Kiya melihat isi *paper bag* pemberian Jaelani dan betapa terkejutnya ia saat melihat sekotak kue Bingka Ambon yang masih terasa hangat di tangannya. Sekali lagi, Jaelani membawakan makanan yang sangat sedang ingin ia makan. Apakah benar ini bayi suaminya? Atau jangan-jangan bayi pemuda itu?

"Ya ampun, Sayang. Abang udah cari ke dua toko kue, tapi gak ada Bingka Ambon. Maaf, ya? Eh, ini apa?" Elang langsung membuka *paper bag* itu dan melihat isinya.

"Loh, ini kue dari siapa?"

"I-itu, tadi ada ibu-ibu menawarkan kue pada pengunjung rumah sakit, jadi—"

"Emangnya tukang dagang boleh menjajakan dagangannya di rumah sakit?" kening Elang semakin mengerut dalam. Ia sangat heran kenapa bisa tepat seperti ini? Sama seperti saat istrinya ingin makan rujak dan dua sulit mendapatkannya, maka rujak pun langsung ada di depan rumahnya.

"Saya tidak paham, Bang."

"Nyonya Kiya," seru perawat dari depan ruang praktek dokter kandungan. Kiya langsung bangun dari duduknya, dan berjalan lebih dahulu masuk ke dalam ruangan itu, sedangkan Elang masih merasa sedikit kebingungan dengan hal yang baru saja ia alami.

Janin itu semakin jelas terlihat karena ukurannya sudah lebih besar dari yang bulan lalu. Elang begitu bersyukur karena menurut pemaparan dokter, bayinya dalam keadaan sehat. Bulan depan mereka diminta kembali datang untuk kontrol ulang. Dokter juga menyarankan Kiya untuk minum susu ibu hamil, serta banyak mengonsumsi buah dan juga sayuran.

Setelah menebus vitamin di apotek, Elang mengantar Kiya pulang, sedangkan ia harus langsung berangkat ke Toko Servis.

"Abang masih heran deh. Kenapa bisa selalu tepat, ya? Kamu pengen makan apa, di saat Abang tidak bisa mendapatkannya, maka kamu mendapatkannya dengan cara yang tidak disangka-sangka," kata Elang saat mereka tengah berada di dalam perjalanan. Kiya masih menatap nanar *paper bag* yang berada di depannya, bahkan karena sangat penasarannya, Kiya mengambil sedikit demi sedikit kue itu dan menyantapnya di atas motor suaminya.

***

Huri sibuk dengan aktivitasnya yang baru. Ia baru saja memasang *banner* menerima jahitan di depan rumah. Garasi rumahnya cukup besar dan sangat cocok dijadikan tempat usaha. Pindah ke Bandung sepekan yang lalu adalah pilihan tepat baginya, karena ia bisa mulai kembali menata hidup sekaligus masih terus bisa mengawasi perkembangan kedua anaknya. Lalu bagaimana dengan kuliahnya? Huri memutuskan untuk keluar dari kampus lama dan mengambil kuliah kelas karyawan di Bandung. Setiap Sabtu dan Minggu dari pagi hingga sore hari, ia akan mengikuti kelas perkuliahan kembali.

Begitu banyak aktivitas yang ia lakukan agar bisa melupakan Elang, tetapi sepertinya tidak semudah itu. Apalagi kedua buah hatinya yang semakin bertambah usia, semakin mirip ayahnya. Huri tidak tahu harus sampai kapan menahan rindu pada lelaki yang kini telah berbahagia dengan keluarganya.

Part 45

Perlintasan Kereta Api

Kiya menonton film drama korea tentang perselingkuhan di kaset DVD yang ia beli secara bajakan, bahkan sudah ia putar sepuluh kali hingga setiap kalimat yang diucapkan tokoh protagonist dan antagonis sudah ia hapal hampir keseluruhan. Di drama itu sang selingkuhan suaminya juga seorang gadis kaya yang cantik, persis kejadian yang ia alami saat Huri masih bersama suaminya. Pelakor memang perlu dibasmi dan sangat tidak tahu malu. Jadi dia beranggapan bahwa apa yang dilakukannya pada Huri sudah benar, termasuk memeras sebagian kecil tabungan wanita itu.

"Benar-benar cerita yang keren. Aku berharap suaminya benar-benar bertaubat dan kembali pada istri pertamanya, tapi sayang sekali istrinya tidak memaafkan perselingkuhan. Karena selingkuh adalah penyakit kejiwaan yang tidak ada obatnya kecuali bertaubat dan mendapat hidayah," gumam Kiya dengan mata fokus pada drama yang sedang ia tonton. Perutnya yang semakin buncit membuatnya semakin manja dan susah bergerak, sehingga Elang meminta bantuan salah satu tetangga kontrakan mereka untuk membantu Kiya mengerjakan pekerjaan rumah.

Elang sangat menjaga kandungan Kiya agar baik-baik saja sampai waktu melahirkan tiba. Memang masih dua bulan lagi, tetapi Elang sudah begitu antusias menyambut kelahiran sang buah hati. Segala perlengkapan bayi pun sudah ia beli dengan mencicil. Kiya akan sangat senang jika setiap akhir pekan, Elang membawanya ke pasar untuk membeli pernak-pernik bayi. Walau mereka belum tahu apa jenis kelaminnya karena bayi di dalam perut istrinya masih menyembunyikan statusnya.

Apa yang sangat ingin Kiya makan, selalu ia usahakan terpenuhi. Mitos bahwa jika ibu hamil harus kesampaian bila ingin mencicipi sesuatu, jika tidak, maka nanti bayinya akan ngences, masih begitu dipercayai oleh Elang, Itulah mengapa ia rela melakukan apa pun untuk memenuhi mau istrinya. Pernah suatu malam sudah pukul satu dini hari, Kiya menginginkan makan nasi padang dengan ayam bakar paha. Elang dengan semangat mencari di setiap sudut kota untuk mencari warung nasi padang yang masih buka, tetapi nihil. Elang bahkan harus masuk ke dalam terminal bus, karena biasanya di sana masih ada warung yang buka.

Wajahnya tentu saja sangat puas karena berhasil mendapatkan keinginan istrinya. Namun, begitu sampai di rumah, Kiya malah tidak ingin makan dan tidur dengan sangat lelap. Begitulah suka duka serunya memiliki anak pertama dan Elang sangat menikmatinya, tanpa rasa kesal atau marah sama sekali.

Di tokonya, Elang mencoba menghubungi Huri yang sudah sekian bulan tidak bisa ia WA atau telepon. Walaupun begitu ia tetap rutin mentransfer uang sebesar dua juta sebulan untuk anak kembarnya. Tak bisa dilukiskan bagaimana rindunya Elang pada Zayyan dan Hanan, tetapi sepertinya Huri benar-benar menghindar darinya.

"Abang melamunkan siapa?"

"Eh, Kiya! Kapan datang? Kok nggak bilang mau ke toko." Elang menekan tombol kecil di samping ponselnya agar layar benda pipih itu padam. Transaksi transfer M-banking tadi belum sempat ia hapus dan ia sangat takut Kiya mengetahuinya, karena memang istrinya itu tidak tahu jika dia rutin mengirimkan uang untuk anak kembarnya. Habislah Kiya mengamuk jika sampai tahu bahwa ia masih rutin mengirimkan uang untuk anak-anak Huri.

"Bosan di rumah, jadi mau ke sini aja nemenin Abang kerja," sahut Kiya sambil meletakkan bokongnya di sebuah kursi empuk yang baru saja dibeli Elang. Bersyukur pada Tuhan, karena dalam tiga bulan belakangan ini, suaminya bisa pindah ke kios yang lebih besar dan sudah mempekerjakan dua anak lulusan STM sebagai

asistennya. Rejeki yang benar-benar Tuhan beri bagaikan air terjun. Setiap hari selalu ada saja orderan servis aneka barang elektronik.

"Pinjam ponsel Abang, HP-ku kehabisan paket. Lagi nonton tutorial saat melahirkan nanti, bagaimana cara bernapas dan mengejannya," kata Kiya sambil membuka telapak tangannya. Elang mendadak pucat pasi, tampilan layar Mbanking tadi belum sempat ia hapus dan sekarang Kiya hendak meminjam ponselnya. "Bang, ye ... pinjam ponselnya," rengek Kiya lagi dengan wajah memelas. Elang membuka kunci layar dan bermaksud menghapus m-banking tadi, tetapi Kiya yang tidak sabar sudah menyambar ponsel suaminya dan melihat dengan mata melotot riwayat transaksi suaminya.

"Haha ... jadi Abang rutin mengirimi Huri uang? Buat apa? Dia itu orang kaya, Bang. Dua juta sebulan ini hanya buat membersihkan upil anaknya dan Abang menyembunyikannya selama ini dari Kiya. Abang benar-benar keterlaluan! Daripada uangnya buat ngasih anak Huri, lebih baik uangnya ditabung untuk anak Abang yang aku kandung. Lebih manfaat dan jelas siapa ayahnya. Sedangkan Huri, apa yakin kembar jelek itu adalah anak Abang?!" Kiya meradang dengan wajah merah padam.

Kalimat pedas yang sudah lama tidak keluar dari bibirnya, hari ini kembali terdengar oleh Elang dan lagi-lagi menjelekkan dua bayi kembarnya dengan Huri. Elang yang tidak mau terpancing emosi, memilih mengambil kembali ponselnya, lalu ia masukkan ke dalam saku celana.

"Kamu ke sini kalau mau marah-marah saja, lebih baik pulang. Ingat kamu lagi hamil, jangan sampai ucapan burukmu pada bayi yang tidak berdosa, malah kembali pada kamu sendiri. Aku tetap mengirimkan uang pada si kembar, karena aku ayahnya dan aku bertanggung jawab atas mereka. Uang yang kau gunakan juga tidak pernah mengganggu jatah bulanan dan bonus harian kamu. Jadi, tolong jangan berlebihan menghadapi ini." Elang langsung pergi keluar dari toko menuju sebuah warung rokok.

Entah dari mana awalnya, yang jelas sekarang Elang mulai merokok, karena cukup stress memikirkan Huri dan anak kembar mereka yang tidak kunjung ada kabar. Elang merokok di depan warung, sambil memesan secangkir kopi. Kepalanya benar-benar sakit begitu mendengar kalimat pedas yang keluar dari mulut istrinya. Kiya yang merasa sangat kesal karena Elang telah menyembunyikan perihal transferan rutin untuk Huri, memilih keluar dari toko dengan wajah masam. Ia tidak pamit lagi kepada Elang dan langsung saja memanggil seorang ojek yang kebetulan sedang mangkal di dekat bengkel suaminya. Elang hanya bisa memandangi Kiya dari jauh tanpa mau mencegah. Kiya sudah keterlaluan menurutnya.

"Sial! Aku pikir suamiku benar-benar sudah melupakan Huri, tetapi malah rutin mengirim uang. Sial! Dukun apa, sih, yang digunakan perempuan gatal itu hingga membuat suamiku sampai seperti ini? Menjengkelkan saja!" omel Kiya dalam hati. Dadanya sampai bergemuruh seakan ingin berteriak dengan sekencang-kencangnya. Ia ingin meluapkan kekesalan pada suaminya dan juga Huri tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Perutnya mendadak keram dan sedikit mulas. Ini yang dinamakan kontraksi palsu, kata dokter saat ia pernah menanyakan hal ini.

"Bang, ke Jalan Amanah Pasar Minggu, ya? Nanti saya tambahkan ongkosnya," seru Kiya pada pengemudi ojek.

"Baik, Bu." Motor pun berjalan lurus dan melewati rel kereta api pasar minggu. Mau ke mana dia? Tentu saja ke rumah Jaelani. Pemuda itu sudah sangat lama sekali menghilang bak ditelan bumi, sehingga ia cukup penasaran.

Begitu tiba di depan rumah kontrakan Jaelani, Kiya pun mendapati ada sepeda anak kecil di depan teras. Tiba-tiba saja dadanya sakit dan perutnya semakin keram. "Apakah ini sepeda anak Jaelani? Apakah sebenernya Jaelani sudah menikah dan punya anak? Berarti selama ini dia membohongiku?" Panas hati yang belum reda, sudah kembali mendidih dengan kenyataan yang ada di

depan matanya. Dengan mengumpulkan semua keberanian, Kiya mengetuk pintu rumah kontrakan lelaki itu.

Tok

Tok

"Permisi."

"Ya, sebentar." Suara wanita menyahut dari dalam kontrakan membuat Kiya semakin berdebar dan berkeringat.

Cklek

"Cari siapa, Mbak?"

"Mm ... saya temanya Jaelani. Mbak siapa, ya? Saya baru lihat." Kiya mengeluarkan pertanyaan yang membuat si pemilik kontrakan mengerutkan keningnya tak paham.

"Saya Devi, istri—"

"Baik, Mbak. Saya permisi dulu."

"Mbak! Mbak!" Kiya kembali naik ke atas motor ojek yang ia tumpangi tadi.

"Ngebut, Bang! Kembali ke alamat pertama." Suara Kiya bergetar menahan tangis. Jadi benar bahwa Jaelani sudah punya istri dan anak. Selama ini pula pemuda itu benar-benar memperalat dirinya yang tengah berada dalam kegaluan. "Dasar semua lelaki buaya!" umpat Kiya begitu kesal.

Teng

Teng

Teng

"Cepat, Bang. Perut saya mulas nih!"

"Jangan, Mbak! Itu tanda kereta mau lewat," tolak si pengendara ojek.

"Bisa, palang perlintasan kereta belum turun! Cepat! Saya bisa lahiran di motor nanti. Aduh!"

Brem

Brem

Tut

Tut

Tut

"Arrgh!

Part 46

Fakta Mengejutkan di depan mata Elang

Huri baru saja mengecek informasi M-banking yang masuk ke dalam ponselnya. Ada nominal seperti biasa yang telah ditransfer oleh Elang setiap tanggal lima. Huri tersenyum tipis, lalu melirik kedua buah hatinya yang tengah bermain dengan bunyi-bunyian di atas matras yang diberi pagar dari mainan.

"Terima kasih, Bang Elang. Semoga rejeki Abang melimpah dan selalu diberi kebahagiaan bersama Teh Kiya," gumam Huri tipis dengan mata berkaca-kaca. Setiap kali hatinya menyebut nama Elang, maka seperti sebuah mesin otomatis, air matanya siap tumpah kapan saja.

Huri mengusap sudut matanya dengan ujung jari tengah, lalu kembali fokus pada Zayyan dan Hanan yang semakin aktif dan lincah. Keduanya semakin gesit bergerak ke sana kemari sehingga perlu perhatian khusus untuk menemani mereka saat bermain. Memang belum ada yang berjalan, tetapi keduanya sudah bisa berdiri sambil merambat memegang pinggir kursi atau meja.

Huri memang sengaja memulai aktivitasnya setelah Dzuhur, karena di pagi hari sampai pukul dua belas siang, dia akan menemani si kembar bermain. Walau ia sangat sibuk dengan usaha butiknya, tetapi ia tidak mau melupakan kewajiban utamanya sebagai seorang ibu.

Aldi :

Lagi ngapain, Cantik?

Huri tersenyum saat pesan dari seorang pemuda yang ia kenal lewat bisnis pakaian yang belum lama ia geluti.

Lagi nemenin anak-anak main.

Send

Bu Rima yang tengah duduk di kursi makan memperhatikan anaknya yang tengah berbalas pesan sambil tersenyum. Bu Rima merasa sangat bersyukur bahwa Huri benar-benar sudah *move on* dari Elang. Pria beristri yang memenjarakan hatinya dengan begitu lama. Memang tidak mudah bagi Huri untuk melupakan Elang, apalagi dua bayi kembarnya yang semakin besar, malah semakin mirip dengan ayah mereka. Tentulah berat bagi Huri.

Memang harus ada sosok lain yang membuat hati Huri senang dan senyumnya terbit. Bu Rima berharap lelaki bernama Aldi yang beberapa waktu lalu pernah Huri ceritakan padanya, mampu membuat anaknya lepas dari Elang.

***

Elang tengah berada di rumah salah satu kustomer tokonya untuk memperbaiki AC yang rusak. Dengan dibantu oleh seorang anak buahnya, Elang dapat mengerjakan dengan cepat. Dalam sehari, Elang bisa mengerjakan empat sampai lima rumah. Sangat lumayan sekali penghasilan yang ia dapat beberapa bulan menjelang kelahiran buah hatinya dengan Kiya.

Kring
Kring
Kring

Elang mengambil ponsel yang ia letakkan di dalam ranselnya, lalu ia melihat siapa gerangan yang menelepon. Nomornya tidak terdaftar di kontak ponselnya. Bisa saja dari pelanggan baru yang ingin meminta jasanya. Dengan penuh semangat dan hati yang senang, Elang menggeser panggilan terima.

"Halo, selamat sore. Siapa ini?"

"*Sore, Pak. Kami dari rumah sakit XXX ingin mengabarkan bahwa istri Bapak yang bernama Kiya mengalami kecelakaan di rel kereta api dan sekarang akan segera melahirkan. Tolong segera kemari. Cepat, ya, Pak*?"

"A-apa?"

Tut

Tut

Elang terdiam sesat, lalu dengan detak jantung yang bertalu terlalu cepat, Elang pamit undur diri pada pemilik rumah. Untunglah pekerjaannya telah selesai dan dia bisa langsung pergi ke rumah sakit. Dengan kecepatan yang tinggi, Elang mengendarai motornya dengan perasaan kalut. Istrinya kecelakaan di rel kereta? Apa yang mau dilakukan olehnya?

Masih lengkap dengan alat servis dan juga tangga yang biasa ia pakai untuk membetulkan AC pelanggan, ia sampai di parkiran motor rumah sakit.

"Ujo, lu tunggu di sini, ya! Gue naik dulu. Mau makan atau ngopi di kantin juga nggak papah, nanti uangnya gue gantiin," kata Elang terburu-buru melepas jaketnya.

"Iya, Bang. Mudah-mudahan lahirannya lancer, ya, Bang," ujar Ujo dengan tulus. Elang mengangguk, lalu berlari masuk ke dalam rumah sakit. Ia mengonfirmasi pasien kecelakaan yang tengah hamil pada petugas resepsionis dan diminta untuk naik ke lantai tiga. Elang kembali berlari untuk segera masuk ke dalam lift yang akan membawanya ke lantai tiga.

Jangan ditanya bagaimana perasaannya yang kini tengah campur aduk. Antara kesal, bingung, ketakutan dan entah apalagi namanya. Elang harus kuat berdiri dengan kedua kakinya, saat keluar dari lift dan bertanya pada suster yang berjaga di depan instalasi ruang persalinan.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?" tanya suster pada Elang.

"Saya suami dari Ibu Kiya yang kecelakaan."

"Oh, baik, Pak. Ibu Kiya ada di ruangan sebelah kanan, ya, Pak?" tunjuk suster. Elang mengangguk, lalu berlari dengan cepat menuju ruangan yang ditunjukkan oleh suster tadi.

Sungguh seluruh tubuhnya gemetar saat melihat Kiya tengah terbaring lemas dengan selang infus yang tertancap di punggung tangan dan selang oksigen yang terpasang di kedua lubang hidungnya.

"Bang," lirih Kiya begitu lemah saat menyadari kehadiran Elang di depan pintu masuk.

"Kiya, ya Tuhan! Apa yang terjadi? Kamu mau ke mana? Ke Pasar Minggu mau ngapain? Mau belanja apa?" cecar Elang yang begitu penasaran. Ia tidak habis pikir, jalan menuju rumahnya sangat jauh dari tempat istrinya mengalami kecelakaan. Apa yang sedang dipikirkan oleh Kiya saat itu?

"Aku sekarat, Bang. Jangan banyak tanya. Ini semua juga gara-gara kamu yang egois. Kamu bermain curang di belakangku," lirih Kiya dengan suara sangat pelan.

"Maafkan Abang, Sayang. Sudah jangan pikirkan apa pun, sekarang fokus pada anak kita."

"Permisi, dengan suami Bu Kiya," sapa seorang wanita muda yang memakai blazer putih. Elang menoleh, lalu mengangguk pelan.

"Kecelakaan yang dialami Bu Kiya, membuat jalan lahirnya terbuka, ya? Harusnya masih dua bulan lagi bayi Bapak baru lahir, tetapi karena jalan lahir sudah keluar dan paru-paru bayi kami sudah cek semua dan bagus. Maka kami memutuskan untuk membantu Bu Kiya melahirkan bayinya lebih awal. Mohon doa dan dukungan untuk istri, ya, Pak?"

"I-iya, Dok. Lakukan yang terbaik untuk istri dan anak saya. Tapi, semuanya baik-baik saja'kan, Dok?"

"Ada luka lebam di kaki kanan istri Bapak, semoga tidak parah. Akan kami obati setelah melahirkan nanti. Untuk sementara sudah diberi obat dari infusan sebagi pereda nyeri."

"Aaw, sakit!" pekik Kiya tertahan saat merasakan sakit di perutnya yang begitu hebat.

"Sabar, Sayang," sahut Elang sambil mengusap kening istrinya yang lecet.

"Aw ... gak tahan, Bang! Sakit banget." Kiya terus mengerang kesakitan, tapi pembukaan belum juga bertambah. Baru pembukaan empat sejak awal masuk, hingga sore. Kiya merasa tak berdaya dan begitu lemas. Ia menangis menahan sakit sekaligus kesal pada dirinya sendiri.

"Ayo, Dek. Nambah pembukaan, kasian Ibu kesakitan," bisik Elang di depan perut istrinya.

"Sst ... aaah ... sakit!" erang Kiya lagi sambil mencengkeram tangan Elang hingga terluka cakar.

"Bang, haus. Mau minum teh manis, cepat bawakan!" lirih Kiya yang sudah kian pucat dan lemas. Dokter kembali memeriksa dan baru bertambah satu pembukaan di jalan lahirnya.

"Sus, saya titip istri saya, ya? Saya mau ke bawah beli minuman," ujar Elang pada salah satu perawat yang tengah bersiap merapikan alat untuk persalinan Kiya.

"Silakan, Pak. Jangan lama-lama, ya?" sahut suster tadi sambil tersenyum tipis. Elang mengangguk paham, lalu bergegas keluar dari ruang tindakan persalinan.

***

Jaelani baru saja memarkirkan motornya di depan kontrakan. Hari ini perasaannya tidak enak, sehingga memilih untuk pulang sebentar, sebelum nanti keliling lagi untuk mengantar paket. Ya, sebulan sudah pemuda itu bekerja sebagai kurir ekspedisi terbesar di Indonesia.

"Om, tadi ada wanita hamil nyariin lu."

"Siapa, Teh?"

"Mana Teteh tahu. Wajahnya asem banget pas dia nanya Teteh siapa. Baru Teteh bilang saya istri ... eh, dia udah ngacir naik ojek. Belum juga beres Teteh mau ngomong Teteh istri Abang lu." Wajah Jae seketika pucat pasi.

"Pake kerudung, ya, Teh? Wajahnya bulat dan hidungnya mancung?" tanya Jae memastikan. Teteh iparnya mengangguk.

"Baik, Teh. Terima kasih." Jaelani naik kembali ke atas motornya dan segera melesat pergi meninggalkan kontrakan. Tujuannya hanya satu, mencari tahu keberadaan Kiya. Tiba di pemberhentian palang api yang baru saja turun, telinganya menangkap kasak-kusuk dua orang wanita di atas motor.

"Iya, tadi siangan jam sepuluh ada ibu hamil jatuh di sini. Untung nggak kelindes kereta. Ya, ampun nyeremin banget." Seketika darah Jae seperti berhenti mengalir. Jae menoleh pada dua wanita itu.

"Mbak, ibu hamil yang kecelakaan di sini tadi pagi, dibawa ke rumah sakit mana? Mungkin Mbak tahu." Keduanya menoleh pada Jaelani, lalu saling pandang.

"Di rumah sakit XXX, Mas. Soalnya saya bantuin gotong si mbak ke dalam taksi yang menolongnya. Coba aja ke rumah sakit XXX, Mas."

"Baik, Mbak. Terima kasih banyak."

Dengan kecepatan tinggi, Jaelani melajukan motornya menuju rumah sakit yang diberitahukan oleh dua wanita tadi. Ia parkir asal di parkiran motor dan melihat salah seorang pemuda dengan seragam tukang servis tengah duduk di atas motor sambil bermain ponsel. Tidak salah lagi, pasti Kiya ada di sini.

Pemuda itu berlari naik ke lantai tiga rumah sakit, di mana ia sudah hafal di mana letak kamar tindakan persalinan, karena teteh iparnya juga melahirkan di rumah sakit yang sama dengan Kiya.

"Mbak," panggil Jae yang berdiri mematung sesaat di depan pintu.

"Jaelani, kamu ... arrgh! sakit!" pekik Kiya membuat pemuda itu berlari dan menghampiri Kiya yang tengah kesakitan.

"Maafkan saya yang tidak pernah melihat Mbak selama hamil. Maaf."

"Aku membenci kamu Jae. Anak kamu tidak mau lahir juga dari perutku. Bantu bicara dengannya agar tidak menyiksaku lagi," rengek Kiya dengan sisa tenaga yang ia miliki.

"Dek, ini Papa. Ayo lahir. Papa sudah di sini. Ayo, Dek, jangan bikin Bunda nangis." Jae berkata sambil meneteskan air mata di depan perut Kiya, bahkan pemuda itu mencium perut wanita itu dengan begitu lembut.

"Aargh!"

"Sus, cepat lihat ibu ini!" desak Jae dengan tak sabar. Perawat dan dokter pun tiba, lalu mengecek keadaan Kiya.

"Wah, langsung pembukaan sepuluh. Padahal dari pagi hanya pembukaan lima. Ayo, kita lahirkan sekarang."

"Dibantu istrinya, ya, Pak?" seru dokter yang lupa akan wajah suami Kiya. Dokter itu mengira, Jaelani adalah suami dari Kiya.

"Aarggh ... eeeugh!"

"Ayo, Mbak. Kamu pasti bisa."

"Kamu jahat, Jae. Aku nggak mau hamil anak kamu lagi! Nggak mau, sakit!" Jae mengecup kening Kiya dengan tangan kirinya mengusap perut Kiya dengan lembut.

Sementara Kiya tengah berjuang melahirkan anaknya, di depan pintu sana, ada Elang dan juga Bu Latifah yang tergugu melihat pemandangan di depan mereka. Jadi, dia bukan ayah bayi yang dikandung istrinya.

Part 47

Jaelani Menerima Hukuman

Bayi cantik telah lahir dengan selamat dari rahim Kiya. Rambutnya begitu tebal dan kulitnya yang sangat merah. Sayang sekali, berat badannya masih sangat kecil; dua kilo dua satu ons saja, sehingga bayi cantik itu terpaksa masuk ke ruang inkubator setelah dibersihkan sebentar oleh pada suster.

Kiya masih terkulai lemas dengan luka jahitan cukup banyak di jalan lahirnya. Masih ada Jaelani yang setia menemaninya sambil mengusap-usap kepala wanita itu.

Elang dan Bu Latifah terpaksa menunggu dengan sabar di ruang tunggu. Lelaki itu bahkan sempat mengintip bayi cantik yang ia kira adalah bayinya, ternyata bayi lelaki lain. Elang terdiam sangat lama, hanya suara isakan yang terdengar sesekali dari hidungnya yang basah.

Bu Latifah tidak berani mengatakan apa pun, karena sebagai orang tua ia pun kaget dengan kenyataan yang satu jam lalu menjadi konsumsi kedua mata tuanya. Tentang istri kesayangan, sekaligus menantu satu-satunya yang ternyata bermain belakang.

Suara brankar didorong keluar dari ruang tindakan, membuat Elang dan Bu Latifah menoleh serentak. Bukan hanya mereka, Jaelani dan Kiya sama terkejutnya. Kiya lupa jika ia bersuamikan Elang, tetapi lelaki yang mendampinginya melahirkan malah Jaelani.

"Selamat atas kelahiran putri cantik kalian. Terima kasih atas kejutan yang tidak terduga ini," ujar Elang dengan senyuman yang dipaksakan.

"Bang ... itu ...." Kiya mencoba membuka mulutnya untuk menjelaskan sesuatu pada Elang, tetapi lelaki itu mengangkat tangannya di depan wajah Kiya.

"Jangan katakan apapun, karena saya sudah mendengar semuanya. Saya akan mengurus semuanya, Kiya. Jangan khawatir," potong Elang dengan wajah menunduk menahan amarah. Namun, tiba-tiba ia mengangkat wajahnya dan melihat ke arah Jaelani. "Kau lelaki baji*gan yang telah berhasil menggoda istriku dan berhasil menanam benih dalam rahimnya. Kalian berdua luar biasa keren." Elang mengepalkan tangannya, menahan diri untuk tidak memukul wajah pemuda yang nampak sangat polos di depannya ini.

"Mas, saya minta maaf. Saya mencinta Mbak Kiya. Saya benar-benar mencintainya."

"Sial!"

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

"Bang, Jaelani!"

"Tolong, Satpam!" teriak Bu Latifah dan juga beberapa suster yang ada di sana.

Bugh!

Jaelani terkapar di lantai rumah sakit dengan darah segar mengucur dari kedua sudut bibirnya. Satpam melerai keduanya, menarik tangan Elang menjauh dan membawanya keluar dari ruangan karena telah menimbulkan keributan.

Beberapa orang perawat membantu memberi pertolongan pertama pada Jaelani yang masih tak sadarkan diri. Lalu bagaimana dengan Kiya? Wanita itu menangis sesegukan melihat Elang begitu brutal melampiaskan kemarahannya pada Jaelani. Pemuda itu pun pasrah. Ia tahu ia bersalah, sehingga tidak memberikan perlawanan. Kiya semakin sedih dan kesal dengan dirinya sendiri.

"Tenang, Mbak. Semua pasti baik-baik saja. Jangan sampai Mbak stres yang bisa mempengaruhi ASI untuk bayi cantiknya. Kita istirahat di kamar, ya?" Seorang perawat membantu menenangkan Kiya dan mendorong brankar masuk ke dalam kamar perawatan kelas tiga.

Elang berada di ruang keamanan rumah sakit untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya karena telah membuat keributan. Memang tidak ada kerugian benda, tetapi Elang sudah membuat ibu yang akan melahirkan menjadi tidak nyaman dan suasana menjadi kacau.

"Tanda tangani ini, Mas. Lalu pergilah dari rumah sakit kami. Jika sekali lagi Anda membuat keributan di sini, maka kami akan melaporkan semua ini kepada pihak kepolisian."

"Pak, seandainya Bapak ada di posisi saya, apa bisa Bapak menahan amarah. Lelaki tadi sudah menghamili istri saya, Pak. Dan selama tujuh bulan saya menganggap bayi itu adalah bayi saya yang telah lama saya tunggu," iba Elang dengan isakan yang kuat. Ia tidak tahu harus apa dan bagaimana sekarang. Ia kehilangan Huri dan bayi kembarnya, sekarang ia kehilangan Kiya. Wanita yang sangat ia cintai.

"Sabar, Mas. Semua masalah bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Saya harap Mas bersabar dan berhati-hati jika ingin melakukan kekerasan lagi, karena bisa saja pemuda itu melapor dan Mas malah ditahan karena pemukulan. Saya harap, Mas dan juga istri ketemu jalan keluar yang terbaik. Saya turut prihatin." Petugas keamanan itu menepuk pundak Elang sebagai bentuk simpatinya atas masalah rumah tangga yang sedang dihadapi Elang.

Bu Latifah dan Elang keluar dari rumah sakit dengan wajah sangat murung. Mereka memilih naik taksi *online*, karena Elang tidak mungkin pulang dengan mengendarai motor. Alat tempurnya dibawa ke dalam mobil taksi, sedangkan motornya dibawa pulang oleh Ujo.

Sepanjang perjalanan Elang terdiam seribu bahasa. Begitu pun dengan Bu Latifah yang sama sekali tidak berani membuka suara. Ia khawatir Elang semakin sedih dan terluka. Tujuan mereka saat ini adalah rumah kontrakan Elang. Begitu sampai di rumah dan membuka pintu rumah dengan kunci cadangan yang ia punya, Elang menurunkan koper dari atas lemari.

Bu Latifah membantu mengeluarkan semua pakaian anaknya dari lemari, lalu dimasukkan ke dalam koper. Elang tidak mampu melakukan apapun. Lelaki itu hanya diam sambil terduduk lemas di ujung tempat tidur. Melihat putranya seperti orang yang depresi, Bu Latifah jadi ketakutan dan mempercepat aktivitasnya memasukkan semua baju Elang.

"Sudah, Lang. Ayo, kita ke rumah Ibu saja." Elang tidak menyahut, tetapi ia berdiri dari duduknya, lalu melangkah dengan lunglai keluar dari kontrakan. Bu Latifah kembali mengunci rumah dan tidak menjawab pertanyaan para tetangga yang keheranan melihat Elang dalam keadaan menyedihkan.

"Mbak Kiya ke mana, Bang Elang? Udah lahiran, ya? Kok bawa koper. Lahiran di mana, Bang? Biar ibu-ibu di sini pada jenguk."

"Di rumah sakit XXX. Permisi." Bu Latifah memberikan jawaban singkat pada para tetangga yang penasaran, lalu kembali menarik koper sampai ke depan gang. Taksi masih menunggu dengan sabar di sana.

Elang dan Bu Latifah masuk ke dalam taksi kembali dan kini tengah meluncur ke rumah kontrakan Bu Latifah.

"Sabar, ya, Nak," bisik Bu Latifah sambil merangkul pundak putranya.

"Apa salah Elang, Bu? Elang begitu mencintai Kiya? Kenapa Kiya berani berkhianat? Bukan sekedar perselingkuhan biasa, tetapi sampai hamil, Bu. Ya Tuhan, inikah balasan bagi Elang karena telah menyia-nyiakan Huri dulu? Elang menyesal, Bu. Elang menyesal!"

Bugh

Bugh

Elang terus memukul dadanya yang begitu sakit. Dirinya sudah hancur tak bersisa. Tidak ada lagi istri dan tidak ada lagi anak. Ia sendirian ditinggal para wanita yang sangat ia cintai dengan sepenuh hatinya.

"Sabar, Lang. Sabar!" Bu Latifah memeluk Elang dengan air mata yang mengalir sama derasnya dengan air mata Elang.

Sementara itu, Kiya baru saja terbangun dari tidurnya setelah lelah menangis. Perutnya yang lapar dan tenggorokan yang begitu haus, memaksanya untuk membuka mata.

"Jae," panggilnya lemah pada pemuda yang tengah tertidur duduk di sampingnya. Jaelani tersentak, lalu menatap Kiya dengan senyuman.

"Mbak sudah bangun. Mau minum, ya? Tunggu saya ambilkan." Dengan cekatan Jaelani melayani Kiya. Mengambilkan minum dan juga menyuapi beberapa potong kue bolu yang ia beli di kantin tadi.

Kiya menangis melihat wajah Jaelani yang babak belur karena dipukuli oleh Elang.

"Maafkan suami saya," cicit Kiya dengan wajah sedih.

"Sudah menjadi hukuman bagi saya, Mbak. Saya nggak papah kok. Saya ikhlas. Satu yang pasti, tidak lama lagi saya akan menjadi suami dari Kiya dan Papa dari Kamelia. Kiya dan Jaelani. Perpaduan dari huruf yang ada pada nama kita. Bagaimana, setuju tidak?" Kiya mengulum senyum, lalu mengangguk setuju.

Part 48

Berciuman di rumah sakit

"Elangnya ke mana, Mbak Kiya?" tanya salah satu dari lima orang tetangga yang menjenguk Kiya dan bayinya hari ini di rumah sakit.

"Eh, itu ... mungkin di toko. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan," jawab Kiya dengan sedikit canggung. Kelima ibu itu saling pandang, lalu dengan ekor mata melirik seorang pemuda yang duduk tak jauh dari Kiya. Tidak ada pasien lagi di dalam ruangan, sudah pasti pemuda itu tengah menunggui Kiya dan bayinya.

"Oh, harusnya sebagai ayah baru, Elang nggak usah masuk aja. Gimana, sih, ya?"

"Kejar setoran, Bu. Namanya sekarang jadi punya tiga anak," timpal ibu satunya lagi.

"Ya sudah, kami pulang dulu Mbak Kiya. Semoga lekas sehat, ya? Ini ada titipan dari ibu-ibu RT kita, semoga manfaat. Ada beberapa kado juga yang dititipkan di saya, tapi nanti saat Mbak Kiya sudah di rumah saja."

"Terima kasih ibu-ibu atas perhatiannya. Mudah-mudahan besok sudah bisa pulang." Kiya tersenyum hangat sambil menerima amplop cukup tebal dari para tetangga yang cukup dekat dengannya.

"Mbak, maaf nih. Waktu itu, Bang Elang pulang ke rumah sama ibunya, terus nggak lama keluar lagi bawa koper besar dan sebuah tas jinjing. Saya kepo, masa banyak banget barang untuk ibu melahirkan. Seperti tengah kabur dari rumah saja."

"Hust! Gosip aja! Ya udah pasti itu koper sama tas untuk dibawa ke rumah sakit. Mbak Kiya 'kan lahirannya tiba-tiba, belum

persiapan sama sekali," balas Bu RT yang kebetulan juga ikut menjenguk Kiya saat ini.

"I-iya, benar. Karena Bang Elang tidak tahu baju yang perlu dibawa yang mana saja, makanya jadi bawa banyak," ujar Kiya menambahkan. Para ibu tetangga pun akhirnya mengangguk paham, lalu tak lama kemudian pamit pulang.

Jaelani izin tidak bekerja hari ini. Memang ia ingin menemani Kiya yang sedang dalam masa pemulihan. Ia juga sudah mencarikan sebuah kontrakan yang tidak jauh dari kontrakannya untuk tempat Kiya dan anaknya. Tidak mungkin Kiya masih tinggal di rumah yang sama ketika masih bersama Elang. Jaelani yang mendengar perbincangan ibu-ibu tadi sudah menebak, bahwa Elang pergi dari rumah karena kenyataan siapa ayah bayi yang ada di dalam kandungan Kiya.

"Jae, aku mau tanya. Di kontrakan kamu waktu itu ada wanita dan sepeda anak kecil. Itu istri kamu? Kalau istri kamu? Aku nggak mau jadi istri kedua." Jaelani memasukkan ponselnya ke dalam saku, lalu berjalan menuju Kiya yang tengah duduk sambil bersandar di punggung ranjang.

Jaelani duduk di samping wanita itu, lalu mengambil jemari Kiya dan menggenggamnya erat.

"Itu Teteh Elis, istri dari Abang saya yang sedang menginap di rumah saya. Anaknya satu berusia dua tahun. Mbak salah paham." Pemuda itu mengusap pipi Kiya. "Tapi malah bagus, saya jadi tahu kalau Mbak ternyata cemburu dengan ipar saya sendiri, hehe ..." lanjutanya lagi sambil tertawa kecil.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan selanjutnya? Elang pasti sudah kabur ke rumah ibunya. Saya tidak mungkin pulang ke rumah kontrakan dan tidak mau juga sendirian mengurus Kamelia," ujar Kiya sambil bersungut.

"Mbak nggak usah khawatir, karena saya sudah mencarikan rumah kontrakan baru untuk Mbak dan anak kita. Saya akan membantu Mbak menjaganya setelah saya pulang bekerja."

"Pakaianku di rumah bagaimana?"

"Nanti kita beli saja yang baru. Sebenarnya ibu saya baru saja meninggalkan warisan dua buah rumah untuk saya dan Abang saya. Rumah sederhana, sih, tapi lumayan daripada mengontrak. Setelah kita menikah nanti, Mbak akan saya bawa ke rumah ibu saya," papar Jaelani sambil menarik garis bibirnya. Kiya mengangguk kaku, lalu membuka tangannya dengan lebar.

"Aku rindu," cicit Kiya dengan wajah menunduk. Jaelani tentu saja gembira dengan pengakuan wanita di depannya. Keduanya berpelukan dengan hangat, lalu berciuman.

Bu RT dan Bu Wati yang kebetulan kembali lagi ke kamar perawatan Kiya, melihat adegan yang membuat keduanya mendelik kaget. Ditambah kalimat-kalimat sebelum pelukan dan ciuman itu terjadi, semakin membuat mereka terheran dan saling pandang.

Bu RT menarik lengan Bu Wati untuk segera menjauh dari sana. Wajah mereka pucat pasi sekaligus berkeringat.

"Duh, kok bisa?"

"Nggak ngerti, Bu. Saya rasa Elang kemarin itu bukan bawa baju anak dan bayinya, tetapi Elang memang kabur dari rumah. Ya ampun, saya tidak menyangka bayi Mbak Kiya bukan bayi Elang, malah bayi lelaki lain. Ngeri saya, mah."

"Aduh, jangan sampai kedengaran sama tetangga yang lain, ya? Amplop yang ketinggalan satu milik Bu Susi, kita kasih saat Kiya balik kontrakan saja."

Kedua wanita itu pun berjalan cepat menuju angkutan umum yang mereka sewa untuk mengantar dan menunggu mereka saat menjenguk Kiya.

Namanya bangkai, akan tetap tercium, walau sudah ditutup dengan amat sangat rapat. Kabar bahwa Kiya melahirkan anak dari lelaki lain menjadi *trending* topik warga sekitar. Bukan saja di kalangan ibu-ibu, tetapi juga di kalangan bapak-bapak. Pak RT bahkan sampai harus menyambangi Toko Servis Elang untuk menanyakan perihal kejadian yang sebenarnya. Bukan karena ingin tahu, tetapi Pak RT khawatir ia lalai mengawasi tetangga. Takut

bahwa Kiya melakukan hal buruk itu di lingkungan daerah tempat tinggal yang dikepalai olehnya.

Namun, toko Elang tutup dan ada tulisan 'Toko Pindah' tapi tak diberitahu kemana pindahnya. Spekulasi semakin berkembang, bahwa Elang sedang terpukul dan sangat depresi atas kenyataan hidupnya yang sangat pahit.

"Elang, makan, ya?" bujuk Bu Latifah mencoba menyuapi putranya untuk makan. Lelaki itu mengunci mulutnya dengan rapat. Sudah tiga hari ia tidak mau makan dan juga tidak mau melakukan apa pun. Hanya melamun, menangis, melamun dan menangis lagi. Lelaki itu sudah kehilangan semangat hidupnya dan terlihat sangat menyedihkan.

Bu Latifah menghela napas berat, lalu meletakkan piring kembali ke atas meja. Langit semakin gelap di luar sana, tetapi anaknya masih dalam keadaan menderita yang sama. Wanita itu bingung harus membawa Elang berobat ke mana, agar anaknya tidak seperti orang hilang akal.

Uang simpanannya pun semakin menipis karena sumber pendapatan hanya dari anaknya. Jika anaknya tidak bekerja, maka dapat dipastikan mereka berdua kelaparan. Namun, ia juga tidak bisa memaksakan Elang untuk bekerja, karena mustahil. Menyikat giginya saja lelaki itu tidak mau, apalagi harus memperbaiki mesin.

"*Assalamualaikum*, Bu," sapa seseorang dari depan rumah Bu Latifah.

"*Wa'alaykumussalam*." Bu Latifah berjalan ke depan untuk membukakan pintu rumah.

"Eh, Ujo. Ayo masuk dulu." Ujo, asisten Elang yang datang mengunjunginya.

"Terima kasih, Bu. Bang Elang ada?" tanya Ujo saat sudah duduk di kursi tamu.

"Sini, lu lihat keadaan bos lu. Kayak orang gila." Ujo menatap Bu Latifah tidak percaya dan langsung mengikuti langkah wanita paruh baya itu menuju ruang tengah rumah yang tertutup tirai.

Elang tengah melamun sambil memeluk guling. Matanya kosong dan juga penampilannya sangat menyedihkan.

"Bu, kasian banget Bos Elang. Apa yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Ujo pada Bu Latifah.

"Saya minta tolong. Lu 'kan orang Bandung, tolong carikan wanita seperti di foto ini. Namanya Huri Hamasah. Dia punya dua anak dari Elang. Ibu berharap, jika Elang bertemu Huri, maka Elang bisa sembuh." Bu Latifah mengirimkan foto Huri ke dalam ponsel Ujo. Berharap ada setitik harapan jika Huri ada di dekat anaknya.

"Bu, tapi saya nggak janji, ya? Bandung luas sekali, tapi saya usahakan."

"Terima kasih, Ujo. Semoga Tuhan beri yang terbaik untuk anak saya."

Part 49

Menjadi Tukang Cuci Piring

Semua warga di sekitar tempat tinggal Kiya menjadi geger, karena wanita itu memutuskan pindah dan mengosongkan rumah kontrakan pada malam hari, setelah Isya. Memang sengaja pindah malam hari, karena agar warga tak banyak berkumpul dan bertanya.

Kiya tak bersama bayinya, hanya menemani duduk di dalam mobil saja. Ada Jaelani yang mengangkut barang bersama dua orang temannya. Cukup satu kali angkut, maka semua barang sudah berpindah tempat ke kontrakan baru yang letaknya tidak jauh dari rumah Jaelani.

"Pindah, Neng Kiya? Bang Elang mana?"

"Istri melahirkan bayi lelaki lain, mana mungkin Bang Elang mau kembali lagi. Udah jijik kali."

"Nggak nyangka, ih!"

"Sudah-sudah. Mbak Kiya, semoga betah di tempat baru. Mohon maaf jika selama beberapa tahun tinggal di sini, kami banyak menyusahkan Mbak Kiya," suara Bu RT menengahi. Kiya turun dari mobil tanpa bersuara. Ia hanya tersenyum sambil mengangguk, kemudian menyalami satu per satu tetangga yang ada di sana menyaksikan dirinya membawa barang.

"Saya pamit, Bu. Kunci kontrakan saya titip Ibu, ya? Soalnya ibu pemilik kontrakan sedang pergi. Sekali lagi saya mohon maaf jika ibu-ibu di sini tidak nyaman. Permisi."

Kiya menghapus air matanya dengan punggung tangan saat mereka sudah meninggalkan gang. Jaelani melirik Kiya, lalu mengusapkan tangannya di atas kepala wanita itu.

"Sudah, tidak apa-apa. Jangan khawatirkan ucapan ibu-ibu tadi. Mereka hanya iri saja. Mbak bisa dapat brondong ganteng

seperti saya." Jaelani tergelak, sedangkan Kiya mencebik dengan memutar bola mata malasnya.

"Lebay," sinis Kiya.

"Biarin lebay, yang penting Mbak cinta. Jangan bilang nggak cinta, karena kalau nggak cinta, pasti nggak mau hamil anak saya," kata Jae lagi sambil menyeringai.

"Kenapa kamu sukanya sama istri orang? Emangnya kamu nggak punya pacar gadis?"

"Pernah punya, tapi nggak disetujui orang tuanya, karena saya bukan sarjana. Sejak saat itu, saya lebih senang dengan janda atau ibu-ibu bersuami, hahaha ... lebih menantang dan sedikit gila. Eh, saya malah beneran tergila-gila sama istri orang. Ini yang ada di samping saya. Saya masih perjaka loh saat itu. Setiap hari saya berdoa biar Mbak hamil anak saya, biar saya bisa mendapatkan Mbak. Terkabul doanya. Walau harus ada yang terluka."

"Iya, mungkin aku ditakdirkan hamil anak kamu, bukan anak suamiku. Yang lalu biarlah berlalu. Semua ini menjadi pelajaran buat kita. Terima kasih sudah mau menerimaku apa adanya." Kiya menyandarkan kepalanya di lengan Jaelani. Pemuda itu tentu saja sangat senang, rasanya seperti pacaran saja dan sudah tidak ada yang mengganjal. Tinggal menunggu masa Iddah, lalu mengurus perceraian. Kemudian, ia baru bisa menikahi Kiya. Tentu saja ia harus mengatakan ini pada seseorang.

***

"Gimana, Jo? Udah ada kabar belum?"

"*Belum, Bu. Saya udah keliling dua hari, nggak ada yang kenal dengan Mbak Huri. Masih ada dua hari lagi saya keliling sebelum saya mulai bekerja. Doakan saya bisa menemukan Mbak Huri, ya*?"

"Iya. Tolongin, ya, Jo? Terima kasih."

Bu Latifah menutup panggilannya, lalu menoleh pada Elang yang masih tergolek dengan keadaan lemas. Ia tidak mampu membawa Elang ke rumah sakit karena biaya. Apalagi masih ada

tunggakan BPJS dua bulan sehingga tidak bisa dipakai. Bu Latifah hanya bisa memanggil tukang urut langganan yang bisa dibayar seikhlasnya, untuk mengurut seluruh badan Elang. Ia tidak ingin anak lelakinya tiba-tiba lumpuh.

Untunglah di saat genting seperti ini ada banyak tetangga yang menolongnya. Ada yang membawakan beras dan juga telur. Walau hanya bisa makan telur dan nasi saja, Bu Latifah sudah sangat bersyukur.

"*Assalamualaikum*, Bu Latifah," seru suara wanita dari balik pintu rumahnya.

"*Wa'alaykumussalam*, Bu? Sebentar." Dengan tergopoh, Bu Latifah berjalan untuk membukakan pintu.

"Eh, Bu Sanusi. Ada apa, Bu?"

"Bu Latifah, ada orang kaya yang lagi cari tukang cuci piring untuk acara hajatan. Bu Latifah mau nggak? Lumayan bayarannya, Bu. Acaranya lusa. Ibu cuma cuci piring saja, nggak pakai beresin. Dibayar lima ratus ribu. Gimana?"

"Iya, Bu. Saya mau. Wah, rejeki banget ini. Jangan kasih ke orang lain, ya, Bu. Saya beneran mau," jawab Bu Latifah dengan antusias. Hatinya membuncah bahagia karena akan mendapat cukup uang untuk tetap bertahan hidup, tanpa mengandalkan bantuan para tetangga. Untunglah untuk kontrakan ia sudah bayar per tiga bulan, sehingga masih ada satu bulan lagi untuk ia mencari rejeki dan membayar kontrakan.

"Siang ini kalau Ibu mau, sudah bisa dimulai. Dibayar seratus ribu, karena di sana kekurangan orang."

"Iya. Saya mau, Bu. Sebentar saya ganti baju dulu dan bilang pada Elang ya." Bu Latifah bergegas masuk ke dalam rumah, lalu duduk di samping Elang.

"Lang, Ibu kerja sebentar, ya? Nanti Ibu belikan kamu soto ayam. Nggak boleh ke mana-mana, ya?" Elang mengangguk lemah. Bu Latifah mengusap kepala Elang pelan, lalu berjalan masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaian.

Kini Bu Latifah sudah dibonceng motor oleh Bu Sanusi menuju perumahan orang kaya yang akan melakukan hajatan pernikahan. Mata tuanya tidak berkedip memperhatikan betapa mewahnya hunian yang tengah ia nikmati di sepanjang jalan. Udara sejuk oksigen dari pepohonan yang berjejer rapi di sekitar perumahan, membuat Bu Latifah bisa bernapas dengan lega.

Hampir dua Minggu sudah dia mengurus Elang dan sama sekali tidak ke mana-mana. Keluar dari rumah untuk menghirup udara segar, benar-benar mengembalikan semangatnya.

"Rumah di sini bagus-bagus, ya, Bu. Bayarnya pakai apa ini? Pasti mahal," kata Bu Latifah pada tetangganya.

"Pasti pakai duit, Bu. Ada yang duit halal dan ada juga duit haram. Korupsi misalnya, hehe ...."

"Iya-ya. Duh, seandainya saya punya rumah di sini. Pasti saya betah di rumah. Apalagi ada kolam renangnya."

"Lah, di kontrakan bukannya ada kolam renang?"

"Itu bukan kolam, Bu Sanusi, tapi bak mandi. Hehehe ..." Keduanya tertawa. Motor Bu Sanusi berhenti di depan sebuah rumah berpagar tinggi dan besar. Seorang pria berseragam petugas keamanan rumah tersenyum pada Bu Sanusi, lalu membukakan pintu pagar yang di samping. Cukup besar, sehingga motor bisa masuk.

"Siangan, Bu?" tegur satpam itu.

"Iya, kata Nyonya disuruh nyari tukang cuci piring untuk tiga hari. Ini baru dapat. Ya udah, saya masuk dulu." Bu Sanusi memarkirkan motornya di samping, lalu Bu Latifah mengekori langkah wanita itu untuk masuk ke dalam rumah melalui pintu samping.

Ternyata bukan di dalam rumah, tetapi masih di area luar rumah dengan hamparan rumput hijau nan asri. Ada gazebo dan bamboo. Ada ayunan dan ada perosotan seperti sekolah anak TK. Bu Latifah tak bisa melukiskan dengan kata-kata betapa bagusnya rumah majikan Bu Sanusi. Pantas saja Bu Sanusi betah berlama-

lama kerja, walau jaraknya cukup jauh, pasti karena majikannya baik dan loyal.

"Bu Latifah, itu cuci piringnya di sana, ya? Biar saya lapor Nyonya dulu. Langsung aja kerja. Sabun dan semuanya ada di sana. Perabotan yang sudah selesai dicuci, langsung taruh ember saja. Nanti akan ada yang membawanya masuk dan merapikannya," ujar Bu Sanusi memberi instruksi. Bu Latifah mengangguk paham dan langsung mengerjakan tugasnya tanpa menunda lagi.

Banyak barang yang dicuci sehingga tangannya sudah cukup pegal. Apalagi sudah dua jam duduk mencuci piring. Kakinya sedikit keram, lalu Bu Latifah bangun dari duduknya untuk meluruskan pinggang. Ada sepiring kue basah dan juga segelas teh yang ditaruh Bu Sanusi di atas meja untuknya. Wanita itu langsung menyambar satu buah risoles dan menyesap tehnya yang masih lumayan hangat.

Sebuah undangan sangat bagus tergeletak begitu saja di atas kursi panjang yang tidak jauh dari tempat ia berdiri saat ini.

"Kalau orang kaya mah, satu undangan saja bisa seharga galon air aq*a. Kalau cetak seribu undangan, bisa habis berapa duit? Waktu Elang menikah dengan Kiya saja, saya beli undangan yang sudah jadi, kita tinggal tulis nama. Lebih murah, seribu satu lembar undangan," gumam Bu Latifah dalam hati.

Wanita itu berjalan ke arah kursi panjang untuk melihat undangan warna merah menyala dengan hiasan aksen keemasan pada tinta dan juga hiasan bunga pada kertas itu.

"Anak pejabat rupanya," gumam Bu Latifah lagi.

"Eh, nama pengantin wanitanya tidak asing."

Aldi Rukmansyah Purwoko, M.Si.

dengan

Huri Hamasah.

Part 50

Ke mana Zayyan?

Apakah Bu Latifah percaya nama yang ada pada kartu undangan adalah nama mantan menantunya? Tentu tidak. Ada banyak nama Huri Hamasah. Tidak mungkin Huri yang ia kenal baik dan saat ini tengah dicari oleh anaknya. Lagian setahunya, Huri tinggal di Bandung dan bukan di Jakarta.

Bu Latifah yang penasaran, memutuskan mencari tahu dengan mengecek isi rumah melalui jendela samping rumah. Rumah itu begitu besar dengan banyak perabotan mahal di dalamnya. Tidak ada yang bisa ia temukan di dalam sana, sebagai tanda bahwa ini adalah rumah Huri. Tidak mungkin.

Bu Sanusi pasti kenal dengan Huri, karena pernah ikut ngebesan saat Elang menikah dengan Huri waktu itu. Bu Latifah menepuk keningnya. Kenapa ia bisa mempunyai pikiran buruk seperti ini?

Wanita paruh baya itu kembali melanjutkan pekerjaannya hingga selesai semua dan jam menunjukkan pukul dua siang. Bu Latifah meminta izin pada Bu Sanusi untuk melaksanakan salat Dzuhur di musala kecil yang ada di taman belakang rumah.

Matanya masih sibuk mengagumi bangunan rumah yang sangat megah dan bagus. Musala mini di belakang juga sangat bagus dan juga dingin. Bu Latifah berbaring sejenak setelah melakukan salat Dzuhur.

"Bu, udah selesai belum? Kalau sudah, ayo saya antar pulang," ajak Bu Sanusi yang sudah berdiri di depan Musala.

"Sudah. Tunggu, ya?" Bu Latifah menggantung kembali mukena ke dalam gantungan khusus mukena yang ada di sana. Lalu ia berjalan keluar untuk menghampiri Bu Sanusi.

"Bu, ini uangnya. Dilebihkan lima puluh ribu."

"*Alhamdulillah.* Terima kasih, Bu Sanusi. Saya udah janji mau belikan Elang soto ayam. Ayo kita pulang." Bu Latifah menerima upahnya dengan penuh suka cita dan berjalan mengekori Bu Sanusi sampai ke garasi rumah.

Hari yang penuh berkah dan syukur, karena sore ini ia bisa menyantap soto ayam hangat berdua dengan Elang. Putranya makan dengan lahap walau tak banyak bicara. Bu Latifah pun memandang Elang dengan terharu. Begitu piring Elang sudah kosong, ia menambahkan kembali nasi dan kuah soto ke dalam piringnya.

"Habiskan, Lang. Besok kalau Ibu dapat uang lagi, Ibu belikan rendang."

"Bu, Elang mau kerja lagi," suara serak anaknya membuat Bu Latifah tersenyum senang. Akhirnya Elang mau berbicara juga.

"Memangnya kamu sudah sehat? Beneran udah bisa kerja? Kalau belum bisa kerja, nggak papah Ibu dulu yang cari uang untuk kita makan."

"Elang bisa, Bu. Tapi bagaimana?"

"Bikin plang di rumah Ibu.Menerima servis AC, Kulkas, TV, DVD, Mesin Cuci dan servis hati," ujar Bu Latifah sambil berseloroh. Elang tersenyum tipis mendengar kelakar ibunya, lalu meneguk teh manis hingga habis.

"Besok Ibu kerja cuci piring di rumah orang yang hajatan? Biar Elang bantu Ibu. Nggak papah uangnya buat Ibu. Elang bantu biar Ibu nggak kecapean." Bu Latifah tersenyum senang melihat Elang yang perlahan mau berbincang dengannya. Akhirnya Tuhan mendengar doanya setiap malam yang menginginkan Elang sembuh dan disehatkan seperti sedia kala.

Malam hari di depan kontrakan, Elang memperhatikan alat servis yang dikembalikan pemilik toko ke rumah ibunya. Peralatan ini yang besok akan dia gunakan untuk kembali memulai dari awal mengais rejeki lagi. Walau harus dari nol, paling tidak ia masih bisa menghubungi para pelanggannya yang terdahulu.

Pukul lima pagi, Elang sudah membonceng ibunya menuju rumah besar tempat ibunya bekerja mencuci piring. Bu Sanusi ternyata menginap di sana untuk membantu persiapan pernikahan anak majikannya yang akan segera digelar, sehingga ia tidak bisa menjemput Bu Latifah.

Satpam rumah yang hafal dengan wajah Bu Latifah, langsung saja membukakan pagar untuk wanita itu dan mempersilakan motor Elang untuk diparkir khusus motor yang ada di sebelah kiri pekarangan rumah besar. Ada empat mobil yang sudah berjejer parkir dengan rapi di garasi rumah dan ada empat motor parkir bersamaan dengan motor Elang.

"Yang menikah anak pejabat, ya, Bu?" tanya Elang sambil berbisik.

"Iya, namanya Aldi," sahut Bu Latifah. Ia tidak ingat sama sekali dengan nama pengantin wanita yang ada di kartu undangan yang mirip dengan nama wanita yang tengah dicari oleh anaknya. Elang pun mengangguk, lalu mengikuti langkah ibunya berjalan lewat samping bangunan rumah yang megah. Benar saja, di area khusus mencuci piring, sudah sangat banyak perabotan yang harus segera ia cuci.

"Banyak sekali, Bu. Emangnya orang kaya seperti ini, tidak sewa ketering untuk acara hajatan besar?"

"Hari ini pengajian kata Bu Sanusi. Jadi, nggak ada tukang cuci piring. Besok hajatannya, baru ada tim untuk cuci piring. Besok Ibu tetap bantu-bantu. Hari ini kita kerja sampai sore. Kamu nggak papah?"

"Nggak papah, Bu." Elang tersenyum sambil merangkul pundak ibunya. Demi uang lima ratus ribu, ibunya terpaksa turun tangan karena dirinya yang terlalu terlena akan kemalangan. Padahal, jika ia mati sekali pun, luka itu takkan pernah sembuh dan Kiya atau Huri, tidak akan kembali padanya.

"Eh, ada Mas Elang juga. Ada yang bantuin jadinya, ya, Bu?" seru Bu Sanusi menyapa kedua tamunya sambil membawakan dua cangkir teh dan potongan kue bolu.

"Iya, daripada bengong terus di rumah," sahut Bu Latifah sambil tersenyum.

"Ya udah, kerjaannya udah menanti, Bu. Silakan diteruskan. Jangan lupa ngeteh biar nggak masuk angin. Pengajian akan dimulai pukul sepuluh. Jadi saya harap sebelum jam sepuluh area belakang ini sudah rapi dari piring kotor," pesan Bu Sanusi lagi. Bu Latifah dan Elang mengangguk paham, lalu mulai mengerjakan pekerjaan mereka dengan penuh suka cita.

Sesekali Bu Latifah berkomentar tentang rumah bagus milik pengantin pada Elang. Rasa takjub dan senang terlihat jelas di wajah tua wanita yang telah melahirkan Elang. Lelaki itu hanya bisa tersenyum dengan hati pedih. Saat ini ia baru bisa memberikan tempat tinggal begitu sederhana, malah nasib kembali membawa ibunya yang menjadi tulang punggungnya selama tidak bekerja dan sibuk meratapi nasib.

Pukul delapan pagi, semua sudah rapi dan bersih. Elang dan Bu Latifah beristirahat di dalam Musala dan Tidak berani bergabung pada acara di dalam rumah itu. Mereka hanya orang bayaran lepas yang diperbantukan untuk membereskan cucian piring kotor.

Pukul sepuluh acara benar-benar dimulai. Rumah semakin padat dan penuh dengan tamu. Nampak begitu berkelas, karena mereka diantar dengan mobil-mobil mewah. Tak tanggung-tanggung, ustadz yang mengisi acara pengajian adalah seorang ustazd yang sering muncul di televisi bersama artis lawak Komeng dan Adul. Namanya Ustadz Subkhi Al Bughuri.

Bu Latifah yang sangat antusias, ingin melihat ustadz beken, tentulah ikut mengintip dari jendela samping. Sedangkan Elang cukup mendengarkan dari Musala saja, karena pengeras suaranya cukup keras.

"Bu, ada Mas Elang?" tanya Bu Sanusi tiba-tiba.

"Ada, Bu. Lagi istirahat di Musala. Ada apa?"

"Duh, AC di kamar pengantin rusak. Air panasnya juga tidak bisa berfungsi. Mas Elang bisa bantuin benerin nggak, ya?" mata Bu Latifah langsung berbinar dan tentu saja ia mengangguk pasti.

"Bisa, ayo ajak Elang masuk aja untuk mengeceknya," kata Bu Latifah dengan penuh semangat.

Bu Sanusi pun membawa Elang masuk ke dalam rumah dan berjalan naik ke lantai dua rumah. Di sanalah letak kamar pengantin. Aromanya saja bisa tercium dari anak tangga. Benar-benar pernikahan anak pejabat yang keren pikir Elang. Ia bahkan menyempatkan mengambil foto ustadz yang masih berceramah dengan kamera ponsel, sesuai permintaan ibunya tadi.

"Di sini kamarnya, Mas. Coba lihat kenapa bisa rusak AC-nya?"

"Baik, Bu. Saya permisi masuk, ya?" Elang membuka pintu kamar dengan berdebar. Kamar yang benar-benar bagus dan mewah. Tempat tidurnya saja seperti tempat tidur putri kerajaan yang memiliki tiang di keempat sisinya, dengan hiasan kelambu berwarna putih.

Elang tidak bisa menyembunyikan rasa takjubnya akan indahnya kamar pengantin anak pejabat.

"Bu, saya perlu tangga," kata Elang pada Bu Sanusi. Wanita setengah baya itu mengangguk cepat, lalu berlari keluar kamar untuk mengambil tangga.

"Ata ta ta ta ..." suara celoteh balita membuat Elang menoleh ke belakang. Matanya mendelik kaget saat melihat balita lelaki tengah merangkak ke dalam kamar sambil mengoceh.

"Zayyan mana, ya?" seru suara yang membuat seluruh detak jantung Elang hampir saja berhenti.

"Eh, kok masuk kamar Bunda. Emang mau jadi pengantin—" Elang dan Huri saling mengunci pandangan.

"B-bang Elang."

"Huri."

Jreng

Jreng

Part 51

Kenyataan yang menyesakkan

"Jadi besok kamu akan menikah?" tanya Elang dengan suara lemah dan mata berkaca-kaca.

Huri yang tengah menunduk, dengan gerakan pelan akhirnya mengangguk.

"Mmm ... selamat, ya, Huri? Semoga pernikahannya Sakinah, Mawaddah, wa Rohmah." Suara Elang bergetar menahan tangis. "Saya harap, kamu dan anak-anak bisa berbahagia selamanya walau tidak dengan saya. Oh, iya ... AC kamar hanya bermasalah di *remote*-nya saja. Sudah bisa dipakai lagi. Saya permisi dulu." Katanya dengan wajah teramat sedih. Elang mengusap telapak tangannya dengan gugup, lalu berdiri dengan cepat. Langkahnya begitu berat meninggalkan Huri yang masih enggan memandangnya.

Lelaki itu menoleh ke kiri dan melihat si kembar El tengah digendong oleh dua wanita yang memakai seragam *baby sitter*. Pasti calon suami Huri yang telah memberikan dua orang wanita untuk membantu menjaga El. Elang memantapkan hatinya, bahwa ini adalah yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka bisa makan dan tumbuh dengan baik dan benar hanya dengan ayah yang sayang dan mapan. Sedangkan dirinya hanya sayang saja, tetapi tidak mapan. Untuk makan saja harus mencuci piring dahulu di rumah calon mertua Huri. Sungguh ironi.

"Apa saya masih bisa sesekali bertemu anak-anak?" tanya Elang sebelum kakinya melangkah menuruni anak tangga. Huri yang tengah berdiri di depan pintu kamarnya dengan gerakan kepalanya yang pelan, kembali menggeleng.

Elang tertawa kecil, lalu air matanya tumpah begitu saja. Elang menyeka air yang tumpah itu dengan punggung tangannya.

Inilah yang dinamakan patah hati yang sesungguhnya. Ia tidak diizinkan untuk bertemu dan memeluk anak-anaknya. Hancur? Bukan hancur lagi, tetapi ia merasa hidupnya tidak berguna lagi.

Elang turun dengan cepat, lalu berjalan ke area cuci piring untuk menarik tangan ibunya yang tengah duduk di bangku kecil, menyeka piring terakhir yang harus ia cuci bersih.

"Bu, ayo kita pulang." Bu Latifah kebingungan melihat Elang yang baru kembali dari mengecek AC, tetapi malah menangis.

"Lu kenapa, Lang?" tanya Bu Latifah sembari mengeringkan tangan dengan bajunya.

"Ayo, Bu. Pulang saja." Bu Latifah dengan sangat terpaksa mengikuti langkah Elang, apalagi anak lelakinya itu memohon sambil menangis. Elang pergi ke parkiran motor yang sudah cukup sepi, karena acara pengajian belum lama selesai. Ia mengeluarkan motornya masih dengan derai air mata.

Huri tersenyum dengan hati terenyuh. Elang dan ibunya ada di sini? Di rumah calon mertuanya? Mau apa?

"Eh, lah ... Mas Elang ke mana?" Bu Sanusi terbengong di depan kamar Huri yang pintunya terbuka lebar. Huri menoleh, lalu melihat Bu Sanusi tengah celingak-celinguk mencari Elang.

"Sudah pulang, Mbak," jawab Huri.

"Loh, kok pulang? Saya suruh benerin AC di kamar Non Huri, kenapa malah pulang? Cucian piring juga belum kelar."

"Maksudnya, Mbak? Siapa yang cuci piring?" tanya Huri dengan kening berkerut.

"Bu Latifah dan Mas Elang. Sudah dari kemarin membantu cuci piring di rumah ini. Dibayar harian sama nyonya."

"Bukannya Bang Elang kerjanya di Toko Servis?"

"Wah, Mbak kenal Mas Elang, ya? Mbak pernah jadi pelanggannya?" Dengan sangat terpaksa Huri mengangguk kaku. Bu Sanusi berarti tidak mengenalnya yang pernah menjadi istri kedua dari Elang. Paling tidak ini lebih baik karena ia tidak perlu menjelaskan apa pun.

"Kasian Mas Elang, Mbak. Hampir gila."

"Hah? Gila? Masa? Kenapa? Duh, Mbak bikin saya takut saja." Huri mengibaskan tangannya tak percaya.

"Benar, ada kali mau satu bulan di rumah diam saja. Mbak jangan bilang-bilang, ya? Ini sebenarnya sangat rahasia." Bu Sanusi mendekat pada Huri, lalu meletakkan bibirnya di depan telinga wanita itu. "Istri Mas Elang rupanya hamil anak lelaki lain. Bukan anak Mas Elang. Istrinya selingkuh dengan berondong."

"Apa?!" Huri mendelik kaget dengan napas berhenti seketika.

"Benar, Non. Makanya Mas Elang stres. Ditambah lagi, Mas Elang nyari istri keduanya sama anaknya sampai berbulan-bulan nggak ketemu. Kasian deh. Makanya mereka jadi susah sekarang. Mas Elang nggak kerja. Untuk makan sehari-hari saja dibantu tetangga kanan kiri. Baru hari ini Mas Elang keluar rumah dan membantu Bu Latifah mencuci piring." Mata Huri sudah berkaca-kaca, tetapi ia membuang pandangan. Jangan sampai Bu Sanusi tahu ia tengah menangis, terutama menangisi Elang.

"Ya udah kalau gitu. Saya pamit, Non. Masih banyak kerjaan." Bu Sanusi berbalik badan, lalu berjalan menuruni anak tangga. Huri menumpahkan air mata kesedihannya setelah menutup pintu kamar lalu menguncinya.

Pantas saja wajah mantan suaminya tadi begitu menyedihkan dengan tubuh yang sangat kurus, ternyata sedang diuji oleh Tuhan lewat istrinya. Pantas saja Elang menangis dan langsung pergi begitu saja setelah dengan kejamnya ia menolak izin lelaki itu jika ingin sesekali bertemu dengan kembar El.

Elang benar-benar tidak memiliki siapa pun selain ibunya dan Huri sangat merasa bersalah dan begitu kejam pada Elang tadi. Namun, semua sudah terlambat dan hari pernikahannya semakin dekat. Ia tidak mungkin membatalkan. Huri menenggelamkan wajahnya di bantal. Ia sangat bingung dan merasa bersalah pada lelaki itu.

Sementara itu, Elang masih saja sesegukan di atas motor. Bu Latifah masih tidak mengetahui kenapa anaknya menangis dengan

pilu sepanjang perjalanan. Pengendara motor lain bahkan ikut memperhatikan mereka saat berhenti di lampu merah. Bu Latifah hanya bisa mengusap punggung Elang berkali-kali, sambil bertanya-tanya di dalam hati. Sebenarnya ada apa dengan putranya?

"Lang, kamu kenapa?"

"Hiks ... Elang banyak dosa, ya, Bu? Maka dari itu Tuhan menghukum Elang dengan begitu berat. Elang nggak kuat, Bu. Elang hancur, Bu!" Isak Elang di antara embusan angin yang menerpa wajahnya yang tertutup kaca helem. Bu Latifah pun akhirnya ikut terisak sambil mengusap punggung Elang, memberi kekuatan pada putranya.

Begitu sampai di rumah, Elang masuk ke dalam kamar mandi. Tepat di waktu yang sama, azan Dzuhur berkumandang. Lelaki itu melaksanakan salat wajibnya, lalu menengadahkan tangan untuk meminta diberi kekuatan oleh Tuhan dalam menghadapi ujian hidup.

Bu Latifah hanya bisa ikut memandang sedih, lalu berjalan ke dapur untuk memasak nasi. Lelah mencuci piring begitu banyak, sampai-sampai tak sempat makan, membuat Bu Latifah merasakan lapar yang teramat sangat.

Masih ada kuah soto kemarin yang bisa ia panaskan, lalu dimakan bersama telur dadar. Bu Latifah menyalakan kompor untuk memanaskan kuah, lalu menoleh kembali ke ruang tengah, tempat Elang tengah termenung sambil memeluk kedua kakinya dan menyembunyikan wajahnya di sana.

"Lang, sudah nangisnya. Sebenarnya ada apa, sih? Kamu bertemu siapa di sana? Kenapa harus buru-buru pulang? Kita saja belum mendapat upah," tanya Bu Latifah dengan heran.

Elang mengangkat wajahnya yang masih basah oleh air mata.

"Pengantin wanitanya adalah Huri, Bu. Itu rumah calon mertua Huri. Huri akhirnya akan bahagia dengan lelaki yang mencintainya dan membahagiakannya. Anak-anak juga nampak sehat dan pasti ... mereka ... pasti bahagia." Elang kembali terisak dengan napas sesak.

Bu Latifah terdiam dengan air mata yang sudah menggenang. Ternyata nama Huri yang ada di dalam kartu undangan adalah mantan menantunya sendiri. Sungguh sebuah kejutan yang menyesakkan dada.

"Lu yang kuat, ya? Ini semua sudah takdir dari Tuhan. Maafkan Ibu, ini semua gara-gara Ibu. Kamu hancur karena Ibu. Maafkan Ibu." Keduanya kembali bertangisan sambil berpelukan erat.

TAMAT

Ekstra Part 1

"Bang Elang, pocong apa yang disukai emak-emak?"

"Kamu kalau ngasih tebak-tebakan pasti jawabannya nggak bener," sahut Elang dengan wajah malas. Wanita itu tergelak, diikuti enam ibu-ibu lainnya.

Sejak teman-teman satu kelas di kampusnya mengetahui ia duda, khususnya para ibu sering sekali menggoda dan cari perhatian padanya. Bukan dirinya GR, hanya saja sedikit gembira saja. Maklumlah, kelas yang ia ambil ini adalah kelas ekstensi khusus karyawan yang jam kuliahnya hanya Sabtu dan Minggu saja. Jika Senin sampai dengan Jumat dia bekerja di Toko Servis AC, maka akhir pekan ia akan kuliah.

Wajar saja jika di dalam kelasnya didominasi oleh kaum para emak dan para bapak. Walau tetap ada juga yang masih gadis, perawan tua dan janda pun ada. Sering sekali ia digoda oleh teman-temannya dijodohkan dengan janda kembang bernama Hana.

"Bang, ye ... kok melamun? Jawab dulu pertanyaan gue dong!"

"Han, lu pantesan belum ada yang mau, kalau ngomong muncrat!" Elang mengusap pipinya yang terkena semburan air liur Hana. Enam ibu-ibu yang mengelilinginya kembali tergelak.

"Nggak ada hubungannya kali. Lagian kalau sama calon suami, pasti gue kasih rompi anti liur dulu, Bang. Biar nggak muncrat," balas Hana sambil terkikik geli.

"Wah, Elang laris nih. Dikerubuti ibu-ibu kurang kasih sayang dari suaminya," ledek Pak Asep.

Plak!

Penghapus melayang ke badan Pak Asep.

"Sirik aja! Makanya duda dong, biar diramein kayak saya," sambung Elang dengan suara lebay mirip *alemong*.

"Diramein di kampus doang buat apaan? Di rumah sepi, cuma bisa meluk guling sama mainan sendiri," ledek Pak Asep lagi membuat tawa ibu-ibu sontak saja kembali menggelegar. Elang mengaku kalau jika sudah berdebat dengan Pak Asep, apalagi pria paruh baya itu mahir sekali bercanda yang sedikit mes*m.

Pria itu hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sambil menyeringai lebar.

"Bang Elang, jawab yang tadi. Kalau nggak bisa jawab, nanti saya suruh anterin saya pulang nih," rengek Hana sambil menggoyangkan tubuh Elang.

"Apa dong, pocong yang disukai emak-emak? Saya nggak tahu. Masa ia pocong duda kaya yang rumahnya lima belas kontrakannya lima puluh pintu," jawab Elang asal.

"Salah." Hana menggeleng.

"Pocong berondong," jawab Elang lagi. Namun, Hana masih menggeleng.

"Nyerah, tapi saya nggak bisa antar kamu pulang, karena saya bukan ojol."

"Hahaha ... ya udah. Kalau gitu traktir es jeruk nanti siang, gimana?"

"Modus Hana, mah," celetuk Pak Asep lagi. Gadis berusia 26 tahun itu menunjukkan tangan terkepalnya pada Pak Asep dengan wajah marah.

"Oke, *deal.* Jadi jawabannya apa?"

"Pocongan harga, hahaha ...."

Elang tergelak, begitu pun yang lainnya. Mereka terus saja bercanda karena dosen Manajemen hari ini tidak masuk. Tugas pun sudah dikerjakan dengan gotong royong, alias saling menyontek.

Elang sangat terhibur sejak duduk di bangku kuliah. Dengan uang tabungannya yang tersisa sangat sedikit, Elang memberanikan diri untuk mendaftar kuliah. Ia tidak bisa selamanya menjadi tukang servis. Ia ingin sesuatu yang berbeda pada hidupnya. Apalagi sejak perlahan sembuh dari keterpurukan selama setahun, Elang akhirnya

bangkit kembali dan menjalani hari baru di kampus biru dan bertemu dengan banyak orang-orang unik.

Ilmu akademisnya juga semakin hari semakin bertambah. Elang termasuk mahasiswa kolot yang berprestasi di kelasnya. Satu hal lagi yang paling membuatnya menggelengkan kepala, jika AC di kelasnya mati, maka dialah yang memperbaikinya dan dibayar dengan uang kas kelas. Kelas sebelah juga sama. Jika mengandalkan respons pihak kampus, biasanya sangat lama menunggunya, sehingga Elang membantu kelas-kelas yang AC-nya mati dan dia juga dibayar seikhlasnya. Lumayan, sambil menyelam minum air.

"Bang Elang, di sekolah gue lagi cari guru. Bang Elang mau daftar nggak?" tanya Bu Rosi.

"Guru apa, Bu?" tanya Elang sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Walau ia kuliah di kampus yang mayoritas kelas pendidikan, tetapi untuk mengajar Elang yakin tak mampu.

"Guru ekskul tehnik. Abang jago benerin apa aja tuh. Lumayan, Bang. Cuma dua kali sepekan. Bisa Nyambi dengan Abang kerja di toko dan nggak ganggu waktu kuliah juga."

"Bayarannya?"

"Kalau sekolah orang kaya gini mah, per kedatangan 300.000 untuk 1 kelas, kalau Bang Elang bisa ngajar 2 kelas, maka per kedatangan jadi 600. Jika dikali seminggu, hayo ... duitnya berapa, tuh?" Tawaran sangat menggiurkan baginya, tetapi ia tidak yakin bisa mengajar lagi atau tidak.

"Ngajar siswa kelas berapa, Bu?" tanya Elang.

"Kelas XI, Bang. Saya wali kelas IX. Kemarin KEPSEK SMA nanya ke saya, ada teman bisa ngajar ekskul teknik nggak? Gitu." Elang mengangguk paham dan menghela napas panjang.

"Baiklah, tidak ada salahnya mencoba, tapi saya nggak yakin," kata Elang lagi masih ragu akan keputusannya.

"Abang pasti bisa. Anggap saja sedang mengajar anak TK." Bu Rosi kembali meyakinkan Elang.

"Ya udah, Bu. Saya mau deh. Mulai kapan?"

"Senin, ya? Malam Senin saya kabari Bang Elang, biar saya kontak KEPSEK dulu."

"Oke, Bu Rosi. Terima kasih banyak."

Jam perkuliahan selesai pukul delapan malam. Sekarang hari Sabtu, berarti malam ini malam Minggu. Kebanyakan teman-teman di kelasnya ngumpul di kantin, sekedar berbincang dan main gitar. Ada juga yang pacaran dan ada juga yang pulang bersamaan. Lalu bagaimana dengan dirinya? Elang memutuskan langsung pulang saja dan memberitahukan perihal tawaran mengajar pada ibunya.

Elang mampir ke toko kue untuk membelikan ibunya kue bolu yang banyak coklat mesis sebagai topingnya. Toko kue besar yang baru ini ia kunjungi, karena tampilannya begitu eksklusif sehingga Elang tidak cukup PD untuk berbelanja di sana. Namun, hari ini, ia memperbaiki AC di dua kelas kampusnya dan mendapatkan upah yang lumayan, sehingga uang itu ia gunakan untuk menyenangkan hati ibunya.

Elang hendak mendorong pintu toko kue, tetapi pintu itu ternyata sudah dibukakan oleh petugas yang berjaga di pintu masuk. Lelaki itu tersenyum saat satu anak kecil tengah berjalan keluar dari toko kue sambil membawa sekantong besar aneka roti. Ia tidak melihat dengan jelas wajah ibu yang berjalan menggandeng tangan mungil anak itu.

"Aa Zayyan, cepat!" Elang menoleh kaget saat mendengar nama yang tidak asing di telinganya. Sayang sekali, anak kecil itu sudah naik ke dalam mobil bersama ibunya. Elang berlari keluar dari toko roti, tetapi mobil itu sudah meluncur pergi meninggalkan area toko roti.

Elang kembali merasakan hatinya kembali sakit. Bohong jika ia tak merindukan kedua anaknya. Matanya berkaca-kaca menahan tangis. Semoga saja ia salah mendengar nama tadi. Elang masuk kembali ke dalam toko roti dengan tidak semangat.

"Bunda, ada apa?" tanya anak lelaki berusia empat tahun pada ibunya yang terus menoleh ke belakang.

"Eh, tidak ... sepertinya tadi Bunda melihat teman Bunda," jawabnya dengan senyuman tidak yakin.

Ekstra Part 2

Rasa penasaran Elang terbawa hingga esok hari. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan anak kecil yang keluar dari toko roti semalam. Saat akan menuju kampus, Elang menyempatkan diri untuk mampir ke toko roti itu lagi. Untung saja sudah buka sejak pukul sembilan, sehingga tidak mengganggu jadwalnya yang masuk pukul sepuluh.

Elang memarkirkan motornya di parkiran toko. Lalu ia masuk dan memilih beberapa jenis roti untuk ia santap jam makan siang nanti.

"Selamat pagi, Mas. Ada yang bisa kami bantu?" sapa pelayan toko dengan ramah.

"Pastinya saya mau beli roti, Mbak. Karena kalau beli batako bukan di sini tempatnya," sahut Elang dengan bercanda. Pelayan toko berwajah manis itu pun ikut tertawa.

"Silakan dipilih mau roti apa, Mas," kata pelayan itu lagi sambil menunjuk etalase roti yang sudah penuh dengan varian roti dengan berbagai rasa dan harga. Kantong Elang yang tidak ke atas juga tidak ke bawah, tentu saja memilih roti yang paling ringan di kantong.

"Ini saja, Mbak." Elang menyerahkan nampan yang di atasnya sudah ada tiga jenis roti yang akan ia santap siang nanti di kampus. Pelayan itu mengambil dan menghitung belanjaan Elang.

"Mbak, di sini ada pelanggan yang memiliki anak kembar nggak?"

"Wah, kalau itu saya kurang tahu, Mas. Eh, tapi kayaknya ada deh. Ada beberapa orang yang anaknya kembar jadi pelanggan tetap di sini," jawab pelayan itu dengan ekspresi mencoba mengingat-ingat.

"Ada berapa, Mbak, siapa tahu Mbak ingat?" tanya Elang lagi dengan penasaran. Justru karena nampak begitu penasaran, si pelayan toko tentu saja tidak mungkin memberikan informasi begitu saja pada orang yang baru masuk ke dalam toko rotinya. Bisa saja mereka penculik anak-anak kembar untuk dipisahkan.

"Ada sekitar lima puluh pelanggan yang memiliki anak kembar, Mas. Jadi saya nggak hapal. Memangnya kenapa, Mas?" Pelayan itu terpaksa berkilah demi keselamatan pelanggan tokonya.

"Ah, tidak ada. Semalam saya seperti bertemu dengan dua anak kembar saya yang sudah lama saya cari. Baik, Mbak. Terima kasih informasinya." Elang pasrah meninggalkan toko roti dengan hati yang patah. Sepertinya memang ia hanya salah mendengar nama itu saja, karena dia terlalu rindu dengan Zayyan dan Hanan.

Dipandanginya *wallpaper* ponsel yang menampilkan foto kedua anaknya, lalu ia tersenyum.

"Semoga suatu saat kita bisa bertemu ya, Nak?" gumam Elang sebelum memasukkan ponsel ke dalam saku celana jinsnya.

Elang kembali meluncur menuju kampus dengan motor *matic*. Masih ada empat puluh lima menit lagi sebelum jam pertama perkuliahan dimulai. Ia bisa bersantai sejenak mengerjakan tugas di kantin sekolah.

Kampus selalu saja ramai, setelah memarkirkan motornya, ia berjalan menuju kantin dan membuka laptop yang beli dengan cara mencicil di salah satu *market place*. Sebenarnya ia tidak ingin memiliki utang, tetapi ia butuh laptop untuk mengerjakan tugas-tugas kampusnya. Apalagi sejak masuk semester empat, tugasnya begitu banyak dan ia kewalahan jika harus mengerjakan di warnet.

"Eh, Abang di sini toh," sapa Hana yang baru saja masuk ke dalam kantin bersama Eno. Elang tersenyum ramah, lalu menggeser duduknya agar dua teman wanitanya itu bisa duduk di sampingnya.

"Han, saya punya teka-teki untuk kamu. Kalau kamu bisa jawab, pulang nanti saya traktir bakso, tapi kalau kamu nggak bisa jawab, tugas Bu Neng saya nyontek."

"Hahaha ... bisnis yang tidak sebanding," sahut Hana sambil terbahak.

"Segala pake mau adu teka-teki, bilang aja mau nyontek," timpal Eno mencebik. Elang hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal, karena telah diserang dua wanita yang memang selama semester empat ini cukup dekat dengannya.

"Han, ada Fahmi," bisik Eno. Elang dan Hana menoleh pada sosok lelaki berjenggot yang lewat di depan mereka.

"Hana naksir Fahmi? Siap-siap patah hati, Han. Fahmi itu tipenye cowok cerdas dalam pelajaran, bukan cerdas tebak-tebakan. Ditambah anti janda pula. Udah, mundur aja," ujar Elang sambil menggelengkan kepalanya.

"Gue baru pengen berjuang, Bang. Udah lu patahin aja hati gue," sahut Hana sedih. Eno mendelik pada Elang, lalu memberi kode jangan bersikap seperti itu pada Hana. Sudah lama Hana si janda muda menyukai brondong di kelas yang bernama Fahmi, tapi sayang, Fahmi menganggapnya biasa saja.

"Ya udah, jadi deh baksonya. Mau teka-teki apa, sih?" tanya Hana yang sudah bisa mengatur rasa sedihnya.

"Semua sabun itu wangi, kan?"

"Betul," sahut Eno dan Hana bersamaan.

"Nah, ada nih sabun. Sabun apa yang bau?" Eno dan Hana saling pandang. Kening keduanya mengerut dalam berusaha memikirkan apa jawaban dari tebak-tebakan yang diberikan Elang.

"Nah, ini gue belum pernah dengar, Bang. Nyerah gue. Ikhlas aja dah kalau Abang nyontek tugas gue," kata Hana pasrah. Elang tertawa menutup mulutnya.

"Sabuntar-sabuntar, elu kentut. Hahahaha ...."

Plak!

Botol air mineral kosong melayang di kepala Elang, hingga lelaki itu meringis.

"Dah, yuk masuk! Katanya ada dosen baru yang bakalan menggantikan Bu Liam sementara." Hana dan Eno langsung

meninggalkan Elang lebih dahulu, sedangkan Elang masih membereskan laptopnya untuk disimpan kembali ke dalam ransel.

Lima menit sebelum bel dimulai, Elang sudah berada di kelas dan menyapa ramah semua teman-teman di kelasnya. Kursi paling depan selalu menjadi pilihannya, karena ia ingin menjadi mahasiswa yang tidak asal lulus, tetapi miskin ilmu. Jika duduk di belakang, maka dijamin ibu-ibu di belakang sana selalu memberikannya sesajen berupa keripik bawang dan kripik singkong pedas, hingga fokusnya menjadi pecah. Pilihannya tepat untuk duduk di kursi paling depan.

"Selamat pagi, saya mau memberitahukan bahwa Bu Liam cuti sementara karena harus menunaikan ibadah umroh. Maka dari itu, kelas kalian pasti sangat beruntung, karena akan dibimbing langsung oleh dosen baru yang sangat berkompeten seperti Bu Liam, dalam mengajarkan mata kuliah ekonomi. Semoga kalian bisa bekerja sama dengan baik.

Kepada Bu Huri Hamasah, silakan masuk," seru Pak Edo yang bertugas sebagai asisten dosen dari Bu Liam. Elang merasa jantungnya berhenti berdetak saat itu juga. Nama yang sudah lama tidak ia dengar, kini begitu dekat dengannya. Apakah orang yang sama atau berbeda?

Tuk

Tuk

Suara hak sepatu tingginya semakin dekat ke depan pintu masuk. Elang tak sanggup mengangkat wajahnya. Ia memilih menunduk sambil mengatur napasnya yang terasa sedikit sesak. Ia bisa pingsan beneran jika Huri dosennya adalah Huri mantan istrinya.

"Halo selamat pagi. Apa kabar semuanya? Kenalkan nama saya Huri Hamasah, seorang ibu beranak dua yang akan menemani kalian belajar selama Bu Liam cuti umroh. Mohon kerja samanya," sapa Huri dengan ramah dan suara yang benar-benar telah berubah. Elang yakin ini bukan Huri yang sama dengan mantan istrinya.

"Apa kalian memiliki ketua kelas?"

"Elang, Bu!" Semua menunjuk ke arahnya dan Elang pasrah mengumpulkan semu kekuatannya untuk memandang lurus wanita yang berdiri mematung di depannya.

"P-pagi, Bu Huri. K-kenalkan s-saya duda eh ... saya Elang."

Ekstra Part 3

Huri tidak menyangka ia menjadi dosen ekonomi dari mantan suaminya. Kesempatan ini tidak datang dua kali. Sejak dulu, Huri memang ingin mengajar, tetapi karena basicnya *design*. Ia tidak berani mencoba. Namun, disaat salah seorang dekan kampus yang tidak lain adalah sepupu dari mamanya menawarkan untuk mengajar mata kuliah ekonomi, maka Huri menyanggupi.

Huri sendiri saat ini tengah menempuh S2 jurusan managemen yang baru berjalan selama setahun. Sedangkan kuliah *design*-nya sudah selesai. Siapa sangka, di kampus ini ia malah bertemu dengan Elang, lelaki yang tidak pernah benar-benar hilang dari kepala dan juga hatinya.

"Apa tugasnya sudah selesai?" tanya Huri setelah tersadar dari lamunannya.

"Sebentar lagi, Bu," sahut beberapa orang bersamaan. Ekor mata Huri melirik ke bangku Elang. Lelaki itu duduk bersampingan dengan perempuan yang menurut Huri sangat pecicilan dan juga genit. Hana terus saja tertawa cekikikan sambil memukul-mukul pundak Elang. Entah apa yang mereka bicarakan hingga membuat Huri tidak nyaman.

"Mbak yang pakai baju merah, kalau masih ingin tertawa cekikikan, di luar saja duduknya. Biar tidak menganggu yang lain," tegur Huri dengan ekspresi tidak senang. Hana dan Elang saling pandang, lalu menunduk karena malu. Sedangkan teman-teman yang lain hanya menertawakan keduanya.

"*Soulmate* mereka, Bu. Pasti lagi pada main tebak-tebakan," celetuk Eno sambil menahan tawa.

"Iya, *soulmate* boleh saja. Asal saat sedang ada kuliah, tidak terus-menerus bercanda," sahut Huri lagi dengan suara tak senang.

Suasana kelas kembali hening dan seluruh mahasiswa selesai melaksanakan kuis yang diberikan oleh Huri. Tanpa berkata apa pun, Huri keluar dari kelas sambil memasukkan tumpukan kertas itu ke dalam tasnya.

Elang ingin sekali menahan Huri, tetapi tidak mungkin. Ia tidak ingin semua anak-anak di kelas meledeknya apa lagi sampai mereka tahu, bahwa Huri adalah mantan istrinya. Lalu apa yang harus ia lakukan?

"Fahmi, gue izin, ya? Ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal. Nanti gue izin langsung juga ke dua dosen setelah ini." Tanpa menunggu jawaban Fahmi, Elang sudah berlari keluar kelas dan menuruni anak tangga dengan cepat. Tujuan utamanya saat ini adalah ruang dosen. Ya, demi untuk bertemu sang buah hati, ia harus tahu di mana Huri dan anak-anaknya tinggal. Beberapa kali ia sempat melewati rumah besar milik mertua Huri, tetapi ia tidak pernah melihat anak kembarnya di sana.

Elang duduk di kursi panjang yang ada di lorong. Tempat yang memang disediakan untuk mahasiswa apabila sedang menunggu dosen atau pun melakukan aktivitas lainnya. Matanya tak kunjung berkedip memperhatikan pintu ruangan dosen yang terbuka dan tertutup memperlihatkan para tenaga pendidik yang keluar masuk, tetapi ia belum menemukan sosok Huri lagi.

Lima belas menit berlalu dan pintu ruangan dosen terbuka kembali. Huri keluar dari sana dan berjalan cepat menuju lift yang dikhususkan untuk para dosen. Elang melihat lambang panah turun dan juga angka satu. Lelaki itu kembali berlari menuruni anak tangga hingga di lantai satu. Napasnya tersengal, tetapi matanya menangkap sosok Huri yang baru saja masuk ke dalam sebuah kelas. Elang bisa bernapas lega karena ia masih bisa menunggui Huri hari ini.

Elang duduk melantai dan mengambil roti yang ya beli tadi pagi. Berlarian ke sana kemari ternyata membuat perutnya lapar. Elang melahap dua bungkus roti sambil terus memperhatikan kelas yang tengah diisi oleh mantan istrinya itu.

Tepat pukul dua belas siang, Huri keluar dari kelas dan berjalan ke arah parkiran mobil. Elang tentu akan kehilangan jejaknya jika harus mengambil motor terlebih dahulu, maka dari itu ia memutuskan untuk naik ojek yang mangkal persis di dekat pintu masuk kampus.

"Bang, ikuti mobil putih itu, ya?" ujar Elang pada pengemudi ojek yang baru saja ia naiki motornya.

"Siap, Mas."

Motor pun melaju dengan kecepatan sedang dan persis berada tidak jauh dari mobil yang dikendarai oleh Huri. Elang bersyukur dengan keadaan lalu lintas siang ini yang cukup padat, sehingga Huri tidak akan menyadari bahwa ia tengah mengikuti wanita itu.

Dadanya membuncah senang, karena begitu tak sabar untuk bertemu dengan kedua anaknya. Namun, mobil Huri malah berbelok dan masuk ke dalam sebuah mal besar. Elang mau tidak mau terpaksa mengikuti Huri masuk ke dalam dan mengintai dari jauh semua aktivitas yang dilakukan oleh wanita itu.

Berbelanja sepatu, baju dan juga mampir ke sebuah toko pizza. Elang hanya bisa menggeleng dari jauh. Semenjak menikah dengan Huri dan selalu saja bertengkar dengan Kiya, lelaki itu tidak pernah lagi mengunjungi yang namanya mal sampai sekarang. Baru kali ini ia masuk mal lagi hanya untuk mengintai Huri. Kenapa wanita sangat suka sekali berbelanja? Pikirnya.

Tidak lama kemudian, Huri keluar mal dan berjalan menuju mobil yang ia parkir secara valet. Elang kembali bergegas menuju pangkalan ojek untuk kembali meminta pengemudi membawanya mengikuti mobil Huri yang baru saja keluar dari pintu keluar mal.

Elang berharap Huri langsung pulang ke rumah dan tidak mampir ke mana-mana lagi. Matanya terus memperhatikan mobil sedan putih yang dikendarai Huri hingga mereka masuk ke dalam sebuah area perumahan minimalis. Bukan *real estate* seperti rumah mertua Huri waktu itu.

Mobil Huri masuk ke dalam garasi rumah yang tidak berpagar. Hampir semua rumah bagus memiliki design minimalis di sana tidak ada yang memiliki pagar. Lingkungannya masih begitu asri dan juga sangat rapi. Di bagian tengah area itu terdapat sebuah taman yang diisi dengan banyak mainan *outdoor*.

"Bunda pulang! Bunda pulang!" seru suara anak kecil dari depan pintu rumah. Elang turun dengan wajah kaku, sambil memberikan uang dua puluh ribu rupiah sebagai ongkos pada pengendara ojek.

"Terima kasih, Bang," kata Elang masih dengan wajah kakunya. Huri tersenyum sambil membentangkan tangannya menyambut kedua anaknya yang berlari ingin memeluknya. Pemandangan yang begitu mengharu biru untuk seorang Elang.

Anak-anaknya tampak tumbuh dengan sehat dan juga tampan. Elang ingin sekali menghampiri mereka, tapi ia tidak punya cukup keberanian. Bisa saja ada suami Huri di dalam rumahnya. Tidak, ia tidak akan menjadi perusak rumah tangga orang lain.

Mata Elang sudah berkaca-kaca menahan haru dan sesak di dadanya karena begitu merindukan tiga orang di depan sana, tetapi ia kembali harus berkaca dan tahu diri. Biarlah selamanya kembar El tidak mengetahui dirinya, seperti yang diinginkan Huri. Elang merekam nomor rumah Huri di kepalanya. Lain waktu ia akan mampir kembali untuk melihat anaknya.

"Bunda, ada orang lihatin rumah kita," bisik Zayyan pada Huri. Wanita itu langsung berbalik dan mendapati sosok pria dengan ransel lusuh yang sangat ia kenal siapa pemiliknya. Huri tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Itu bukan orang jahat, itu ayah Elang. Zayyan mau bertemu ayah, kan? Coba sekarang Zayyan dan Hanan berteriak panggil Ayah Elang." Kedua anak kecil itu mengangguk paham dan berjalan beberapa langkah ke depan jalan rumah mereka.

"Ayah Elang!"

"Ayah Elang!"

Elang mendelik kaget, lalu dengan cepat berbalik badan untuk melihat ke sumber suara.

"Zayyan, Hanan," gumam Elang dengan air mata yang mengalir dengan derasnya. Ragu Elang melangkah, karena kakinya terasa begitu berat, tapi sungguh di luar dugaan. Huri menggandeng kedua tangan anaknya, berjalan dengan cepat untuk menghampiri Elang. Wanita itu pun menangis hingga bahunya bergetar hebat.

"Ayah Elang," panggil Zayyan mendongak. Elang langsung berjongkok dan melebarkan tangan untuk memeluk kedua anaknya.

"Ayah kenapa balu datang? Ayah keljanya lama, ya?" tanya Zayyan dengan lucunya.

"Iya, maaf. Ayah datangnya lama. Maafkan Ayah," kata Elang lagi dengan napas sesak. Ia benar-benar merasa sangat bahagia.

"Ayah sangat rindu pada Zayyan dan Hanan," kata Elang lagi masuh dengan tangisan haru.

"Apa hanya rindu pada anak-anak? Pada saya tidak?" tanya Huri sambil mengusap air matanya. Elang mengangkat wajahnya dan berdiri untuk menatap lekat Huri.

"Tentu saja rindunya sama." Elang menjawab dengan wajah yang bersemu. Huri menarik tubuh Elang untuk memeluknya. Mereka berempat berpelukan di depan jalan dan menjadi tontonan beberapa orang yang berlalu-lalang di dekat mereka.

"Ya Tuhan, terima kasih telah mengembalikan lelakiku," gumam Huri sambil memeluk Elang dengan begitu erat.

"Bagaimana dengan suamimu?" tanya Elang bermaksud hendak mengurai pelukan Huri. Ia sungguh baru sadar, jika saat ini tengah memeluk istri orang lain. Namun, Huri menahan tubuh Elang agar tetap memeluknya.

"Saya tak menikah dengan siapa pun, Bang. Saya sudah membatalkan pernikahan dengan Aldi, karena saya tidak bisa membohongi hati saya, bahwa hanya Bang Elang yang masih sangat saya cintai."

TAMAT

Yey ... sampai juga di akhir cerbung nano-nano ini. Semoga kalian bisa terhibur dan mengambil sedikit pelajaran di dalamnya. Sampai bertemu dengan cerbung seru saya yang lainnya.

1. Terjerat Skandal Istri Bos-Thriler, Dewasa
2. Minah (Terpedaya Cinta Majikan)

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah menyisihkan sebagian rejekinya untuk membeli cerbung saya dari awal hingga *ending*. Semoga Allah melancarkan rejeki dan memberikan kesehatan untuk teman-teman semua. Sayang kalian selalu

Kecup basah
Diganti Mawaddah

Ekstra Part 4

Malam Pertama Kedua

Ijab kabul itu dilaksanakan pada hari Minggu pukul sebelas siang, di kediaman Huri. Tidak banyak tamu undangan yang datang. Hanya beberapa kerabat dan juga teman dekat Huri maupun Elang. Ada dua orang dosen yang juga diundang Huri. Sedangkan Elang hanya bicara pada dua orang yaitu Pak Asep dan Bu Jumi, bahwa ia akan menikah dengan Huri, tetapi bukan hanya dua orang yang datang, melainkan dua puluh orang.

Dari tiga puluh mahasiswa di kelasnya, lebih dari delapan puluh persen menghadiri syukuran pernikahan Elang dan Huri. Untung saja beberapa tetangga sigap membantu untuk memesan makanan kembali sehingga suguhan untuk tamu Elang yang tiba-tiba membludak.

"Bang Elang, selamat, ya? Kami beneran senang deh, Abang menikah lagi dengan ibunya anak-anak. Nggak nyangka dosen kita adalah mantan Bang Elang. Beruntung sekali yang jadi Bang Elang. Istrinya cantik, pintar, kaya, kayak artis pula. Saya boleh minta kontak dukun yang biasa Abang konsul nggak?"

Plak!

"Sembarangan!" hardik Eno sambil memukul lengan Hana. Elang dan Huri hanya bisa tergelak mendengarkan keriuhan teman-teman yang ikut bergembira dengan bersatunya kembali Elang dan istrinya.

"Akhirnya ada yang buka puasa ntar malam," celetuk Pak Asep melimpali.

"Nggak nunggu malam, Pak. Begitu kalian pada bubar saya juga langsung nurunin celana," sambar Elang tidak mau kalah.

Semua orang yang ada di sana tergelak, termasuk Huri yang sedari tadi menjadi pendengar saja.

"Ya udah, kita nginep aja kalau gitu," balas Hana sambil terkikik geli.

"Saya santet kalau ada yang berani nginep," sinis Elang hingga membuat semuanya kembali tertawa.

Acara akad nikah memang dilaksanakan pukul sebelas siang dan dihadiri oleh teman-teman kampusnya pukul satu siang, tepat saatnya makan siang. Namanya juga anak kampus, mau sudah bekerja atau tidak, makan siang gratis adalah hal yang utama untuk diburu.

"Teman-teman saya masuk duluan ya. Lanjutkan saja makannya. Terima kasih sudah datang ke rumah dan memberi doa selamat," ujar Huri berpamitan pada teman-teman suaminya.

"Iya, Bu. Sekali lagi selamat. Jangan lupa amplop urunan teman-teman ada di Pak Elang, ya, Bu? Kudu diminta, Bu. Kalau nggak, nanti bisa habis untuk beli tisu magic," kata Hana sambil menyeringai. Huri mengangguk paham sambil ikut menyeringai.

"Bang, usir-usirin dong temannya," bisik Huri pada suaminya.

"Hahaha ... mereka lagi makan, Sayang. Biarin mereka selesaikan makannya dulu. Kasian kalau udah diusir," jawab Elang sambil tergelak. Huri berwajah masam, tetapi ia juga membenarkan ucapan suaminya dalam hati.

"Awas aja kalau sampai benar ada yang nginap di sini, Abang nggak boleh masuk kamar!" sinis Huri dengan mata mendelik. Elang kembali tertawa, lalu dengan nekatnya malah mengecup cepat bibir Huri yang sedari tadi sudah manyang-monyong tidak jelas karena terlalu banyak tamu.

"Wuidiih ... udah disosor aja istrinya, Lang. Kasihanilah para teman jandamu dan para emak yang kurang belaian suami ini," celetuk Pak Asep lagi sambil menunjuk sekelompok ibu-ibu hebring temannya, hingga membuat suasana kembali riuh ramai. Huri yang

sangat malu karena perbuatan suaminya, akhirnya memilih masuk lebih dahulu ke dalam kamar.

Anak-anak sudah diamankan ke rumah mamanya untuk satu malam, setelah menyaksikan akad nikah dan foto bersama tadi. Bu Rima sengaja memberi waktu luang pada Huri dan juga Elang untuk menghabiskan malam panas tanpa gangguan kembar El. Lalu bagaimana dengan Bu Latifah? Tentu saja Bu Latifah ikut menemani Bu Rima mengurus kedua cucunya yang ganteng dan juga pintar. Ia sangat senang melihat dua cucunya tumbuh dengan kulit bersih tanpa ingusan.

Di rumah Elang hanya tersisa teman-teman kampus yang masih betah dan belum ingin pulang, serta beberapa orang tetangga dan masih beres-beres dapur umum yang dibuat dadakan di samping rumah Huri.

Elang berpura-pura menguap. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Namun, tetap saja dari dua puluh orang yang datang, belum ada satu pun yang ingin pulang. Malah ada yang dengan sengaja membuka laptop di teras rumah Elang hendak mengerjakan tugas. Mumpung ada WiFi gratis katanya.

Huri sudah meneleponnya berkali-kali dan mengirimkan pesan pada suaminya untuk meminta teman-temannya pulang, tetapi Elang terlalu sungkan. Abang mau masuk sekarang atau saya perboden sampai seminggu?

"Kalian terusin aja ngobrolnya, ya? Saya masuk dulu."

"Iya, Lang. Sukses, ya? Masih ingat posisinya ada di mana, kan?" seru Pak Asep lagi menggoda Elang.

"Udah, Pak. Semalam saya sempat remedial," jawab Elang asal sambil menutup mulutnya agar tidak terbahak dengan keras.

Elang berjalan masuk menuju kamar dengan detak jantung yang tidak karuan. Tangannya mendadak dingin, tetapi keningnya malah berkeringat. Elang mencoba mengatur napasnya agar tidak sesak dan dapat bersikap biasa saja pada Huri saat di dalam nanti. Kaki Elang masih terpaku di depan pintu dan hal itu tentu saja menjadi tontonan teman-teman yang sengaja mengintip Elang.

"Bang Elang mau belah duren, atau mau ketemu malaikat maut, sih? Tegang amat wajahnya," tanya Hana dengan kening mengerut dalam.

"Awalan emang gitu, Han. Lama-lama juga dia malah jadi aktor papan atas masalah perkamaran," sahut Eno yang berlakon sok tahu.

Cklek

Elang membuka pintu kamar dengan pelan, lalu melangkah masuk. Tak lupa pintu kamar ia kunci kembali, agar tidak ada yang menganggu ritualnya beberapa saat lagi.

Huri baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan tubuh yang dibalut handuk kimono. Wajahnya sangat cantik dan natural, dengan garis bibir yang melengkung; tersenyum sangat hangat pada suaminya.

"Udah pada pulang tamu Abang?" tanya Huri sambil berjalan mendekat ke arah suaminya.

"Belum, mereka lagi ada di depan pintu kamar kita, lagi nguping," sahut Elang asal, tetapi ternyata memang benar adanya. Eno, Huri, Pak Asep, Bu Jumi, Pak Yanto dan Akmal tengah berdiri di depan pintu kamar Elang sambil meletakkan telinga mereka di dinding. Sedangkan teman-teman yang lain tengah memotret bahkan ada yang merekam kekonyolan Hana *and the gank*.

Kembali ke situasi kamar.

"Abang mau mandi dulu nggak? Apa mau langsung?" tanya Huri dengan wajah merona.

"Nggak ah, mandinya sekalian aja. Biar nggak bolak-balik, nanti bisa masuk angin kalau bolak-balik mandi. Kalau Huri nggak percaya, tanya aja sama Pak Udin," sahut Elang menirukan suara anak kecil dalam film drama Sopo dan Jarwo. Huri tergelak, lalu dengan gerakan *slow motion* membuka ikatan kimono handuknya. Elang mulai oleng dan berkali-kali menelan ludah.

"Sini dong!" Huri menggerakkan jari telunjuknya meminta Elang untuk mendekat. Lelaki itu bagai terhipnotis dan langsung menurut.

Keduanya sudah berdiri dengan begitu dekat, hampir tak berjarak. Aroma sampo dan sabun yang baru saja dipakai oleh istrinya membuat Elang ingin sekali langsung menerkam, tetapi momen manis jadi tidak seru kalau ia melakukan hal itu dengan tergesa-gesa.

"Istri Abang cantik sekali," puji Elang sambil menurunkan handuk istrinya.

Tok

Tok

"Neng Huri, *eta* gas habis, Neng. Bibik minta nomor tukang gas, mau order gas. Neng, lagi manasin lauk itu, Neng. Nanti basi kalau nggak dipanaskan. Neng, lagi nungging, ya? Eh, nanggung maksudnya. Kok nggak dijawab, Neng? Neng ...."

Ekstra Part 5

Intermezo

Kiya tengah melipat pakaian yang baru saja ia angkat dari jemuran. Duduk di ruang depan rumah sambil menemani Kamelia yang sedang bermain masak-masakan. Semua daun-daunan yang ditanam di pekarangan rumah sederhananya digunakan untuk bermain.

"Kiya, buatin mi rebus," seru Jaelani pada istrinya.

"Iya, Mas. Tunggu sebentar, nanggung lipatin pakaiannya. Tinggal dua potong baju—"

"Kamu kalau disuruh suami itu gerak cepat, alesan aja. Aku lapar nih!" sentak Jaelani dari dalam kamar. Kiya hanya bisa menghela napas kasar dan segera bangun dari duduknya. Ia bergegas pergi ke dapur untuk membuatkan pesanan suaminya.

"Jangan lupa pakai telur," seru Jaelani lagi dari dalam kamar.

"Telurnya habis, Mas, Harus beli dulu," sahut Kiya sambil menyalakan api kompor gas.

"Kebiasaan deh kamu. Kalau habis itu ya beli lagi. Jangan tunggu besok. Aku mau makan mi rebus pakai telur." Kiya memutar bola mata malasnya dengan hati yang kesal.

"Ya sudah, saya beli dulu di warung Mak Dheka," balas Kiya masih dengan wajah masamnya.

"Lama banget jadi istri. Coba tuh lihat, Bu Budi di sebelah. Kalau apa-apa gerak cepat. Makanya kamu jangan kegendutan badannya. Jadi geraknya lama!" Kiya yang tengah berada di dalam kamar untuk mengambil uang di dalam laci lemari sampai menoleh horor pada suaminya yang setahun belakangan ini mulutnya lebih tajam dari bambu runcing untuk membunuh kompeni.

"Kenapa? Bicaraku salah? Kamu memang kegendutan. Nggak mungkin aku bilang kamu kayak Cinta Laura, kan? Udah sana cepat beli telurnya? Bisa mati kelaparan aku kalau kamu kelamaan gerak." Kiya mengepalkan tangannya dengan kuat, lalu mencoba untuk mengatur napasnya agar tidak sesak mendengar hardikan suaminya.

"Bapak marah-marah melulu, ya, Ma?" tanya Kamelia yang memandangnya dengan wajah iba.

"Bukan, Bapak hanya sedang pusing saja, kurang piknik," sahut Kiya sambil mencebik tipis.

"Mama mau ke mana? Lia ikut!" Anak kecil berusia enam tahun itu langsung berdiri dan menggamit jemari mamanya.

"Mama mau ke warung beli telur," jawab Kiya sambil berjalan meninggalkan rumahnya.

Sampai di warung Mak Dheka, Kiya mengambilkan beberapa makanan ringan untuk Lia dan juga keripik pedas untuk suaminya. Jika nanti tidak dibelikan, bisa-bisa ia kena omel kembali oleh Jaelani.

"Mak, ada jual telur Tyrex yang sudah disantet nggak?"

"Hah? Telur Tyrex? Ngaco aja! Ini adanya telur biasa yang belum disantet, hahaha ... Tyrexnya yang di rumah kamu kali," sahut Mak Dheka sambil terkikik geli. Kamelia pun ikut tertawa geli mendengar percakapan antara mamanya dan penjaga warung.

"Beli berapa?"

"Setengah kilo aja, Mak. Sama beli kripik nih dan jajan Lia. Jadi berapa semuanya?"

"Enam, delapan, lima belas, tujuh, lima, sembilan belas, dua puluh lima, dua puluh dua semuanya." Mak Dekat menghitung satu per satu belanjaan Kiya dengan cara konyol hingga Kiya pun tertawa

"Hahaha ... jadi totalnya berapa? Dua puluh dua ribu?" Mak Deka mengangguk, lalu menerima uang dua puluh ribu dari Kiya.

"Kurang nih. Kebiasaan deh, belanja pasti kurang dua ribu melulu," ujar Mak Deka sambil mencebik.

"Besok saya bayar, ya, Mak. Makasih, saya pulang dulu." Kiya pun berjalan kembali pulang ke rumahnya dengan wajah lebih longgar. Tidak seperti tadi yang begitu ketat bagaikan celana *legging*. Sepertinya hidupnya kurang humor, sehingga inginnya selalu saja marah-marah.

Begitu sampai di rumah dan mengucapkan salam, Kiya melihat suaminya tengah memasak mie rebus di dapur. Kiya mengulum senyum, lalu berjalan mendekat pada suaminya.

"Kenapa, sih, marah-marah melulu?" tanya Kiya yang sudah memeluk tubuh suaminya dari belakang. Jaelani tersentak kaget, lalu menoleh dengan malas.

"Nggak papah. Masa aku kudu marah-marah sama Mak Deka atau Bu RT? Pasti langsung diusir jadi warga di sini," sahut Jaelani asal.

"Dosa loh, Mas, Marah sama istri tanpa sebab. Bicara baik-baikkan bisa," kata Kiya lagi dengan suara sangat lembut. Jaelani nampak menghela napas, lalu menggeser sedikit tubuhnya untuk menuangkan mi yang sudah matang ke dalam mangkuk yang sudah disediakan.

"Iya, maafin saya. Tadi pagi kena omel Pak Anwar, jadi kebawa kesal ke rumah. Maaf, ya?" kata Jaelani dengan suara yang sudah normal kembali. Lelaki itu bahkan menarik tangan istrinya untuk ikut duduk di meja makan dan menikmati mi rebus buatannya.

Lia melihat mama dan bapaknya sudah berbaikan hanya bisa menggeleng kepala. Gadis kecil itu duduk bersama dua bonekanya sambil melirik ke dapur. Mama dan bapaknya sedang suap-suapan.

"Mama aneh sekali, ya, *Bunny*. Masa tadi mau beli telur Tyrex yang sudah disantet. Pasti itu untuk bapak. Nggak ada lima menit nyari telur santet, sekarang lagi suap-suapan. Aneh, ya, Bunny? Kalau udah dewasa gitu," ujar Lia pada tiga boneka kelincinya.

"Mas, hari Minggu ada pertemuan orang tua wali murid di sekolah Lia. Kita datang, ya?" kata Kiya pada suaminya. Jaelani

mengangguk sambil menyesap habis teh manis hangat yang dibuatkan Kiya.

"Jam berapa?"

"Jam sembilan. Kita pakai baju kopel yang waktu itu Mama beli di Mak Dewi."

"Kenapa harus pakai baju kopel, sih? Emangnya mau kondangan?"

"Sayang, Mas. Beli baju jarang dipakai," balas Kiya lagi.

"Terserah kamu saja." Jaelani bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada anaknya cantiknya yang tengah asyik bermain. Kiya mengulum senyum, walau suaminya galak saat berbicara, tetapi dengan anak mereka, Jaelani berubah menjadi sangat manis dan pasrah saat dibedaki dan kuncir rambutnya oleh Lia.

Kiya meraba perutnya yang belum diberikan rejeki lagi oleh Tuhan. Mungkin memang takdirnya seperti ini. Hanya memiliki satu anak dan itu pun dari Jaelani. Begini saja rasanya sudah cukup bahagia bersama anak dan suaminya yang walau galak, tetapi tetap gemesin.

Hari Minggu pun tiba. Kiya dan Jaelani sampai di sekolah pukul sembilan tepat dengan mengendarai motor Nmax. Keadaan sekolah belum terlalu ramai, baru beberapa motor dan juga mobil.

"Masih sepi, Ma. Ngapain datang cepat banget?" gerutu Jaelani sambil membuka jaketnya.

"Hari Minggu macet kali, Pak. Ya udah, kita langsung masuk aja. Siapa tahu dapat hadiah gelas karena datang pertama," jawab Kiya sambil menyeringai. Ia pun membuka helm serta merapikan kerudungnya.

Sebuah mobil mewah masuk ke dalam pekarangan sekolah dan parkir tidak jauh dari tempat parkiran motor yang belum penuh. Dua orang anak lelaki kembar turun dari mobil, sambil memegang ponsel masing-masing. Dari pintu kemudi, keluar dua orang yang berpenampilan begitu rapi dan nampak berkelas.

Jaelani dan Kiya saling pandang. Dua orang itu adalah Huri dan Elang. Mantan suami Kiya itu berubah seratus delapan puluh derajat dan Kiya benar-benar tidak mengenalinya.

Elang dan Huri pun menyadari dua orang di depan sana yang tengah memperhatikan mereka. Kiya mengangguk kaku sambil tersenyum sangat tipis.

"Mama, itu Kak Zayyan dan Kak Hanan. Kakak kelas dua yang pernah Lia ceritakan. Lia pernah kirim surat gambar hati untuk Kak Zayyan," bisik Lia dengan wajah malu-malu.

"Gantengkan, Ma, Pak? Lia pintar pilih pacar, kan?" Kiya dan Jaelani seketika berkunang-kunang dan lebih tepatnya lagi hampir pingsan.

"Halo, Teh Kiya, Ya ampun bisa bertemu di sini. Apa kabar?" sapa Huri dengan ramah sambil mengulurkan tangannya. Kiya tersenyum kaku sedangkan Jaelani hanya bisa mematung di samping istrinya.

"B-baik." Kiya tidak tahu mau bicara apa dengan Huri dan juga Elang.

"Mari, kami permisi." Kiya memutus pandangannya pada Huri dan Elang, lalu menarik tangan Lia untuk segera masuk ke dalam. Elang sibuk dengan Zayyan yang kesulitan membuka sandi ponselnya. Huri berjalan sedikit lebih dekat pada Jaelani, dengan berpura-pura sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya.

"Kamu bahagia sepertinya. Aku ikut senang. Yang sampai sekarang aku tidak mengerti adalah aku hanya suruh kamu menggodanya sedikit saja, bukan menghamilinya. Dasar lelaki!" Jaelani hanya bisa menyeringai, lalu berjalan menyusul istrinya.

TAMAT

Kaget nggak? Kaget nggak? Ternyata oh ternyata 😁😁😅
Kejutan di akhir kisah untuk pembacaku tercinta. Kecup basah dari emak.